

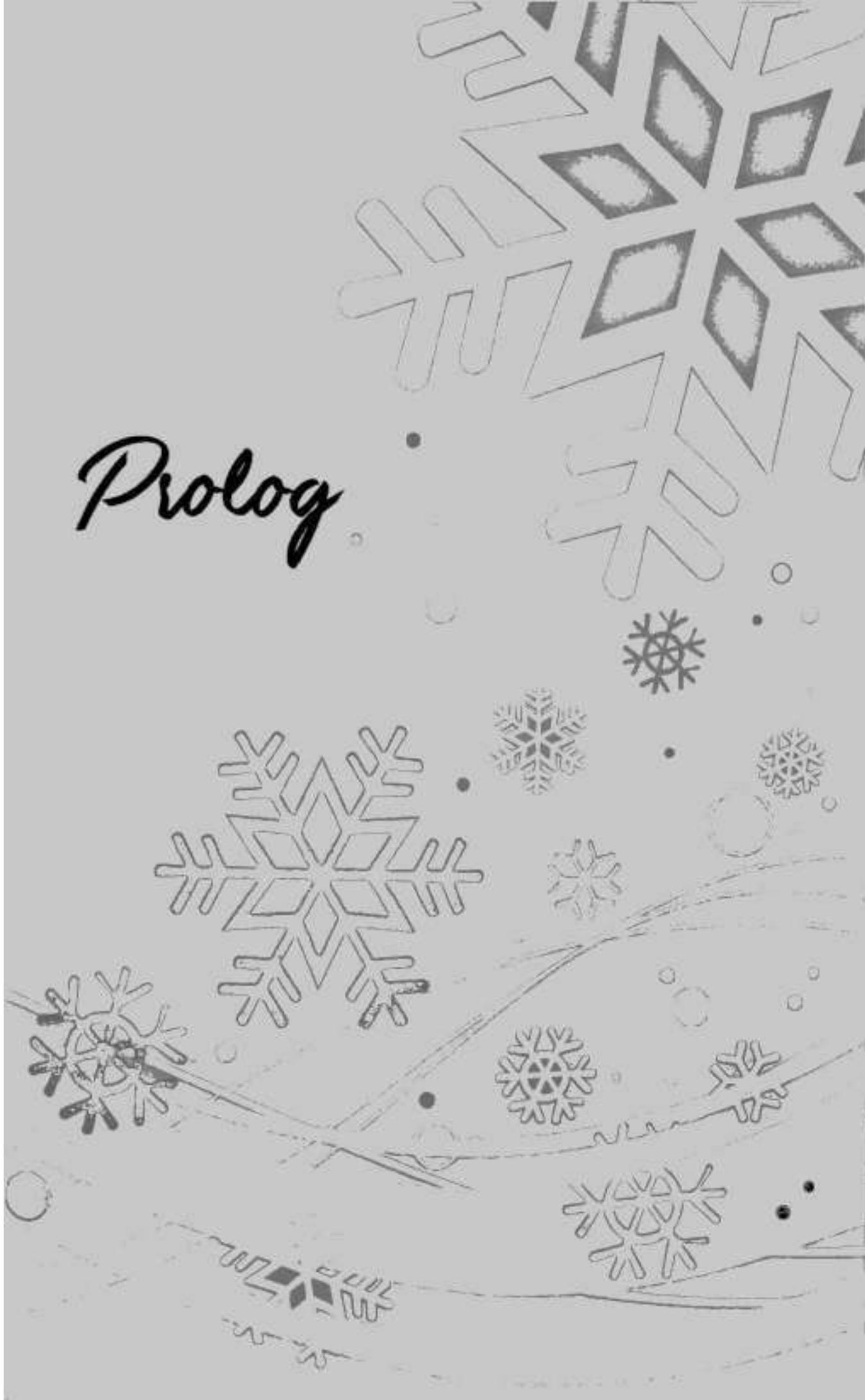
Dari penulis best seller Dear Nathan



# Serendipity

ERISCA FEBRIANI

# Prolog



Tiba-tiba, langkah Arkan berhenti. Matanya tertuju ke arah seorang gadis yang berjalan dari arah berlawanan dengannya. Seorang gadis bertubuh tinggi semampai dengan bola mata bulat, rambutnya yang halus tergerai sepanjang punggung, dan bibir tipis yang dilapisi lipstik merah. Gadis itu adalah Rani.

Rani mengenakan gaun berpotongan pendek berwarna ungu muda, yang memperlihatkan paha putihnya. Seorang pria paruh baya—yang kira-kira berusia sekitar lima puluh tahun—berdiri di sebelahnya. Arkan melihat tangan pria

itu berada di bahu Rani, bergelayut mesra, seakan ingin memberi tahu orang-orang bahwa gadis itu adalah *miliknya*.

Jantung Arkan mendadak berdebar cepat. Tepat saat Rani akan melewatinya, Arkan menarik tubuhnya bersembunyi di balik tembok. Setelah Rani dan pria itu benar-benar berlalu, dia kembali mengintip. Rani kini duduk di kursi yang ada di lobi hotel—bersama si pria yang kali ini sedang memeluk pinggangnya.

Denyut jantung Arkan memburu. Dia ke hotel ini untuk menemui tantenya yang baru saja datang dari Amerika. Tantenya merupakan reporter VOA yang bekerja di Washington DC. Hari ini adalah hari pertamanya berlibur dan kembali ke Bandung. Arkan sama sekali tidak menyangka akan melihat pemandangan yang sangat tidak ingin dia lihat dan temukan.

Kedua tangannya terkepal di samping tubuh dan rahangnya terasa mengeras. Dia mengambil ponsel yang berada di dalam kantong celananya. Lelaki itu membuka fitur kamera, mengangkat ponselnya, lalu...

...gambar terabadikan.

# Bagian Satu

Titik Awal



Temui aku di Taman Vanda. Sekarang.

Ada yang mau aku omongin.

Rani membaca pesan singkat yang dikirim Arkan ke ponselnya. Gadis yang sedang berada di dalam kamar tersebut, lalu melihat ke arah jam dinding. Saat itu pukul tujuh malam. Rani mengernyit bingung, Arkan tidak pernah menyuruhnya begini, biasanya lelaki itulah yang akan menjemput atau menemuinya.

Otomatis, gadis itu mengambil kardigan tipis yang digantung di paku belakang pintu kamarnya, beranjak keluar,

mengambil sepedanya yang berada di garasi. Kemudian, dikayuhnya sepeda itu menuju Taman Vanda.

Tiga puluh menit kemudian, dia sampai di taman yang berada tepat di antara gedung Bank Indonesia dan Polres-tabas Bandung tersebut. Rani menstandarkan sepedanya di pinggir jalan, menggembok roda depannya, lalu melangkah menemui Arkan.

Suasana malam itu cukup dingin, semilir angin berembus pelan menerpa tubuhnya. Senyum Rani merekah lebar saat melihat Arkan sudah ada di sana, duduk di bangku panjang yang berada tepat di depan plang bertuliskan “Taman Vanda”.

“Hai, Ar. Udah dari tadi, ya?” tanyanya sambil duduk di sebelah Arkan.

Arkan menoleh dan senyum Rani perlahan memudar melihat raut wajah lelaki itu yang tidak membalas senyumnya.

“Marah, ya? Maaf, dong,” katanya merasa bersalah. “Kenapa nyuruh aku ke sini? Tumben banget,” lanjutnya seraya mengembuskan napas lewat bibir dan mengusap sepasang bahunya yang sedikit menggigil. “Dingin,” ucapnya sambil mengamati air mancur yang menyembur bergantian di depannya. Arkan masih diam, tidak menyahuti Rani.

“Ternyata romantis ya, tempatnya kalau malam-malam gini,” komentar Rani lagi, matanya memandang kerlip lampu berwarna-warni yang menyorot langsung air mancur sewaktu memancar keluar dari lubang di lantai.

Segaris kernyitan tipis terbentuk di kening Rani karena mendapati Arkan tidak juga bereaksi. “Ar.” Rani melambaikan tangannya di depan wajah lelaki itu. “Ngomong dong, kok diam aja?”

Baru saja Rani bertanya begitu, Arkan langsung mengeluarkan amplop berwarna cokelat yang sejak tadi disembunyikannya di dalam kantong jaket hitam yang dia kenakan, lalu dibantingnya amplop itu tepat di samping Rani.

Bola mata Rani beralih ke amplop di sebelahnya, dengan ragu dia meraih benda itu sembari membukanya. Tiga buah foto meluncur mulus jatuh ke telapak tangannya. Dilihatnya foto tersebut satu per satu. Ada tiga foto di sana, foto dirinya bersama dengan seorang pria. Kelopak mata Rani perlahan melebar, alisnya terangkat naik dan bibirnya terbuka. Wajahnya menunjukkan raut kaget, dan seketika jantungnya berdebar lebih cepat.

Rani mendongak, menatap Arkan. “Ini, foto-foto ini....”

“Kita putus.”

Keheningan mencengkeram keduanya. Remang-remang cahaya lampu yang menerangi wajah mereka seolah padam seketika, menyisakan keduanya dalam kegelapan.

Rani mengernyit. “Maksudnya?”

“Apa harus gue ulangi lagi ke lo?” balas Arkan ketus—bahkan lelaki itu menyapanya dengan ‘gue-elo’ tidak lagi menggunakan ‘aku-kamu’ yang sering dia ucapkan *spesial* saat bicara dengan Rani.

Rani menelan ludah. “Kamu ngomong apaan, sih? Aku nggak ngerti.”

“Gue kecewa, Ran.”

“Aku bisa jelasin semuanya. Ini cuma salah paham.”

“Nggak ada yang perlu dijelasin!” bentak Arkan.

Rani terdiam mendengar Arkan membentakinya dengan nada yang cukup keras, yang bahkan tidak pernah lelaki itu lakukan sebelumnya. Kemudian, Arkan bangkit dari kursi. Sebelum Arkan berlalu, Rani menyelipkan jari-jemarinya di sela jari Arkan, bermaksud menahannya agar tidak pergi. Arkan sempat melirikinya beberapa detik, jakunnya tampak naik turun. Terdengar tarikan napas pelan yang diembuskannya perlahan.

“Maaf kalau sebelumnya aku nggak pernah ngejelasin hal ini ke kamu. Aku bisa kasih tahu kamu soal foto-foto itu.

Pria itu namanya Mas Andre, aku terpaksa kerja sama dia. Aku punya alasan yang kuat. Tapi, kamu harus percaya aku sama sekali nggak punya hubungan spesial sama dia. Kamu cuma salah paham, Ar.” Jemari tangan Rani kian mengerat di sela jemari Arkan, seakan ingin memberi isyarat agar Arkan tidak pergi dan tetap bertahan di sisinya.

Awalnya, Arkan sempat terdiam mendengarkan. Namun beberapa detik setelahnya, Arkan mengempaskan tangan Rani ke udara sampai genggamannya terlepas.

“Omong kosong!” ujarnya sebelum berbalik dan melangkah menjauh.

“Arkan!” teriak Rani, tidak peduli dengan sekumpulan orang yang kini memperhatikan mereka dari kejauhan, tertarik mendengar suara teriakan Rani.

Namun, Arkan bergeming. Terus berjalan tanpa memedulikan Rani. Gadis itu hanya bisa menutup mulut dengan telapak tangan, menahan isakan, berharap air matanya tidak menetes. Namun sia-sia, tetesan air hangat itu meluncur mulus di pipinya yang sudah memerah.



Arkan tidak benar-benar pergi, masih berada di mobilnya yang terparkir tepat di seberang taman. Dia mengamati Rani yang masih duduk di kursi yang tadi mereka tempati. Gadis itu tampak masih terdiam di sana, diterangi cahaya lampu taman dari air mancur. Tangannya menutupi wajah, menghalangi orang-orang melihatnya yang sedang menangis. Arkan merasakan dadanya sesak. Sesak karena tahu, dialah penyebab utama air mata itu menetes di pipi Rani, gadis yang disayanginya.

Dia mengenal Rani sebaik dia mengenal dirinya sendiri. Rani adalah satu-satunya orang yang pernah mengisi ruang di hatinya selama tiga belas bulan terakhir. Namun, hanya ini satu-satunya hal yang bisa dia lakukan agar bisa menjauhi Rani, begitu pun sebaliknya, agar gadis itu bisa menjauhinya. Dalam hati, dia mengutuk. Mengutuk takdir yang membuatnya dan Rani harus saling membenci.

Perhatian Arkan teralihkan saat mendengar ponselnya berdering, tangannya merogoh saku dan melihat nama Bi Iyah, asisten rumah tangganya muncul di layar. Dia segera menekan tombol hijau, menempelkan benda itu ke telinga.

“Ya, Bi?” jawabnya keheranan, Bi Iyah nyaris tidak pernah meneleponnya jika tidak ada hal krusial.

[Mas, cepat pulang. Ibu habis berantem sama Bapak. Waktu Bapak pergi, Ibu jadi banting barang-barang di kamarnya.]

Arkan menelan ludah. “Bibi tenangin Mama dulu, saya pulang sekarang.”

[Iya, Mas.] Setelah melapor, Bi Iyah menutup sambungan telepon.

Arkan memasukkan ponselnya ke saku, lalu segera memutar setop kontak mobilnya. Dipandangnya Rani untuk kali terakhir sebelum dia benar-benar pergi. Mobilnya melaju, meninggalkan asap tipis membubung di udara malam.



Dua bulan yang terasa sangat berat berhasil dilalui oleh Rani semenjak kali terakhir Arkan memutuskannya di Taman Vanda. Awalnya berat, bahkan dia harus memaksa otaknya untuk melupakan seluruh kenangan bersama Arkan meski kerap kali pikirannya berkhianat.

Kadang, memang selucu itu, mereka yang dulu bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk mengobrol tentang apa pun, kini bahkan tidak tahu bagaimana caranya mengucapkan ‘hai’ atau ‘selamat pagi’. Tiap kali Rani

terdiam, yang muncul di kepalanya justru kenangan yang pernah mereka lewatkan. Tiap kali dia ingin memejam, yang muncul justru sepasang mata cokelat Arkan yang selalu menatapnya hangat dan akhirnya seluruh ingatan itu akan berujung dengan air mata berlinangan di pipinya.

Sekarang, meskipun mereka satu kelas, Arkan tidak pernah lagi menyapanya. Setiap berpapasan, Arkan selalu membuang muka seolah dia benar-benar ingin menghapus memori tentang Rani di setiap lipatan dalam otaknya. Dia benar-benar berubah menjadi seseorang yang asing dan dingin seperti Arkan yang dulu, sebelum Rani mengenalnya.

Sampai akhirnya, Rani tersadar, jika Arkan saja berhasil melupakannya, dia juga pasti bisa melakukan hal yang sama. Rani menyakinkan dirinya bahwa hidup terlalu berharga untuk berlarut-larut tersiksa dalam sakitnya putus cinta.

Seperti hari ini, dia mengawali hari dengan mengayuh sepeda ke sekolah. Semenjak putus dengan Arkan, berarti tidak ada lagi yang mau mengajaknya berangkat bersama ke sekolah dan Rani harus kembali naik sepeda tiap kali berangkat sekolah. Sepedanya mulai memasuki parkir sekolah, untung tidak terlambat. Gadis itu lantas menstandarkan sepeda, lalu menggembok ban depan sepedanya.

Dia segera masuk ke gedung sekolah melewati koridor. Tepat di depan koridor kelas, beberapa teman sekelasnya yang sedang berkeliaran di koridor mengarahkan perhatian ke arahnya, menatapnya seakan-akan dia adalah makhluk aneh. Rani memandangi seragamnya, tidak ada yang berbeda dari dirinya. Lalu, kenapa mereka melemparkan tatapan seperti itu?

Rani melihat beberapa siswi teman sekelasnya itu berkerumun dengan ponsel di tangan, sibuk membicarakan sesuatu, lalu kembali menatapnya. Rani bisa melihat sebagian dari mereka menggelengkan kepala sambil berdecak.

“Ada apa?” tanya Rani bingung, “ada yang salah sama gue?”

Rani berjalan mendekat, ikut penasaran..

“Nih!” Seseorang mengacungkan ponsel, memperlihatkan sebuah foto.

Detik itu juga, jantung Rani seakan melorot ke perutnya saat melihat apa yang ditampilkan di ponsel itu. Foto dirinya bersama seorang pria, sedang duduk berangkulan.

“Cewek pakai baju seksi, ada di hotel sama om-om, kira-kira ngapain?” tanya Neni, dia adalah bendahara kelas—dan sebelumnya, dia tidak pernah bersikap seketus itu pada Rani.

Rani menggeleng, wajahnya mulai memucat. “Dapat dari mana fotonya?”

“Kenapa? Malu karena kedok lo kebongkar, hm? Gue nggak nyangka aja, tampang doang yang kelihatan lugu, hatinya ternyata busuk.” Neni bicara lagi dengan sinis.

“Cukup!” teriak Rani. Teman-temannya yang berkerumun menatapnya, lalu perlahan bubar, sesekali mereka saling berbisik sambil menatap ke arahnya.

Rani tercenung. Dia tahu siapa yang menyebarkan foto itu. Siapa lagi kalau bukan Arkan. Foto yang diperlihatkan Neni tadi, sama persis dengan foto yang diberikan kepadanya di Taman Vanda, dua bulan lalu.

Rani segera masuk ke kelasnya, 11-IPA-3. Suara riuh dan teriakan teman-temannya seketika berubah diam. Beberapa teman sekelasnya menatap Rani dengan pandangan tidak percaya, yang lain menunduk seolah tidak ingin ikut campur. Beberapa dari mereka berbisik sambil menggeleng-geleng.

Rani berusaha tidak mengacuhkan reaksi teman-temannya, matanya langsung tertuju ke kursi Arkan. Namun, lelaki itu tidak ada di sana. Kursinya kosong, hanya ada rubik di atas mejanya serta tas di kursi.

“Di mana Arkan?” tanyanya saat melihat Jean muncul mendekatinya.

Jean, gadis berambut hitam sebhahu itu adalah teman sebangku Rani, sekaligus sahabatnya sejak kelas 10. Beruntung sekali karena di kelas 11 ini, mereka kembali menjadi teman sekelas.

Tanpa mendengar jawaban Jean, Rani langsung ke luar kelas berniat mencari Arkan.

“Ran! Lo mau ke mana?!” Jean berteriak, tapi teriakan-nya sama sekali tidak dipedulikan Rani. Gadis itu berlari melewati koridor dengan jantung berdebar-debar karena emosi.

Dia menemukan Arkan, berdiri di samping perpustakaan yang pintunya masih tertutup rapat. Lelaki itu sedang mencengkeram pergelangan tangan Loli sambil menyudutkan-nya di tembok. Rani tidak tahu apa yang sedang terjadi antara Arkan dan Loli, tetapi dia tidak peduli.

“Lo pasti yang udah nyebarin foto itu!” Tanpa kalimat pembuka, dia menuding Arkan dengan suara keras sampai lelaki itu melepaskan cengkeraman tangannya dari pergelangan tangan Loli dan memalingkan muka, menatapnya.

Arkan memandangi mata Rani yang menatapnya penuh sorot kebencian. “Foto apa?” tanyanya dingin.

“Nggak usah sok nggak tahu! Pasti lo kan yang nyebarin.”

“Kenapa marah kalau foto lo dengan om-om kesebar? Itu kan, emang fakta, bukan fitnah.” Loli tiba-tiba saja menimpali. “Arkan nggak salah apa-apa. Lo yang seharusnya tahu risiko perbuatan lo.”

Rani sama sekali tidak mengindahkan jawaban Loli, perhatiannya hanya tertuju ke Arkan. Sebelah tangannya terkepal meremas rok seragamnya.

“Kenapa lo diam aja? Hah?! Itu pasti ulah lo!” Rani masih setia bertanya dengan suara yang terdengar keras sampai beberapa murid yang hilir mudik melewati mereka, mengalihkan perhatian.

“Ngapain lo teriak-teriak. Ini bukan pasar.” Arkan akhirnya angkat suara. “Atau nyokap lo emang nggak pernah nga-jarin anaknya sopan santun, ya?”

Sejenak, Rani terperangah mendengar Arkan menghina ibunya. “Jangan nyangkutpautin gue sama Nyokap! Dia nggak ada hubungannya sama sekali.”

Bahu Arkan menggedik tidak peduli. “Buah kan, nggak bakal jauh jatuh dari pohonnya. Mungkin tabiat nyokap lo sama kayak lo.”

“Terserah lo mau bilang apa. Yang pasti, jangan ikut campur urusan gue,” balas Rani dengan napas naik turun.

“Kenapa marah kalau foto lo dengan om-om kesebar? Itu kan, emang fakta, bukan fitnah.” Loli tiba-tiba saja menimpali. “Arkan nggak salah apa-apa. Lo yang seharusnya tahu risiko perbuatan lo.”

Rani sama sekali tidak mengindahkan jawaban Loli, perhatiannya hanya tertuju ke Arkan. Sebelah tangannya terkepal meremas rok seragamnya.

“Kenapa lo diam aja? Hah?! Itu pasti ulah lo!” Rani masih setia bertanya dengan suara yang terdengar keras sampai beberapa murid yang hilir mudik melewati mereka, mengalihkan perhatian.

“Ngapain lo teriak-teriak. Ini bukan pasar.” Arkan akhirnya angkat suara. “Atau nyokap lo emang nggak pernah nga-jarin anaknya sopan santun, ya?”

Sejenak, Rani terperangah mendengar Arkan menghina ibunya. “Jangan nyangkutpautin gue sama Nyokap! Dia nggak ada hubungannya sama sekali.”

Bahu Arkan menggedik tidak peduli. “Buah kan, nggak bakal jauh jatuh dari pohonnya. Mungkin tabiat nyokap lo sama kayak lo.”

“Terserah lo mau bilang apa. Yang pasti, jangan ikut campur urusan gue,” balas Rani dengan napas naik turun.

Tak lama kemudian, Jean muncul di belakang Rani. “Ran udah, Ran,” ujarnya sambil menarik Rani, tidak ingin sahabatnya lepas kendali di depan banyak orang. “Udah Ran, *please*.” Dengan sekuat tenaga, Jean menarik Rani agar segera kembali ke kursinya. “Bentar lagi masuk. Lo jadi tontonan, loh,” bisiknya mengingatkan.

“Hati-hati temenan sama dia, Jean. Bisa-bisa, lo dibawa arus pergaulan liarnya.” Loli menimpali.

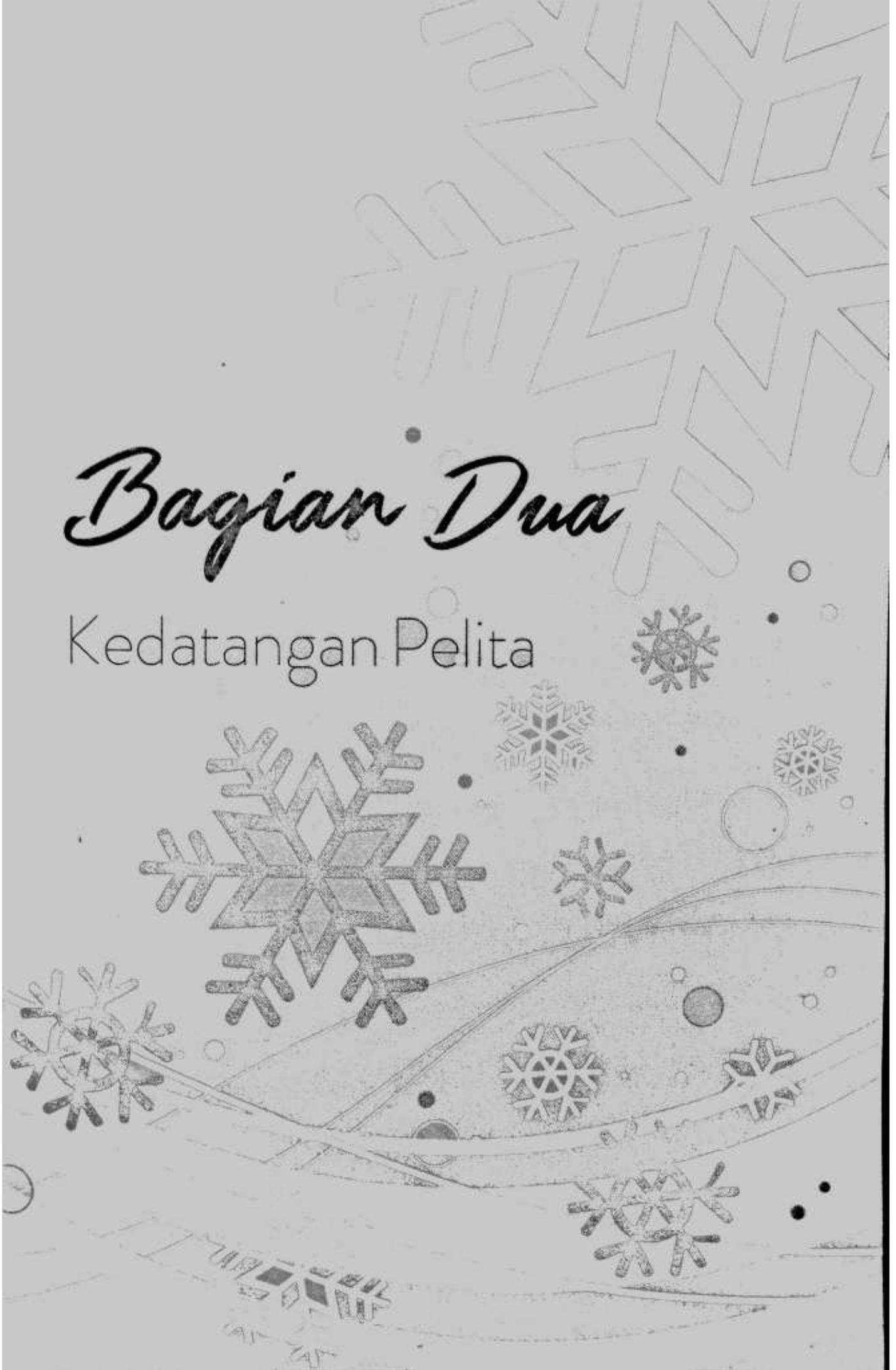
“Kita balik ke kelas, bentar lagi bel masuk.” Jean berusaha tidak memedulikan ucapan Loli, menahan agar emosi Rani tidak tersulut lagi.

Rani masih menatap ke arah Arkan. Lelaki itu membuang wajahnya seakan-akan tidak berniat menatap wajahnya lagi. “Gue benci banget sama lo,” ujarnya sebelum berbalik mengikuti Jean.

Dia berusaha menahan air mata yang sudah mengumpul di pelupuknya, tapi tetap saja air itu mengalir di pipinya. Rani masih tidak menyangka bahwa seseorang yang begitu istimewa baginya, menjadi bagian dari kenangan manis yang terpetakan baik di hati, justru berbalik arah menjadi seseorang yang menikamnya dengan belati.

# *Bagian Dua*

Kedatangan Pelita



Arkan duduk di kursi perpustakaan ditemani buku-buku yang bertumpuk membentuk menara mungil di depannya. Salah satu hobi yang disukai Arkan selain memainkan rubik dan lego adalah membaca buku. Entah buku sastra, novel, atau biografi.

Siang itu, Rani duduk di samping Arkan seraya mengetuk-ngetukkan penanya di meja perpustakaan. Istirahat berlangsung dua puluh menit, sepuluh menit mereka habiskan untuk makan bakso di kantin dan sepuluh menit setelahnya dihabiskan untuk membaca buku di perpustakaan.

Rani meletakkan kepalanya di meja, menemani Arkan sekaligus mengamati tampang serius kekasihnya saat membaca.

“Udah puas ngelihatinnnya? Aku seganteng itu ya, sampai kamu nggak ngedip lagi?” Tiba-tiba, Arkan menoleh, terlihat risi karena diperhatikan Rani.

Rani tersenyum lebar. “Udah dong, baca bukunya. Nge-lihatin kamu tuh bikin aku lapar, *tauk*.”

“Tadi kan udah makan.”

“Nggak kenyang.”

“Aku nggak bisa nemenin ke kantin,” jawabnya malas.

“Arkan kok gitu sih sama pacar sendiri,” rajuk Rani.

Arkan menggeleng, lalu kembali tenggelam dalam bacaannya. Rani merogoh sesuatu di dalam kantong seragamnya, lalu mengeluarkan sebuah gantungan ponsel berbentuk salju yang sempat dibelinya kemarin di sebuah toko. Dia menarik buku Arkan, menutupnya paksa. Arkan tersentak.

“Buat kamu,” ujarnya sambil meletakkan benda itu di depan Arkan. “Dari Rani, spesial buat Arkan. Ini gantungan *couple*, aku juga punya. Biar kita samaan,” jelasnya lagi.

Alis Arkan terangkat heran melihat Rani tiba-tiba memberinya hadiah. “Kok tumben?”

“Emangnya nggak boleh beliin pacar sendiri? Buat kenang-kenangan aja.”

Arkan meraih gantungan ponsel itu, samar-samar ujung bibirnya tertarik membentuk lengkung bulan sabit. “*Thanks*.”

“Nah gitu dong, senyum!”

Senyum Arkan mendadak lenyap. “Yuk deh, aku temenin ke kantin. Mau makan apa lagi?”

“Serius? Asyik!” Rani langsung semangat. “Ternyata rayuan aku berhasil juga, ya.”

Arkan mengacak lembut rambut Rani, segera menggenggam jemari gadis itu sambil membawanya ke luar perpustakaan. “Makan roti aja, gimana?”

“Roti juga nggak masalah,” jawab Rani cepat. “Makan roti kalau ditemenin pacar, tetap nikmat, kok.”

Untuk kesekian kalinya, Arkan tersenyum. Tangannya menggenggam jemari Rani kian erat sampai beberapa pasang mata menatap mereka dengan iri. Mereka berdua memang sangat berbeda. Arkan yang cerdas, kapten basket sekolah justru mau memilih Rani, si gadis biasa yang tidak populer sama sekali di sekolah. Rani tergolong gadis yang kecerdasannya rata-rata. Beberapa mata pelajaran malah dia bisa dikategorikan di bawah rata-rata. Yang tahu eksistensinya di sekolah mungkin hanya guru-guru yang sering mengabsennya dan teman sekelasnya.

Jelas dari sudut apa pun, mereka berdua itu *berbeda*. Mungkin, pikiran Arkan penuh dengan bagaimana mungkin seorang Isaac Newton yang sempat dikeluarkan dari sekolah

ternyata bisa menjadi penemu paling berpengaruh di dunia. Newton berhasil menjabarkan hukum gravitasi dari tiga hukum gerak yang mendominasi pandangan sains tentang alam semesta. Kepala Arkan berisik tentang kekagumannya kepada Newton yang dapat menunjukkan bahwa gerak benda di bumi dan benda di luar angkasa diatur oleh sekumpulan hukum alam yang sama. Sementara, pikiran Rani hanya dipenuhi dengan rencana main hari ini dan makan apa.

Mereka berdua adalah paradoks dari pepatah “minyak dan air nggak bisa nyatu, tapi bisa saling melengkapi, tuh buktinya kayak Arkan sama Rani”.



“Woi, Ar!” Arkan tersentak kaget, tersadar dari lamunan masa lalunya bersama Rani. Lelaki itu menoleh, dilihatnya Leo tersenyum lebar sambil menelengkan kepala, ikut memperhatikan gantungan berbentuk salju yang tergantung manis di ponsel milik Arkan.

Belum sempat tangan Leo meraih benda tersebut, Arkan sudah lebih dulu menepis tangan teman sebangkunya itu untuk tidak menyentuhnya. Dia kembali meletakkan ponselnya ke dalam tas.

“*Ouch.*” Leo meringis dramatis. “Ngelamunin apa sih, lo?”

“Ngelamunin cara Albert Einstein bikin anak!” celetuk Roni—yang kursinya tepat berada di depan kursi Arkan—  
“Iya, Ar, ampun,” ralatnya begitu melihat tatapan ketus dari Arkan.

Saat ini, jam olahraga sudah habis, mereka diberi waktu setengah jam untuk istirahat dan ganti baju sebelum pergantian jam selanjutnya.

Arkan bangkit dari duduknya, lalu mengambil seragam yang diletakkan di sandaran kursinya. Dia berjalan ke luar kelas sambil merutuki kenangan yang bercokol di kepalanya, berharap kenangan itu segera berlalu dan tak pernah singgah lagi. Entah Arkan bisa menyebutnya sebagai kenangan yang paling manis atau malah kenangan yang paling tragis.

Langkah Arkan terhenti di koridor, dilihatnya siswi-siswi di kelasnya berkerumun ramai di depan pintu toilet perempuan, menghalangi mereka yang ingin melintasi koridor.

Arkan melihat Rani berada di antara teman-temannya. Gadis itu tengah berteriak di depan Loli.

“Ini kenapa?” Arkan mengernyit heran.

“Jangan ikut campur!” Rani menatap Arkan tajam, “Atau lo juga berkomplot sama Loli buat ngusilin gue? Apa

sih salah gue, apa gue pernah ngusik kehidupan lo-lo semua?”

Arkan terkejut mendengar teriakan Rani, dia memajukan wajahnya di depan Rani. “Lo mungkin nggak mengusik kehidupan kami, tapi keberadaan lo...,” desisnya, merendahkan tubuh agar setara dengan Rani, “itu benar-benar parasit dan ganggu. Seharusnya, lo sadar dan tahu diri.”

Bisikan itu lirih, tetapi berhasil membuat Rani terdiam. Ada sesuatu yang remuk dalam hatinya dan pecahannya seolah menyebar ke hatinya.

Melihat Rani tidak mampu menjawab, Loli tersenyum puas. Satu per satu kerumunan itu bubar, meninggalkan suara berdengung yang tidak lagi dipedulikan Rani.

Arkan menegakkan tubuh, lalu bergegas meninggalkan mereka semua. Jean yang sejak tadi ada di kerumunan paling belakang segera menemui Rani.

“Ran.” Jean menyentuh pundak Rani. “Lo nggak apa-apa?”

Rani masih tertegun dan membeku di posisinya tadi. Kepalanya menunduk, air mata menggenang di kedua pelupuknya. Dia mati-matian menahannya agar tidak keluar. Sungguh, dia tidak percaya dengan apa yang barusan diucapkan oleh Arkan.

“Jean,” lirik Rani terdengar serak, gadis itu mengangkat wajahnya yang memerah. “Lo percaya... kan... sama... gue?” tanyanya terbata—seakan-akan ingin meyakinkan bahwa Jean akan tetap berada di sisinya.

Jean terdiam selama beberapa detik, seolah-olah bingung akan jawabannya sendiri. Dia mengusap punggung Rani, lalu segera menarik sahabatnya itu ke dalam pelukan.



Bel pulang sekolah berbunyi sejak setengah jam lalu. Sekali lagi, Rani melirik jam di pergelangan tangannya.

“Jean, masih lama?” tanya Rani. Dia berada di depan gedung sekolah, menunggu Jean yang sedang menunggu pacarnya, Dio, anak kelas 11-IPA-7. “Dio belum keluar juga?”

“Ya udah, lo duluan aja, deh. Masih lama kayaknya,” sahut Jean, yang berkali-kali melirik ponselnya.

“Beneran nggak apa?”

“Iya.” Jean mengangguk. “Lo buru-buru, kan? Ya udah, duluan aja, nggak apa-apa.”

“Oke deh, gue duluan ya, Jean.” Rani mengangguk sambil melirik jam di pergelangan tangannya sekali lagi—dengan terpaksa mendahului Jean. Gadis itu berjalan menu-

ju parkir, mengambil sepedanya yang berada di bawah pohon rimbun tepat di samping gedung sekolah.

Sambil mengayuh sepedanya, dia melambaikan tangan saat melewati sahabatnya itu. “Bye, Jean!”

“Dah....” Jean balas melambaikan tangan.

Lima belas menit se usai Rani pergi, Dio muncul sambil menggendong ransel di pundaknya.

“Lama banget.” Jean menggerutu sebal. “Aku nunggu setengah jam lebih, *tauk!*”

Alih-alih meminta maaf, Dio malah menatap Jean dengan serius sambil berkata, “Ada sesuatu yang harus aku omongin ke kamu, Jean. Penting!”

Jean menatapnya bingung. “Tentang apa?”

“Tentang Rani.”



Sesampai di depan pagar rumah, Rani menuntun sepeda ke garasi dan menemukan *flatsboes* ibunya ada di depan pintu. Berarti ibunya ada di rumah. Tumben, biasanya tiap kali Rani pulang sekolah, ibunya pasti pergi—yang kata ibunya dia bekerja menjadi pekerja salon.

“Sudah pulang kamu?” Ibunya sedang duduk di ruang tengah, menonton televisi.

Rani mengangguk, melepas sepatu, lalu meletakkan di samping kursi. Gadis itu melangkah menuju dapur untuk mengambil minum dan sempat membuka tudung nasi. Hanya ada satu piring kosong di meja. Dia mendesah, selama dua tahun ini, selalu saja begitu. Tidak pernah ada masakan yang tersedia tiap kali dia pulang ke rumah. Rani selalu masak sendiri, ibunya tidak akan pernah menyempatkan waktunya untuk membuatkan sesuatu yang bisa dia santap.

“Kamu lupa masak nasi ya, semalam?” tanya ibunya dari ruang tengah.

Rani langsung masuk kamar, menutup pintu, tidak memedulikan pertanyaan ibunya.

“Rani! Kamu nggak menjawab pertanyaan Ibu! Mau jadi apa kamu itu, perkataan Ibu saja sering kamu bantah—”

Gadis itu segera membaringkan tubuhnya di kasur, menutup kedua telinganya dengan bantal supaya tidak lagi terdengar suara ibunya yang berteriak di depan kamar.

Ayahnya sering kali berkata, *“Hidup ini seperti roda pedati, kadang di atas, kadang di bawah”*. Rani percaya ungkapan itu benar. Ayahnya selalu mengatakan petuah itu berkali-kali,

dengan nada khasnya yang lembut dan bijaksana. Beliau kerap menjelaskan agar Rani selalu bisa menyesuaikan diri dalam keadaan apa pun. Namun, Rani tidak bisa beradaptasi sedemikian mudahnya menghadapi perubahan dalam hidupnya.

Lihat saja ibunya sekarang. Dulu, Rani dan ibunya sangat dekat, setiap waktu mereka bisa dengan mudah bertukar cerita dan pikiran. Rani dengan gampang menceritakan setiap permasalahannya, bahkan sampai urusan siapa yang Rani tengah suka. Namun, semua berubah sejak kepergian ayahnya.

Semua berawal dua tahun setelah kematian ayahnya, perlahan-lahan seolah ada jarak antara dia dan ibunya. Mereka nyaris tidak pernah mengobrol atau makan bersama. Awalnya, ibunya tampak sangat sibuk mencari pekerjaan di sana-sini, bekerja hingga kadang larut malam. Sesampainya di rumah, dia langsung masuk kamar dan tidur, seolah kehabisan energi hanya untuk sekadar bertegur sapa dengan Rani.

Lalu, dua tahun terakhir, ibunya semakin sering menghabiskan waktu di luar rumah. Sering kali, dia pulang dengan membawa barang belanjaan yang banyak. Beberapa kali, bahkan barang-barang bermerek dibelikannya untuk

Rani. Setiap kali Rani menanyakan dari mana ibunya mendapatkan uang, ibunya selalu menjawab bahwa dia bekerja di sebuah salon. Saat Rani bertanya apa nama salon dan di mana lokasinya, ibunya tidak pernah mau menjawab, beberapa kali bahkan membentak Rani dengan marah.

Kini, Rani merasa tidak lagi mengenal ibunya. Seolah-olah, wanita yang disayangnya itu sudah diganti dengan sosok lain. Sosok yang hanya peduli bagaimana cara mencari uang, gampang marah dan membentak, dan tak lagi tampak hangat seperti saat ayahnya masih hidup dulu.

Rani duduk tegak di ujung kasur. Tiba-tiba, ponselnya yang tersimpan di kantong seragamnya berdering. Ada sebuah pesan teks dari Jean.

Ran, sori, untuk sementara,  
gue nggak bisa bareng lo di sekolah.

Kelopak mata Rani melebar saat membacanya. Apa maksud pesan Jean? Tadi, di sekolah, mereka masih baik-baik saja. Belum sempat Rani menulis balasan, masuk lagi sebuah pesan.

Tolong ngertiin.

Lo jangan ngehubungin gue dulu.

Rani justru segera menekan tombol hijau, mengontak nomor Jean, tapi hanya nada dering yang terdengar, telepon tidak juga tersambung. Beberapa kali, Rani menelepon dan hasilnya tetap sama.

Lalu, dia membalas.

Kenapa Jean?

Kenapa tiba-tiba jadi kayak gini?

Namun, Jean tidak membalas pesannya. Rani memandangi pesan itu dengan bertanya-tanya, entah apa yang sudah didengar Jean dan entah siapa yang sudah memengaruhi pikiran sahabatnya itu.



Pagi, mendung, dan angin sejuk Kota Bandung adalah perpaduan menyenangkan yang menyambut kedatangan Rani di sekolah keesokan harinya.

“Pagi, Rani.” Seorang murid laki-laki menyapanya—Rani tahu dia siapa, namanya Didi, murid kelas 12-IPS-3 yang terkenal *playboy* dan suka tebar pesona ke adik kelas.

Rani tidak menjawab, dia bergegas melangkah masuk ke kelas. “Jean!” spanya sewaktu melihat Jean yang baru saja datang, bersama Loli di sebelahnya.

“Jean, lo duduk sama gue. Biar nanti Roni gue suruh pindah.” Tiba-tiba, Loli menimpali sambil menarik lengan Jean menuju kursinya yang berada di barisan tengah nomor dua, tepat di depan meja Arkan.

Rani menurunkan tangan, senyum yang tercetak di bibirnya mendadak lenyap. “Jean, lo....”

“Kenapa? Nggak terima? Jean ternyata nggak nyaman berteman sama lo. Dia takut bakal terpengaruh sama kehidupan liar lo.” Loli menyunggingkan senyum lebar yang menampilkan sederetan gigi putuhnya. Dia meletakkan tas Jean di atas meja, di samping mejanya sendiri dengan gerakan dramatis.

Jean menunduk, menghindari matanya berpandangan langsung dengan Rani.

“Nggak apa kan, kalau lo duduk sendirian?” Loli menelengkan kepala, menatap Rani sambil tersenyum puas.

Arkan yang berada tepat di belakang kursi Loli, berpura-pura tidak mendengarkan dan memilih untuk diam. Matanya sesekali memperhatikan ekspresi wajah Rani yang sedang berdiri diam di samping kursi baru Jean—sekaligus mantan kursi Roni.

Bibir Rani bergerak ingin membalas perkataan Loli, tetapi bel masuk berbunyi. Otomatis, murid-murid yang berke- liaran di penjuru kelas segera kembali ke kursi masing-masing. Begitu pula dengan Rani, dia menyerah, lalu melangkah ke kursinya di pojok belakang. Sendirian. Sementara Roni memilih untuk duduk dengan Dodi yang berada di kursi paling depan, kursi yang selalu kosong karena dianggap keramat lantaran tepat berada di depan meja guru.

“Selamat pagi, anak-anak. Sebelum kita memulai pelajaran, Ibu ingin memberi tahu sesuatu,” kata Bu Ida seraya meletakkan bukunya di meja. “Kelas kalian akan kedatangan murid baru, pindahan dari Malang.”

Seisi kelas langsung berdesis ribut mendengar berita itu, terutama murid perempuan, mereka sibuk melongok ke pintu dan jendela untuk melihat siapa murid baru yang dimaksud Bu Ida.

“Baik, Nak Gibran, silakan masuk.”

Tak lama, seorang lelaki tinggi masuk. Perawakannya tegap, hidungnya mancung, alis tebal seperti arang membingkai matanya. Ada kumis tipis samar di atas bibirnya sebagai bentuk bahwa hormon testosteronnya sudah bekerja.

“Assalamualaikum, selamat pagi,” sapanya.

“Walaikumsalam, silakan perkenalkan diri, Nak.”

Lelaki itu mengangguk. “Nama saya Gibran Al Ahmed Fajr, bisa dipanggil Gibran. Keturunan Arab-Indonesia, ayah saya Arab dan ibu saya Bandung asli. Saya pindahan dari Malang, lebih tepatnya dari SMA Persada Negeri,” jawab Gibran panjang lebar.

Anak-anak perempuan sibuk berbisik-bisik dan saling melemparkan senyum centil, kecuali Rani. *Mood*-nya sudah benar-benar buruk semenjak Jean pindah semeja dengan Loli.

“Statusnya apa?” celetuk Roni usil.

“*Single* dong, Mas!”

“Alhamdulillah, masih jomlo.”

Murid-murid tertawa kecil.

“Ada yang mau ditanyakan lagi?” tanya Bu Ida kemudian.

“Kalau mau minta nomor hape, nanti aja ya...,” cetus Gibran percaya diri.

Celetukannya dibalas sorakan riuh, sampai Bu Ida menggeleng-geleng.

“Ibu kira cukup perkenalannya. Kamu duduk di...,” Bu Ida mengedarkan pandang ke penjuru kelas, “di belakang, di samping Rani.” Telunjuk Bu Ida terarah ke kursi kosong di sebelah Rani.

“Baik, Bu. Terima kasih.” Gibran mengangguk sopan.

Rani yang dari tadi tidak terlalu memperhatikan keadaan kelas, tampak kaget saat Gibran tersenyum lebar sambil berjalan menuju ke kursi sebelahnya. Namun, saat mengedarkan pandangan, dia tahu, hanya kursi di sebelahnya yang memang bisa diduduki murid baru itu.

“Gibran.” Lelaki itu menjulurkan tangannya. Rani hanya menatap tangan itu, tak berniat membalasnya.

Tanpa membalas Gibran, Rani menatap ke depan kelas, memilih memperhatikan Bu Ida.

“Baiklah, mari kita mulai kelas hari ini,” ujar Bu Ida, memberi isyarat kepada Arkan.

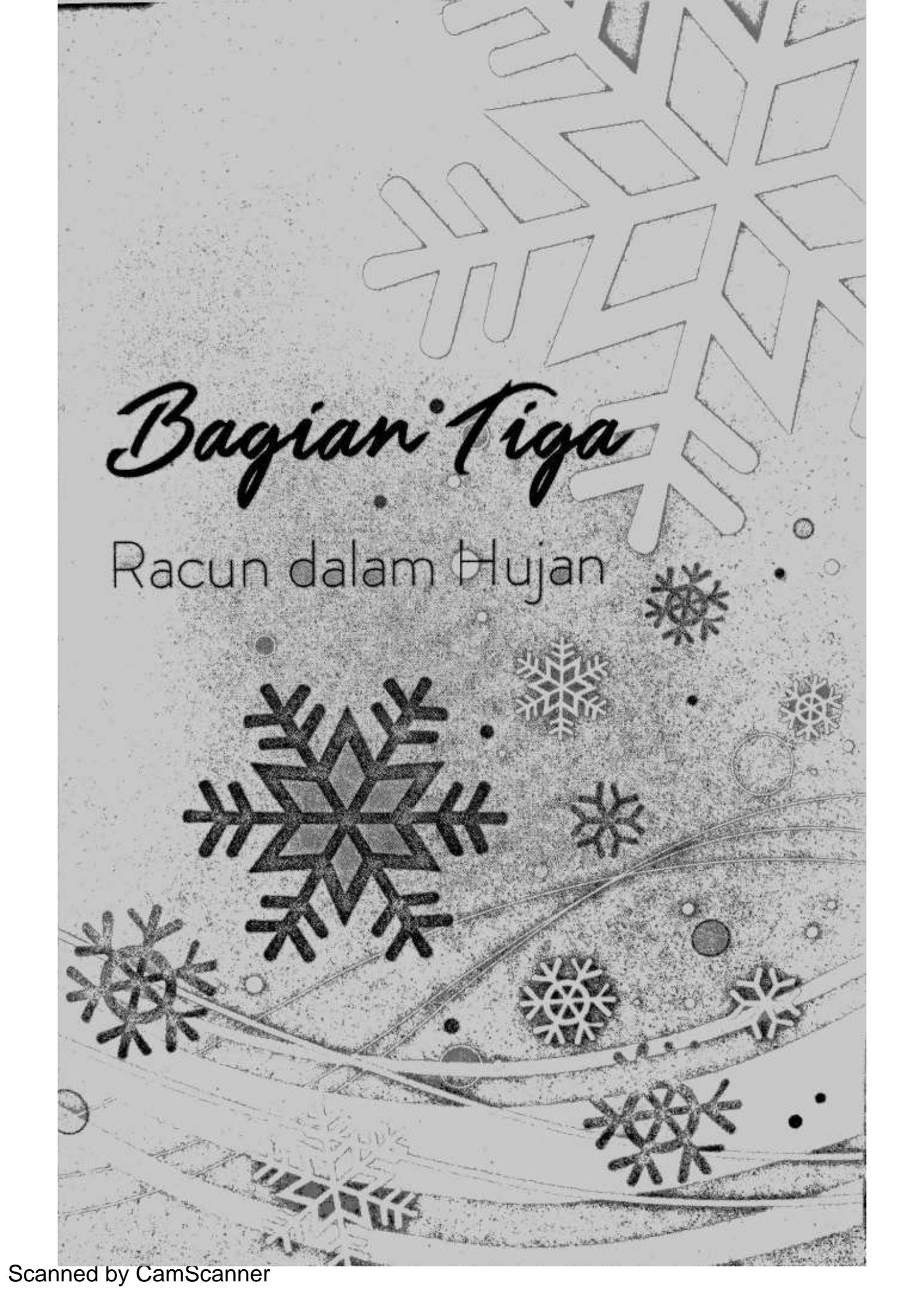
Karena Rani tidak bereaksi, Gibran pun memilih duduk, tidak ingin membuat gadis di sebelahnya tidak nyaman. Cowok itu mendengarkan ketua kelas—Arkan—menyiapkan kelas untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.

Seusai berdoa, Gibran mengeluarkan buku tulisnya. Dengan asal, dia merobek selembar kertas, mengambil pulpen di tangan Rani hingga gadis itu tersentak, lalu menoleh ke arahnya.

Rani melihat Gibran menulis sesuatu, lalu dia mengembalikan pulpen gadis itu, bersama selembar kertas yang tadi ditulisnya.

Salam Kenal, Rani.  
Betah-betah ya duduk sama gue.  
Gibran 082345478383

Rani memperhatikan tulisan itu sambil mengernyit bingung. Dia kembali menoleh ke arah Gibran, tetapi lelaki itu justru sudah menatap ke depan, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Pandangannya fokus ke arah Bu Ida yang mulai mengajar.



# *Bagian Tiga*

Racun dalam Hujan

Gibran melangkah masuk ke gedung sekolah, dengan *earphone* di telinga dan permen karet di mulut. Dia berjalan sambil menggerakkan kepala ke atas dan bawah, mengikuti irama musik Metallica—salah satu band *rock* favoritnya. Sesekali, matanya memperhatikan siswi-siswi yang berdiri di koridor.

“Hai, cantik,” sapa Gibran seraya mengedipkan mata, membaca *badge* nama seorang siswi yang lewat di depannya. “Nama lo bagus, Rena. Jadi gebetan gue mau, ya?” godanya dan berhasil membuat pipi Rena bersemu merah.

Meskipun baru satu minggu menjadi murid baru di SMA Panca Bakti, tapi sudah banyak murid sekolah itu yang bisa

menebak karakter Gibran. Slengean, begajulan, terlalu santai—bahkan amat-sangat santai, selalu tebar pesona pada siswi-siswi. Gibran tidak akan berpikir dua kali memuji gadis yang lewat di depannya, atau hanya sekadar berkata, “Hai, gue Gibran, murid baru di 11-IPA-3”.

Dengan perpaduan dua ras mengalir di tubuhnya, Gibran memang tampak mencolok. Hidung mancung dan mata tajamnya membuat siswi-siswi akan menengok dua kali ke arahnya. Namun, yang paling menonjol dari Gibran adalah karakternya. Di sekolah mereka, ada banyak siswa cakep, tetapi biasanya *supercool* atau sulit tersentuh. Sementara, yang cakep, tetapi tidak jaim, cakep sekaligus asyik, dan cakep dengan tingkat kepercayaan diri yang super, sepertinya cuma Gibran.

Mungkin, kalau ada gadis yang nekat menembak Gibran dengan kata-kata, “*Gibran, I love you*”, Gibran akan menjawab, “*Thanks girl, I love me too.*” Ganteng, tapi super percaya diri, *right?*

Gibran melewati koridor dan masuk ke kelas, meletakkan tasnya di kursi sambil memajukan tubuhnya, menggoda Neni, murid yang duduk di depan bangkunya. Lelaki itu membuat balon dengan permen karet di mulut dan meledakkannya tepat di telinga Neni yang asyik tertidur.

Otomatis, Neni tersentak bangun dan beberapa nama hewan memelasat mulus dari mulutnya, sampai Gibran dibuatnya tertawa terbahak-bahak.

“GIBRAAANN!!!” Neni menggeram marah, tangannya spontan mengepal dan memukul pundak lelaki itu keras-keras. “Rese banget, sih!”

“Masih pagi udah tidur di kelas, semalam pasti lo begadang nonton bola, ya? Eh iya, yang menang kemarin siapa sih, gue ketiduran—”

“Bodo amat,” potong Neni ketus, tidak ingin mendengarkan celotehan Gibran.

“Ih, kalau lagi marah, imut, deh,” godanya sampai pipi Neni memerah.

“Dasar gila!” umpat gadis itu geram.

Gibran memutar bola mata, perhatiannya mendadak beralih ke arah Rani yang baru saja masuk ke kelas.

“Pagi, *Princess.*” Gibran merentangkan tangannya begitu melihat Rani, menghalangi gadis itu untuk melangkah melewatinya. “Bete amat ekspresinya,” godanya lagi. “Semalam, gue baru aja dapat kabar kalau tetangga gue meninggal. Padahal, masih muda, masih sembilan belas tahun. Baru aja kuliah semester satu. Dia meninggal gara-gara kecapekan. Kebanyakan ikut organisasi,” celotehnya tiba-tiba.

Otomatis, Neni tersentak bangun dan beberapa nama hewan memelas dari mulutnya, sampai Gibran membuatnya tertawa terbahak-bahak.

“GIBRAAANN!!!” Neni menggeram marah, tangannya spontan mengepal dan memukul pundak lelaki itu keras-keras. “Rese banget, sih!”

“Masih pagi udah tidur di kelas, semalam pasti lo begadang nonton bola, ya? Eh iya, yang menang kemarin siapa sih, gue ketiduran—”

“Bodo amat,” potong Neni ketus, tidak ingin mendengarkan celotehan Gibran.

“Ih, kalau lagi marah, imut, deh,” godanya sampai pipi Neni memerah.

“Dasar gila!” umpat gadis itu geram.

Gibran memutar bola mata, perhatiannya mendadak beralih ke arah Rani yang baru saja masuk ke kelas.

“Pagi, *Princess*.” Gibran merentangkan tangannya begitu melihat Rani, menghalangi gadis itu untuk melangkah melewatinya. “Bete amat ekspresinya,” godanya lagi. “Semalam, gue baru aja dapat kabar kalau tetangga gue meninggal. Padahal, masih muda, masih sembilan belas tahun. Baru aja kuliah semester satu. Dia meninggal gara-gara kecapekan. Kebanyakan ikut organisasi,” celotehnya tiba-tiba.

Rani menatapnya tidak mengerti. “Apaan, sih?”

“Padahal, dia hari ini janji mau ajak gue jalan-jalan keliling Bandung, tapi takdir emang nggak pernah bisa ditebak, ya?”

“Terus, maksud lo cerita gini ke gue itu, apa?”

Gibran tersenyum samar. “Seseorang yang ngehabisin sedetik dalam hidupnya untuk cemberut dan marah-marah adalah orang yang nggak bersyukur dan ngehargai hidup. Waktu lo bangun di pagi hari, lo sadar nggak sih, ada orang yang justru memejamkan mata selamanya dan nggak bisa bangun lagi? Lo udah ngebuang waktu beberapa detik dalam hidup lo dengan sia-sia, Ran.”

“Minggir! Gue mau lewat!” Rani mengusir Gibran dengan gusar, tidak ingin mendengarkan kata-kata laki-laki itu selanjutnya.

Melihat reaksi Rani yang tidak diduganya itu, Gibran tercengang. Mau tidak mau, dia memiringkan tubuhnya untuk memberikan jalan bagi Rani. Gadis itu melemparkan tas ke meja dan tidak menatapnya lagi.



Murid-murid dengan sigap bangkit dari kursi begitu bel istirahat berbunyi, dan langsung berlarian keluar dari kelas setelah guru menyudahi materi pelajaran hari itu.

“Awas, Gib.” Rani mendadak mengalihkan perhatian Gibran. Posisi duduk Rani ada di pojok dekat tembok dan mengharuskan Gibran untuk berdiri agar dia bisa keluar.

“Iya.” Gibran berdiri.

Sudah satu minggu Gibran menjadi murid di sekolah ini dan satu minggu itu juga dia mengamati ada yang janggal dari teman-teman barunya. Terutama dari Rani.

Rani kerap menyendiri, selalu makan sendirian di kantin, kerap jadi bulan-bulanan teman sekelasnya. Gadis itu juga selalu dijaili.

“Woi, Nen.” Gibran mengguncang bahu Neni yang sedang asyik membuat *doodle* di buku tulisnya. “Kok lo nggak ke kantin?” tanyanya bingung, “biasanya paling semangat.”

“Lagi puasa.”

“Serius?” Gibran mengernyit tak percaya.

“Udah deh, kalau lo cuma mau ganggu gue, mending pergi aja.”

Gibran justru duduk di samping Neni. “Nen, gue mau tanya sesuatu, tapi lo harus jawab jujur. Gue serius, nih.” Laki-laki yang biasanya cengengesan itu kali ini tampak

serius. Mau tak mau, Neni menghentikan gerakannya membuat *doodle*, lalu mengalihkan tatapannya ke arah Gibran.

“Mau nanya apa?”

“Kenapa kelihatannya anak-anak di kelas ini ngejauhin Rani?” tanya Gibran penasaran.

“Mereka mungkin nggak sengaja ngejauhin. Cuma ngejauhin aja jarak aja dari Rani,” jawab Neni sambil meletakkan pensilnya, lalu melanjutkan dengan berbisik, “Rani itu simpanan om-om, makanya mereka takut, takut sama pergaulan Rani yang liar.”

Gibran tampak kaget, dia menarik tubuhnya lebih dekat, tertarik dengan penjelasan Neni. “Serius lo, Nen? Rumor doang, kali?”

Neni menggedikkan bahu. “Ada foto Rani yang lagi bareng sama om-om tersebar, foto itu kiriman dari Arkan. Di foto itu, baju Rani seksi banget, dan dia sama om-om itu mesra banget. Persis cewek simpanan.”

Neni kembali menggenggam pensil, melanjutkan membuat *doodle* yang sempat terhenti.

Gibran menelan ludah, terkejut dengan penjelasan Neni. “Arkan yang nyebarin fotonya? Emangnya Arkan punya masalah apa sama Rani?”

Mendengar berondongan pertanyaan Gibran, Neni mendengus. “Urusan pribadi mereka berdua pokoknya, lo tanya aja deh, sendiri,” jawaban gadis itu terdengar seperti tidak ingin ikut campur.

Percakapan itu terus menggantung di kepala Gibran, menimbulkan tanda tanya besar sampai bel masuk berbunyi.



Sejak dulu, Rani bukanlah anak yang pintar. Alasan Rani bisa masuk di kelas IPA mungkin adalah sebuah keberuntungan. Namun, walaupun begitu, ayah Rani tidak pernah memaksa Rani untuk mendapat nilai bagus. Pernah suatu hari Rani dengan polosnya bertanya, *“Yah, Rani kan, nggak pernah dapat nilai besar, kenapa Rani nggak pernah dimarahin, sih?”*

Saat itu, ayahnya menjawab, *“Karena nilai nggak penting Rani, yang terpenting dalam hidup itu adalah bagaimana cara kamu menghargai orang lain, menyebarkan kebahagiaan untuk orang-orang sekitar kamu. Ayah nggak butuh kamu dapat nilai besar, cukup jadi Rani yang bisa buat orang-orang tersenyum. Itu udah buat Ayah bangga.”*

Kata-kata itu yang selalu Rani ingat sampai sekarang.

Rani menatap Jean yang sedang memasukkan barang-barangnya ke tas, bersiap untuk pulang. Dipandanginya gadis itu lama, merasa enggan untuk mendekat. Namun, tanpa sadar, kakinya melangkah juga mendekati Jean.

“Jean, pulang bareng, yuk?”

Jean mengangkat wajah, terkejut melihat Rani. Jean memasukkan buku-bukunya dengan gugup, tampak menghindari menatap mata sahabatnya. Dia diam saja, tidak menjawab ajakan Rani.

“Jean, buruan, lo ditunggu Dio di bawah.” Tiba-tiba, Loli muncul dari pintu sambil berteriak keras.

“Kita ngomong bentar, *please?*” Rani menatap Jean dengan mata memohon.

Namun, Jean melewatinya, tanpa menoleh ke arahnya sama sekali. Dia memilih berlalu, meninggalkan Rani yang masih bertanya-tanya dengan pikirannya sendiri.



“Aku nggak di rumah, Mas. Sekarang lagi di minimarket, ada yang mau dibeli.” Rani menelepon seseorang yang saat ini sudah berada di rumahnya untuk menjemput agar dia melakukan kewajibannya bekerja di malam-malam tertentu.

“Mas jemput aku aja. Iya, minimarket di persimpangan dekat rumahku.” Dia mengangguk sebelum memutuskan sambungan telepon.

Rani mengembuskan napas pelan lewat bibirnya seraya menurunkan ponsel. Matanya tertuju ke titik-titik air yang jatuh dari langit yang gelap dan menimbulkan suara gemericik begitu jatuh di permukaan tanah, rumput, atau jalanan beraspal. Sambil mengusapi lengan dengan tangan, dia mengamati beberapa orang yang sama-sama berteduh di depan minimarket.

Rani adalah penyuka hujan, seorang *pluviophile*. Dia menyukai aroma hujan setiap kali bersentuhan dengan rumput—atau orang-orang menyebutnya *petrichor*—aroma menyenangkan yang kerap mengingatkan Rani tentang kenangan masa kecilnya.

Bagi Rani, hujan adalah mesin waktu terbaik yang dapat menarik dirinya kembali ke masa lalu, tentang dirinya yang gemar bermain hujan tanpa harus takut sakit.

Gadis itu memejam, menikmati suara hujan. Tanpa sadar, ingatannya terlempar ke suatu malam empat bulan lalu, di tempat yang sama.

Waktu itu, Arkan memintanya menemani latihan basket sampai malam. Setelah latihan usai, Rani ingin mampir ke

minimarket, tapi kemudian hujan tiba-tiba mengguyur deras sampai akhirnya mereka terjebak di sana. Sementara, mobil Arkan berada di parkir.

"Hujan nih, Ar, terus kita ke mobil gimana?" Rani mengulurkan tangannya untuk merasakan titik-titik hujan yang terasa dingin sampai merambat ke seluruh badan. "Hujannya dadakan, nih. Biasanya, kan, mendung dulu."

"*Ngedumel* aja bisanya, ya." Arkan mencubit pelan pipi Rani. "Kita terobos aja, yuk," ajaknya.

"Kamu gila, ya?" Rani memelotot.

Arkan mendengus. "Ya udah, biasa aja, dong. Emang kenapa kalau nerobos hujan?"

"Nanti kamu sakit, kalau aku sih, nggak mungkin sakit. Udah kebal," tukas Rani.

"Jadi, kamu pikir aku lebih lemah dari kamu, gitu? Gini-gini juga, aku laki-laki, lho. Laki-laki itu udah ditakdirkan lebih kuat dari perempuan."

Rani mencibirkan bibir.

Arkan melingkarkan lengannya di bahu Rani, memeluk Rani erat-erat, mengirimkan kehangatan dari tubuhnya. "Ya udah, kita di sini aja, tunggu sampai hujannya reda. Aku juga malas pulang ke rumah, Mama dan Papa pasti lagi berantem."

Gadis itu ikut menautkan jari-jemarinya di jemari Arkan yang terasa begitu *pas* dengan tangan mungilnya. Arkan sering bercerita juga ke Rani tentang orangtuanya, katanya ayah dan ibu sering kali bertengkar di rumah karena hal-hal sepele. Itu juga alasannya kenapa Arkan tidak pernah memperkenalkan Rani kepada ayahnya, bahkan setelah sekian bulan lamanya mereka berpacaran. "*Waktunya belum tepat,*" kata Arkan. Arkan pernah ingin memperkenalkan Rani ke ibunya, tapi lagi dan lagi waktunya belum tepat, waktu itu ibunya tidak ada di rumah. Rani hanya sempat bertemu dengan Bi Iyah, pembantu rumah tangga yang sudah bekerja di rumah Arkan selama bertahun-tahun.

"Kalau Bi Iyah, gimana kabarnya? Masih jadi tukang pijat andalan kamu kalau di rumah?"

"Iya dong, tapi nanti kalau aku udah nikah sama kamu, kerjaan Bi Iyah kamu yang gantiin, ya?"

Rani melepaskan jari-jemarinya yang bertaut dengan jari Arkan lantas berpaling ke kanan dan kirinya. "Ar, malu *tauk*. Ada bapak-bapak ngelihatin dan dengerin."

"Terus?" Arkan tak peduli, "biarin aja, bapak-bapaknya iri karena nggak punya pasangan. Nggak bisa kayak kita." Laki-laki itu menempelkan puncak dagunya di bahu kanan Rani.

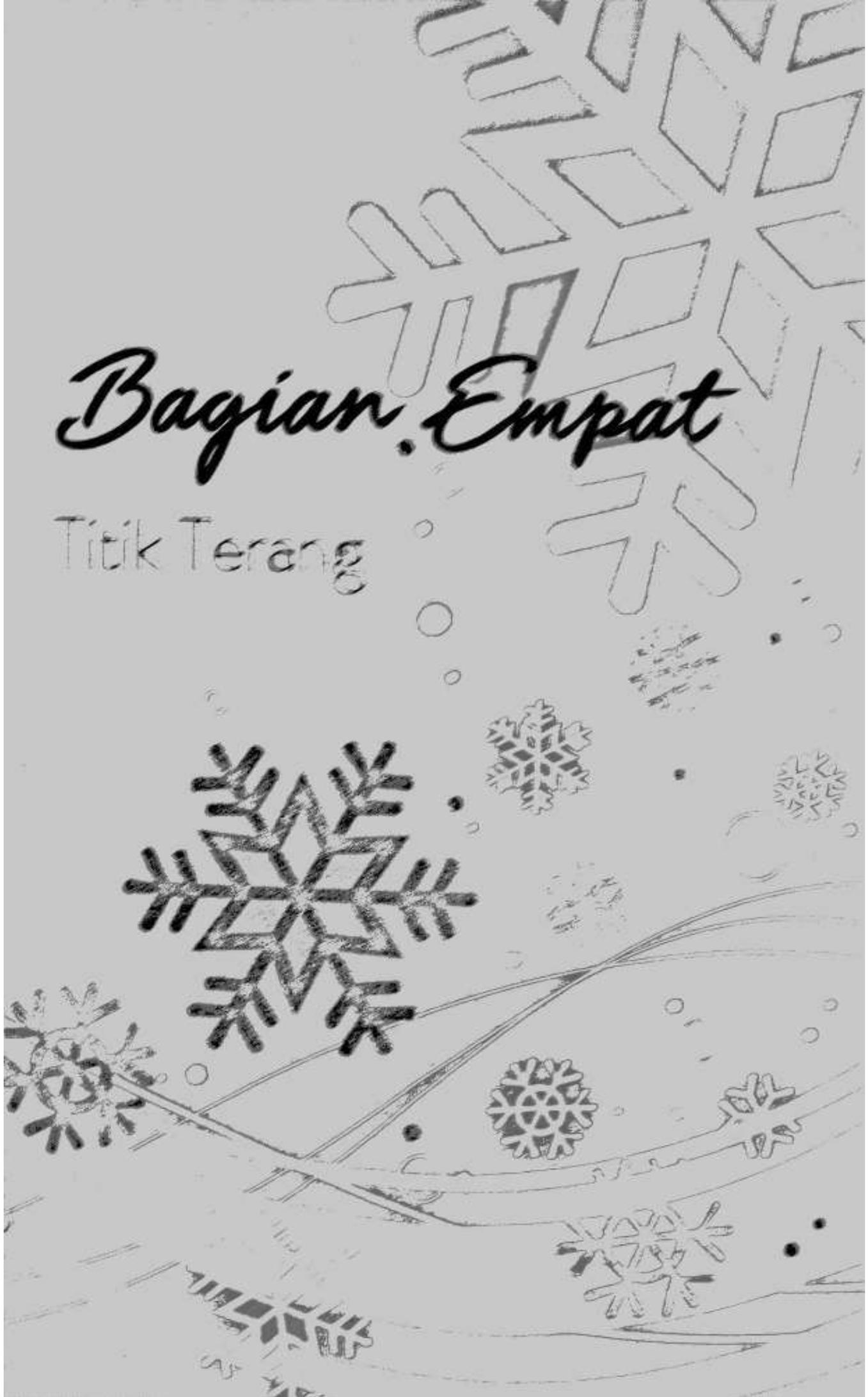
Dalam dekapan Arkan, dirinya merasa nyaman, tenggelam dalam kehangatan.

Rani membuka mata, mendapati dia sedang berdiri sendiri di teras minimarket. Di tempat yang sama, tetapi waktu dan situasi yang berbeda. Dia terkejut dengan kenangan yang datang menyerbunya tanpa rencana dan aba-aba. Kenangan yang memunculkan luka menyakitkan di hatinya. Dia menyalahkan hujan yang serta-merta membawa kenangan itu kembali muncul. Menyalahkan hujan yang kembali membangkitkan memori yang ingin dia lupakan.

Ah, ini bukan sepenuhnya salah hujan. Ini juga salahnya sendiri, hatinya, dan pikirannya yang hanya—dan masih—tertuju kepada Arkan.

# Bagian Empat

Titik Terang



“Oke, ceritain ke gue semua tentang Arkan, semuanya. Semua yang lo dapat.” Rani mulai tidak sabar dan menarik Jean yang seharian menjadi mata-matanya untuk mencari informasi tentang Arkan. Jean termasuk anak populer di sekolah. Temannya ada di mana-mana, terutama di kelas 10-8—kelas Arkan yang berada di samping kelas mereka, 10-7.

“Sabar. Gue harus mulai dari mana, nih?” tanya Jean setengah berbisik, takut ada orang lain yang mendengar pembicaraan mereka.

Rani makin tidak sabar. “Terserah, pokoknya ceritain semuanya,” serunya sambil mengangguk penuh semangat. Matanya berbinar penasaran.

“Emangnya kenapa, sih, kok lo penasaran banget sama dia?”

“Iya, gue heran aja, kenapa dia mau tiba-tiba ngehampirin gue selesai upacara terus ngajak kenalan.” Rani lantas kembali merajuk. “Buruan, dong, ceritain.”

“Oke. Jadi, dari kemarin gue udah ngobrol banyak sama Ria, teman gue di kelas 10-8. Jadi, gosip soal Arkan yang seorang ‘itu’,” Jean mengangkat kedua jari telunjuk dan jari tengahnya di atas kepala, membentuk tanda kutip, “muncul setelah Loli nekat nembak Arkan.”

“Kalau itu sih gue udah tahu, Dodol! Siapa juga yang nggak tahu berita itu? Bahkan, kakak kelas juga udah pada tahu.” Rani mendengus. Berita bahwa Arkan seorang *gay* memang menyeruak setelah Arkan menolak pernyataan cinta Loli. Loli adalah seorang anak dari pengusaha kaya. Ayahnya memiliki perusahaan tambang minyak di Kalimantan. Tak heran kalau Loli terkenal dengan gaya hedon dan suka pamernya.

Loli juga cantik, rambut panjangnya tergerai indah di bahu dan berwarna sedikit kecokelatan—bukan hitam seperti rambut orang Indonesia kebanyakan, tingginya mungkin kira-kira 165 cm dengan berat badan yang tampak ideal. Loli jadi incaran kakak-kakak kelas semenjak hari pertama dia mengikuti orientasi. Alhasil, sejak penolakan Arkan itu, banyak yang ber-

tanya-tanya, bagaimana bisa Loli yang memiliki kecantikan bak Helen dari Troya, justru ditolak oleh Arkan?

“Oke, gue *skip* cerita itu. Di kelas, Arkan terkenal dingin, pintar, dan cuek. Kalau kata teman sekelasnya yang gue tanya, Arkan itu tipe cowok yang bikin cewek-cewek penasaran. Misterius gitu, lho.”

Rani jadi bingung sendiri. “Gue jelek gini. Kalau dibandingin sama Loli *mah* nggak ada apa-apanya, ya?” tanyanya jujur.

Jean tertawa. “Mungkin ada sesuatu yang lo punya, tapi nggak Loli punya.”

Percakapan dari Rani dan Jean terinterupsi sewaktu mendengar teriakan Rudi dari depan kelas, memanggil nama Rani. “Ran, ada Arkan nunggu di depan kelas.”

Pupil mata Rani melebar. “Tuh! Ya, ampun,” ujarnya dengan panik. “Gimana, dong?”

Tak lama, matanya menangkap seorang lelaki berambut cepak dengan tubuh tegap dan tinggi semampai masuk ke kelasnya. Arkan.

Rani menahan napas mengetahui seseorang yang menjadi sumber kepanikannya ada di depan mata.

Lelaki itu berdeham sambil menatap Rani.

“Hai, Ar,” sapa Rani salah tingkah.

“Gue mau ngajak makan bareng di kantin,” jawab Arkan, masih dengan nada dingin yang samar, tapi anehnya berhasil membuat Rani *salting* sendiri karena itu adalah kali pertamanya ada seorang laki-laki mengajaknya makan bareng ke kantin.

“Mau? Kalau teman lo mau ikut juga nggak apa-apa,” lanjut Arkan sambil melirik ke arah Jean.

Jean mendadak heboh. “Oh, nggak, nggak usah. Gue ada perlu juga, sih. Kebetulan Dio ngajakin gue makan, nih dia udah nelepon. Aduh, gue duluan, deh.” Jean bangkit dari kursinya dan segera keluar dari kelas, membiarkan kedua orang itu tenggelam dalam pikiran masing-masing. Tentu saja, dia hanya berakting supaya bisa memberi ruang untuk Rani dan Arkan.

“Gimana?” Pertanyaan Arkan kembali menyadarkan Rani.

Gadis itu mengangguk sedikit sebelum beranjak dari kursi, berjalan bersisian di samping Arkan.

“Lain kali, kalau mau tahu soal gue atau penasaran sama gue, tanya langsung aja,” kata Arkan buka suara. Dia menoleh, menunduk menatap Rani yang tubuhnya tepat sedagu Arkan.

“Eh?” Rani mendongak. “Maksudnya?”

“Iya, teman lo tadi, dia mata-matain gue di kelas, kan? Kalau emang pengen tahu, mending tanya langsung aja.”

Wajah Rani memanas. “Ya ampun, oh itu! Hahaha!” Gadis itu jadi salah tingkah, tidak peduli dianggap sinting atau gila. Kepalang ketahuan juga. “Sebenarnya, penasaran aja. Yah sori, deh, nggak lagi-lagi.”

Arkan berhenti melangkah, mau tak mau membuat Rani ikut berhenti juga.

“Kenapa?” Rani menatapnya bingung. “Gue salah ngomong, ya?”

“Gue boleh tahu nomor hape lo berapa?” tanya Arkan seraya mengeluarkan ponselnya.

Rani termangu, tanpa sadar bibirnya mengumamkan dua belas digit nomor ponselnya. Dia sendiri tidak tahu kenapa bisa sedemikian mudahnya memberikan nomor ponsel yang bersifat pribadi kepada seseorang yang belum dikenalnya dengan baik.

“Oke. Nanti malam gue telepon. Lo boleh nanya apa pun tentang gue. Sekarang, kita makan dulu, ya,” ujar laki-laki itu sambil tersenyum.



Rani duduk di sofa ruang tengah rumahnya, dalam hati mengumpati diri sendiri karena kenangan tentang Arkan tiba-tiba muncul menguasai pikirannya lagi.

Dia beranjak dari kursi, berniat ke dapur untuk mengambil minum, tapi pandangannya tertuju ke pintu yang terbuka saat mendengar bunyi pagar rumahnya dibuka oleh seseorang. Dia segera melangkah ke arah pintu dan seketika terkejut karena mendapati Jean berdiri di teras rumahnya.

Senyum Rani langsung merekah. "Jean?" panggilnya, tak bisa menyembunyikan nada girang dalam suaranya.

Jean hanya memandangnya dengan ekspresi datar.

"Sini Jean, duduk. Ya ampun, tumben banget datang ke sini." Rani membuka percakapan sambil duduk terlebih dulu di kursi teras.

Jean mengangguk, lalu duduk di samping Rani. "Ada yang mau gue omongin. Gue nggak mungkin ngomong di sekolah, makanya gue ke rumah lo."

Garis wajah Rani perlahan-lahan berubah. Teringat dengan pesan yang dikirimkan oleh Jean beberapa hari lalu dan perubahan sikap Jean yang sedemikian drastis.

"SMS yang masuk ke ponsel lo, itu bukan gue yang ngirim, tapi Dio. Dia ngelarang gue untuk berteman sama lo. Gue juga nggak ngerti kenapa dia ngelakuin itu. Mung-

kin juga dia udah terpengaruh Loli, sepupunya. Entah apa yang udah diceritain Loli ke dia tentang lo.” Jean menjelaskan dengan sungguh-sungguh, matanya memandangi Rani serius.

Rani terdiam, mendengarkan. Kata-kata Jean dia cerna dengan cermat. Rani pernah menjadi saksi akan curhatan Jean tentang Dio setiap malam sehingga dia tahu bagaimana Jean sangat mencintai Dio.

“Gue nyaris putus dengan Dio kemarin....” Jean terdiam sejenak, suaranya terdengar bergetar. “Soal foto-foto yang beredar. Gue anggap itu nggak benar dan semua karena Arkan sakit hati sama lo. Semua itu nggak benar, kan?” tanyanya seraya memandangi Rani penuh harap.

Perlahan, Rani menggigit bibir bawahnya dengan cemas. Sama sekali tidak menyangka kalau dirinya akan menjadi pemicu pertengkaran antara Dio dan Jean, padahal setahunya mereka nyaris tidak pernah bertengkar.

Beberapa jenak, dia terdiam, tidak mampu menjawab pertanyaan Jean. Rani menelan ludah, dia tidak mau Jean mengorbankan perasaannya ke Dio hanya karena dirinya.

“Kenapa diam aja, Ran? Gue butuh penjelasan. Kalau lo diam aja, gue anggap itu semua benar?” Nada suara Jean meninggi.

“Dio benar, kok, dia udah ngelakuin hal yang benar buat ngelindungin lo. Lo nggak seharusnya bergaul sama gue, Jean.” Entah kenapa, kata itu meluncur begitu saja dari bibir Rani.

Mata Jean berkaca-kaca. Air mata mulai menetes ke pipinya. Dia menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan sesuatu yang berkecamuk dalam dadanya.

“Kenapa lo malah bilang gitu? Lo belum jawab pertanyaan gue soal foto-foto itu.”

“Saat ini, gue... belum bisa ngejelasin... apa-apa,” jawab Rani terbata. Lidahnya mendadak terasa kelu.

Dia meremas jemari tangannya sendiri. Menunduk, tak berani menatap ke arah mata sahabatnya.

“*See?* Lo nggak percaya sama gue.” Jean berkata dengan skeptis.

Mendengar itu, Rani termangu. “Mungkin, cara terbaik emang lo harus ngejauhin gue.”

“Kenapa cara terbaiknya justru gue harus ngejauhin lo? Apa rumor yang mereka bilang tentang lo itu benar? Kenapa lo nggak ngebela diri, Ran?” cecar Jean.

“Tindakan Dio udah benar. Dio takut lo bakal terpengaruh kalau terus-terusan dekat sama gue. Banyak yang udah

ngejauhin gue di kelas, gue nggak mau lo ikutan dijauhin sama mereka cuma karena terus temenan sama gue.”

Jean ternganga tak percaya mendengar jawaban Rani. Gadis itu menggelengkan kepalanya, lalu menjawab dengan keras, “Oke, kalau itu mau lo, Ran. Lo ternyata nggak cukup percaya sama gue, jadi buat apa juga kita terus temenan. Gue akan berhenti jadi teman lo, itu kan yang lo mau.” Gadis itu bangkit dari kursinya, berbalik, melangkah menjauhi teras.

Rani membeku, tubuhnya seperti mati rasa. Dia tidak tahu harus melakukan apa.

Tak lama, mobil yang membawa Jean meninggalkan rumahnya. Sahabatnya itu hanya menyisakan aroma parfum di udara dan kata-kata yang tertinggal di ingatan Rani.

Rani masih ingat bagaimana kali pertama mereka bertemu. Meski awalnya kaku dan malu-malu, tak butuh waktu lama bagi mereka untuk saling mengenal dan cocok satu sama lain.

Rani merasakan air matanya jatuh di pipi, buru-buru disekanya dengan punggung tangan. Ini bukan salah Jean, tetapi salah dirinya. Selalu ada konsekuensi dari tindakan yang diambilnya. Konsekuensi yang harus Rani terima: ditinggalkan sahabatnya.



Rani datang ke sekolah lebih pagi karena hari ini jadwalnya untuk piket kelas.

Kelas masih sepi saat gadis itu masuk ke sana. Dia berjalan menuju kursinya untuk meletakkan tas, lalu menemukan kumpulan kertas di mejanya. Rani mengamati kertas-kertas tersebut. Ada banyak kata-kata hinaan yang ditujukan untuknya ditulis di sana.

*Dasar pecun, lo nggak pantas di sekolah ini.*

*Ngapain sekolah? Nggak ada guna.*

*Bikin malu sekolah aja lo.*

*Cewek murahan, senang digrepe-grepe!*

Rani segera meremas kertas-kertas itu, tidak ingin membacanya lagi.

“Ini apaan?”

Rani menoleh dan mendapati Gibran sudah berada di sampingnya. Dia ingin mengenyahkan kertas tersebut, tetapi kurang cepat karena Gibran lebih dulu membacanya.

Kening laki-laki itu mengernyit. Dia berdecak sambil menggeleng-geleng. “Gila, ini siapa yang nulis? Jahat banget.”

Rani merebut kertas tersebut.

“Ran, gue bingung, kalau ada yang ngejailin dan ngebenci lo, kenapa lo diam aja dan pasrah diperlakukan kayak gini?”

“Lo nggak tahu apa-apa, Gib. Ada sesuatu yang di dunia ini nggak bisa diubah. Kalau seseorang ngebenci lo, bagaimanapun cara lo pengen terlihat baik, semua pasti bakal kelihatan salah di matanya. Lo nggak usah ikut campur dengan urusan gue. Karena orang-orang yang selalu ngurusin urusan orang lain sebenarnya adalah orang yang nggak pernah nyelesain urusannya sendiri.”

Rani mengakhiri percakapan dengan merebut kertas-kertas itu dari Gibran, lalu membuangnya ke kotak sampah.



Usaha Gibran untuk mencari tahu tentang Rani ternyata tidak berhenti di situ saja. Semua tentang gadis itu seolah merangsang setiap sel Gibran untuk menyelidiki. Bahkan saat ini, sepulang sekolah, Gibran menuju ke ruang guru.

Dia menemui Bu Ida, wali kelas mereka untuk meminta alamat rumah Rani, tetapi Bu Ida mengatakan agar Gibran memintanya ke ruang BK dan menemui Bu Eno.

Sesuai arahan wali kelasnya, Gibran menuju ruang BK dan menemui Bu Eno. Setelah melewati berbagai tahap interogasi, salah satunya apa alasan Gibran meminta nomor telepon Rani padahal mereka teman sekelas, akhirnya berhasil juga dia mendapatkan alamat dan nomor telepon gadis itu. Tentu saja, berkat kelihaiannya berkelit dan menyusun seribu satu alasan

“Makasih ya, Bu. Entar saya kasih Ibu coklat deh, kalau saya diterima!”

Bu Eno hanya menggeleng-geleng, memaklumi kegilaan muridnya yang satu itu.

Tahu apa alasan Gibran sampai akhirnya mendapatkan nomor dan alamat Rani? Gibran bilang, “Saya mau nembak Rani, Bu. Tapi, nembaknya di depan orangtuanya biar afdal. Sekalian minta izin, siapa tahu nanti di masa depan bisa nyalon jadi mantu.”

Setelah mendapatkan alamat Rani, Gibran memutuskan segera ke rumah gadis itu. Sambil membaca alamat yang ditulis Bu Eno di kertas, dia juga bertanya kepada seorang pedagang pinggir jalan. Berdasarkan instruksi bapak ter-

sebut akhirnya mobilnya berhasil berhenti di depan sebuah rumah kecil. Gibran melihat sepeda Rani di garasinya. Senyum semringah muncul di bibirnya.

Dia melangkah turun dari mobil, lalu membuka pagar sebelum melangkah ragu melewati pekarangan rumah Rani. Begitu tiba di depan pintu, Gibran mengangkat tangan bermaksud mengetuk, tapi tangannya berhenti di udara saat mendengar teriakan dari dalam, diikuti suara pecahan barang pecah belah.

Gibran menelan ludah, ragu sendiri. Apa dia salah rumah? Namun, ada sepeda milik Rani di garasi, dia tidak mungkin salah.

“Kenapa Ibu justru marah sama aku? Aku cuma nanya, Ibu dapat uang dari mana untuk beli tas-tas itu? Ibu nggak mungkin kerja yang aneh-aneh, kan?” Itu suara Rani. Gibran benar-benar hafal bagaimana suara gadis itu.

Gibran meringis saat mendengar suara tamparan. Tidak beberapa lama, terdengar suara tangisan—itu suara Rani.

Dada Gibran seperti dipuntir. Lelaki itu mundur selangkah sewaktu kenop pintu diputar dari dalam, lalu muncul seorang wanita paruh baya dari baliknya, dengan mata memerah dan bibir berkedut marah. “Siapa kamu?!” hardiknya sambil memelotot ke arah Gibran.

Bibir Gibran terbuka, ingin memperkenalkan diri, tetapi ternyata wanita itu tidak menunggu jawabannya, berlalu begitu saja.

Gibran melongok ke dalam, dia melihat Rani terduduk di tengah pecahan beling yang berserakan di depannya.

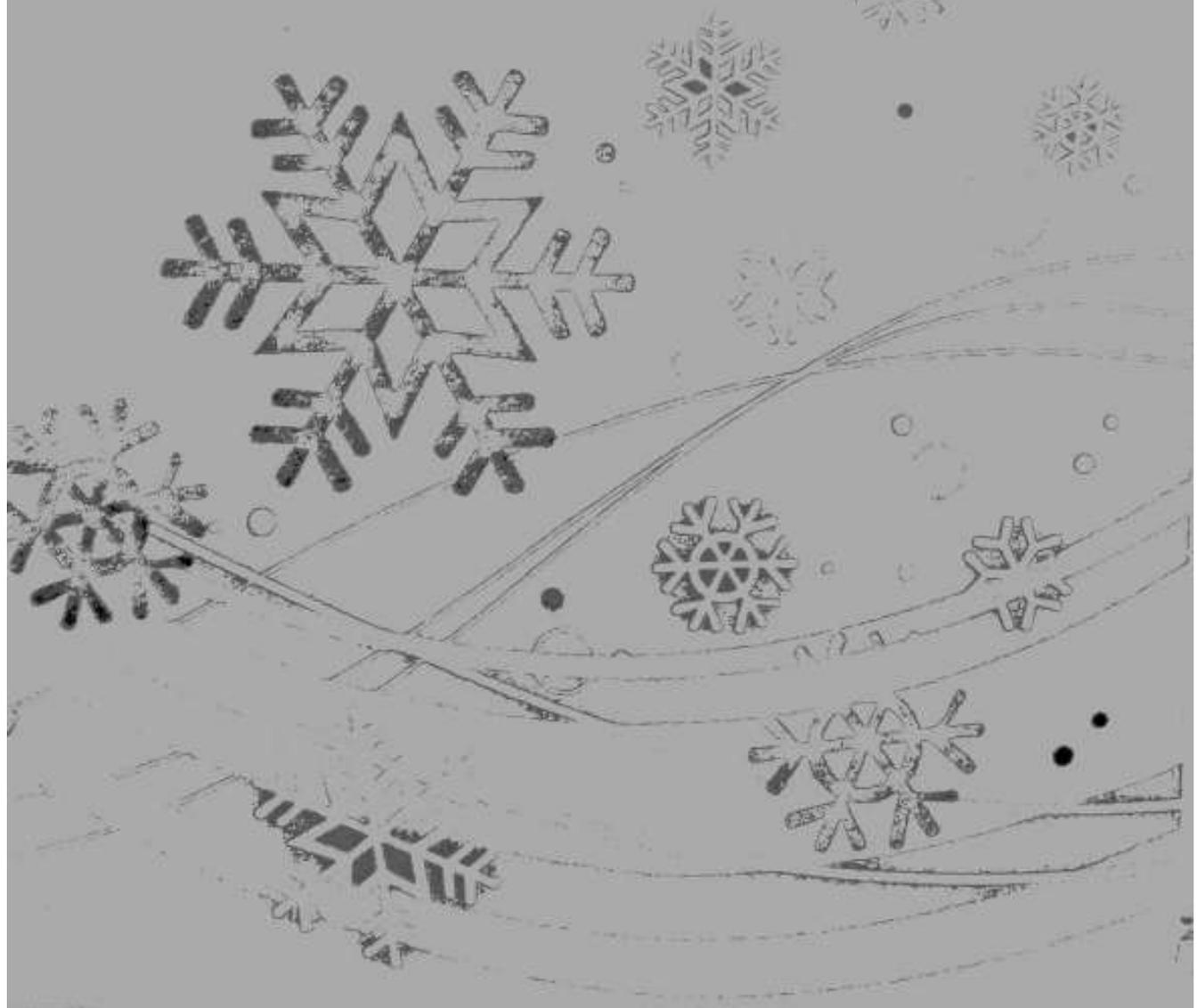
Sambil memberanikan diri, Gibran melangkah masuk. "Ran," bisiknya hati-hati.

Rani mendongak. Gibran bisa melihat air mata meluncur mulus di pipinya yang memerah. "Gi-Gibran, kok lo di sini?" Gadis itu menatapnya kebingungan.

Gibran berjongkok di hadapan gadis itu, tidak menjawab pertanyaannya. "Sori kalau gue lancang, Ran," sahutnya dengan jari tangan yang refleks mengusap air mata di pipi Rani

# Bagian Lima

Manifestasi Rasa Benci



Rani memperhatikan Gibran yang sedang membantunya membersihkan pecahan guci yang tadi dipecahkan ibunya. Guci berukuran dua jengkal itu berbentuk heksagonal dengan warna biru tua, dan di sekelilingnya ada gambar kehidupan penduduk Tiongkok kuno.

Itu bukan guci mahal, bukan guci baru, bukan juga guci antik. Hanya guci biasa dengan harga murah. Yang membuatnya berharga bagi Rani adalah sejarah dan kenangan di dalamnya. Ayahnya pernah bercerita kalau guci tersebut adalah hadiah untuk ibunya saat merayakan hari pernikahan mereka yang keenam.

“Hm,” Gibran menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, “itu, gue minta sama Bu Eno. Niatnya sih, pengen silaturahmi.”

“Pengen silaturahmi, tapi lo justru ngelihat sesuatu yang nggak seharusnya lo lihat,” sesal Rani.

“Itu tadi Nyokap?” tanya Gibran, mencoba mengabaikan suara Rani yang muram.

Rani mengangguk.

“Kalau bokap lo?”

Rani terdiam sejenak lantas menarik napas perlahan. “Udah meninggal empat tahun yang lalu.”

Ekspresi wajah Gibran seketika berubah. “Sori, gue nggak tahu,” katanya merasa bersalah, takut kalau pertanyaannya menyinggung perasaan Rani.

Rani tersenyum getir. “Anggap aja lo nggak pernah lihat kejadian tadi, ya, Gib,” sahut Rani. “Bisa, kan?”

Gibran memperhatikan mata Rani selama beberapa detik. Ada kegetiran yang terpancar di sana. Kegetiran yang tidak dipahami oleh siapa pun.

Perlahan, Gibran mengangguk.



Tiga setengah jam berlalu.

Arkan masih duduk di balik kemudinya dengan pandangan terarah ke pintu hotel, berharap dirinya menemukan seseorang yang ditunggunya sejak tadi. Namun, seseorang itu tak kunjung memperlihatkan batang hidungnya.

Arkan melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan, lalu mengumpat pelan karena Rani tidak juga memunculkan diri. Padahal, dia ingin memastikan apakah gadis itu masih sering menemani pria tua itu setiap malamnya atau tidak.

Lelaki itu lantas memutar setop kontak mobilnya untuk menyalakan mesin, sebelum melajukan kendaraan itu keluar hotel. Percuma saja dia menunggu, beberapa jam waktunya terbuang sia-sia.

Begitu mobil sudah agak jauh meninggalkan hotel, Arkan spontan menginjak rem. Ada sebuah mobil sedan dari arah berlawanan muncul di perempatan dan nyaris menabrak bagian depan mobilnya. Dia membunyikan klakson. Hancur sudah *mood*-nya malam ini.

Dia berniat melajukan mobilnya, tetapi kakinya enggan menginjak gas saat melihat seorang gadis duduk di halte seberang jalan. Arkan menyipitkan mata, lampu jalan membuat halte tersebut tampak terang-benderang, dia mampu melihat dengan jelas bahwa gadis dengan rambut hitam se-

punggung itu adalah Rani. Dia tidak sendirian di sana, ada dua remaja yang kira-kira sebaya dengannya berdiri di kanan dan kiri Rani, mengapit tubuh gadis itu.

Saat itu, jalanan tidak terlalu sibuk, bahkan bisa dibbilang sepi. Begitu juga dengan trotoar, tampak lengang.

Arkan melihat ada interaksi yang aneh antara Rani dengan kedua orang yang mengapitnya. Tiba-tiba, dilihatnya Rani mendorong salah satu laki-laki yang mencoba memeluknya. Sejurus kemudian, teriakan Rani memecah keheningan.

“Tolong!” teriak gadis itu. Arkan tersentak, tetapi entah mengapa dia tak berbuat apa-apa, tubuhnya bergeming di dalam mobil, hanya menatap dari jauh.

Rani tampak memberontak, berusaha melarikan diri dari dua laki-laki yang masih mengganggunya. Arkan melihat Rani berdiri, lalu bersiap menyeberang. Tiba-tiba, salah satu dari kedua orang laki-laki itu menarik tangan Rani. Dan, entah bagaimana, dia memukul punggung Rani keras sampai gadis itu seketika jatuh terjerembap ke trotoar. Arkan tersentak, refleks dia turun dari mobilnya, meneriaki dua laki-laki yang mengelilingi Rani sambil menyeberangi jalan.

“Woi!” teriaknya keras.

Dua orang itu menengok ke arah Arkan, lalu dengan panik mereka berlari meninggalkan Rani yang terkapar di trotoar. Arkan berjalan mendekati Rani, menyentuh pipi gadis itu sambil menepuknya pelan.

Mendapati Rani masih bergeming, Arkan segera mengangkat tubuh Rani menuju ke mobil, lalu membawanya ke rumah sakit.



"Ar, tahu nggak kenapa orang-orang pengen keluar dari *comfort zone*?" Arkan mengernyit bingung sewaktu mendengar Rani menanyakan hal itu, bahkan di hari pertama mereka berkencan.

"Kenapa tiba-tiba nanya gitu?" tanyanya seraya memasukkan CD musik klasik ke DVD mobilnya. Seketika alunan piano Yiruma mengalun lembut di telinga sehingga menciptakan suasana romantis.

"Ya, aku heran aja, kenapa orang-orang milih keluar dari *comfort zone*, sementara mereka udah punya zona nyaman sendiri. Buat apa coba kita capek-capek *struggle* cari zona baru, sementara kita udah nyaman dan enak di zona sekarang."

"Keluar dari *comfort zone* bisa buat pikiran kita lebih terbuka. Jadi nggak bego kayak kamu," sahutnya diiringi senyum mengejek.

"Oh, jadi kamu bilang aku bego?" Rani mendengus. "Paham deh yang genius."

"Menjadi 'bodoh' itu perlu, Ran. Supaya apa? Supaya kita terus nyari tahu hal yang sebelumnya kita nggak tahu. Karena dengan bodoh, kita bakal berusaha nyari jawaban dari pertanyaan yang bermunculan di kepala, dan dengan bodoh juga kita bakal haus dengan ilmu. Aku termasuk tipe yang nggak pernah puas dengan sesuatu. Karena ilmu itu nggak ada batas." Arkan mengacak lembut rambut Rani.

"Aduh!"

"Udah deh ngomongin kayak begini, kesannya terlalu filosofis. Kita bahas hal lain aja, yang nyantai. Makanan favorit kamu apa?"

"Bakso!"

"Hm. Sama. Berarti sehati."

Rani tertawa geli. "Maksa banget biar bisa sehati."

"Film favorit?"

"*'Fifty Shades of Grey'*!" jawab Rani polos, sukses membuat Arkan memelotot. Dijitaknya kepala gadis itu sampai Rani meringis.

"Nih otak gila kali, ya, masih kecil udah gitu tontonannya."

"Tapi seru, hehehe."

"Bunga favorit?" Arkan masih tetap bertanya dengan nada seperti agen FBI yang sedang menginterogasi kriminalis. "Jawabnya yang serius," tegurnya seraya mencubit pipi Rani saat melihat Rani yang cengegesan.

Rani meringis sebelum berpikir sejenak. "Dandelion."

"Dandelion?" Arkan mengangguk. "Baru tahu ada cewek yang suka sama dandelion, biasanya kan cewek itu sukanya mawar, edelweiss. Kalau ilmuwan favorit?"

"Arkan Indra Kamajaya!" jawabnya lugas dan mantap.

"Emang dia nemuin apa?"

"Nemuin pasangan untuk jomlo kesepian."

"Dasar cewek gila." Arkan menggeleng-geleng.

"Sekarang, aku yang nanya, ya. Tapi, kamu mau jawab nggak ya," ungkap Rani ragu-ragu, mengalihkan percakapan.

Arkan menoleh. "Apa?"

"Kenapa kamu milih aku buat jadi pacar kamu?"

Pertanyaan Rani membuat Arkan tertegun selama beberapa detik. Dia kemudian menyandarkan punggungnya di sandaran jok, sebelum menjawab, "Ada seorang pemikir asal Prancis, namanya Jacques Lacan. Dia pernah menulis bahwa manusia adalah makhluk yang berlubang. Manusia selalu

punya lubang dalam jiwanya. Terutama di sini." Dia menunjuk dadanya. "Cara untuk mengisi lubang itu dengan memiliki teman, keluarga, dan...."

Rani mengangkat sebelah alisnya, menunggu jawaban Arkan selanjutnya. "Dan... apa?"

"Dan cinta. Aku butuh seseorang untuk mengisi lubang itu dengan cinta." Untuk yang kesekian kalinya, Arkan melihat rona merah muncul di kedua pipi Rani.



Selalu saja, serpihan-serpihan ingatan mengisi ruang ingatan di kepala Arkan tanpa dia inginkan, jelas seperti film yang diputar ulang. Ada puluhan, bahkan ratusan fragmen yang berputar secara otomatis setiap kali dia mengingat Rani.

Mungkin, Arkan tampak berhasil menjauhi Rani. Namun, dia juga tidak bisa memungkiri, banyak kenangan yang tidak bisa begitu saja lenyap dari ingatan. Di setiap embus napas yang dihelanya, meskipun Arkan membunuhnya berkali-kali, kenangan itu terus hidup.

Dia juga mungkin berhasil meyakinkan Rani bahwa saat ini dia terlihat seperti seseorang yang membencinya, tetapi

dia tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tahunya tentang Rani. Apa yang dilakukan gadis itu, kabarnya setiap hari, apakah dia baik-baik saja?

Lelaki itu menghela napas panjang sambil melirik jam di pergelangan tangannya. Kakinya berjalan melewati koridor sementara kepalanya sibuk dengan berbagai kenangan. Dia baru saja menyelesaikan administrasi rumah sakit. Di ruang UGD, tempat Rani terbaring, seorang dokter yang dibantu oleh seorang perawat baru saja selesai memeriksa gadis itu.

“Gimana, Dok?” tanya Arkan dengan nada khawatir.

“Nggak apa-apa, pasien hanya syok biasa. Besok sudah kembali pulih.”

Arkan mengangguk mengerti. Dokter dan suster itu berlalu, meninggalkannya bersama Rani. Dipandanginya Rani yang tertidur pulas di atas brankar. Sepertinya, obat pereda nyeri yang diberikan dokter mengandung obat tidur juga. Gadis itu tadi hanya sadar beberapa saat, lalu tertidur pulas. Arkan menatap gadis yang disayanginya itu, lalu berbalik, keluar dari sana.



Cahaya remang-remang menyambut kedatangan Arkan sewaktu Bi Iyah membukakan pintu.

“Mama mana?” tanya Arkan saat melihat sofa ruang tengah kosong. Biasanya, ibunya duduk di sana sambil menonton televisi atau membaca majalah.

“Di kamar, Mas. Dari tadi sore, nggak keluar. Bibi *teh* sampai bingung sendiri. Ibu juga belum makan,” katanya menjelaskan.

“Papa udah pulang?”

Bi Iyah menggeleng.

Arkan melangkah menuju kamar ibunya. Dia mengetuk pintu itu pelan. “Ma,” panggilnya, berharap mendapat balasan, tetapi lama setelahnya, tidak ada jawaban.

Arkan memutar kenop sampai pintu terbuka pelan, menampilkan bayangan seorang wanita paruh baya duduk di dekat lampu nakas. Ibunya duduk di sofa *two seater* berwarna marun yang ada di kamar itu. Wajahnya murung, matanya sembap, dan rambutnya awut-awutan, seolah lama tak dirapikan. Arkan menghampirinya, lalu ikut duduk di samping ibunya.

Samar, Arkan mendengar isak ibunya yang membuat lelaki itu mengernyit.

“Kenapa lagi, Ma?” tanyanya.

Ibunya tidak menjawab, di tangannya, Arkan melihat sebuah nota pembelanjaan dari sebuah *department store*. Arkan meraihnya, membaca dengan cepat.

“Papa kamu, dia rela menghabiskan tiga puluh juta hanya untuk membiayai pelacur itu berbelanja.” Ibunya mengusap air mata yang menetes di pipi. “Kamu baca itu, semuanya. Gaun, *highheels*, perhiasan.”

Tenggorokan Arkan tersekat. Cukup lama dia terdiam, memperhatikan mata ibunya yang mulai basah.

Wanita yang dulunya periang dan hangat itu berubah murung dan selalu bersimbah air mata. Arkan selalu menemukannya seperti ini, menangisi ayahnya yang sering pulang larut malam, lalu saat ayahnya pulang, mereka akan bertengkar hebat membahas perselingkuhan yang dilakukan ayahnya.

Arkan meremas nota belanja dalam genggamannya. “Mama mau sampai kapan kayak gini?”

“Sampai kapan?” Ibunya mendongak. “Sampai papa kamu sadar, perbuatan yang sudah dia lakukan ini salah! Apa salah Mama, Arkan? Mama sudah jadi istri yang baik, ibu yang baik, tetapi tetap saja, Arkan....” Ibunya menghentikan ucapan, menahan air matanya. “Mama tidak bisa menghentikan papa kamu berhenti menemui pelacur sim-

panannya. Mungkin, kalau pelacur itu mati, baru papa kamu akan sadar.”

Arkan menelan ludahnya yang mendadak terasa pahit, lalu bertanya lirih, “Mama nggak mau nyari tahu dan nemui siapa simpanan Papa?”

“Mama tidak perlu tahu. Untuk apa? Itu justru makin buat Mama sakit hati,” jawab ibunya sambil menggeleng.

“Kalau begitu... kenapa Mama nggak minta cerai?” tanya Arkan pelan, “Daripada Mama nangis dan disakiti terus, solusi terbaik—”

“Jangan asal bicara kamu, Ar!” Ibunya membentak sampai Arkan tersentak dibuatnya. “Sampai kapan pun, Mama nggak akan menceraikan papa kamu. Sekalipun papa kamu berencana menceraikan Mama, Mama nggak akan pernah setuju. Papa kamu hanya sedang khilaf, dia akan kembali ke Mama.”

“Apa lagi yang masih Mama pertahankan?” tanya Arkan, putus asa.

“Kamu nggak akan paham, Nak.”

Arkan tidak bisa mengerti semua itu, juga sorot rindu yang tak bisa ditutupi ibunya. Dia tahu satu hal, rasa cinta yang dimiliki ibunya terhadap ayahnya tidak akan pernah

sebanding dengan dunia dan seisinya. Sekalipun, kini, rasa cinta itu justru menusuk dan menaburkan luka.

Arkan tidak akan pernah bisa mengerti. Tidak pernah bisa mengerti mengapa rasa cinta sebesar itu justru semakin hari semakin terasa menyakit.



Perlahan, mata Rani terbuka saat merasakan cahaya dari bola lampu menyeruak masuk ke indra penglihatannya. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali. Samar-samar, Rani melihat seorang perempuan di sebelahnya. Penampilannya seperti seorang suster dan dia tidak ingat sama sekali apa yang terjadi.

“Selamat malam.” Sang suster menyapa.

Rani tersentak. “Saya di mana?” tanyanya kebingungan sambil memperhatikan ke sekeliling ruangan yang didominasi warna putih, terdapat tirai hijau melingkupi sekelilingnya. Saat bergerak, Rani merasakan nyeri di sekujur punggungnya.

“Kamu pingsan di trotoar jalan, lalu ada seorang laki-laki yang membawa kamu ke sini,” jawab suster itu lembut.

Bayangan kejadian tadi malam langsung hinggap di kepala Rani. Halte yang sepi dan dua laki-laki yang berniat jahat kepadanya. Rani ingat dia ingin menyeberang saat salah satu laki-laki itu menariknya kasar, lalu dia terjatuh dan tidak ingat apa-apa lagi. “Siapa yang bawa saya ke sini, Sus?” tanyanya penasaran.

“Namanya Arkan, katanya dia teman sekelas kamu dan kebetulan lewat di tempat kejadian. Dia juga sudah melunasi administrasi kamu,” jelas suster itu.

Rani tertegun. Arkan, bukan nama yang ingin didengarnya saat ini. *Bagaimana mungkin Arkan bisa mengantarnya ke sini?*

“Di mana dia sekarang?” tanyanya sambil celingukan mencari.

“Baru saja pulang,” jawab suster itu lagi.

“Saya juga mau pulang, Sus,” tukas Rani sambil berusaha bangkit dari brankar, tetapi suster itu segera menahan bahunya sambil menggeleng.

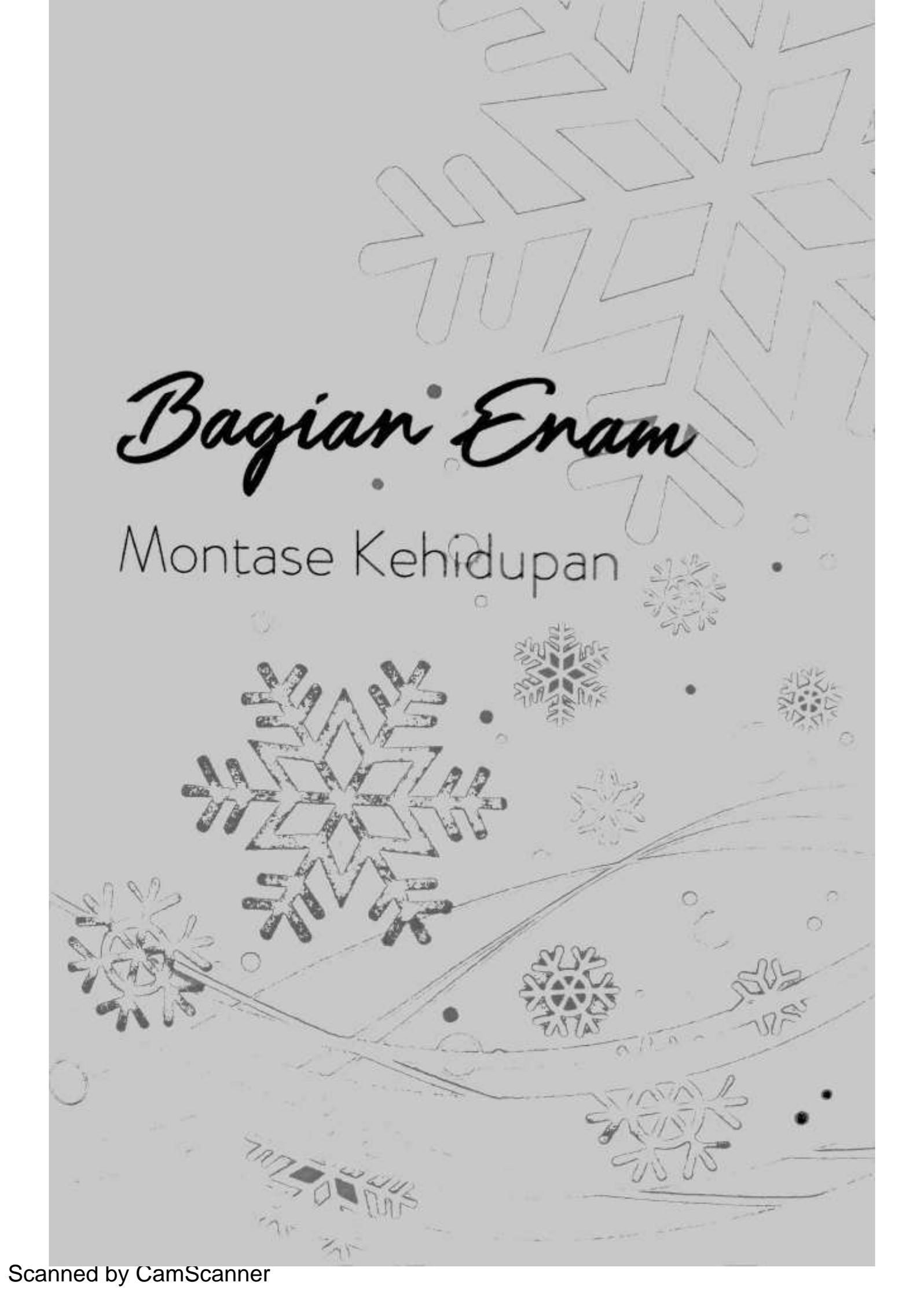
“Ini sudah malam, Mbak. Lebih baik istirahat dulu malam ini, besok pagi baru Mbak diperbolehkan untuk pulang.”

Rani menghela napas pasrah.

“Ya sudah, Mbak istirahat dulu, ya,” ujar suster itu sambil meninggalkan Rani.

Rani menatap ponselnya. Teringat kalau dia belum mengabari ibunya. Ah, apa wanita itu peduli dengan yang terjadi kepada dirinya? Ditaruhnya ponsel itu ke atas nakas.

Kini, benaknya diliputi pertanyaan lain, *kenapa Arkan mau repot-repot mengantarnya ke rumah sakit?*



# *Bagian Enam*

Montase Kehidupan

Tepat pukul sepuluh pagi, Rani terbangun. Dia mengambil ponsel yang berada di atas nakas, lalu melihat ada beberapa panggilan tak terjawab. Dari ibunya.

Tak lama, ponselnya berdering lagi. Sebuah nomor tak dikenal tertera di layar. Kening Rani mengernyit, lalu ditekannya tombol hijau hingga suara seseorang langsung memenuhi indra pendengarannya.

[Ran, lo sekarang masih ada di UGD?] tanya suara itu.

“Ini siapa?”

[Gibran.]

“Dari mana lo dapat nomor gue?” Oke, ini mungkin bukan saat yang tepat untuk menanyakan hal itu, jadi Rani

kembali melanjutkan ucapannya. "Iya, gue masih di UGD." Gadis itu menoleh, kaget saat menemukan seseorang dengan ekspresi lega tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya, mengintip melalui celah tirai hijau yang terbuka sedikit. "Kenapa di sini? Tahu dari mana gue di sini?" Rani masih setia menempelkan ponsel di telinga, masih kaget atas kehadiran Gibran.

Gibran mendekati Rani, meraih ponsel gadis itu, lalu mematikan sambungan sambil menarik kursi untuk duduk di samping brankar. "Tadi pagi, gue dengar Arkan ngomong ke Jean kalau lo ada di rumah sakit. Makanya, gue langsung ke sini."

Rani tersenyum getir. Seharusnya, Arkan tidak perlu repot-repot mengatakan kabarnya kepada Jean, kan? Karena Jean tidak mungkin datang dan menjenguknya di rumah sakit.

"Lo nggak sekolah?" tanya Rani balik.

"Minta izin ke wali kelas buat pulang cepat, gue bilang Nyokap lagi sakit di rumah," jelas Gibran sambil tersenyum.

Rani menggeleng-geleng. "Dapat nomor gue dari mana?" ulangnya lagi. "Lo tuh, kayak detektif, tahu nggak?"

Lelaki itu kembali menyinggikan cengiran. "Kemarin, sempat minta sama Bu Eno sekalian minta alamat. Kata

Arkan, lo kecelakaan kecil. Kok bisa? Lo nggak apa-apa, kan?” Mata laki-laki itu memperhatikan Rani lekat-lekat. Lalu, tampak ekspresi lega di matanya karena tidak melihat luka serius pada tubuh Rani.

Rani memutar bola matanya. “Gue nggak apa-apa. Arkan ngomong apa lagi?” Entah mengapa, meski membenci laki-laki itu, ada rasa penasaran dalam hatinya.

“Udah, itu aja. *By the way*, yang bawa lo ke rumah sakit Arkan?” tanya Gibran, kali ini nada suaranya terdengar bingung.

“Kenapa bukan Arkan yang ke sini?” cetus Rani tanpa sadar, mengabaikan pertanyaan Gibran. Tak lama, dalam hati, dia merutuki pertanyaannya sendiri.

“Maksud lo?” tanya Gibran lagi dengan bertambah bingung.

“Nggak, bukan apa-apa.” Rani menggeleng.

“Kenapa bisa Arkan yang ngebawa lo ke sini, Ran? Lo lagi jalan sama Arkan....”

“Nggak. Gue nggak lagi jalan sama dia. Mungkin, pas kejadian, dia kebetulan lewat. Nggak tahu, gue nggak ingat.” Rani menggedikkan bahunya. “Gib, gue mau pulang...,” pintanya.

Gibran mengangguk. "Sebentar, gue panggil suster dulu. Nanyain lo udah bisa pulang atau belum."



Gibran membantu Rani turun dari mobil, dituntunnya gadis itu sampai di pagar. Pintu rumah Rani masih tertutup rapat. "Ran, gue masuk atau nggak, nih?" tanyanya pelan, "ada nyokap lo pasti di dalam."

"Nggak usah, di sini aja. *Thanks* ya, udah mau nganterin," larang Rani sambil berusaha berjalan pelan.

"Dari mana saja kamu?" bentak suara seorang wanita.

Rani tersentak dan menoleh ke pintu, ibunya berdiri di depan pintu yang terbuka. Wanita itu memakai daster batik, rambutnya dibiarkan tergerai. Ada sisa-sisa *make up* di wajahnya. Matanya serius memandangi Rani, memperlihatkan campuran kesal. Tidak ada rasa khawatir di sana. Rasa yang diharapkan oleh Rani.

"Selamat siang, Tante." Gibran berusaha menyapa, sebisa mungkin bersikap sopan walau dalam hati dia merasa canggung dan waswas.

Sepasang mata milik ibu Rani beralih memandangi Gibran tajam. Tak lama, dia segera mengalihkan pandang-

annya kembali ke Rani. “Ibu tanya kamu dari mana? Semalaman nggak pulang dan nggak ngasih kabar!”

Rani mengernyit. Separuh karena menahan sakit dan separuh lagi karena kecewa akan sikap ibunya. “Ibu nunguin aku? Biasanya, Ibu nggak nyadar aku masih hidup dan masih tinggal di rumah ini. Ibu nggak pernah peduli aku mau pulang atau nggak, apa udah makan atau belum!” ucapnya dengan penuh emosi yang tidak tertahankan.

Gibran menelan ludah, terkejut karena harus berada di tengah cekcok yang terjadi antara anak dan ibu itu.

Ibu Rani melangkah mendekat. “Jangan jadi anak kurang ajar, ya kamu. Ibu nggak membesarkanmu untuk jadi seperti ini!”

“Ibu nggak usah sok peduli sama aku!” tukas Rani lagi.

Tamparan keras mendarat di pipi Rani. “Kamu bilang apa! Kamu pikir untuk apa Ibu melakukan semua ini. Ini semua karena Ibu peduli sama kamu.”

Rani memegang pipinya yang seketika terasa hangat. Rasa nyeri menjalari pipi kanannya. Gadis itu mengepalkan tangan, berusaha menahan air mata yang siap keluar.

Gibran berniat mendekat, tetapi segera mendapat tatapan tajam dari ibu Rani yang seolah memberi tahu untuk

tidak ikut campur dengan urusannya. "Tante, maaf tapi Rani baru dari—"

"Kamu siapa? Nggak usah ikut campur masalah kami! Jika sudah nggak ada urusan, silakan pergi," potong ibunya, tidak memberikan jeda bagi Gibran untuk menjelaskan.

Gibran tersentak, sepasang matanya melirik Rani.

"Ran, gue... gue balik," pamitnya ragu-ragu, lalu segera berjalan menuju pagar.

Gibran bergegas masuk ke mobilnya meski ujung matanya masih menatap ke arah kedua orang itu. Matanya menangkap Rani yang segera masuk ke rumah, tidak lagi memedulikan keberadaan ibunya di depan pintu. Lelaki itu terdiam. Hatinya dipenuhi rasa khawatir juga iba terhadap gadis yang sudah mencuri perhatiannya itu. Berbagai pertanyaan tentangnya untuk kesekian kali kembali memenuhi kepala Gibran.



Ada banyak pertanyaan yang belum diketahui jawabannya oleh Rani, seperti misalnya apa tujuannya hidup di dunia?

Rani merasa hidup seperti seorang pecundang, hanya sekedar bertebaran di dunia, berjalan-jalan menapak di atas tanah, tetapi tidak menghasilkan apa-apa. Dia tidak tahu apa esensi hidupnya. Dia bukanlah ilmuwan yang menemukan berbagai temuan, bukan seorang penulis yang menghasilkan karya, bukan seorang musisi yang menghibur lewat suara. Dia hanyalah seorang remaja yang hidup ala kadarnya. Bangun, tidur, sekolah, dan bekerja. Terus begitu setiap harinya.

Rani mengamati wajahnya di pantulan cermin rias sambil menyisir rambutnya yang berantakan. Pertengkaran dengan ibunya sangat tidak terduga. Pipinya masih terasa panas, tetapi hatinya terasa lebih nyeri.

Dia sangat merindukan ibunya yang dulu, sosok hangat dan penyayang yang tidak pernah membentak apalagi memukulnya. Wanita itu bukan lagi ibu yang kerap memberinya pelukan dan kecupan setiap kali Rani akan berangkat sekolah. Bukan lagi ibu yang membuatkan sarapan dan se-cangkir susu panas untuknya. Bukan pula ibu yang mende-  
kap tubuhnya saat dia kedinginan di kala hujan.

Rani teringat, pada suatu malam di musim hujan, saat itu usianya delapan tahun. Hujan deras turun mengguyur malam beserta angin kencang, sampai membuat listrik

padam. Saat itu, rumah mereka hanya mendapat penerangan dari sebuah lilin yang dinyalakan di tengah rumah.

Karena kedinginan, Rani dan ibunya berpelukan sambil mengobrolkan hal-hal yang menyenangkan. Namun, suara petir menggelegar, pun dengan kilat yang menyambar seperti liukan tubuh naga.

"Bu, Rani takut." Tubuh mungil bocah delapan tahun itu meringkuk di atas sofa, dalam pelukan ibunya.

"Kan ada Ibu di sini," jawab ibunya sambil mengeratkan pelukan.

Rani mengangguk, sedikit merasa tenang. "Bu, Ayah kok belum pulang?"

"Ayah masih kerja, mungkin kejemuk hujan."

"Rani takut Ayah kesamber petir."

Terdengar tawa geli meluncur dari bibir ibunya. "Jangan ngomongin yang aneh-aneh, ah. Bentar lagi Ayah pasti pulang." Dia mengusap kepala Rani. "Mau Ibu dongengin? Supaya Rani nggak takut lagi?"

"Aku mau didongengin," katanya sambil menggembungkan pipi lucu. "Dongeng tentang apa, Bu?"

"Tentang Putri Andromeda."

Rani memandang ibunya penasaran. "Andromeda kan nama belakangku. Iya kan, Bu? Namaku kan, Rani Andromeda."

"Iya. Jadi Rani mau dengar, kan?"

Sepasang mata Rani terlihat berbinar dalam cahaya remang-remang. Bocah kecil itu mengangguk bersemangat, lalu membaringkan kepalanya di kedua paha ibunya. Sambil berbaring, dia mulai mendengarkankan ibunya bercerita. Sese kali, orangtuanya itu mengusap-usap lembut kepala putrinya.

"Zaman dulu, hiduplah seorang putri di Kerajaan Ethiopia. Dia adalah Putri Andromeda, anak dari Cefeus dan Cassoipea. Putri Andromeda terlahir sebagai putri yang cantik. Kecantikannya itu membuat Ratu Cassoipea bangga dengan sang putri. Suatu hari, Ratu membuat kesalahan, dia mengklaim dirinya lebih cantik dari para Nereids, Putri Dewa Laut Poseidon."

Kening Rani mengernyit, seperti sedang mengingat sesuatu. "Ayah kayaknya pernah cerita deh, Bu. Tentang dongeng Yunani."

"Betul."

"Terus Bu, dongengin lagi," regeknnya manja.

Ibunya kembali mengusap kepala Rani lembut. "Nah, karena itu, Poseidon marah dan mengirimkan ombak besar ke pesisir Pantai Ethiopia untuk menghancurkan kerajaan. Dia

juga mengirim monster laut yang sangat kejam. Hanya ada satu cara untuk menenangkan Poseidon, yaitu mengorbankan Putri Andromeda. Sang putri sangat baik hati, dia bersedia diikat di batu karang, menunggu sang monster laut datang untuk membunuhnya. Akhirnya, datang seorang pemuda gagah berani yang bernama Perseus, menyelamatkan Andromeda. Karena keberanian, pengorbanan, kecantikan, dan kebaikan hatinya, nama Putri Andromeda diabadikan menjadi rasi bintang yang bisa dinikmati oleh seluruh manusia.”

Rani tampak terkagum-kagum. “Jadi, namaku berarti putri yang kuat dan berani ya, Bu? Bisa ngalahin monster laut.”

“Iya, Rani itu Andromeda-nya Ayah dan Ibu yang paling hebat.” Ibunya mencubit pipi Rani gemas. “Ya udah, sekarang tidur, ya. Udah malam.”

Malam itu adalah malam yang tidak akan pernah Rani lupa hingga detik ini. Begitu juga dengan kalimat yang selamanya akan terekam dalam kepalanya, “*Rani itu Andromeda-nya Ayah dan Ibu yang paling hebat.*”



Matahari mulai memperlihatkan diri dari balik awan dengan malu-malu, mengawasi aktivitas manusia di pagi hari.

Koridor sekolah terlihat ramai saat Rani melangkah. Beberapa siswa-siswi hilir mudik sambil berceloteh riang. Rani melihat Arkan berada di kursi yang berada di koridor depan kelas—tepat di samping loker—duduk dengan rubik di tangannya. Selalu begitu.

Rani menguatkan diri. Berhadapan langsung dengan seseorang yang pernah memberinya berjuta kenangan menyenangkan sekaligus yang juga menyakitinya adalah sesuatu yang tidak mudah untuk dihadapi.

Gadis itu berhenti tepat di depan Arkan.

Menyadari ada seseorang yang berdiri di hadapannya, lelaki itu mendongak dan menemukan Rani sedang memperhatikannya.

Sesaat dia tertegun. Namun, seketika saja, ingatan lain mengisi kepalanya, membuatnya segera beranjak, meninggalkan Rani tanpa bertanya.

“Ar, tunggu.” Rani menyela, menahan lengannya untuk tidak beranjak pergi. “Ada yang mau gue omongin.”

Arkan memutar bola matanya, beberapa teman kelas mereka kini tertarik melihat ke arah mereka berdua. “Mau

ngomongin apa?” balas Arkan, dengan suara yang terdengar gusar.

Rani melepaskan tangannya dari lengan Arkan dengan cepat. “Gue cuma mau bilang makasih buat yang kemarin.”

“Kemarin?” Arkan pura-pura berpikir keras. “Oh, karena gue nemuin lo terkapar di pinggir jalan?”

Rani mengeluarkan sesuatu dari dalam tas selempangnya. Sebuah amplop. Diserahkan amplop itu ke Arkan. “Buat ganti bayar administrasi rumah sakit.”

Arkan menatap amplop tersebut, lalu tatapannya berpindah ke arah Rani. Dia sama sekali tidak berniat mengambilnya. “Gue tahu kok, uang lo banyak. Om-om itu pasti ngebayar lo mahal, tapi sori,” Arkan menatap amplop itu dingin, “gue nggak mau nerima duit haram.”

Seketika, Rani tertegun. “Lo—lo bilang apa tadi?” Rasanya sakit sekali mendengar ucapan Arkan barusan. Padahal, sedari pagi, Rani pikir Arkan sudah berubah. Mungkin, laki-laki itu sudah kembali jadi Arkan yang dia kenal. Ternyata, salah.

“Kayaknya, lo udah dengar dengan jelas. Gue. Nggak. Butuh. Duit. Haram. Lo.” Arkan mengulangi lagi, kali ini dengan menekankan pada setiap kata yang dia sebut.

Seketika, Rani melempar amplop tersebut dengan kasar ke depan wajah Arkan. "Jaga omongan lo, bisa? Gue juga nggak butuh pertolongan dari lo. Terima itu, gue nggak mau berutang budi sama orang picik kayak lo." Suaranya terdengar bergetar. Sekuat mungkin menahan diri untuk tidak terlihat kalah di depan Arkan.

Arkan tertegun sebentar mendengar suara Rani seolah-olah gadis itu sedang menahan tangis. Ingin rasanya Arkan meminta maaf, lalu memeluk, menenangkan gadis itu. Namun, dia berusaha keras meneguhkan hati, diingatnya alasan-alasan kebencian dan kebahagiaan-kebahagiaan yang terenggut darinya. "Kenapa marah?" tanyanya sinis. "Bukannya yang gue bilang adalah fakta? Semua orang juga sudah tahu, kan?"

Tenggorokan Rani tersekat, ada sisi hatinya yang ingin menjelaskan semuanya. Namun, untuk apa? Lelaki di depannya ini tidak pantas diberi penjelasan apa pun. "Nggak usah sok nggak peduli, karena gue tahu lo masih suka sama gue. Kalau nggak, ngapain lo ngurusin semua urusan gue, termasuk ngebuntutin gue, sampai bisa nemuin gue di jalan. Iya, kan?"

"Suka sama lo? Ngebuntutin lo? Jangan berhalusinasi. Gue cuma kebetulan lewat di sana, nggak usah ge-er lo."

Dan, nggak usah nyangkutpautin masa lalu sama sekarang. Gue akui, dulu gue yang bego, kenapa sampai bisa suka sama seseorang nggak pantas buat disukai,” balas Arkan, telak.

Tangan Rani refleks menampar pipi Arkan. Lalu, gadis itu mematung. Tubuhnya seperti dikungkung dalam sebuah kapsul yang membuatnya sesak dan kesulitan bernapas.

Arkan membeku, lalu mengusap pipinya. Beberapa murid yang berjalan melewati mereka berdua berhenti melangkah untuk memperhatikan mereka.

Rani segera berbalik, masuk ke kelas, tidak memedulikan Arkan yang masih kaget dengan tamparannya. Arkan memang pantas untuk itu.



“Selamat pagi anak-anak.” Bu Ida melenggang masuk ke kelas, beliau adalah guru Bahasa Inggris merangkap wali kelas 11-IPA-3. Meskipun masih muda, kemampuannya dalam mengajar luar biasa. Ibu guru yang satu ini tidak pernah main-main kalau sudah menyangkut masalah ketertiban kelas.

“Apa ada masalah selama satu minggu kemarin?” tanya Bu Ida sebelum memulai pelajaran.

“Bagaimana dengan uang kas, Neni. Apa semuanya berjalan lancar?” tanyanya lagi kepada bendahara fenomenal tersebut. Kenapa fenomenal? Karena Neni terkenal galak dalam urusan tagih-menagih. Murid laki-laki yang tidak mau membayar biasanya langsung kena bentak. Masalahnya, anak laki-laki itu paling muskil setiap kali ditagih soal bayaran.

“Lancar, Bu.”

“Arkan, bagaimana dengan keadaan kelas? Ada masalah?”

Arkan terdiam sejenak. “Nggak ada, Bu.”

“Gibran, Rani!” Bu Ida memukulkan penggaris besi ke meja begitu melihat kedua muridnya yang duduk di pojokan tampak mengobrol sementara dirinya sedang berbicara. “Apa yang kalian bicarakan?” tanyanya tajam. “Gibran! Saya perhatikan kamu sering kali mengobrol dengan Rani saat saya mengajar. Ada apa?”

Gibran tampak kaget. “Nggak, Bu. Nggak ada apa-apa,” bantahnya seraya menggeleng.

“Jangan bohong!” balas Bu Ida.

Kelas mendadak hening. Tidak ada yang berani bicara kalau sudah mendengar Bu Ida menggelegarkan suara. Bu

Ida adalah guru yang terkenal baik, tetapi jika ada sesuatu yang membuat keributan dan mengusik ketenangan kelas, dia tidak akan segan untuk menerapkan peraturan.

“Oke, kalau kamu nggak ingin bicara. Rani, bangun dari kursimu!” Bu Ida menggerakkan penggaris besinya. “Kamu pindah ke kursi Leo. Leo, pindah ke kursi Rani, biar Rani yang duduk di sebelah Arkan.”

Semua murid di kelas itu tersentak mendengar keputusan Bu Ida. Mereka tahu bahwa Arkan dan Rani pernah berpacaran dan hubungan mereka berakhir dengan tidak baik dua bulan lalu. Mereka juga tahu, semenjak putus, dua orang itu menjadi dua orang yang berbeda, seolah saling menyimpan benci.

“Rani duduk di samping Arkan, Bu?” Leo memberanikan diri bertanya.

“Iya. Kamu pindah ke sebelah Gibran.”

“Bu, tapi saya nggak ngobrol apa-apa sama Rani, saya cuma....” Gibran berusaha membantah.

“Apa? Sudah ketahuan salah, masih membantah juga, Gibran?”

“Ar,” Leo menatap Arkan yang masih menampilkan wajah kebingungan. “Nggak apa-apa, Ar? Lo sama Rani....”

“Ada apa lagi, Leo? Kamu bicara apa, hm?” Bu Ida berkacak pinggang seraya mengangkat dagunya tegas. Tampaknya, *mood*-nya sedang buruk, jadi dia tidak menoleransi keributan apa pun hari ini.

Leo buru-buru mengambil tasnya, bergegas ke meja Gibran. “Ayo, Ran,” ujarnya kepada Rani.

Rani memasukkan barang-barangnya dengan pelan, Gibran membantunya.

Tatapan tajam Bu Ida masih bergantian menatap Rani dan Leo, terus memperhatikan sampai keduanya sudah benar-benar duduk sempurna di kursi baru mereka. Setelahnya, barulah Bu Ida menurunkan tangan yang semula berada di sisi pinggangnya.

Arkan membuang pandang sewaktu Rani duduk di sebelahnya. Lelaki itu menahan napas saat mencium aroma parfum Rani. Aroma lembut, yang tercium sama seperti dulu dan aroma rambut Rani yang menguar seperti aroma apel manis.

Loli yang duduk di depan Arkan sempat menoleh ke belakang, menatap Rani dengan sengit. Dia lalu bergantian memandang Jean, membisikkan sesuatu yang membuat Rani mengalihkan perhatiannya, memperhatikan Jean yang saat ini duduk tepat di depan kursinya.

“Buka buku lembar kerja kalian, kita bahas PR yang se-  
belumnya,” kata Bu Ida, lalu melanjutkan, “kemarin sudah  
sampai halaman berapa?”

“Seratus sepuluh, Bu,” jawab sekelas serempak.

Ekor mata Arkan bergerak melirik Rani, gadis itu masih  
bergulat dengan tas, sibuk mengeluarkan buku-bukunya,  
seperti mencari sesuatu, tak lama melihatnya memasang  
wajah panik.

“Bu,” panggil Arkan seraya mengangkat tangan, menarik  
perhatian Bu Ida.

“Iya, Arkan, ada apa?”

“Sesuai kesepakatan yang Ibu buat sebelumnya, siswa  
yang nggak membawa LKS, berarti nggak menganggap  
serius pelajaran Ibu. Kayaknya, ada yang nggak bawa LKS,  
Bu,” ujarnya, spontan membuat Rani membulatkan mata  
terkejut dan menatap ke arah Arkan dengan tidak percaya.

“Siapa?” Bu Ida kembali terpancing untuk marah.

Arkan melirik Rani, tidak menjawab langsung—hanya  
dengan gerakan mata dan isyarat yang segera dipahami Bu  
Ida.

“Apa benar kamu nggak membawa LKS, Rani?!”

“Itu Bu... tadi bukunya—” Rani menjawab terbata. Ta-  
ngan dan dahinya mulai berkeringat.

“Keluar kamu! Cepat!” Bu Ida menatap Rani marah. “Kamu nggak menganggap pelajaran saya serius, ya? Kamu nggak usah ikut pelajaran saya hari ini. Silakan keluar dari kelas!”

“Buku Rani masih ada di laci, Bu. Ini ada sama saya.” Tiba-tiba, terdengar suara dari pojok lain kelas. Gibran berdiri sambil mengangkat sebuah LKS.

“Mana? Udah jelas, di situ ada nama Gibrannya, kok,” sela Leo seraya melirik buku yang ada di tangan Gibran.

“Jangan ikut-ikutan kamu, Gibran. Rani, cepat keluar. Jangan buang-buang waktu, merugikan teman kamu yang lain.”

Rani segera bangkit dari kursinya. Matanya mengawasi Arkan dengan kesal. Lalu, dia keluar kelas, menuruti perintah Bu Ida.



“Dasar cowok gila, sombong, picik!” Rani berteriak marah di balkon sekolah, membiarkan embusan angin menerbangkan helaian rambutnya sementara Gibran hanya tergelak samar. “Gib, lo dengar gue, kan?” tanya Rani, kembali berteriak.

Karena tidak ada jawaban, Rani menoleh ke belakang, menemukan Gibran sedang bersedekap sambil mengangguk-angguk bosan. “Dari tadi lo marah-marah terus. Emangnya nggak sedih apa pisah sama gue?”

Rani mengernyit. “Pisah apaan?”

“Pisah ranjang sama gue. Aduh, bisa-bisa kangen banget gue Ran sama lo. Cuma bisa bertukar pandang dari jauh.” Gibran memasang raut wajah nelangsa. “Di sebelah gue si Leo pula. Duduk sama cowok itu nggak enak, Ran. Gue heran aja kenapa Arkan bisa betah banget duduk sama Leo.”

“Emang dia kenapa?”

“Tapi, jangan bilang-bilang, ya.” Gibran mengecilkan volume suaranya. “Leo itu doyan kentut.”

Rani tersenyum samar. Laki-laki di depannya ini selalu bisa memancingnya untuk tersenyum. Meski Rani berkali-kali memintanya menjauh, tetap saja dia keras kepala untuk terus berteman dengan Rani. Sekarang, dia jadi satu-satunya orang yang bisa Rani percayai saat ini.

“Nah gitu, senyum. Jangan marah melulu,” ujar Gibran, ikut menyunggingkan senyum. “Gue pernah baca, di bagian otak kita ada yang namanya *amygdala*.” Telunjuk Gibran tertuju ke kepalanya. “Di *amygdala* ini, ada bagian yang mengatur emosi. Waktu kita marah, *amygdala* bekerja lebih cepat

dibandingkan bagian otak lain. Jangan heran kalau seseorang yang lagi marah itu logikanya sering dikalahkan sama emosi.”

“Gue nggak cuma marah sama dia, gue benci!” tukas Rani penuh emosi.

“Ada apa sih, antara lo sama Arkan? Kalian berdua kayak kucing sama anjing, tahu nggak. Sepengamatan gue, selain Loli, yang paling sering bermasalah sama lo adalah Arkan.”

“Gue tadinya nggak ada masalah. Dia aja yang terus nyari masalah.” Rani menjawab dengan jengkel. Ada bayang sedih di wajahnya saat mengatakan itu.

Gibran memperhatikan Rani dengan saksama, seolah ingin mencari jawabannya sendiri. Dia teringat dengan percakapannya bersama Neni beberapa hari lalu, bahwa Arkan yang kali pertama menyebarkan foto Rani sampai menimbulkan gosip buruk tentang gadis itu.

Sampai saat ini, Gibran sendiri tidak percaya tentang gosip itu. Rasanya, Rani yang di kelas polos dan seadanya sangat tidak mungkin menjadi perempuan panggilan seperti yang disebarkan gosip itu. Jadi, dia memilih tidak percaya sampai dia berhasil membuktikannya sendiri. Dan, jawaban

Rani tentang masalahnya dengan Arkan, rasanya tidak cukup menjawab pertanyaan di kepala Gibran.

Gibran merasa ada masalah lebih besar di antara Rani dan Arkan. Namun, tampaknya, gadis itu masih menyimpannya rapat-rapat, belum siap membagi masalahnya ke Gibran.

“Gue nggak ngerti apa maksud Arkan ngadu-ngadu kayak tadi? Nggak penting banget, seolah-olah dia emang udah sekongkol sama temannya biar gue dapat hukuman.” Rani masih melanjutkan gerutuannya.

Gibran tersenyum.

“Lo ingat aja, Ran. Orang kerdil dan picik, bakal ngajak banyak orang untuk ngebenci. Tapi, orang besar justru akan melangkah sendiri dengan percaya diri sekaligus unjuk prestasi. Kenapa orang kerdil susah payah ngajak orang-orang hanya untuk ngebenci? Karena dia merasa nggak cukup besar untuk bersaing dan akhirnya membentuk kelompok para pembenci supaya dia bisa lebih berani dalam beraksi.

“Tapi, kenapa orang besar tetap percaya diri? Karena nggak pernah ada dalam sebuah cerita seekor singa berhenti ngelangkah karena cuma takut di hadapan banyak anak anjing. Udah, lo diemin aja orang-orang yang nggak suka

sama lo. Kalau lo ikutan jahat, apa bedanya lo sama mereka? Tunjukkan kalau hati lo lebih besar, lebih lapang, terus aja jalan dan jangan pikirin anjing yang terus menggonggong.”

Rani mendengarkan kata-kata Gibran. Gibran yang slengean dan seolah tidak peduli dengan anggapan orang, ternyata bisa berkata-kata dengan bijak. Entah bagaimana, kalimat-kalimat itu terasa benar dan tepat. Tak lama, Rani kembali berkata, “Ngomong-ngomong, soal kemarin, sorry, lo jadi dibentak sama ibu gue.”

Gibran mengangguk-angguk. “Iya nggak masalah. Tapi, kemarin lo nggak apa-apa? Lo sampai ditampar gitu. Ibu lo emang udah—” Gibran terdiam sebentar, seolah mencari kata yang tepat, “biasa begitu?”

Rani menggeleng. “Nggak kok, mungkin Ibu lagi banyak masalah juga kemarin. Lagi pula, nggak sakit, kok. Ibu cuma khawatir, salah gue juga nggak ngabarin dia.” Bibir Rani berusaha menyunggingkan senyum.

Gibran lantas menepuk bahu Rani. “Ya udah, buruan yuk kita turun ke kantin, lima belas menit lagi waktu istirahatnya abis. Gue lapar, nggak usah nolak karena kali ini gue yang traktir.”

Mendengar kata “traktir”, Rani langsung mengangguk semangat.

“Dasar cewek, dengar kata ‘traktir’ langsung mau!” Gibran berdecak dan segera mengamit lengan Rani untuk turun bersamanya.



Rani berjalan menuju kursinya ditemani Gibran. Di depan kursinya, Loli dan Jean memutar bangku ke belakang, memperhatikan Leo yang sedang asyik bercerita seraya menduduki mantan kursinya—yang sekarang jadi kursi Rani. Sementara di samping Leo, Arkan tampak tidak antusias mendengar cerita Leo—sepertinya rubik di tangannya jauh lebih menarik. Rani melirik Jean, tetapi gadis itu segera memutar balik kursinya ke depan, tampak menghindarinya.

“Udah bel.” Gibran menyahut. “Yo, balik ke kandang, gih. Temenin gue. Rani mau duduk,” katanya, berhasil membuat Leo mencebik jengkel.

“Ganggu aja,” tukas Loli.

“Anak cowok kok suka ngerumpi.” Gibran memasang tampang geli, membuat Leo mendengus jengkel.

Dengan ogah-ogahan, Leo bangkit dari duduknya. “Ar, betah-betah ya duduk sama pasangan baru,” ejeknya sambil tergelak.

Arkan tampak acuh tak acuh dengan keadaan di sekelilingnya, masih fokus pada rubik di tangannya.

“Arkan sok tegar banget!” Roni mendadak ikut men-celetuk, mengubah suasana menjadi tidak enak. “Padahal, bilang aja kalau dalam hati dongkol banget. Iya, nggak? Hahaha!” Beberapa teman kelas mereka ikut tertawa.

“Udah Ran, duduk aja.” Gibran menengahi.

“Nggak usah sok cari perhatian atau nyari sekutu di sini, ngerti lo?” Loli memberengut sinis dan ikut memutar kursinya ke depan, tidak lagi tertarik untuk menghadap ke belakang, mengingat Rani kini sudah berada di samping Arkan.

Rani menatap Arkan, tanpa sadar menahan napasnya selama beberapa detik saat menyadari raut wajah lelaki itu benar-benar dingin.

“Kenapa juga gue harus duduk sama lo?” cetus Rani akhirnya, tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak berkomentar.

Arkan menghentikan kegiatannya, lalu berpaling menatap Rani seraya seraya mengernyit bingung. “Maksud lo?”

Dengan ogah-ogahan, Leo bangkit dari duduknya. “Ar, betah-betah ya duduk sama pasangan baru,” ejeknya sambil tergelak.

Arkan tampak acuh tak acuh dengan keadaan di sekelilingnya, masih fokus pada rubik di tangannya.

“Arkan sok tegar banget!” Roni mendadak ikut men-celetuk, mengubah suasana menjadi tidak enak. “Padahal, bilang aja kalau dalam hati dongkol banget. Iya, nggak? Hahaha!” Beberapa teman kelas mereka ikut tertawa.

“Udah Ran, duduk aja.” Gibran menengahi.

“Nggak usah sok cari perhatian atau nyari sekutu di sini, ngerti lo?” Loli memberengut sinis dan ikut memutar kursinya ke depan, tidak lagi tertarik untuk menghadap ke belakang, mengingat Rani kini sudah berada di samping Arkan.

Rani menatap Arkan, tanpa sadar menahan napasnya selama beberapa detik saat menyadari raut wajah lelaki itu benar-benar dingin.

“Kenapa juga gue harus duduk sama lo?” cetus Rani akhirnya, tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak berkomentar.

Arkan menghentikan kegiatannya, lalu berpaling menatap Rani seraya seraya mengernyit bingung. “Maksud lo?”

Rani hanya mengibaskan tangannya. Tak lama, Pak Wagino melangkah masuk ke kelas. Arkan segera menyimpan rubik ke laci meja.

“Selamat siang anak-anak,” sapa Pak Wagino. “Tolong siapkan kertas, Hari ini akan diadakan kuis, bab yang baru kita pelajari minggu kemarin. Tentang Limit Fungsi.”

Seisi kelas tercengang, dalam hati mengutuk tidak terima. Kuis dadakan itu seperti kiamat kecil yang terjadi tiba-tiba, tanpa peringatan atau aba-aba.

Rani menelan ludah, tiba-tiba perutnya terasa mulas. Matematika dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hitungan dan rumus-rumus adalah musuh sejatinya.

“Baik, pertanyaan nomor satu....” Pak Wagino memandangi seisi kelas. “Rani, Mana kertas kamu?” tanyanya, setengah berteriak saat menyadari bahwa Rani masih melongo di kursinya.

Gadis itu tersentak, cepat-cepat mengeluarkan buku tulis dan pena, lalu merobek kertas bagian tengah. “M-maaf, Pak,” ucapnya.

Pak Wagino membenarkan letak kacamatanya, kembali melanjutkan mendikte soal. Ada tiga soal yang diberikan guru tersebut, tapi setiap soalnya bercabang dua.

Rani menggaruk kepala, bingung sendiri dengan soal-soal di hadapannya. Jangankan untuk menjawab semua soal, mengingat rumus untuk nomor satu saja dia tidak bisa. Hati-hati, gadis itu mengintip jawaban Arkan. Dari dulu masih sama. Arkan masih tetap lelaki dengan otak yang mampu menyelesaikan soal-soal secepat kilat. Rani selalu bertanya-tanya, apa saja yang ada di dalam lipatan otak milik Arkan, ya?

Gadis itu menggeleng dan meringis sambil menggigit ujung pena, bingung harus menulis apa di kertasnya. Kembali ditatapnya soal-soal itu, berharap mendapatkan ilham.

“Kenapa? Nggak bisa?”

Kepala Rani menoleh ke samping, Arkan sedang menatap lembar jawabannya dengan pandangan mengejek “Nggak ada gunanya lo sekolah,” bisiknya, pelan tapi menusuk.

Rani mengertakkan gigi, menutup lembar jawabannya dengan tangan. “Nggak usah lihat-lihat.”

“Siapa juga yang mau ngelihat?”

“Elo kan, barusan.”

Arkan menggeleng.

Rani menoleh ke lembar jawaban Arkan, hanya butuh lima belas menit bagi Arkan untuk menyelesaikan semua pertanyaan Pak Wagino. Rani sampai ternganga dibuatnya.

“Kenapa lihat-lihat?” tanya Arkan balik, saat menyadari ekspresi gadis itu.

Rani langsung menggembungkan pipi, dia jadi sebal sendiri.

“Ran, Rani.”

Rani menoleh ke belakang, melihat Gibran melemparkan kertas yang dibentuk jadi bola. Ditangkapnya benda itu dengan sigap.

“Sedang apa kalian berdua?” Rani kembali fokus ke depan begitu mendengar teriakan Pak Wagino tersebut. “Jangan menyontek.”

Tangan Rani bersembunyi di bawah meja, membuka kertas yang diberikan Gibran. Ada jawaban dari semua soal tertulis di sana.

Arkan melirik Rani yang sedang menyalin jawaban yang didapatnya dari Gibran. “Lo yakin jawaban itu benar?” tanyanya terdengar dingin.

Sambil memutar bola matanya, Rani menyahut, “Bukan urusan lo. Mau benar atau salah, seenggaknya Gibran udah baik hati ngasih jawabannya ke gue.”

Tanpa izin Rani, Arkan merebut kertas tersebut, memasukkannya ke kantong celana, entah kenapa tiba-tiba saja dia merasa cemburu mendengar jawaban Rani. Gadis itu tercengang, bibirnya terbuka—bersiap menyemburkan amarah kalau saja Arkan tidak mendorong kertas jawabannya mendekat ke samping kertas Rani. “Lima menit,” katanya tanpa diduga.

“Hah?” Rani bingung. “Lima menit?”

“Kalau lo nggak mau, ya udah. Mau gue kumpulin.”

Meski masih terkejut, mau tidak mau, tangan Rani segera bergerak untuk menyalin jawaban Arkan. Gadis itu memindahkan jawaban-jawaban yang dilihatnya ke lembar kertasnya yang masih kosong. Tangannya bergerak, sementara kepalanya memikirkan sebuah pertanyaan, *mengapa Arkan mau repot-repot memberinya jawaban?*

# Bagian Tujuh

Fragmen Rasa



Rani duduk di ujung lapangan, di dalam gedung sekolah. Dia memperhatikan seseorang yang terlihat begitu larut dalam permainan basket. Sepulang sekolah, seperti biasa, Arkan kerap berlatih basket bersama teman-temannya. Saat berada di lapangan seperti itu, Arkan selalu berhasil membuat Rani terpesona. Lelaki itu seperti memiliki zat yang bisa membuat Rani terpaku. Berbulan-bulan lalu, kursi yang sekarang didudukinya adalah saksi bahwa Rani sering menunggui Arkan setiap hari untuk latihan basket.

Gadis itu sering membawakan handuk dan minuman. Atau sekadar melambaikan tangan sambil memberikan semangat, berteriak heboh sampai suaranya serak, dan setc-

lahnya terlibat cekcok khas remaja hanya karena cemburu melihat Arkan terlalu akrab dengan anak *cheerleaders*.

Pernah suatu hari Rani datang menemui Arkan di pinggir lapangan, setelah pertandingan basket antarsekolah sambil berteriak marah, "Aku tahu kamu tuh ganteng, pintar, tajir, tapi nggak usah sok tebar pesona. Bisa? Peluk-pelukan sama cewek lain sementara aku nonton kamu di pinggir lapangan!" ujarnya kesal.

Sejak babak kedua, tiap kali Arkan berhasil memasukkan bola, salah satu anak *cheerleaders* akan menghampirinya, lalu memeluknya erat. Awalnya, Rani melihat Arkan seolah jengah, tetapi saat tim sekolah mereka berhasil mengalahkan tim dari sekolah lawan, Arkan membalas pelukan itu tidak kalah hebohnya.

Wajah Arkan masih memerah karena titik-titik keringat yang menitik di alis dan keningnya saat menggeleng mendengar ucapan Rani. "Itu tadi karena euforia aja. Lagian, aku yang dipeluk duluan, aku udah nolak dan ngejauh, kok," jawabnya berusaha tenang.

"Bohong. Aku lihat sendiri, kamu senang-senang aja pas dipeluk. Romantis banget!"

Mendengar Rani yang masih akan mengomel, Arkan segera menarik tubuh gadis itu ke dadanya, mendekapnya erat-erat. Arkan lalu menenggelamkan tubuhnya yang lembap, kepalanya dibenamkan di antara bahu Rani, menguarkan feromon bercampur dengan parfum khas Arkan; *Bvlgari Extreme*. "Ya udah, maaf, ya. Nggak lagi-lagi, janji," bisik Arkan di telinga kekasihnya.

Wajah Rani seketika memerah. Walaupun lapangan sudah sepi, masih ada beberapa orang di sana, termasuk pelatih dan anggota basket lainnya. Terdengar cuit-cuitan menggoda. "Uhuy, si kapten, romantis amat!"

Rani memberontak, berusaha melepaskan pelukan Arkan. "Ar, lepasin, ih!"

"Katanya tadi minta dipeluk." Arkan malah mengeratkan dekapannya.

"Lepasin nggak!" ancam Rani.

Akhirnya, dengan terpaksa Arkan menguraikan lengannya menjauhi Rani. Arkan tersenyum puas melihat wajah salah tingkah kekasihnya itu. "Gue ganti baju dulu. Tunggu di sini, ya." Lelaki itu menarik handuk yang dililitkan di lehernya, lalu bergerak meninggalkan Rani yang masih merona.

Tanpa sadar, Rani senyum-senyum sendiri sebelum menundukkan wajah, sadar bahwa dirinya kembali teringat masa lalu. Gadis itu mengetuk-ngetuk keningnya dengan telunjuk. "Apaan, sih!" katanya menyadarkan diri. Dia kembali mengangkat wajahnya, mengamati Arkan yang ternyata sedang memperhatikannya sambil melakukan *dribble*.

*Ah, jangan-jangan dia mergokein gue lagi senyum-senyum tadi!*  
Wajah Rani menghangat, dia merasa malu karena tepergok.

Latihan berhenti sewaktu anggota tim sudah kelelahan. Rani menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga, mengamati mata tajam Arkan yang masih memandangnya. Mata yang diam-diam masih dirindukannya.

Tanpa bisa dia kendalikan, degup jantungnya berdetakan cepat sewaktu Arkan berjalan mendekatinya, lalu duduk di sebelahnya. Namun, ternyata Arkan bukannya hendak menyapa Rani, melainkan mengambil botol minuman miliknya yang berada di sebelah gadis itu.

Rani mengamati Arkan meneguk air mineral dari botol minumannya, jakunnya bergerak naik turun. Setelah itu, lelaki itu membasahi rambutnya yang berkeringat dengan air dalam botol tersebut, dengan gerakan yang sungguh maskulin.

Tanpa sadar, Rani membuang pandang, tidak mau terus-menerus terpaku kepada Arkan.

“Ngapain lo di sini?” tanya Arkan dengan dingin.

“Hm?” Rani menoleh ke arahnya. Kecewa mendapati nada suara Arkan yang masih ketus dan dingin. “Gue mau bilang makasih buat jawaban Matematika tadi. Gue juga bingung kenapa tiba-tiba lo mau nyontekin gue.”

“Nggak usah ge-er, gue punya alasan sendiri dan gue nggak yakin itu menguntungkan buat lo,” tukas Arkan.

“Maksud lo?” Rani menatap laki-laki di sebelahnya dengan tidak mengerti.

Laki-laki itu hanya diam, mengambil barang-barangnya, lalu beranjak meninggalkan Rani yang terdiam di sana.



Pertanyaan Rani terjawab keesokan harinya, se usai jam pelajaran Matematika habis. Pak Wagino memanggil Arkan dan Rani untuk menemuinya di ruang guru.

Rani tersentak kaget, ingin bertanya kenapa dirinya dipanggil, tetapi Pak Wagino sudah berlalu keluar kelas.

“Kenapa, ya?” tanyanya sambil menengok ke arah Arkan.

“Lo nggak bisa nebak? Ya pasti karena jawaban lo yang sama kayak jawaban gue, lah. Lo udah ketahuan nyontek, dan gue adalah korbannya. Mungkin lo bakal dihukum,” jawabnya ketus sembari bergegas bangkit dari kursi, menyusul Pak Wagino.

Rani terkejut mendengar jawaban Arkan, dia segera mengikuti langkah lelaki itu, berlari menyusuri koridor. “Eh, tunggu! Maksud lo apaan, sih?” teriaknya dengan na-pas *ngos-ngosan*. Jemari tangannya meraih lengan Arkan agar dia berhenti dan mau menunggunya.

“Jawaban kita sama. Logikanya, gue yang pintar nggak mungkin nyontek lo, kan? Siap-siap lo bakal dihukum habis-habisan karena ketahuan nyontek.” Arkan memanas-manasi.

“Oh, jadi kemarin itu lo sengaja, ya ngasih gue sontekan? Lo ngejebak gue, supaya gue dihukum?”

Arkan menggedikkan bahunya. Sebenarnya tidak, dia tidak merencanakan memberi Rani sontekan. Dia hanya refleks karena tak rela melihat Rani tampak begitu mengandalkan Gibran. Setelah pulang sekolah, barulah terpikir olehnya, Pak Wagino pasti bisa langsung mengetahui kecurangan yang mereka lakukan. Jadi, Arkan menyiapkan

jawaban ini untuk Rani. Agar gadis itu tahu bahwa dia membencinya dan tidak lagi peduli kepadanya.

Arkan segera membuka pintu ruang guru, tidak memberi waktu bagi Rani untuk melampiaskan amarahnya. Lelaki itu melangkah masuk dengan sopan. "Permisi, Bu," ucapnya kepada guru-guru yang asyik mengobrol.

Mereka berdua menuju meja Pak Wagino, guru itu sudah duduk di kursinya, menampilkan garis wajah tidak enak yang membuat atmosfer tegang seketika menyelimuti mereka.

"Duduk." Pak Wagino mempersilakan. Seperti robot, Rani dan Arkan duduk.

Pak Wagino menyodorkan kertas hasil ulangan mereka. Di sana, tertera angka seratus. Arkan dan Rani mendapat nilai sempurna. Rani sampai terkejut melihat kertasnya. "Ya, kamu, Rani. Kamu sudah lihat nilai kamu, hm?" Pak Wagino melirik kertas Rani. "Benar ini hasil kamu sendiri? Bisa kamu jelaskan? Kenapa jawabannya bisa sama persis dengan jawaban Arkan?"

Rani menelan ludah.

Pak Wagino bergantian menatap Arkan. "Atau jangan-jangan kamu yang memberi sontekan ke Rani? Kerja sama,

begitu? Jangan mentang-mentang karena kalian duduk semeja jadi bisa tukar jawaban seenaknya.”

Arkan refleks menggeleng. “Nggak, Pak. Saya nggak tahu apa-apa tentang ini semua,” kilahnya.

Rani menengok ke arahnya dengan pandangan tidak percaya.

“Kamu nggak tahu apa-apa? Itu nggak masuk akal, Arkan. Masa jawaban kamu semuanya disontek dan kamu nggak sadar? Kalau kamu benar nggak tahu apa-apa, berarti kamu juga lalai. Jadi, kalian berdua saya hukum,” lanjutnya segera memberikan pernyataan yang membuat Arkan dan Rani kontan mengangkat wajah. “Nilai ulangan kalian saya bagi dua, jadi masing-masing dapat lima puluh.”

Arkan ternganga mendengarnya—seumur-umur, dia nyaris tidak pernah mendapat nilai lima puluh. Nilai terkecil yang dia dapatkan hanya tujuh puluh, itu pun sewaktu dia masih duduk di kelas 7. Lagi pula, bukankah seharusnya hanya Rani yang dihukum?

“Tapi, saya kan tidak menyontek, Pak. Rani yang mengintip jawaban saya. Kenapa saya juga kena hukum?” Arkan membela diri.

“Kok gue? Kan elo—”

“Sudah cukup!” Pak Wagino menghentikan perdebatan. “Setelah ini, kalian harus membersihkan toilet guru.” Dia memberikan sebuah kunci gembok ke Arkan. “Jangan kembali ke kelas sebelum selesai mengerjakan hukuman, mengerti? Sekarang, kalian bisa keluar.”

Dengan lesu, Rani beranjak berdiri dari kursi. “Makasih, Pak.” Dia mengangguk dan segera berbalik keluar ruang guru, sementara Arkan mengikutinya dari belakang.

“Nih, lo bersihin.” Arkan mendahului langkah Rani sembari menyerahkan kunci gembok ke tangan Rani.

“Eh, apa-apaan? Lo juga kena hukuman, kok!” seru gadis itu tidak terima.

Arkan menggeleng. “Ini semua karena lo-nya aja yang bego. Lo itu ke sekolah kayak mayat berjalan, nggak ada fungsi dan tujuan.”

Hati Rani panas mendengar ucapan Arkan. “Gue nggak pernah minta sontekan dari lo,” ujarnya marah.

“Tapi, lo juga nggak berusaha nolak, kan? Lo udah kegeran duluan.”

Rani mengangkat tangannya, bersiap mendorong dada Arkan kalau saja Arkan tidak mencengkeram pergelangan tangannya dan lebih dulu mendorong gadis itu dengan kasar ke tembok. Punggung Rani terasa sakit karena terbentur.

• Arkan meletakkan lengan kanannya di samping tubuh Rani sambil menunduk, wajah mereka hanya berjarak beberapa senti sampai Rani bisa merasakan embusan napas Arkan di wajahnya.

Bulu kuduk Rani seketika meremang dan napasnya tertahan. "Lepas! Lepasin!" Rani memberontak.

"*Astaghfirullah!*" Arkan menjauhkan wajahnya, melepas cengkeramannya, dan spontan mundur ke belakang saat mendengar suara Pak Wagino. "Apa yang kalian lakukan? Saya kan, menyuruh kalian untuk membersihkan toilet."

Arkan mendadak salah tingkah. "Iya, Pak."

Sementara Rani menatap Arkan dengan jengkel dan marah.

"Oh iya, nanti pintu toiletnya jangan ditutup, ya! Awas kalau kalian macam-macam di sana."

Wajah Arkan memerah mendengar peringatan Pak Wagino yang berkata sambil menatapnya. Harga dirinya sebagai murid berprestasi seolah turun drastis. "Saya nggak bakal macam-macam, Pak," balasnya jengkel. "Dia yang justru bakal aneh-aneh ke saya." Matanya menatap tajam ke arah Rani.

Rani memelotot.

“Sudah, jangan bertengkar di sini. Cepat selesaikan hukumannya, kalian tunggu apa lagi?”



Atmosfer dalam toilet itu terasa canggung. Rani berdiri di bagian pojok sementara Arkan menyikat bak. Pintu kamar mandi terbuka lebar, sesuai permintaan Pak Wagino. Rani memandangi Arkan dengan sebal.

“Kenapa lo nggak ikut bersihin?” balas Arkan. Dia melempar sabun colek ke samping Rani. “Kok cuma gue yang nyikat? Lo juga.”

“Karena gue nggak salah, jadi gue nggak mau dihukum atas sesuatu yang nggak gue lakuin. Lo yang sengaja kasih sontekan itu ke gue supaya gue dihukum, tapi Tuhan maha-adil, ternyata lo juga ikutan dihukum. Senjata makan tuan, ya?” sindir Rani sarkastis.

Arkan mendongak, melihat wajah Rani yang tengah memandangnya jengkel. Dia bangkit dari posisinya, melemparkan sikat di tangannya ke lantai. Kaki kanannya menendang pintu kamar mandi agar tertutup rapat. Pintu tertutup, hanya ada mereka berdua di dalam dengan penerangan re-

mang-remang dari cahaya yang menyeruak melalui ventilasi udara.

Rani mengangkat dagunya, memberanikan diri menentang Arkan. "Sekarang, gue tanya ke lo, kenapa lo capek-capek nyebarin foto gue supaya gue dibenci sama teman-teman satu sekolah? Kenapa lo selalu nyari alasan supaya gue dapat hukuman?" tantang Rani.

Arkan terdiam, matanya memandang lurus ke arah gadis yang napasnya naik turun menahan emosi itu.

"Lo benci karena merasa gue khianatin? Tapi, bahkan lo nggak mau dengar cerita yang sebenarnya, Ar. Lagi pula, kita udah putus, udah nggak ada hubungannya lagi. Dan, lo udah nggak pantas mengusik apa pun dalam kehidupan gue."

"Lo tahu teori efek kupu-kupu? Gue yakin orang sebegitu lo pasti nggak pernah dengar dan baca itu. Teori efek kupu-kupu bilang bahwa kepak sayap kupu-kupu di sebuah tempat dapat mengakibatkan badai di tempat lain yang berjauhan. Lo nggak tahu, kan, apa yang sudah lo atau orang terdekat lo lakukan, dan mengakibatkan hal buruk terjadi buat orang lain. Lo nggak tahu, Ran."

Rani mengernyit, tidak mengerti mengapa Arkan menjawab dengan hal yang tidak dia mengerti.

“Lo selesain ini, gue mau balik ke kelas.” Arkan segera membuka pintu kamar mandi, meninggalkan Rani yang masih tertegun tidak mengerti.



Suara denting sendok beradu dengan piring menjadi pengisi suara makan malam antara Arkan dan orangtuanya. “Bagaimana nilai kamu di sekolah, bagus?” Ayahnya bertanya di sela-sela mengunyah makanan.

Arkan mengangguk.

“Bagus, kalau kamu perlu sesuatu. Bilang ke Papa.” Ayahnya adalah tipe ayah yang menomorsatukan pendidikan, apa pun alasannya. Dulu, hubungan ayah dan kakeknya tidak baik. Karena dipaksa untuk menikah muda, akhirnya kuliah ayahnya sempat cuti dua tahun dan menyebabkan ayahnya lulus lebih lama dibanding teman-temannya yang lain. Namun, ayahnya memiliki semangat tinggi untuk kembali melanjutkan kuliahnya setelah menikah dan mengejar ketertinggalannya sampai bisa menjadi seorang pengacara sukses seperti sekarang.

“Pak, Ibu katanya tidak mau makan. Dia ada di kamar.”

Bi Iyah muncul melapor. Biasanya, tanpa dipanggil, ibunya akan segera bergabung untuk makan malam.

“Ya sudah. Makasih, Bi.” Ayahnya mengangguk.

Bi Iyah menunduk, segera berbalik kembali ke dapur, meninggalkan Arkan kembali bersama ayahnya.

Tak lama, terdengar barang pecah dari dalam kamar orangtuanya. Arkan menghentikan makan malamnya, bergegas bangkit dari kursi, dia berlari menuju ke kamar ibunya. Pintu itu terbuka, sebuah gelas kaca jatuh di samping kasur. Ibunya tampak mengeluarkan sebuah kemeja yang semula dipakai ayahnya bekerja.

“Ma, kenapa?” tanya Arkan hati-hati.

“Di mana ayah kamu?”

Ayahnya muncul di belakang Arkan. “Kenapa lagi?”

“Ini apa, Mas? Bekas lipstik siapa?!” Ibunya mengangkat kemeja biru garis-garis milik ayahnya dan menunjukkan bekas lipstik merah yang membekas di sana. “Beraninya kamu pulang ke rumah dengan membawa bekas lipstik wanita lain. Ini pasti milik pelacur simpanan kamu!”

“Oliv!” Ayahnya membentak kasar, lalu berpaling menatap Arkan. “Kamu kembali ke kamarmu, Nak.”

Mau tidak mau, Arkan mundur dan membiarkan ayahnya masuk ke kamarnya. Pintu ditutup. Arkan bisa mendengar tangis ibunya dari dalam disusul dengan teriakan ayahnya.

Untuk kali yang tak terhitung lagi, Arkan hanya bisa diam, tidak tahu harus memihak ke siapa. Dia menyayangi ibunya lebih dari apa pun di dunia ini, tetapi Arkan juga tidak mempunyai alasan kuat untuk membenci ayahnya.

“Mas?” Arkan menoleh, melihat Bi Iyah sudah ada di sampingnya. “Kenapa ngelamun toh, Mas? Mau Bibi pijitin?” satu-satunya orang yang mengerti kondisinya saat ini memang hanya seorang. Bi Iyah.



Rani berjalan melewati koridor hotel bersama dengan seorang pria paruh baya yang sedang berjalan beriringan di sampingnya. “Hoi, Lex!” Pria itu berhenti melangkah dan menyapa seorang pria yang baru saja keluar dari toilet laki-laki. “Apa kabar?”

Dari sepasang mata Rani, dilihatnya dua orang itu saling berjabat tangan, seperti kerabat lama yang jarang bertemu dan baru dipertemukan secara kebetulan.

“Baik, ke sini dengan siapa?”

Pria yang dipanggil ‘Lex’ itu menoleh ke arah Rani. Namun, Rani buru-buru berdeham. “Mas, saya minta izin ke toilet sebentar,” katanya mendadak salah tingkah, tak lain karena bingung dan malu harus menjawab apa.

Tanpa mendengar kata ‘ya’, Rani segera berbalik dan melesak masuk menuju ke toilet wanita. Dia bergegas masuk dan berdiri di depan wastafel. Gadis itu menatap pantulan dirinya di cermin sembari mengembuskan napas lewat bibir.

Mata Rani beralih ke tas jinjing di lengannya, dia memasukkan tangan ke dalam tas, lalu mengambil ponsel miliknya di dalam. Dilihatnya layar ponsel yang menyala dan menampilkan beberapa pemberitahuan. Tiga panggilan tak terjawab dari Gibran.

Rani mengernyit, *ada perlu apa Gibran menelepon malam-malam?* tanyanya bingung.

Kebetulan ponselnya tidak memiliki nada dering atau pun getar, sengaja dia mengaktifkan fitur profil diam agar ponselnya tidak berisik dan mengganggu aktivitas dalam ruangan. Dia lantas segera menekan tombol hijau, menghubungi kembali nomor Gibran, lalu mendekatkan benda tipis itu ke telinga.

Sampai akhirnya suara seorang laki-laki menyahut antusias di seberang sana.



Gibran duduk di atas ranjang kamarnya sambil memanguku dan memainkan gitar. Salah satu kegiatan yang sering dia lakukan di sela-sela waktu senggang. Jemarinya mulai memetik senar sementara kepalanya sibuk memikirkan Rani. Bagi Gibran, segala sesuatu tentang Rani adalah misterius dan segala kemisteriusan itu justru memilik daya tarik tersendiri. Gibran teringat senyum Rani saat di balkon sekolah. Senyum yang entah mengapa seperti menghipnotis Gibran, membuatnya ingin selalu melihat senyum itu terurai kembali. Ada kebanggaan tersendiri bagi Gibran bisa membuat Rani melemparkan senyum untuknya.

Ponsel Gibran berdering dan nama Rani muncul di layar. Sudah sejak dua jam yang lalu dia berusaha menelepon ke nomor gadis itu, tapi tidak juga diangkat dan kali ini Rani ternyata balas meneleponnya. Gibran tersenyum, menjauhkan gitar dari pangkuan dan melompat dari ranjangnya menuju ke jendela kamar yang terbuka.

“Hai,” sambutnya, “kok dari tadi nggak dijawab sih telepon gue.”

[Tadi lagi sibuk. Kenapa nelepon malam-malam?]

Mendengar suara gadis itu, dada Gibran berdesir. “Pengin dengar suara lo aja.”

[Dih, *cheesy* banget.]”

“Biar *cheesy* yang penting ganteng.”

Terdengar tawa Rani dari balik teleponnya. Gibran ikut tersenyum lebar, matanya memandangi ke luar jendela dan memperhatikan bulatan perak yang berpendar terang di cakrawala.

[Lo lagi ngapain?]

“Gue lagi mikir, sekarang jodoh gue lagi ngapain, ya? Apa dia lagi ngelihat bulan sama yang kayak gue lakuin sekarang. Jodoh gue lagi berdiri di bawah langit yang sama, di atas bumi yang sama. Dia tuh lagi hidup dalam kehidupannya, entah masih lajang atau jadi kekasih orang.”

[Haha, ngomong apaan, sih? Jodoh lo lagi sibuk hurahura.]

“Entah lagi hurahura atau lagi sibuk ngejar cita-cita, pokoknya jodoh gue pasti lagi ngoleksi berbagai momen yang nanti bakal dia bagi ke gue di masa depan,” Gibran menyeringai, “gimana kalau ternyata jodoh gue itu lo, ya?”

[Ngawur. Lo lagi kesambet apa sampai mimpi kayak gitu?]

“Kalau kata Bung Karno bermimpilah setinggi langit, kalau jatuh, kau akan jatuh di antara gugusan planet.”

[Lagi-lagi ngawur. Yang benar tuh gugusan bintang.]

Entah mengapa, mendengar Rani menyahuti candaannya, jantung Gibran berdebar senang. Dia banyak menggoda gadis-gadis, entah itu teman perempuannya sewaktu SD, SMP atau di SMA lamanya. Namun, baru kali ini dadanya berdebar hanya dengan mendengar tawa gadis itu.

[Ya udah, deh. Gue tutup teleponnya, dahhhh.]

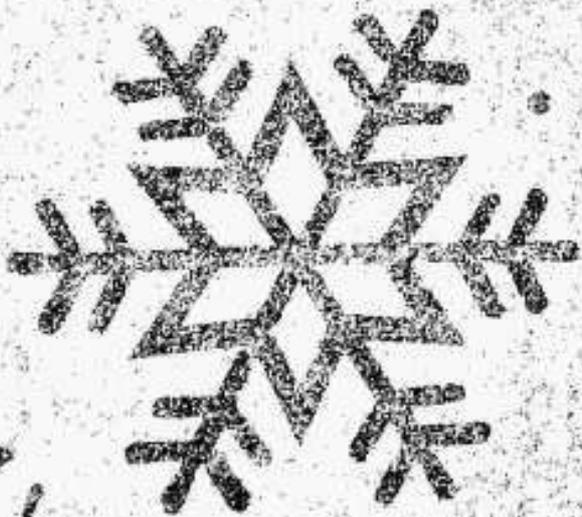
“Ehhh—” Gibran baru saja ingin mengatakan sesuatu, tapi sambungan sudah terputus. Dia menurunkan ponselnya dan memandangi layarnya dengan saksama. Lelaki itu kembali menumpukan kedua lengannya di jendela, memandangi sang dewi langit dengan telapak tangan kanan memegang jantungnya yang masih berdebar cepat.

Wajah Rani kembali terbayang, aroma Rani yang seperti bau apel manis seolah ikut menguar di hidungnya, seakan-akan aroma itu sudah dia hafal di luar kepala. Seakan-akan tiap senti dalam sel tubuhnya sudah mengenal Rani sampai melekat erat dan tak bisa dia kendalikan.

“Rani, Rani,” desisnya menyebutkan nama itu sambil mendesahkan napas.

# *Bagian Delapan*

Hidup dalam Terungku



*Sweet seventeen.*

Hari ini, Jean resmi berusia tujuh belas tahun. Bagi remaja Indonesia, tujuh belas tahun adalah usia paling istimewa karena di usia itulah mereka mendapatkan Kartu Tanda Penduduk, dan mendapat perlakuan selayaknya orang dewasa.

"Jean." Jean tersentak, lalu menoleh, menemukan Rani berdiri di sampingnya. "*Happy birthday,*" kata Rani sambil tersenyum manis.

Cukup lama Jean memandangi Rani, seolah terkejut mengetahui Rani sedang berdiri di depannya dan mengucapkan dua kata itu. "*Thanks,*" jawabnya singkat. Dengan ge-

rakan cepat, Jean menutup lokernya yang berada tepat di samping pintu kelas dan berniat untuk masuk kelas. "Kenapa?" tanyanya karena Rani menghalangi langkahnya menuju kelas.

"Hadiah buat lo. Sori gue nggak bisa kasih sesuatu yang lebih." Rani memberikan sebuah kotak ukuran menengah berwarna biru, warna kesukaan Jean.

Belum sempat Jean mengambilnya, tiba-tiba sebuah tangan terjulur dari belakang punggung Jean, dilihatnya Loli muncul, merampas kotak tersebut.

Rani mengernyit melihat reaksi Loli. "Bukan buat lo, itu buat Jean."

"Romantis banget, ya, Jean, *teman* lo yang satu ini." Loli menekankan kata "teman", lalu memberikan kotak itu kepada Jean.

Jean mendengus melihat sikap Loli, dia meletakkan kotak tersebut di loker. Ditutupnya loker dengan keras, lalu segera berbalik menuju kelas.

Rani berjalan beriringan di sebelah Jean. Entah sudah berapa lama mereka tidak seperti ini. Ada banyak kata yang ingin dirajut, tapi tak tersampaikan. Ada kisah-kisah yang ingin dibagi. Ada rindu yang ingin disalurkan. Namun,

semua itu hanya bisa diwujudkan dalam bisikan semu di udara.

Begitu tiba di kelas, Jean langsung duduk di kursinya sementara Rani juga menuju ke kursinya. Dia menoleh ke belakang, Jean menemukan Rani sedang mengobrol bersama Gibran. Gibran mendongak, menatap ke arahnya.

Sadar dirinya kepergok Gibran, Jean berbalik, pura-pura sibuk dengan buku yang ada di laci meja.



"Leo, lo kenal sama cewek yang dikucir satu dan pakai bandana oranye itu, nggak?" tanya Arkan suatu hari. Sepasang mata cokelatya tertuju pada seorang gadis yang berdiri di tengah lapangan. Gadis itu sedang melakukan pemanasan sebelum olahraga bersama teman-teman sekelasnya sambil usil menjaili gadis lainnya yang berbaris tepat di samping gadis itu.

Tanpa sadar Arkan ikut tertawa geli melihat keisengan gadis itu. Saat itu, dia tengah mengintip melalui kaca kelas 10-8, mencuri-curi kesempatan dari guru yang sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas.

"Kalau nggak salah, sih, namanya Rani. Anak kelas sebelah," jawab Leo, teman sebangkunya kala itu. "Kenapa? Naksir, lo? Haha, nggak mungkin banget seorang Arkan naksir cewek. Lo kan, homo." Dia menyindir Arkan soal gosip yang menyebar.

Arkan mendengus. "Gue nggak homo; Setan!"

"Lagian cewek secantik Loli lo tolak. Heran gue." Leo sudah geleng-geleng. "Nggak normal."

"Yang itu, menurut gue cantik," komentar Arkan pendek sewaktu melihat gadis berbandana oranye itu sedang tertawa.

"Lo suka?"

Arkan mengangguk-angguk. "Menarik."

"Apanya yang menarik?" Leo mengernyit bingung mendengar celetukan Arkan.

"Senyumnya yang menarik. Lo bantuin gue, mau?"

"Bantuin apa?"

"Kenalan sama si Rani itu."

Leo tertawa geli. "Lah, gue nggak kenal dia! Cuma waktu MOS gue pernah sekelas, makanya tahu namanya."

Tidak beberapa lama setelah itu, akhirnya Arkan mendapatkan kesempatan juga untuk berkenalan dengan Rani. Setiap upacara, barisan murid kelas 10-7 dan 10-8 memang bersebelahan. Kesempatan itu langsung digunakan

Arkan untuk berkenalan. Dia berusaha keras mengalahkan rasa malu dan reputasinya sebagai cowok dingin yang dikenal ke seantero sekolah.

Saat itu, Arkan-lah yang kali pertama membuka percakapan, menemui Rani sesuai upacara.

"Rani?" tanya Arkan sewaktu melihat Rani yang ingin berbalik ke kelasnya.

Rani balas menatapnya heran. "Siapa?"

"Gue Arkan, anak kelas 10-8," katanya memperkenalkan diri. "Berhubung waktunya nggak tepat, entar lain kali kita kenalan lagi, ya."

Belum sempat Rani menjawab, Arkan sudah lebih dulu ditarik Leo untuk kembali ke kelas karena guru yang mengajar di kelas mereka sedang melintas akan masuk kelas.

Kenangan itu melintas di kepala Arkan sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran Fisika di papan. Arkan teringat lagi akan hal-hal yang seharusnya dia lupakan.

Lelaki itu menoleh dan menemukan Rani sedang tertidur. Tanpa sadar, matanya tertuju ke wajah Rani yang memperlihatkan kepolosan dan keluguan. Beberapa helai rambut tipisnya jatuh menutupi wajahnya.

Rani bergerak, membuat Arkan terperanjat dan segera mengalihkan pandangannya, tidak ingin gadis itu tahu kalau tadi dia sedang memperhatikannya.



“Ran, lo nggak gabung?”

Saat ini, Rani dan Gibran sedang duduk di salah satu kursi di kantin. Pernyataan itu meluncur begitu saja dari bibir Gibran, saat mengamati mata Rani terus-terusan menoleh ke deretan meja kantin di bagian tengah—menatap Jean yang sedang mentraktir teman-teman sekelas mereka—salah satu tradisi bahwa kalau ada yang berulang tahun, maka yang berulang tahun harus mentraktir makan di kantin. Jean tadinya menawari Gibran. Hanya saja, Rani yang tidak diajak bergabung membuat Gibran lebih memilih untuk duduk menemani Rani.

“Lo nggak ngucapin ulang tahun ke Jean?” tanya Gibran lagi.

Gadis itu mengangguk. “Udah, kok. Gue juga udah ngasih kado ke dia.”

“Kado apa?”

“Rahasia.” Rani tersenyum samar. “Yang pasti Jean bakal suka. Biasanya, kalau Jean ulang tahun, dia bakal ngasih kode dulu, tuh, supaya gue ngebeliin kado sesuai apa yang dia mau.”

“Ayo, gabung aja.” Gibran menarik lengan Rani.

“Nggak, Gib, gue nggak mau!” Rani menggeleng. “Gue nggak mau nyusahin Jean. Biar gue di sini aja.” Air muka Rani langsung berubah muram.

Gibran tidak memedulikan jawaban Rani. Ditariknya lengan gadis itu, lalu diseretnya ke arah teman-teman sekelasnya yang sedang tertawa itu. Gibran dengan gaya sembrono dan selengeannya langsung menarik sebuah bangku untuk Rani. Melihat hal itu, murid-murid yang ada di sana menghentikan obrolan. Kini, semua mata tertuju ke arah Gibran dan Rani.

Memecahkan keheningan, Gibran bertanya, “Boleh gabung, kan?” Dia lalu menepuk keras bahu Leo. “Geseran, Yo. Gila, gede banget badan lo.”

Otomatis, tawa pelan meluncur dari bibir beberapa orang yang memperhatikan mereka.

Ragu-ragu, Rani duduk di sebelah Gibran. Yang paling membuatnya sedih adalah kenyataan bahwa dirinya berada di antara teman-teman sekelasnya, tapi merasa seperti alien.

Rani merasa terasing. Teman-temannya seakan menjelma menjadi orang lain yang tak dikenalnya.

Rani melirik Jean yang sedang menatapnya. Begitu mata mereka bertatapan, Jean segera membuang pandang, mengalihkan tatapan ke arah Dio yang duduk di sampingnya.

“Jean, Rani mau ngucapin ultah, nih.” Tiba-tiba, Gibran angkat suara.

Rani spontan menatap Gibran tajam, berharap lelaki itu segera menutup mulut.

Dio mengernyit memperhatikan Rani.

“Jean, gue boleh nambah nggak? Satu porsi *mah* nggak cukup.” Roni memecahkan ketegangan yang dibalas teman-temannya dengan seruan heboh. “Ye, anggap aja gue ngegantiin porsinya Arkan. Dia tadi nggak mau gue ajak ke kantin, ya udah gue aja yang ngambil porsinya,” kelit Roni mencari seribu alasan.

“Hm, Jean,” panggil Loli seraya melirik Rani dengan tatapan sinis, “orang-orang yang nggak diundang, gimana? Tetap ditraktir?”

Jean terdiam, tidak bisa mengatakan apa pun, serupa mati kutu karena Dio duduk di sampingnya. Lelaki itu tengah menatap tajam ke arah Rani. Satu tahun yang lalu, di ulang tahunnya yang keenam belas, Rani-lah yang kali per-

tama ingat akan hari jadinya. Kemudian, Jean mentraktir Rani seharian: makan mi goreng gila dan es campur kesukaan mereka. Lalu, mereka menghabiskan hari dengan jalan-jalan ke mal, menonton bioskop, foto bersama di studio sampai kelelahan dan kehabisan uang.

Kenangan yang terentang seolah saling merayap dan bertemu menjadi satu; menciptakan rasa yang bernama rindu. Dia rindu, tetapi rindu itu tak bisa diterjemahkan dalam gerak dan laku.

“Gue ke kelas dulu.” Tiba-tiba, Rani bangkit, merasa bahwa kehadirannya menyulitkan posisi Jean.

“Eh, Ran—”

Rani berbalik, tidak mengacuhkan teriakan Gibran dan pandangan dari beberapa orang yang memandangi punggungnya keheranan.



Jean berjalan menuju lokernya di koridor depan kelas, berniat memasukkan buku-buku cetak ke sana. Koridor tampak sepi, siswa-siswi sudah pulang dari sekolah sejak bel berbunyi setengah jam lalu. Dia membuka loker yang terkunci, lalu matanya melihat kotak pemberian Rani, berada

di tumpukan paling atas di antara buku cetaknya. Jean meletakkan buku-bukunya, lalu mengambil kotak tersebut.

Kotak itu berwarna biru dengan pita mungil menghiasi atasnya.

Tanpa sadar, Jean mengulas senyum. Rani tidak pernah lupa warna kesukaannya. Dia segera menarik pita yang membelit kotak tersebut, lalu membuka penutupnya, penasaran dengan isinya.

Begitu kotak terbuka, Jean terpana melihat apa yang ada di dalamnya. Beberapa kaset drama Korea dari aktor favoritnya yang sudah dicarinya selama beberapa bulan terakhir, karena selalu *sold out* di berbagai tempat. Bahkan, dia sudah memesan di abang penjual kaset supaya bisa kebagian, itu pun masih masuk dalam daftar tunggu. Mata Jean terasa panas dan berkaca-kaca, Rani mengingatnya. Meski Jean sudah menyakitinya, Rani masih saja mengingatnya. Jean meraih sebuah surat yang ada di atas kaset tersebut.

Hai, Jean.

Selamat ulang tahun yang ketujuh belas.

Jangan jadi gadis cengeng lagi, ya. Lo kan udah gede, udah dewasa. Akhirnya Jean bisa dewasa juga, hehe.

Kado ini mungkin nggak seberapa, tapi gue yakin lo pasti bakalan teriak waktu ngelihat apa isinya. Gue tahu lo pengen banget nyari kaset ini, tapi nggak pernah ketemu. Terakhir kali kita nyari bareng drama Korea ini satu bulan lalu. Ya, tapi lagi-lagi keabisan.

Jangan lupa nyiapin tisu karena ini drama Korea sedih banget, euy. Gue udah nonton soalnya. Dan jangan baper, soalnya banyak adegan 'kissing' ip

PS : Gue kangen pengen banget nonton drama Korea bareng lo. Terus ujung-ujungnya berantem karena menurut lo Lee Min Ho lebih ganteng daripada Kim Soo Hyun. Semoga suka sama kadonya. I miss you Jean!

Air mata Jean nyaris tak bisa dibendung. Tanpa sadar, setetes air mata jatuh ke pipinya, berlanjut ke tetesan berikutnya sampai pipinya basah dan hidungnya memerah. Dimasukkannya kembali surat itu ke kotak, lalu dipeluknya kotak itu erat-erat. Ada ledakan, perasaan menggebu dalam dadanya, tetapi dia sendiri tidak mengerti itu apa.

Kado itu menyadarkan Jean betapa dia merindukan Rani. Rindu saat di dirinya menghabiskan waktu berjam-jam bersama Rani hanya untuk menyelesaikan menonton drama Korea, menjerit-jerit histeris di dalam kamar saat ada adegan yang membuat jantung berdebar sampai saling menuding marah-marah karena peran antagonis yang terlalu bodoh dan dramatis.

“Jean.” Segera diusapnya air mata dengan jari tangan sewaktu mendengar seseorang memanggilnya. “Aku cariin dari tadi, ternyata di sini.”

Gadis itu segera mengubah mimik wajahnya, lalu tersenyum manis. “Eh iya, sori. Nungguin dari tadi, ya?” tanyanya kepada Dio yang kini memperhatikan wajah kekasihnya dengan saksama. “Kenapa? Ada yang aneh sama mukaku?”

“Kamu abis nangis?” tanyanya gamblang.

Jean menggeleng cepat. “Nggak, kok!”

“Itu apa?” Dio melirik kotak di tangan Jean. “Kado dari siapa?”

“Hm, nggak kok. Bukan dari siapa-siapa, ini kotak emang punyaku dan kusimpan di loker.” Jean berkilah.

“Oh, oke.” Dio mengangguk. “Yuk, balik.” Dia menggandeng lengan Jean.

Mau tak mau, Jean mengikuti langkah Dio, dengan kotak pemberian Rani berada dalam pelukannya.



“Nah, ini dia, anakku sudah pulang, Mas.” Rani mengernyit saat melihat seorang tamu di rumahnya. Waktu

melewati pagar rumahnya tadi, dia melihat sebuah mobil mewah terparkir di sana. Begitu kakinya melangkah ke ruang tamu, Rani menemukan seorang pria berjas hitam tengah duduk memungginginya. Perlahan, pria itu menengok ke belakang, lalu tersenyum ramah saat melihatnya. "Kemari, Ran," panggil ibunya agar Rani mendekat.

Rani lantas menurut, duduk di sebelah ibunya sambil memandangi pria yang duduk di hadapannya. Pria itu memiliki garis wajah tegas dengan rahang tirus, alis tebal yang menawan, dan berpenampilan rapi. Memiliki wibawa adalah kesan pertama yang dapat ditangkap Rani saat melihatnya.

"Perkenalkan ini anakku, Mas. Namanya Rani. Dan Rani, perkenalkan, ini Om Salim."

Gadis itu mengangguk sopan. "Rani, Om."

"Cantik, seperti kamu, Mey," komentar pria itu dengan seulas senyum samar.

Ibu Rani tertawa mendengar pujian itu. Dia memukul pelan lengan pria yang duduk di sampingnya. Pria itu menangkap lengannya, lalu menggenggamnya erat. Rani jengah melihat adegan itu, dia membuang muka. Ibunya dan pria itu bersikap selayaknya pasangan yang sedang jatuh cinta.

"Kalau begitu, saya pergi dulu. Ada pekerjaan yang harus saya selesaikan." Salim beranjak dari sofa. "Senang bertemu

denganmu, Rani," katanya seraya mengangguk sopan. "Semoga kita bisa ngobrol-ngobrol di lain waktu."

"Terima kasih, Mas, sudah mampir," sahut ibunya sambil mengecup singkat pipi Salim. Di hadapan mereka, Rani memperhatikan dengan saksama. "Nanti kutelepon," lanjut ibunya.

Setelah Salim pergi dan aroma tubuhnya tidak tercium lagi, Rani gantian menatap ibunya bingung, meminta penjelasan tentang siapa pria tadi. Kenapa pria itu bertamu ke rumahnya? Kenapa mereka tampak begitu mesra? Ada begitu banyak "kenapa" yang ingin ditanyakannya.

"Kenapa kamu menatap Ibu seperti itu?" tanya ibunya saat melihat ekspresi putrinya.

"Dia siapa, Bu?" tanya Rani.

"Teman Ibu," jawab wanita itu singkat. Dia lalu beralih ke sofa, menuju tumpukan tas karton berlogokan merek ternama yang berserakan di sana. "Ah iya, ini sepatu untuk kamu," ibunya menyerahkan sebuah kotak berlogo Adidas di atas kursi. "Sepatu kamu kan sudah jelek, ini gantinya."

Rani menatap kotak itu sekilas, lalu kembali menatap ibunya menuntut penjelasan. "Ini, kan sepatu mahal, Bu. Dari mana Ibu dapat uang? Ibu nggak kerja di salon kayak yang Ibu bilang ke aku, kan?" cecar Rani.

Ibunya mengibaskan tangan. Wajahnya yang tadi semri-  
ngah, kini sudah berubah muram seperti biasanya. "Kamu  
nggak perlu tahu. Yang penting kebutuhan kamu tercukupi.  
Dengar Rani, dalam hidup itu ada peraturan yang harus ka-  
mu pahami. Dunia ini keras, Nak. Kalau kamu nggak mau  
jadi pecundang dan disingkirkan oleh orang-orang, maka  
apa yang harus kamu lakukan?" tanya ibunya.

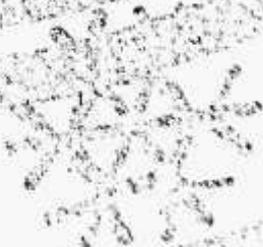
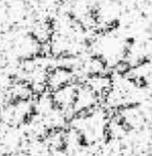
Rani terdiam, tidak mampu memikirkan jawaban per-  
tanyaan ibunya.

"Jawabannya hanya satu, Rani, belajarliah menjadi orang  
yang keras kepala. Jangan pernah mau ditindas atau dihina  
orang lain."

Seketika, Rani tertegun. Meski tidak mengerti mengapa  
ibunya bicara seperti itu, tetap saja kalimat ibunya menohok  
ke dalam dadanya.

# Bagian Sembilan

Kepingan Teka - Teki



*"Dunia ini keras, Nak. Kalau kamu nggak mau jadi pecundang dan disingkirkan oleh orang-orang belajarlah menjadi orang yang keras kepala. Jangan pernah mau ditindas atau dihina orang lain."*

Kata-kata ibunya kembali terngiang di kepala Rani. Gadis itu melangkah memasuki kelas yang masih sepi sambil mengusir bayangan percakapan dengan ibunya semalam.

"Eh, ada yang pakai sepatu Adidas baru, nih!" Rani berhenti di depan kelas, mendapati Loli menyambutnya.

Sepasang bola mata Loli memperhatikannya dari ujung kaki sampai kepala. "Dapat dari om-om ya, Ran?"

“Lo ngomong apaan, sih?” Rani mengangkat dagu, berpura-pura tidak mendengar. “Coba ulangi lagi ucapan lo tadi.”

“Itu sepatu yang lo pakai,” Loli menunjuk sepatu Rani dengan tatapan meremehkan, “dikasih sama om-om yang semalam lo temenin, ya?”

“Kalau emang ini dikasih sama om-om juga bukan urusan lo. Bukan lo yang nyekolahkan gue, bukan yang ngasih gue makan juga. Kenapa gue harus peduli sama kata-kata lo?” Rani menyembur marah. “Lebih baik lo urusin diri sendiri. Kalau semua di tubuh lo itu emang suci, baru lo boleh ngurusin gue.”

“Elo!” Loli balik menyembur marah, “emang *pecun* kayak lo tuh mulutnya emang perlu disekolahkan. Percuma lo sekolah, bayar mahal. Ujung-ujungnya jadi *pecun*, juga!”

Refleks, Rani mendorong tubuh Loli sampai jatuh ke lantai. Kemudian, dijambaknya rambut panjang Loli sampai gadis itu mengerang dan menjerit kesakitan. Loli balas menjambak Rani, alhasil mereka berdua adu jambak. Rani melakukan itu sebagai aksi perlawanan, sedangkan Loli sebagai wujud perlindungan diri.

“Woi! Loli! Rani, lo berdua ngapain, sih!” Leo yang baru sampai di kelas tampak kaget saat mendapati kedua teman-

nya bergulat di lantai. Lelaki itu kebingungan sendiri bagaimana harus meleraikan, takut salah sasaran dan tak ingin menjadi korban keganasan gadis-gadis itu. Alhasil, dia bergegas keluar kelas, mencari bala bantuan.

Leo sangat lega saat menemukan Arkan serta Gibran yang baru datang dan secara kebetulan datangnya bersamaan. Leo segera mengadu soal pertengkaran yang ada di kelas, sampai kemudian dua lelaki itu berlari cepat menuju kelas.

Begitu tiba di sana, Arkan langsung menarik tubuh Loli, sedangkan Gibran menarik tubuh Rani.

“Udah, Ran!” Gibran menghardik keras, mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menghentikan aksi Rani. “Ran, cukup!” Rani melepaskan rambut Loli, tapi sebagai gantinya tubuhnya didorong keras oleh Loli sampai dia terjembap jatuh. Rani mengerang, berniat untuk melawan lagi, tetapi segera ditahan Gibran. Gibran memegang Rani erat-erat. “Ran, *please*, cukup!” teriaknya tepat di telinga Rani.

Rani akhirnya tersadar, sisi kemanusiaannya menyeruak, seiring pelukan Gibran di tubuhnya. “Tenang, Ran, tenang.” Kini, tangan Gibran mengusapi punggung Rani.

Arkan memutar bola matanya tajam melihat Gibran dan Rani yang tampak berpelukan. Ada rasa sakit menyelinap di hatinya. Sakit karena bukan dia yang menjadi pembela Rani. Bukan dia yang memeluk, menenangkan Rani. Seandainya saja, dia bisa menggantikan Gibran....

Loli masih ingin menyerang Rani, apalagi melihat kedatangan Arkan, dia merasa sangat yakin akan dapat pembelaan dari laki-laki itu. "Berhenti aja lo sekolah. Lo tuh nggak ada guna di sini. Cuma bawa aib, merusak nama sekolah, tahu nggak! Kalau gue jadi lo, gue tahu diri dan bakal langsung cabut dari sekolah ini. Karena harga diri lo di sini tuh, udah nggak ada."

"Cukup!" Arkan membentak Loli keras—Loli mengatupkan bibir dengan terkejut, tidak menyangka Arkan akan membentakinya. "Seharusnya, lo juga introspeksi. Cewek terdidik bakal ngejaga mulutnya dan berpikir sebelum bicara."

"Kenapa tiba-tiba lo ngebelain Rani, sih?" Loli tidak terima.

"Gue nggak bela siapa-siapa di sini." Arkan menggeleng cepat, seolah berkilah. "Lo juga, masih pagi udah buat keributan." Sebagai gantinya, mata Arkan melirik Rani yang masih berada di depan dada Gibran.

“Ada apa ini?” Bu Ida muncul di depan pintu kelas, diikuti dengan kerumunan murid yang ternyata sudah membentuk barisan panjang untuk menonton aksi mereka sejak tadi sampai mereka berempati tidak sadar menjadi bahan tontonan. “Kalian semua ikut Ibu ke ruang guru. Loli, Rani, termasuk kalian berdua.” Mata Bu Ida tertuju ke Gibran dan Arkan.

Dibantu Gibran, Rani beranjak dari posisinya.



“Ceritakan semuanya.” Bu Ida menarik mereka ke ruang Bimbingan Konseling. Wanita itu menatap tajam Rani serta Loli yang membisu. “Kenapa diam? Saya bertanya dengan kalian. Siapa yang duluan memulai perkelahian?”

Masih hening.

Rani dan Loli saling tatap, penuh dendam dan permusuhan.

“Dia yang mulai, Bu,” tuding Loli akhirnya kepada Rani.

“Kok gue? Lo yang mulai duluan,” bantah Rani tak terima.

“Cukup! Gibran, siapa yang duluan?” Bu Ida akhirnya bertanya kepada Gibran yang ikut dibawa ke ruang BK sebagai saksi mata.

Gibran menggeleng sebelum berkata, “Saya nggak tahu, Bu. Saya baru datang dan lihat mereka udah berantem.”

“Arkan, ceritakan kepada saya. Siapa yang kali pertama memulai perkelahian?”

Loli memandang Arkan penuh harap. Berharap lelaki itu membelanya. Arkan memandang Rani dingin, lantas dengan tegas dan mantap membuka suara, “Rani, Bu. Rani yang kali pertama menyerang Loli.”

Rani ternganga.

“Iya, saya cuma nanya tentang sepatu barunya. Dia tiba-tiba mendorong dan jambak rambut saya.” Loli menjelaskan dengan saksama.

Bu Ida kembali menatap Rani. “Benar begitu, Rani?”

Perlahan, Rani mengangguk. Tidak bisa mengelak. “Tapi, Bu, saya nggak bakal mulai kalau—”

“Cukup, Rani.” Bu Ida segera memotong penjelasan Rani. “Kamu diskors dua hari, termasuk hari ini. Jadi untuk sekarang, kamu segera pulang dan tidak usah masuk kelas.”

Gibran terkejut mendengar keputusan itu. “Bu, apa nggak ada hukuman lain?”

“Tidak ada, tertera di buku peraturan, mereka yang berkelahi sampai menimbulkan kericuhan, akan mendapat poin dan skors.” Bu Ida menunjukkan buku peraturan yang ada di ruang BK. “Kamu bereskan tas dan buku kamu di kelas, hari ini kamu tidak boleh ikut belajar.”

Rani menunduk, pasrah mendengar keputusan itu.

“Kalian bertiga, boleh kembali ke kelas dan ikut belajar.”

Loli tersenyum puas, melirik Arkan sambil mengemukakan terima kasih tanpa suara.



Gibran menemui Arkan sewaktu bel pulang berbunyi. Lelaki itu tengah berada di lapangan basket bersama teman-temannya seperti biasa. “Gue mau ngomong sebentar,” katanya *to the point* saat Arkan baru saja mengganti seragamnya dengan kaus basket di ruang ekskul olahraga itu.

“Oke, tunggu gue di pinggir lapangan aja, entar gue ke sana.”

Gibran kini duduk di pinggir lapangan sambil meneguk sebotol air mineral. Dilihatnya Arkan berjalan dari kejauhan menuju ke kursinya. “Ngomongin apa?”

"Gue cuma mau tanya aja kenapa lo bohong waktu di ruang BK?" tanya Gibran lugas.

"Gue nggak bohong."

"Lo datang bareng gue tadi, gimana lo bisa langsung bilang Rani yang salah?" Gibran menggertak tidak suka.

"Rani juga ngaku, kan? Dia yang mulai duluan." Arkan menjawab dengan suara tidak antusias. "Kalau lo mau bahas tentang ini, sori gue nggak ada waktu."

"Lo yang kali pertama nyebarin foto Rani sampai akhirnya gosip aneh-aneh tentang Rani menyebar di sekolah, iya kan?" Gibran langsung menohoknya dengan pertanyaan yang selama ini terkurung rapat dalam kepala semenjak percakapannya bersama Neni waktu itu. "Lo ada masalah apa dengan Rani?"

Arkan melemparkan tatapan tajam. "Yang jelas, masalahnya nggak ada urusannya sama lo."

"Itu urusan gue! Karena gue nggak suka cewek yang gue sayang disakiti sama orang kayak lo," ucapnya telak.

Jawaban jujur Gibran berhasil membuat Arkan memantung selama beberapa detik.

"Lo seharusnya ngomong soal perasaan lo ke Rani, bukan gue. Lo salah tempat." Balasan Arkan terdengar begitu

dingin. Dia bergegas memutar tubuhnya berbalik, meninggalkan Gibran sendirian di pinggir lapangan.



“Oi, Ar, lo kenapa, sih!” Roni berkacak pinggang di pinggir lapangan, mengomentari permainan basket Arkan yang tidak seperti biasanya. Dua jam latihan, Arkan cenderung tidak fokus. Bola yang seharusnya berhasil dia tembak masuk ke ring justru melenceng jauh dari perkiraan.

“Kenapa dia?” Leo balik bertanya, memandangi temannya kebingungan. “Kayak orang yang baru kali pertama main basket, payah!” teriaknya keras, sengaja supaya dide-ngar oleh Arkan.

Namun, orang yang disindir tersebut justru tidak peduli, masih terus melempar bola ke ring. Tidak sadar teman-temannya sudah terkapar kelelahan di pinggir lapangan sambil menenggak air mineral dari botol.

“Istirahat dulu, Ar!”

Arkan memantulkan bola basketnya ke sembarang tempat, lalu bergabung mengambil botol mineralnya di samping Leo. Dia melepaskan kaus olahraganya yang sudah basah berkeringat lantas membaringkan tubuhnya di pinggir la-

pangan, memandang ke arah langit senja, peralihan dari sore ke malam hari.

“Lo mikirin apaan, Ar? Aneh banget permainan lo,” cerocos Rani. “Gibran emang tadi ngomong apaan? Kayaknya, lo jadi aneh semenjak abis ngobrol sama Gibran.”

Arkan tidak menjawab pertanyaan teman-temannya. Dia memejamkan mata, merasakan embusan angin bertiup lembut di permukaan kulit tubuhnya, mengeringkan keringat yang mengalir dari kening dan leher sampai kulitnya, terasa lembap. Kata-kata Gibran kembali terngiang di kepalanya.

Gibran menyukai Rani.

Seharusnya dia baik-baik saja, kan? Seharusnya begitu karena kisah cintanya dengan Rani sudah lekang dan usang, tapi ternyata masih ada sebagian hatinya yang masih ingin memiliki gadis itu. Hatinya yang tidak rela senyum gadis itu diperuntukkan buat orang selain dirinya. Sebagian hatinya masih ingin seperti dulu lagi, saling melengkapi, saling mengisi ruas-ruas jemari, saling mengerti. Bukan sama-sama menjauh dan lantas tenggelam dalam sepi.



Matahari masih bersembunyi malu-malu di balik gumpalan awan putih, cicit suara burung yang bertengger di dahan pohon seperti mendendangkan kidung sebagai pengisi keheningan pagi.

Saat itu, Rani sedang berdiri di depan pagar rumahnya setelah mendapat pesan singkat dari Gibran—yang terkesan seperti perintah.

Ran, nanti pukul setengah tujuh pagi gue jemput.

Mau gue ajak ke sebuah tempat. Siap-siap, ya.

Begitu isi pesannya.

Bunyi klakson mobil menyentak Rani dari lamunan, gadis itu menoleh dan melihat mobil Gibran sudah di hadapannya.

“Hai, Tuan Putri.” Gibran melongokkan kepalanya melalui celah jendela yang terbuka. “Nunggu lama, ya? Sori. Tadi mesti *prepare* dulu,” sahutnya, menjelaskan setelah melihat wajah cemberut Rani.

Rani berdecak dan bergegas masuk ke mobil Gibran. “Ngapain sih, jemput pagi-pagi? Emangnya mau ngajak ke

mana? Lo bolos sekolah?" tanyanya. Hari ini dia tidak bersekolah dikarenakan menjalani skors dari Bu Ida.

"Berisik." Gibran memotong kalimat Rani sambil memajukan tubuhnya, membantu Rani memakai sabuk pengaman. Dia tidak sadar bahwa Rani sudah membeku tanpa suara, mengingat posisi wajah mereka yang begitu dekat. "Pasti belum mandi? Masih ada belek tuh di mata," celetuk Gibran asal.

Rani cepat-cepat mengusap ujung matanya dengan telunjuk, mendadak salah tingkah.

Senyum geli tergambar di bibir Gibran, lalu dia menjentikkan jari. "Oke, *let's go.*"

Mobil segera melaju menembus udara Bandung yang dingin. Gibran sengaja membuka kaca jendelanya lebar-lebar, membiarkan angin masuk ke mobil, membelai pipi mereka.

"Ran, tadi udah sarapan, kan?"

"Udah," jawab Rani pendek.

"Sip, deh. Soalnya perjalanan kita lumayan jauh, sekitar empat sampai lima jam."

Rani menoleh kaget. "Emang kita mau ke mana?"

"Ada deh." Gibran meliriknya, mengalihkan pandangan dari jalan raya untuk memandangi wajah Rani. Rani yang cemberut dengan helaian rambut beterbangan tertiuip angin

adalah perpaduan pemandangan surgawi bagi Gibran. Tidak bisa dideskripsikan meski dengan satu kata saja. “Ekspresinya bete amat, kayak mau gue culik aja, pokoknya pasti setelah ini lo bakal hepi, deh. Percaya sama gue, Ran.”

Gibran mencubit pipi Rani sampai gadis itu menjerit dan meringis kesakitan sambil memegang pipinya yang ditarik Gibran dengan sadis. “Sakit, oi!” Rani masih mengusap-usap pipinya.

“Senyum dong, masa cemberut gitu. *Mood* gue lagi bagus nih hari ini, tapi nggak bakal sempurna kalau lo nggak senyum. Kayak ada yang hilang gitu.”

Rani mengernyitkan keningnya. “Dasar sinting.”

“Nggak apa sinting, yang penting ganteng.”

“Gendeng!”

“Iya! Gibran emang ganteng,” balas Gibran percaya diri sambil menganggukkan kepalanya. “Makasih, Ran.”

Tak pelak, akhirnya Rani tertawa kecil, geli sendiri melihat tingkah Gibran.

“Nah gitu, dong, senyum. Kita harus hepi-hepi. Peraturan yang harus dipatuhi dari awal sampai pulang nanti, nggak boleh cemberut. Paham?”

Rani tidak menjawab dan segera mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Menikmati gerakan dahan pohon

yang melambai-lambai di pinggir jalan, bunga menari bersama angin, burung-burung beterbangan di langit dan suara tawa anak kecil yang tertawa bahagia sambil berlari dan berkejaran.



Perjalanan yang akan Gibran tempuh membutuhkan waktu selama empat jam. Akhirnya, mobil Gibran berhenti di tempat yang mereka tuju, yaitu Pantai Santolo di Pameungpuk, Garut. Lelaki itu mematikan mesin mobil, lalu menoleh ke sebelah kiri. Dia menemukan Rani sedang tertidur. Gibran terdiam sejenak, mengamati ekspresi Rani saat memejamkan mata dengan embusan napas teratur. Ada sekumpulan kupu-kupu yang tiba-tiba terasa memenuhi perut Gibran. Dia tersenyum, lalu segera melepaskan sabuk pengaman di tubuh Rani. "Ran, bangun. Udah sampai, nih."

Rani masih bergeming.

Gibran mengguncangkan bahu gadis itu sampai akhirnya mata Rani terbuka. Dia agak tersentak karena kaget. "Gila ya, kebo banget jadi orang." Dia menggeleng-geleng. "Yuk, turun...."

Sepasang kelopak mata Rani mengerjap, beradaptasi dengan cahaya dan pemandangan di sekelilingnya. Lalu, dia memelotot melihat mobil yang berhenti hanya beberapa meter jauhnya dari pantai. Di hadapannya, terbentang pemandangan langit biru dan deburan ombak, berdebur, menimbulkan buih-buih di bibir pantai.

Ingatannya seperti ditarik mundur ke belakang. Pantai ini, dulu Arkan pernah membawanya ke sini.

Pintu di sebelahnya mendadak terbuka. "Malah bengong." Melihat wajah Gibran yang mulai sebal, akhirnya Rani turun dari mobil. Sandal jepitnya bergesekan dengan tekstur pasir yang lembut. "Gue udah lama banget nggak ke pantai. *Mumpung* hari ini bisa bolos," komentar Gibran ke mudian.

"Tumben sepi."

"Kan pantainya udah gue sewa, hehe." Laki-laki itu menyengir. "Nggak, deh, bercanda. Soalnya bukan lagi hari libur. Sini, Ran." Tangan Rani digenggamnya, digiringnya memasuki memasuki wilayah pantai.

Karena tidak punya pilihan, Rani menuruti kemauan lelaki itu. Jemari mereka bertaut. Anehnya, tangan lelaki itu terasa begitu pas dan juga... hangat dalam genggamannya.

Rani menelan ludah, merasakan sensasi familier di dadanya.

“Lo udah pernah ke sini, Ran?” tanya Gibran tiba-tiba.

“Udah—eh, belum.” Rani tergagap. “Belum!” Dia berusaha menghilangkan semua kenangan tentang Arkan yang menyerbu masuk ke pikirannya.

Gibran mengernyit. “Udah atau belum?”

Rani menggigit bibirnya dan menggeleng ragu.

“Baguslah kalau gitu. Gue tahu tempat ini dari Mama. Mama kan, orang Bandung asli. Terus dia nyaranin gue tempat ini. Katanya pantainya bagus dan paling dekat sama Bandung.”

Rani mengangguk. Dia memperhatikan sekeliling, masih terpesona meski sudah pernah ke sini. Di sisi utara pantai, ada panorama indah berupa gunung sebagai latar belakang.

Gibran menoleh ke belakang sambil menghentikan langkah. Dia menghadap lautan, sementara Rani melepaskan sandal jepitnya dan menatap jejak-jejak kakinya yang terce- tak di permukaan pasir yang kemu-dian lenyap karena sapu- an ombak. Jemari kakinya merasa-kan sensasi tergelitik ka- rena perpaduan dinginnya air dan gelitik dari pasir. “Bagus, ya?”

“Banget!” Rani mengangguk-angguk riang.

Kemudian, mereka terdiam, hening. Keduanya mendengarkan suara pecahan ombak yang menyegarkan telinga, setelah sekian lama bergelut dengan kehidupan kota yang bising karena lalu-lalang kendaraan. Langit tampak begitu bersih dengan gumpalan awan-awan putih bak permen kapas, begitu memesona mata. Air laut terlihat bening. Gugusan pulau dan gunung, tidak ada kata lain yang tepat mendeskripsikan tempat itu selain indah.

Rani mengangkat wajahnya, menatap langit. Dia juga pernah berdiri di pantai ini bersama Arkan di sampingnya, menggenggam tangannya. Saat itu, Arkan menunjuk gugusan awan, *"Seharusnya, kita hidup kayak awan. Dari awan berubah jadi titik hujan, luruh ke sungai, mengalir ke laut dan kembali jadi awan. Manusia pada dasarnya mengalami perubahan, mengikuti hukum alam yang membawanya, mengikuti setiap proses yang akan membentuknya menjadi sosok yang baru. Tapi mau gimana pun manusia berubah, manusia bakal kembali ke awal, yaitu pada Tuhan."*

"Ran! Kok bengong?" Gibran menepuk pipi Rani, menghancurkan sekumpulan ingatan yang dirangkainya di kepala.

Gadis itu menoleh. Dia menggeleng salah tingkah. "Nggak, kok," jawabnya sambil membungkuk, lalu dengan jai! mencipratkan air membasahi pakaian Gibran.

Laki-laki itu berjengit dan Rani berlari sambil tertawa, menjauhi Gibran, mendekati ombak, berusaha lebih dekat dengan alam.

"Rani! Lo udah mulai jai!, ya. Oke!" Gibran mengancam, tiba-tiba saja berlari mengejar Rani. "Lihat aja kalau sampai ketangkap, nggak bakal gue lepasin," teriaknya heboh.

Suara gema tawa mereka bersatu dengan angin, langkah kaki dan kecipak air menambah keramaian. Mereka berdua saling adu ciprat sampai membasahi rambut.

Nyaris mencapai ujung bibir pantai, Gibran meraih lengan Rani, lalu sepasang lengannya memeluk pinggang Rani dari belakang. Gadis itu meronta-ronta meminta dilepaskan. Gibran membawa Rani agak ke tengah pantai sampai baju mereka basah kuyup sepenuhnya. "Satu sama," ucap Gibran sambil tersenyum puas.

Kali ini, Rani tertawa. Seolah melepaskan semua beban yang dia rasakan akhir-akhir ini, dia merasakan gema rasa bahagia yang tak pernah dirasakan sebelumnya.

"Udah, gue capek." Gibran menyahut sambil mengatur napasnya yang terdengar patah-patah. Keduanya terdiam.

Tanpa sadar, Rani menarik kedua ujung bibirnya, tersenyum.

Tangan Gibran beralih menyentuh helaian rambut yang menutupi wajah Rani. Dia lantas maju selangkah lebih dekat. Tanpa aba-aba dan rencana, Gibran mendekap tubuh Rani di dadanya, berharap Rani bisa merasakan gemuruh dalam dadanya. Rani terdiam, meski bingung dengan sikap Gibran, dia juga tidak ingin melepaskan pelukannya. Dalam pelukan itu, dia merasa aman, merasa terlindungi. Jadi, meski tidak membalas pelukan laki-laki itu, dia membiarkan saja mereka begitu cukup lama.

“Ran,” panggil Gibran seraya menempelkan bibirnya ke telinga Rani, “gue suka sama lo,” katanya pelan.

Napas Rani tertahan saat mendengar kata-kata yang diucapkan Gibran, tubuhnya menegang. Rani mungkin sudah menduga akan mendengar kata-kata itu. Dia juga menikmati kedekatannya dengan Gibran. Menikmati rasa aman yang diberikan laki-laki itu. Namun, gadis itu tahu bahwa tidak ada yang bisa menggantikan perasaannya secepat ini. Jadi, dia diam saja, memilih untuk tidak memberikan jawaban.

# Bagian Sepuluh

Fakta Dua Sisi



Pukul setengah tujuh malam, Gibran mengantar Rani pulang. Tadinya, Gibran ingin mengajak Rani jalan-jalan sampai malam, tapi suasana mendadak berubah canggung setelah laki-laki itu mengutarakan perasaan, yang kini disesalinya dalam hati. Rani menjadi pendiam. Mungkin, Gibran terlalu cepat mengungkapkan atau situasinya masih belum tepat.

Dengan terpaksa, akhirnya Gibran memutuskan mengantar Rani pulang ke rumah. Dan, di sinilah dia sekarang. Berada di perjalanan pulang ke rumahnya dengan sisa-sisa aroma Rani di mobil serta kenangan pagi hingga sore tadi di pantai. Tanpa sadar, Gibran tersenyum sendiri.

Mendadak, terdengar suara ponsel berdering dua kali. Tangan Gibran refleks merogoh saku celananya, tetapi ponselnya itu mati. Dia menoleh ke sebelah kiri, menemukan sebuah ponsel di bangku penumpang. Ponsel milik Rani yang tertinggal. Gibran meraih ponsel itu, memandang layarnya yang menyala dan memunculkan satu nama.

Mas Andre.

Alis Gibran mengernyit. Tanpa sadar, jempolnya membuka pesan yang baru saja masuk.

Sesuai janji tadi pagi,  
saya akan jemput kamu malam ini.

Gibran spontan menepikan mobilnya ke pinggir jalan. Seketika, jantung Gibran berdebar cepat. Sepasang kelopak matanya tegang, tidak berkedip.

Tak lama, dua buah pesan kembali masuk secara beruntun.

Kamu dandan yang cantik, ya.  
Khusus menemani saya malam ini.

Dan yang satunya berbunyi:

Saya juga punya sebuah hadiah untuk kamu.

Jantung Gibran seolah ingin melompat keluar, keringat membasahi tangannya. Dia menelan ludah, entah mengapa, dia takut memikirkan bahwa ternyata rumor tentang Rani yang selama ini beredar di sekolah itu benar. Frustrasi, diempaskannya ponsel itu ke jok, lalu segera memutar balik mobilnya kembali ke rumah Rani.

Sesampainya di depan rumah Rani, Gibran mengernyit saat melihat sebuah Fortuner hitam terparkir di depan pagar rumah Rani. Dia tidak jadi membuka pintu dan turun dari mobil. Hanya diam, entah menunggu apa.

Tak lama, dari dalam rumah Rani, muncul seorang pria berjas hitam dengan gaya rambut klimis. Kemudian, dia melihat Rani.

Jantung Gibran seperti ditonjok, lalu jatuh ke perut. Dengan indra penglihatannya sendiri, dia melihat Rani keluar dari rumahnya dengan mengenakan *mini-dress* berwarna toska yang menampilkan paha putih dan bahunya. Lelaki itu menelan ludah, sungguh dia terkejut dengan penampilan

Rani, yang sangat bertolak belakang dengan sikap polos gadis itu.

Seketika Gibran merasa ada nyeri yang menusuk dadanya. Dia juga merasa seolah jatuh ke dasar jurang yang paling dalam. Malam ini, Rani menunjukkan sebuah kebenaran yang tidak bisa lagi dibantah oleh Gibran.

Gibran segera melangkah turun, bermaksud menemui Rani yang kini tampak mengobrol asyik bersama pria paruh baya itu.

“Gibran?” Rani tersentak, matanya melebar—jelas menunjukkan keterkejutan—saat melihat Gibran muncul di hadapannya. Bibir gadis itu bergerak, tapi yang keluar hanya, “Lo, kok?” tanyanya pias.

Gibran terdiam, berusaha mengendalikan diri. Ekspresinya tampak jelas bahwa kini dia sedang bergelut dengan logika dan hati, untuk tidak menghantam pria yang kini berdiri di samping Rani, yang ikut memandangi dirinya dengan pandangan menyelidik. “Ponsel lo ketinggalan,” ucapnya singkat dan dingin sambil menyerahkan benda itu ke tangan Rani.

Rani memandangi ponselnya selama beberapa detik, sampai akhirnya meraih benda itu sambil mengangguk kaku. “M-makasih,” jawabnya terbata.

Mata Rani bertatapan dengan Gibran canggung.

“Gue balik dulu.” Itu perkataan terakhir Gibran sebelum berbalik, meninggalkan Rani yang menatap punggung lelaki itu dengan sorot bersalah.



Rani berdiri di depan gedung sekolahnya dengan perasaan canggung. Dia terdiam selama beberapa detik, memikirkan kejadian yang akan dia hadapi setelah Gibran memergokinya semalam. Gadis itu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, berharap hari ini bisa dilewatinya dengan baik. Namun, berusaha untuk terlihat tenang setelah kejadian tadi malam, sepertinya mustahil dilakukan.

Rani teringat sepasang mata Gibran yang menatapnya dengan terluka seakan-akan dirinya sudah melukai kepercayaan yang dibangun laki-laki itu khusus untuk dirinya.

Begitu tiba di kelas, Rani melihat Gibran duduk di bangkunya, sedang menggoda Neni. Kemudian, terdengar teriakan Neni dan gadis itu memukuli bahu Gibran gemas karena dia tak henti-hentinya memanggil Neni dengan sebutan “Nenen”.

Rani melangkah mendekati Gibran. “Gib,” panggil Rani yang kini sudah berdiri di samping Gibran.

Gibran bergeming.

“Nen, nanti malam ada acara, nggak? Jalan yuk, Nen,” goda Gibran—masih tidak mengacuhkan panggilan Rani.

Neni melirik Rani yang ada di sampingnya lantas menyahuti ajakan Gibran dengan jengkel. “Bodo amat!”

“Kalau gue ajak nonton mau nggak, Nen?” goda Gibran lagi.

“Gibran!” Rani memanggil lebih keras, tapi panggilannya masih tidak dipedulikan lelaki itu.

Tak lama, akhirnya Gibran menoleh, menatap Rani dengan pandangan dingin. Pandangan mereka berserobok.

“Gib, lo kenapa, sih? Dari tadi, kok lo kayak ngejauhin gue?” Rani mencoba bertanya, meski dia sudah tahu apa alasan Gibran.

“Seharusnya, gue yang tanya ke lo Ran. Lo yang kenapa? Siapa yang jalan sama lo tadi malam?” lugas Gibran balik bertanya.

Ditanya begitu, Rani terdiam.

Beberapa orang yang berada di kelas, termasuk Arkan, mulai melihat ke arah mereka. Mereka heran, dua orang yang biasanya terlihat akrab kini justru terlihat berkonflik.

Lelaki itu memang bersikap tidak peduli, tetapi telinganya dengan jelas mendengar pertengkaran Rani dan Gibran.

“Kenapa diam? Tinggal jelasin aja siapa yang sama lo semalam, apa susahnya?” cecar Gibran lagi.

Rani menelan ludah. Ingin rasanya dia menceritakan semuanya, tapi... dipandanginya sekeliling. Teman-teman yang menatapnya meremehkan, dan Arkan....

“Lo nggak mau jelasin, apa nggak bisa jelasin?” Gibran menatapnya jengkel, kemudian melanjutkan, “Udah mau bel, nih. Buruan duduk sana.”

Benar saja, tak lama bel masuk berbunyi. Rani segera bergegas berjalan menuju kursinya sendiri. Melewati Arkan yang kini menunduk, kembali memainkan rubik di tangannya. Rani duduk diam di kursinya, memperhatikan teman-teman sekelasnya sedang mengobrol dan tertawa satu sama lain.

Setetes air mata jatuh ke pipi Rani. Dengan gerakan cepat, dia mengusap air mata itu, tidak membiarkan tetesan lainnya berlanjut.

“Lo lihat ini Ran, rubik ini semuanya udah sempurna. Keenam sisinya udah bertemu dengan warna yang sama,” ujar Arkan tiba-tiba sambil menoleh ke arah Rani, menunjukkan rubik kubusnya. “Tapi, ini gue putar ke arah sini...”

dan semuanya berubah.” Jari tangannya memutar rubik sampai pecahan warnanya menjadi tidak beraturan. “Padahal, gue cuma ngegerakkan satu sisi ini, tapi justru sisi yang lainnya ikut terpengaruh dan akhirnya berubah berantakan.”

Rani mengernyitkan kening. “Apa sih, maksud lo. Gue nggak ngerti apa yang lo omongin.”

Arkan mendekatkan bibirnya ke telinga Rani. “Hidup itu nggak semudah yang lo pikir, Ran. Hidup ini bersinambungan. Mungkin juga masalah yang terjadi sekarang itu ada kaitannya dengan hal-hal lain yang sebenarnya nggak lo ketahui.”

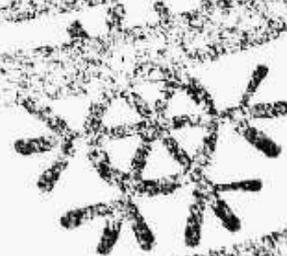
Arkan kembali menarik wajahnya menjauh. “Jangan nangis di sini,” ujarnya pelan. Ingin sekali dia menyeka air mata di pipi gadis itu, menenangkannya.

“Puas kan, lo sekarang? Ini kan, yang lo mau, supaya semua orang ngejauhin gue.” Rani menatap mata Arkan tajam. Dia lalu tersenyum getir. “Lo pasti puas sekarang, selamat! Misi lo udah berhasil.”

Arkan mengatupkan bibirnya saat mendengar jawaban Rani. Dia menghela napas, lalu segera mengalihkan matanya ke papan tulis, tidak ingin mendengar apa pun kata-kata Rani, atau melihat langsung air mata jatuh ke pipi gadis itu.

# *Bagian Sebelas*

Kebenaran Imajiner



Pelajaran olahraga baru saja usai.

Pak Doni memberikan waktu tiga puluh menit bagi para murid untuk beristirahat dan berganti baju sebelum bel pelajaran selanjutnya berbunyi.

Rani bergeming, pandangannya tertuju kepada Gibran. Bersama Arkan, dan teman-temannya, lelaki itu masih asyik bermain basket. Gibran menatap ke arahnya, seketika pandangan keduanya bertemu. Namun, Gibran segera mengalihkan pandangan.

Cahaya terik matahari terasa membakar di atas kepala Rani, sampai keringat menetes di pelipisnya. Rani melihat

Gibran dan teman-temannya menyudahi permainan. Cepat-cepat gadis itu berdiri, berniat menyusul Gibran.

“Woi, Ron, balikin bolanya, gih,” teriak Arkan sambil melempar bola kepada Roni.

Gerombolan anak lelaki itu melewati Rani, dengan kaus olahraga yang lembap karena keringat.

“Gib,” panggil Rani ke Gibran yang berada di posisi paling belakang. Rombongan itu seketika berhenti, pandangan mereka tertuju ke arah Rani. “Ada yang mau gue omongin ke Gibran,” katanya kepada mereka.

Kening Arkan mengernyit, dia mengangkat bahunya tak peduli. “Sebentar lagi bel, gue harap kalian udah di kelas sebelum guru datang.”

Gibran memperhatikan Rani, lantas mengangguk sekilas ke Arkan. “Mau ngomongin apa?” tanyanya langsung.

“Sebentar aja, Gib.”

Lelaki itu mengajaknya menjauh, memilih berbicara di tempat yang sepi dan tidak terjamah oleh kaki para siswa-siswi lainnya. Gibran mengajaknya ke ujung koridor yang berakhir di depan gudang. Tempat itu berisi tumpukan meja dan kursi yang tak terpakai.

Gibran berbalik, kembali berhadapan dengan Rani. “Lo mau menjelaskan soal kemarin malam?”

Perlahan, Rani mengangguk.

“Gue yakin lo nggak begitu, gue yakin lo bukan simpanan om-om seperti gosip yang beredar selama ini. Bilang ke gue semua itu nggak benar.” Jelas terdengar dari suaranya, Gibran terluka. Mata itu terlihat sendu—dan selama Rani mengenal Gibran, tidak pernah sekalipun Rani melihat laki-laki itu menunjukkan tatapan sedemikian rupa. Kini, secara gamblang, mata sendu itu ditunjukkan untuk dirinya. Dan, muncul karena dirinya.

Rani masih membisu.

“Ran! Katanya lo mau ngomong! Katanya lo mau ngejelasin semuanya. Ayo, jelasin, Ran.” Gibran berkata dengan gusar.

Rani menahan napas, berusaha menahan gejolak dan kegundahan dalam dirinya sendiri. Kegundahan yang sudah sekian lama ditahan, disembunyikannya diam-diam. “Kalau gue bicara yang sebenarnya, lo pasti bakal ngejauh juga sama kayak yang lain. Lo pasti ngejauhin, Gib!”

Gibran mengangkat alis kanannya, lalu menggeleng. “Terus, buat apa lo ngajak gue ngomong kalau lo udah punya prasangka duluan ke gue?” Lelaki itu berniat memutar tubuhnya.

“Oke! Oke, gue akan jelasin semuanya ke lo, Gib!” Rani menahan lengan Gibran. “Gue bakal bilang yang sejujurnya. Gue bakal terima seluruh konsekuensi itu, kalau... kalau seandainya lo milih untuk ngejauh dari gue,” Rani melanjutkan dengan terbata-bata.

“Semua gosip yang lo dengar itu, semuanya—” Rani mengepalkan ruas jari tangannya, berharap dengan cara itu, dirinya bisa mendapatkan kekuatan untuk menjelaskan, “itu nggak benar.” Setetes air mata muncul di pipi Rani yang memerah. “Gue bukan simpanan om-om, seperti yang digosipin. Gue kerja sebagai *lady escort*, kerjaan gue itu nemeni Mas Andre di malam-malam tertentu....” Rani merasa seperti menelanjangi diri sendiri. Perlahan, rasa malu mencekiknya sampai terasa sesak.

Mendengar penjelasan Rani, tak pelak pandangan Gibran berubah nanar. Detak jantungnya seolah-olah berhenti dalam sedetik sebelum akhirnya kembali berdenyut.

“Kenapa lo justru mau jadi *lady escort*? Padahal ada banyak kerjaan yang bisa lo cari. Lo masih punya masa depan yang panjang. Oke, mungkin, *lady escort* cara cepat buat dapat duit dalam jumlah banyak. Tapi, Ran, masa lo melakukan semua ini....”

“Tapi, dunia nggak pernah seadil itu, Gib. Mungkin bagi lo yang punya keluarga lengkap dan kehidupan yang cerah, masa depan adalah sesuatu yang indah. Karena lo punya orangtua yang selalu ngedukung keinginan-keinginan lo. Sekolah lo juga enak karena nggak pernah mikirin rasanya ‘apa lo besok masih bisa sekolah?’ atau ‘apa besok lo masih bisa bayar sekolah?’ lo nggak pernah mikirin hal-hal itu, kan?”

“Lo juga bisa makan enak setiap hari, tanpa harus mikirin apa besok lo masih bisa makan enak atau nggak. Lo juga harus tahu Gib, di dunia ini... ada beberapa orang yang ditakdirkan punya nasib nggak sebaik diri lo.”

Gibran terdiam.

“Ayah gue meninggal empat tahun lalu karena gagal ginjal kronis. Semuanya berubah semenjak itu. Karena biayain rumah sakit Ayah, Ayah punya utang dengan atasannya waktu kerja. Dan, yang nanggung semua itu adalah gue sama Ibu.” Rani mengembuskan napas berat, sebelum melanjutkan, “Empat ratus juta, Gib, kami nggak punya uang sebanyak itu. Semua tabungan udah habis, kami sama-sama cari cara untuk bertahan hidup. Dua tahun setelah kematian Ayah, atasan ayah gue, yaitu Mas Andre memberikan pilihan ke gue untuk melunasi utang-utang Ayah ke dia.”

“Dengan cara jadi *lady escort*?” tanya Gibran sengit.

“Ya. Mas Andre punya hobi main judi di kasino yang ada di Hotel Moon DeLouvre. Dia minta gue temani dia setiap kali main judi. Gue harus jadi *lady escort*-nya sampai utang Ayah lunas. Gue cuma nemenin aja, tapi sumpah, gue nggak pernah ngapa-ngapain dengan Mas Andre.”

Gibran menelan ludahnya yang mendadak terasa pahit. “Lo bisa kerja yang lain, Ran. Lo gunain tenaga muda lo sebaik-baiknya.”

“Seandainya gue kerja, pekerjaan yang bisa gue dapat cuma jadi SPG, atau kasir minimarket kecil, atau pencuci piring di restoran pinggir jalan. Tapi, apa semua itu bisa ngelunasin utang-utang Ayah?”

Terdengar tarikan napas perlahan sebelum Gibran menjawab, “Walaupun lo berusaha ngejelasin apa pun ke gue saat ini, tetap aja Ran, gue nggak bakal bisa ngebela lo di hadapan orang-orang. Karena apa? Karena gue nggak punya bukti valid bahwa lo dan Mas Andre itu nggak nge-lakuin ‘hubungan khusus’.”

Rani menegakkan kepalanya, mengangkat dagu, dan berusaha menatap Gibran lebih berani. “Akhirnya, gue bisa ngejelasin semuanya ke seseorang. Walaupun ternyata

hasilnya sama aja, kan? Gue udah nebak kok, nggak bakal ada yang percaya sama gue.”

Gibran menggeleng. Seketika dia sadar, reaksinya terhadap apa yang dialami Rani salah. Seharusnya, dia lebih bersimpati. Namun, rasa cemburu menutupi hatinya. Dia menarik napas. “Sudah berapa lama lo jadi *lady escort*, Ran? Sudah berapa total utang yang berhasil lo lunasin?” tanya pelan.

“Dua tahun, Ibu ikut mencicil membayar, sampai saat ini totalnya mungkin kira-kira seratus lima puluh juta lagi,” jawab Rani pelan. Ada nada frustrasi dalam suaranya.

Gibran balas menatap Rani, bingung harus menjawab apa. Penjelasan yang baru saja didengarnya terlalu tiba-tiba, seolah menutup seluruh kata-kata yang dimilikinya.



Pandangan Rani sepenuhnya tertuju pada kerlip lampu-lampu yang menerangi jalanan Kota Bandung di malam hari. Pikirannya sepenuhnya masih teringat dengan percakapannya dengan Gibran di sekolah.

*“Padahal ada banyak pekerjaan yang bisa lo cari. Lo masih punya masa depan yang panjang.”*

Rani menggigit bibir saat kata-kata itu menggema di dalam kepalanya. Mengulangi perkataan Gibran. Lelaki itu benar, tidak seharusnya dia bekerja seperti ini, kan?

Tak lama, mobil yang dinaikinya berhenti di depan hotel yang biasa mereka kunjungi—tempat pria di sebelahnya melampiaskan hobi, yaitu bermain judi.

“Kamu kenapa? Nggak enak badan?” tanya Mas Andre saat memperhatikan sikap Rani yang agak berbeda.

“Nggak, Mas.” Rani menggeleng.

Andre mengangguk, tersenyum semringah. “Kamu tahu kenapa saya selalu meminta kamu menemani saya bermain judi?” tanyanya lagi, dan disambut Rani dengan gelengan samar. “Karena kamu itu jimat keberuntungan saya. Setiap kali saya main judi ditemani kamu, keberuntungan itu pasti berpihak kepada saya,” ucapnya sambil tertawa kecil. Andre menyentuh punggung tangannya ke pipi Rani.

Rani menarik wajahnya mundur, menghindari sentuhan itu.

“Kalau malam ini saya menang lagi, saya akan belikan kamu apa saja.”

*Seandainya aku meminta bebas, apa itu bisa dikabulkan?*

Rani berbisik dalam hati, berharap keinginannya bisa dipenuhi, tapi berani jamin... pria itu tidak akan mungkin melepaskannya begitu saja.

“Ayo turun.”

Keduanya melangkah turun dari mobil, berjalan beriringan memasuki lobi hotel, disambut beberapa pegawai yang sudah mengenal Andre. Tangan Andre merangkul bahu Rani yang terbuka, menarik tubuh gadis itu mendekat. Gadis itu berjengit, merasa tidak nyaman dengan perlakuan Andre. Tubuhnya berubah tegang.

“Kamu kenapa?” Andre melirik Rani, bertanya untuk kali kedua, menyadari keanehan dari gerak tubuh gadis itu. “Jangan bersikap aneh-aneh. Dan, jangan sampai mempermalukan saya di hadapan rekan-rekan saya,” bisiknya mengingatkan.

Akhirnya, Rani hanya bersikap pasrah, mengikuti langkah Andre memasuki koridor panjang dengan pencahayaan remang-remang yang nantinya akan berakhir ke sebuah pintu yang dijaga oleh beberapa penjaga berbadan besar. Tempat itu memang memiliki sistem penjagaan yang sangat ketat dan merupakan salah satu tempat berlangsungnya perjudian di Kota Bandung.

“Saya berani bayar lima puluh juta untuk deposit, itu karena kamu.” Andre berbisik di telinga Rani.

Rani tidak memberikan respons apa pun. Kemudian, tubuhnya digiring Andre melangkah ke dalam kasino. Suasana berbeda seketika menyambutnya; ada puluhan meja rolet, mesin *mickey mouse*, dan kasino yang berjajar di dalam. Ada beberapa pekerja hilir mudik menyajikan *wine* dan puluhan penjaga berbadan besar.

Perjudian adalah sesuatu yang tabu, tapi sebenarnya lumrah di Indonesia. Salah satunya perjudian di Hotel Moon DeLouvre yang termasuk ke jaringan perjudian terbesar di Indonesia. Perjudian yang digawangi oleh *The Godfather*—sebuah jaringan mafia judi yang sudah terkenal sampai ke mancanegara—dan mereka juga mempunyai satuan pengamanan dengan mengikutsertakan preman-preman sampai para petinggi di pemerintahan. Mereka juga mempunyai partner; mulai dari pejabat tinggi TNI, Polri, wartawan sampai ke ormas pemuda yang nantinya akan mendapat pengaturan upeti sehingga perjudian itu bebas dari ancaman aparat keamanan dan pemerintah.

Andre berjalan menemui rekan-rekannya yang berada di sekitar meja kasino.

Sepasang mata Rani menatap sekeliling, dunia gemerlap penuh hura-hura, dengan ratusan orang bertaruh harta di atas meja. Ini bukan dunianya. Perlahan, kenyataan mencengkeram tubuhnya, menyadarkan akan dunianya yang kelam, harapan-harapannya yang telah usang dan impiannya yang kini hanya berupa bayang-bayang.



Arkan berbaring di atas ranjang dengan pikiran mengawang-awang. Matanya tertuju ke atap kamarnya. Lelaki itu mendesah pelan, berharap bebannya bisa terangkat seiring dengan udara yang berembus keluar dari hidungnya.

Dia teringat air mata yang mengalir di pipi Rani. Entah sudah berapa gulir air mata di sana, mengalir dari pipinya dan luput untuk diseka?

Jika hati manusia transparan, mungkin bisa terlihat ada goresan luka yang muncul di permukaan hati Rani. Baru, segar, dan masih sangat menyakitkan. Belum hilang luka lamanya, luka baru kembali muncul, bahkan lebih dalam dari sebelumnya.

Rani seperti dandelion, salah satu bunga favorit gadis itu. Dandelion yang sering disepelekan oleh orang-orang.

Dandelion yang kuat dan bertahan meski diinjak, meski tumbuh di tempat gersang. Dandelion yang selalu membawa kebahagiaan untuk orang-orang.

Lelaki itu duduk tegak di ranjangnya, mengambil ponsel di atas nakas. Dia mengamati gantungan ponsel berbentuk salju pemberian gadis itu.

Tak lama, ingatan tentang Rani menyeruak lagi seperti cahaya yang menyelinap sewaktu seseorang membuka gorden di pagi hari.

"Ar, tahu nggak kenapa aku ngasihnya gantungan ponsel bentuk salju? Kenapa bukan bentuk bola, api, tengkorak gitu yang lebih *macho*?" Rani melemparkan pertanyaan yang sejujurnya tidak diketahui Arkan apa jawaban pastinya.

"Mungkin secara nggak langsung kamu mau nyindir aku, ya? Salju kan, dingin. Jadi kamu mau bilang kalau aku ini tipe cowok dingin?" jawab Arkan, asal menebak.

Rani menggembungkan pipi dan menggeleng cepat. "Bukan dong. Kamu juga walaupun dingin, tapi di depan aku tetap manis, kok."

"Terus, apa?"

"Kepingan salju emang cuma kristal es yang jatuh dari awan. Tapi sebenarnya, di dunia ini nggak ada satu pun salju

yang punya bentuk sama, tergantung lingkungannya. Mereka semua punya bentuk masing-masing. Kesamaan antara satu salju dengan yang lainnya cuma bentuk segi enam ini." Jemari Rani mengelus sisi heksagonal di sudut-sudut salju. "Sama aja kayak manusia, Ar. Manusia di dunia ini ada banyak, tapi mereka semua nggak sama, punya karakter masing-masing. Dari sekian banyak manusia di dunia, Arkan cuma satu, dan itu udah jadi milik Rani."

Arkan terdiam, tertegun mendengar penjelasan Rani.

"Eh tapi jangan kaget ya, Ar, kok tiba-tiba aku jadi pintar. Itu aku nyontek dari fakta-fakta unik di Google." Rani tertawa menatap muka Arkan yang terpana.

Arkan tertawa. "Keren juga, aku aja nggak pernah mikir sampai segitunya." Lalu, dia mengangguk-angguk sambil termenung mengamati bandulan salju yang sudah terpasang sempurna di ponselnya.

Kali ini dia termenung juga, mengamati bandulan ponsel berbentuk salju yang sama.

Dia menyandarkan kepalanya di sandaran ranjang. Baginya, gadis itu hidup di dalam dan di luar dirinya, begitu dekat, tetapi anehnya lagi tetap tak tersentuh dan terjamah oleh kata dan raga. Rasa rindunya kepada gadis itu seolah

mengalahkan rasa benci yang ingin ditumbuhkannya. Air mata yang dia lihat di mata gadis itu, seolah mengikis keinginannya untuk membalas segala rasa dendam dan sakit hati.

“Sial!” maki Arkan kepada dirinya sendiri.



Gibran duduk di sofa dalam kamarnya dengan mata tertuju ke koleksi gitar akustik dan elektrik mewah yang ada di salah satu sudut kamar.

Ibanez JEM7V warna putih metalik, dengan *fingerboard* yang terbuat dari kayu *rosewood*. Harganya bisa mencapai 35 juta rupiah.

Yamaha CPX700II warna hitam, gitar akustik yang bisa juga digunakan untuk gitar elektrik, kesayangannya. Harmoni yang empuk, dengan resonansi yang mengagumkan bisa membuatnya memetik gitar itu berjam-jam. Harganya... 20 juta rupiah.

Kemudian, Taylor 194CE. Gitar tersebut adalah hadiah pemberian ayah dan ibunya di hari ulang tahun Gibran dua tahun lalu. Gitar yang sudah lama Gibran idam-idamkan.

Harganya sekitar 48 juta rupiah, dan sekarang sedang dia timang di tangannya.

*"Tapi, dunia nggak pernah seadil itu, Gib. Mungkin bagi lo yang punya keluarga lengkap dan kehidupan yang cerah, masa depan adalah sesuatu yang indah."*

Kata-kata Rani terngiang di telinganya saat dia memandangi gitar-gitar tersebut. Iya, lelaki itu tidak pernah mengkhawatirkan apa pun karena dia selalu tercukupi, berlebihan malah sampai uang sakunya pun bisa dia tabung untuk mengoleksi gitar-gitar *tadinya* dia anggap penting itu. Sekarang... gitar-gitar itu seperti tumpukan barang tak berguna.

Tak lama terdengar bunyi ketukan kecil dari depan pintu dan diikuti kemunculan ibunya yang masuk dan duduk di samping Gibran. "Kamu belum makan, lho, dari tadi. Atau perlu Mama antar ke sini makan malamnya?" tanya ibunya menyadari sikap Gibran yang berbeda semenjak kepulangannya dari sekolah.

Lelaki itu terdiam. Matanya masih tertuju ke gitar kesayangannya.

"Kenapa sama gitarnya? Rusak?"

"Ma," Gibran angkat suara.

"Kalau seandainya gitar-gitarku ini aku jual, boleh nggak?"

Ibunya mengerjap, kaget atas perubahan sikap anaknya terhadap gitar-gitar itu. “Itu kan koleksi kesayanganmu, memangnya untuk apa? Kamu mau beli yang baru?”

“Yang ini akan aku simpan karena kado dari Papa dan Mama,” ujarnya memegang erat Taylor-nya. “Yang lainnya... uangnya mau kupakai untuk bantu temanku, Ma.”

“Memangnya kenapa dengan temanmu?”

Gibran terdiam sejenak, butuh waktu baginya untuk menjelaskan. “Temanku lagi butuh pertolongan dan aku nggak mungkin diam aja, kan?”

“Pertolongan?” terdengar nada heran di suara ibunya. Dia tidak mempermasalahkan jumlah uangnya. Bagi wanita itu, uang bukan masalah, karena dia lebih khawatir dengan keadaan anaknya yang terlihat murung. “Kamu tuh ngomong kok setengah-setengah gitu, teman kamu kecelakaan atau gimana?”

“Pokoknya dia lagi butuh bantuanku,” jawaban Gibran terdengar seperti menyembunyikan sesuatu.

Ibunya lantas seolah mengerti sesuatu dari suara Gibran yang terkesan tidak ingin mengatakan semuanya. Jadi dia hanya tersenyum dan mengusap kepala Gibran. “Terserah kamu, gitar-gitar itu adalah barang milikmu, kan? Selagi

kamu membantu untuk sesuatu yang menurut kamu benar, kenapa nggak?"

Lelaki itu lantas menganggukkan kepalanya mengerti.

"Kamu udah dewasa, tahu yang mana yang penting bagi diri kamu sendiri."

Gibran mendesahkan napas lega, dia mengangguk untuk kedua kalinya dan melemparkan senyum kepada ibunya.

"Makasih, Ma."

# *Bagian Dua Belas*

Kesalahan Tanpa Nama



Sepulang sekolah, Rani baru saja ingin berjalan menuju ke parkirannya. Namun, langkahnya berhenti tepat di depan pintu sewaktu Gibran menahan lengannya. "Ikut gue bentar, Ran," katanya, lalu mengajak Rani menuju ke koridor yang sepi.

Gadis itu menurut dan mengikuti langkah Gibran. Ditatapnya lelaki itu beberapa detik.

"Gue mau ngebantuin lo untuk berhenti jadi *lady escort*," katanya tiba-tiba:

Rani terkejut mendengar kata-kata Gibran, lalu kontan menggelengkan kepalanya. "Nggak, lo nggak perlu repot-repot ngelakuin itu."

“Gue nggak pernah ngerasa direpotin atau apa pun,” Gibran berkelit, “gue bakal nyari cara supaya utang lo lunas dan dengan gitu lo nggak usah harus nemenin—”

“Gib,” Rani segera memotong perkataan Gibran, “gue udah ngejalanin pekerjaan ini dua tahun. Biar gue yang nyelesain masalah gue sendiri.”

“Iya, terus apa lo mau terus-terusan jadi *lady escort* di tempat judi? Kalau lo punya cara lain, kenapa harus nyoba cara kayak gini?” potong Gibran telak.

Rani menggeleng. “Gue mau berhenti, Gib. Tapi, lo nggak usah ikut-ikutan. Biar gue aja yang cari penyelesaiannya,” ujar Rani terus menolak tawaran Gibran. “Ya udah, gue balik dulu. Dah,” ujarnya lagi menyudahi percakapan.

Gadis itu segera berbalik dan berjalan meninggalkan Gibran yang memandangi punggungnya dari kejauhan.



Rani berdiri di depan rumahnya, menunggu Andre menjemput. Selang semenit kemudian, sebuah Fortuner berhenti di hadapan Rani. Gadis itu segera melangkah masuk, lalu duduk dengan kaku di bangku penumpang depan.

“Kamu cantik malam ini,” puji Andre sambil tersenyum.

Mendengar pujian itu, Rani segera menunduk, merasa riku.

Perjalanan berlangsung hening. Pikiran Rani melayang-layang entah ke mana, sampai akhirnya mobil berhenti di depan hotel. "Ayo, turun." Andre menyadarkan Rani dari lamunan.

"Mas, gimana kalau malam ini Mas sendirian aja? Aku nggak enak badan," katanya ragu-ragu.

"Kamu bercanda? Hari ini malam penting saya. Sudah, cepat turun, jangan buat alasan." Andre langsung marah dan segera turun dari mobil, diserahkan kunci mobilnya kepada penjaga untuk memarkirkan kendaraan di parkir. Namun, melihat Rani masih bersikukuh tidak mau turun, Andre jadi kehilangan kesabaran. Dibukanya pintu sisi bagian Rani dengan paksa dan ditariknya lengan gadis itu agar segera turun. "Cepat!" bentaknya.

Otomatis, Rani tersaruk dan terpaksa turun dari mobil.

"Jangan buat saya marah! Selama ini, saya sudah baik dengan kamu. Saya turuti semua permintaan kamu. Saya sudah sangat lembut, jangan paksa saya untuk berbuat kasar."

Gadis itu langsung menundukkan wajah, memejamkan mata—mengumpulkan keberanian yang selama ini sudah ditahannya selama dua tahun. Saat ini, dia merasa sudah cu-

kup berkubang dalam kehidupan yang bukan dunianya, kehidupan yang telah merenggut seluruh masa-masa remajanya. Saat seharusnya dia sedang dalam masa 'asyik-asyiknya' menikmati kebersamaan bersama teman-teman, ke mal, nonton bioskop, atau belajar dalam kelompok. Bukan menghabiskan waktu bekerja menjadi *lady escort* di sebuah tempat perjudian.

Dia membuka matanya lagi, mendongakkan wajahnya. "Aku mau berhenti, Mas Andre!" ujarinya dengan tegas.

Andre memelotot tajam, mendadak murka. "Apa? Kamu bilang apa barusan?"

"Aku mau berhenti," ulang Rani, kali ini terdengar lebih berani.

"Kemari kamu." Ditariknya Rani ke dalam hotel untuk menjauh dari keramaian.

Rani mengelak, meronta untuk melepaskan diri. Andre mendorong punggung Rani ke koridor hotel. "Cepat katakan kamu mau apa, saya mau dengar." Nada suara Andre meninggi.

"Aku mau berhenti!"

Sebuah tamparan keras mendarat sempurna di pipi Rani membuat gadis itu tersungkur di lantai. Rani meringis, menyentuh pipinya yang terasa panas. Dia mendongakkan wa-

jah, menantang mata Andre dengan berani. “Ini bukan duniamu,” bisiknya lirih, “aku nggak mau terlibat lebih jauh.”

Andre mengangkat tangan, berniat menampar wajah Rani sekali lagi. Namun, gadis itu lebih dulu menutup mata dan menundukkan kepala, bersiap merasakan tamparan keras dan kuat itu di pipinya. Namun, tidak terjadi apa pun. Dua detik Rani menunggu, tangan itu tidak juga menyentuh wajahnya. “Siapa kamu? Jangan ikut campur urusan saya!” bentak Andre.

Rani membuka kelopak matanya perlahan, dan terkejut melihat Gibran ada di sampingnya. Tangan laki-laki itu menahan tangan Andre.

“Gibran? Kok lo di sini sih?” kata Rani pelan.

Gibran menyentak tangan Andre kasar, lalu mendekati Rani. Dia melepas jaket abu-abunya untuk menutupi bahu gadis itu yang terbuka.

“Tadinya gue mau nemuin lo di rumah, tapi waktu gue nyampe, lo lagi masuk mobil dan keburu pergi, jadi gue ikutin.”

Dibantunya Rani bangkit dari posisinya di lantai. “Serahin sama gue,” bisik Gibran lirih di telinga Rani.

Kali ini, Gibran mengalihkan pandangan, menatap Andre. “Saya pacarnya,” ujar Gibran lugas, sebelah tangan-

nya melingkari pinggang Rani—seakan ingin memberikan isyarat kepada Rani untuk diam dan menuruti kata-katanya.

Andre tertawa lirih. “Pacar?”

“Ya. Saya mau Anda melepaskan pacar saya.”

“Kamu bercanda!” Andre menggeleng. “Melepaskan Rani? Bagaimana dengan utang-utangnya?”

Gibran merogoh tas ranselnya, mengeluarkan sebuah tas kertas cokelat tebal. Kemudian, dilemparkannya benda itu ke wajah Andre.

Rani terkejut melihat apa yang sudah dilakukan Gibran.

Andre segera menangkapnya sigap. “Ini apa?”

“Saya lunasi semua utang-utangnya. Mulai sekarang Rani bebas, jangan pernah mengganggu atau memaksanya lagi.” Gibran menoleh, menatap Rani yang tampak memucat.

“Yuk, Ran.” Lantas dengan percaya diri, digiringnya Rani melewati Andre yang masih tenggelam dalam keterkejutannya.

Dibawanya gadis itu menuju pintu lobi sambil berjalan menuju parkiran. Dia membuka pintu mobil, mempersilakan Rani masuk.

“Sori, Ran.” Gibran menoleh, memperhatikan Rani masih terdiam.

Rani melirik Gibran. "Gue udah bilang kan? Lo nggak usah repot-repot ngebantuin gue! Lo dapat uang sebanyak itu dari mana?"

"Gue jual gitar-gitar kesayangan gue. Barang bisa dicari Ran, bisa dibeli lagi. Tapi, cewek kayak lo, cuma satu. Kalau rusak nggak bakal ada gantinya." Setelah memikirkan penjelasan panjang lebar Rani di sekolah waktu itu, mau tak mau Gibran merasa harus membantu juga. Rani adalah temannya, gadis yang dia suka. Dia harus melakukan sesuatu. Dan, apa yang dilakukannya malam ini adalah wujud dari kepedulian terhadap gadis yang dia sayang.

"Lo ngerelain koleksi kesayangan lo dijual cuma buat gue?"

Mata Rani berkaca-kaca. Sama sekali tidak menyangka Gibran serius dengan ucapannya bahwa dia akan membantu Rani berhenti menjadi *lady escort*. Dia menundukkan wajahnya, menghindari tatapan Gibran dan menghambur memeluk Gibran erat-erat.

Gibran tersentak kaget dengan pelukan itu, butuh waktu baginya untuk menyadari bahwa yang ada di hadapannya saat ini, tepat di atas tempat jantungnya berdetak adalah Rani. Dengan ragu, telapak tangannya terulur menyentuh kepala Rani. Diusapnya rambut gadis itu dengan lembut.

Bisa dirasakan tubuh mungil itu menangis dalam dekapan-nya. “Udah, Ran, jangan nangis gini. Gue nggak punya permen,” celetuknya polos.

Rani mengangkat wajah.

“Senyum dong.” Gibran meletakkan ujung jari jempolnya di sudut kanan bibir Rani. “Kalau senyum kan kelihatan cantik.”

“Berarti gue harus cari cara untuk bisa ngelunasin utang lo.”

“Itu nggak usah dipikirin, gue bakal bantuin lo cari kerja.”

“Gib.” Rani menyeka air matanya dengan punggung tangan. “Lo benar-benar sahabat paling baik yang gue punya.”

Gibran tersenyum sumir mendengar itu.



Sepulang sekolah, Gibran berniat menepati janjinya, yaitu membantu Rani mencari pekerjaan. Gadis itu masih mengenakan seragam SMA, padahal Gibran sudah memberi tahu Rani untuk berganti baju terlebih dulu. Namun, gadis itu bersikukuh, begitu bersemangat untuk mendapat pekerjaan baru. Alhasil, laki-laki itu pun pasrah. Dia akan

mengenalkan Rani kepada salah satu kerabat ibunya yang memiliki restoran kecil di pinggiran Kota Bandung.

Tak lama, lelaki itu memarkirkan mobilnya dan mengajak Rani turun. Mereka berdua berdiri di depan restoran yang ukurannya sedang. Terlihat begitu menarik dari depan dengan ornamen kayu yang menarik perhatian. Di bagian atas pintu tertulis 'Ikaño Resto'.

"Yuk." Gibran menggenggam tangan Rani yang agak berkeringat sebelum melangkah ke dalam. Ternyata, bagian dalam restoran itu tak kalah memukau. Kecil tapi menarik. Kursi dan mejanya serba kayu, dindingnya mengenakan *wallpaper* cokelat minimalis. Ada pula beberapa batang pohon yang sudah ditebang dan diawetkan menjadi hiasan di dalam dan digantungi berbagai aksesoris kecil, seperti burung dan kupu-kupu. Di depan meja-meja, terdapat sebuah panggung kecil dengan sebuah *grand piano* berwarna senada, cokelat kayu.

Rani tersenyum. "Tempatnya bagus, tapi gue deg-degan." Dia menyentuh dadanya dan merasakan jantungnya berdebar begitu cepat.

"Santai aja. Kita duduk dulu, yuk." Gibran mengajak Rani untuk duduk. Selang beberapa menit kemudian, seorang pria berusia kira-kira empat puluh tahun mendekati

mereka. Gibran dan Rani beranjak dari kursi, menyalami pria itu dengan sopan. "Apa kabar, Om?" Gibran menyapa ramah, wajah cengengesan khasnya lenyap begitu saja, berganti ekspresi serius.

"Wah, ini Gibran? Astaga, Om sampai pangling lihatnya. Kamu sudah sebesar ini, dulu waktu bertemu kali pertama masih segini, ya?" Pria itu menunjuk pinggangnya dan tertawa geli sambil menepuk bahu Gibran dua kali. "Bagaimana kabar mama kamu? Sehat?"

"Baik, Om." Gibran melirik Rani. "Ini Om, kenalin teman saya. Namanya Rani. Ini yang kemarin saya bilangan lewat telepon. Rani, ini Om Atok."

Rani mengulurkan tangan. "Rani, Om."

"Panggil saya Bapak Ato saja, ya, jangan Om." Pria itu terkekeh. "Ayo, silakan duduk."

Mereka kembali duduk, percakapan lantas mengalir seperti air. Di benak Rani, Pak Ato adalah sosok yang begitu ramah dan terbuka. Sesekali dia tertawa dan larut dengan candaan mereka. Dia bukan tipe atasan yang kaku dan keras. Kira-kira itulah penilaian Rani terhadap pria itu. Perlahan, debar jantungnya mulai kembali normal. Ketegangannya berkurang.

"Jadi, kamu sudah bisa bekerja nanti sore."

“Terima kasih ya, Om—ehm, Pak.” Rani meralat dan mengangguk sopan.

“Semoga kamu udah beradaptasi saat bekerja di sini, ya. Ya sudah, saya ke sana dulu. Sampai ketemu nanti sore.”

Pak Ato bangkit berdiri, lalu kembali ke belakang, menemui seseorang yang sejak tadi menunggunya.

Rani melirik Gibran, senyumnya laki-laki itu tampak lebar.

“Gue pengen makan es krim, deh. Makan es krim, yuk?” tawar Gibran dibalas Rani dengan anggukan penuh semangat.



Gibran mengajaknya makan es krim di sebuah kedai yang tak jauh dari restoran. Setelah memesan es krim vanili untuk Rani dengan *topping* oreo dan es krim cokelat untuk dirinya, mereka duduk di kursi.

“Makasih ya, Gib. Udah bantuin gue cari kerja.” Rani menyunggingkan senyumnya.

“Sama-sama.” Gibran mengangguk-angguk, tangannya mengacak rambut Rani lembut, seperti majikan sedang bermain dengan anjing mungilnya. Dia lalu menurunkan ta-

ngan sementara matanya masih setia memperhatikan Rani.

“Sebenarnya ada yang mau gue tanyain ke lo.”

“Hm, tentang apa?”

“Katanya yang nyebarin foto lo dengan om-om itu... Arkan, itu beneran?” tanya Gibran penasaran. “Memangnya, Arkan sempat punya masalah apa dengan lo?”

Rani terdiam sejenak, tampak berpikir. Senyum yang semula tersamar di bibirnya kini lenyap. “Dulu, gue sama Arkan sempat pacaran, kami putus dua bulan lalu.” Rani diam sebentar, menimbang apakah akan menceritakan alasannya. “Dia...dia ngelihat gue saat lagi bareng sama Mas Andre. Udah deh, nggak usah dibahas.”

“Jadi, alasan dia ngebenci lo karena itu? Kenapa lo nggak berusaha jelasin ke Arkan yang sebenarnya?” tanya Gibran bingung.

Rani menggeleng. “Dia bahkan nggak ngerasa perlu buat ngedengar penjelasan dari gue. Buat apa gue bersusah-susah ngejelasin ke dia?” Ada rasa sakit yang menyelinap di dada Rani saat membayangkan lagi reaksi dan sikap Arkan yang berubah kasar.

Penjelasan Rani bertepatan dengan datangnya pesanan mereka.

“Nah, akhirnya!” Gadis itu segera mengalihkan topik. “Makasih, Mbak.” Dia tersenyum manis kepada pelayan tersebut, lalu menatap Gibran. “Nggak usah dibahas yang tadi, ya. Mendingan kita makan es krim aja.”

Gibran menatap Rani sebal. “Lo berutang penjelasan sama gue,” katanya mengingatkan.



Hari ini adalah hari Kamis, kebetulan jam pertama yang mengisi pelajaran adalah Bu Ida—yang juga merangkap sebagai guru Bahasa Inggris. Siswa-siswi sudah duduk manis di kursi masing-masing, Arkan baru saja selesai menyiapkan kelas dan membaca doa. Bu Ida menunjuk Arkan dan Gibran untuk membantunya mengambil LKS yang sempat dikumpul beberapa hari lalu.

Mereka berdua segera keluar dari kelas, berjalan menuju ke ruang guru. Keduanya diam, tidak saling bicara. Arkan yang kali pertama masuk ke ruang guru, disusul oleh Gibran. Ruang guru kebetulan sedang sepi, hanya ada suara televisi yang menyala, tapi tidak ada penontonnya.

“Gue ambil yang ini, lo yang itu.” Gibran mengambil duluan tumpukan LKS yang jumlahnya lebih sedikit.

Arkan hanya menurut, lalu mereka berdua kembali berjalan keluar dari ruang guru.

“Gue tahu lo pernah pacaran dengan Rani.” Tanpa kalimat pembuka yang manis, Gibran langsung *to-the-point*, menyebabkan langkah Arkan berhenti di tengah-tengah. “Gue juga tahu lo sakit hati sama Rani karena lo pikir Rani selingkuh dari lo. Iya, kan?”

Arkan menatap Gibran tajam dan kembali melanjutkan langkah, bersikap seolah apa yang barusan diucapkan Gibran tidak memengaruhinya.

“Rani sekarang kerja di Ikano Resto, dia jadi pelayan di sana. Dia bukan cewek yang bisa dipakai kayak yang lo tuduhkan, jadi berhenti ganggu dia.” Gibran tak peduli dengan sikap Arkan, dia terus melanjutkan ucapannya.

Mereka berdua sampai di depan pintu kelas, Arkan segera masuk, dan meletakkan LKS itu di meja Bu Ida. Dia kembali duduk di kursinya, di sebelah Rani. Gibran ikut melewati meja Rani, tersenyum kepada gadis itu, lalu duduk di mejanya.

Arkan mengamati sikap Gibran dan Rani dengan jelas lantas kembali mengalihkan pandangannya ke depan. Meski dia bersikap tak peduli sama sekali, kepalanya masih terus

memikirkan kata-kata Gibran tadi. Bahwa Rani sudah bekerja menjadi pelayan di Ikano Resto.



Arkan duduk di balik setir kemudinya, dia diam beberapa saat sebelum akhirnya memutar setop kontak, lalu melajukan mobilnya keluar dari gerbang rumah menuju ke jalan raya.

Tiga puluh menit berikutnya, mobil Arkan sudah berhenti di samping Ikano Resto. Dia memarkirkan kendaraannya, lalu bergegas turun. Pukul tujuh malam dan restoran tersebut sangat ramai, dia melangkah masuk. Arkan bersyukur karena di dalam restoran cahayanya remang-remang. Di dalam restoran yang pengunjunnya lumayan padat itu, dia dapat bersembunyi. Arkan memandangi sekeliling ruangan sampai akhirnya tertuju kepada sebuah kursi kosong di ujung. Dia mendekat sembari duduk di kursi tersebut.

“Selamat malam, silakan menunya.” Seorang pelayan mendekat.

Arkan menoleh, berusaha menemukan Rani. Dia terpaksa membuka menu, lalu membacanya dengan asal. “Saya

pesan es teh manis saja dulu, satu,” katanya sambil menutup daftar menu dan menyerahkannya kembali kepada pelayan.

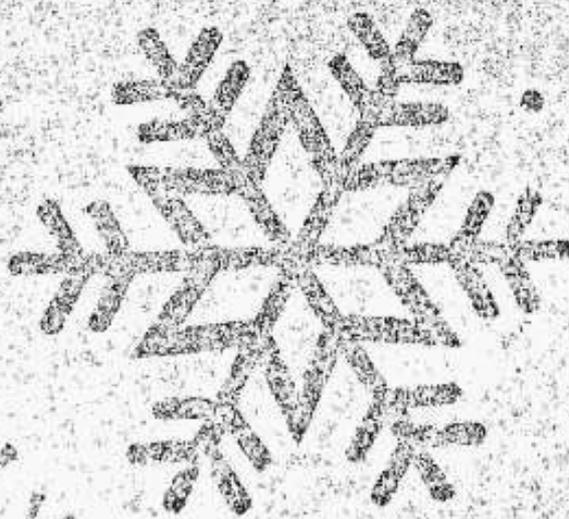
“Oh, oke.” Pelayan itu segera mencatat pesanannya dengan gesit. “Ditunggu ya, Mas.” Dia kemudian bergegas menjauhi Arkan.

Mata Arkan masih mencari-cari. Mata itu tertuju kepada seseorang yang sedang mengantarkan makanan ke meja seorang pengunjung. Rani. Gadis itu menyapa sepasang suami istri bersama dengan putri kecil mereka yang kira-kira berusia tiga tahun. Dilihatnya Rani tersenyum dan tertawa mendengar kata-kata yang dilontarkan oleh sang anak.

Tanpa sadar Arkan menarik bibirnya. Gadis itu adalah bunga, tapi dia juga adalah hujan. Terkadang dia adalah siang yang cantik, tapi juga adalah malam yang menyimpan kesedihan.

# Bagian Tiga Belas

Kebencian atau Imajinasi



Pandangan Arkan seluruhnya tertuju kepada gadis itu—seakan-akan semua yang mengelilingi Rani menghilang dan perlahan menjadi buram. Dia merasakan debaran-debaran cepat di dadanya. Sama seperti dulu.

“Dateng juga ya lo ke sini?” Arkan mendongak dan matanya bertemu dengan tatapan Gibran yang memandangnya sinis. Laki-laki itu segera duduk di sampingnya. “Lo lihat sendiri, kan, Rani udah jadi karyawan di restoran ini. Jadi gue pikir, masalah lo udah kelar sama Rani, dan lo nggak berhak ganggu Rani lagi.”

“Bukan urusan lo.”

“Tentu urusan gue, Ar. Karena Rani adalah orang yang gue sayang. Gue nggak suka dia disakiti oleh siapapun.” Gibran menekankan kata terakhirnya sambil terus menatap Arkan tajam.

Arkan mengernyit mendengar ucapan Gibran. “Siapa lo? Bukan pacarnya, kan? Cuma seseorang yang suka sama Rani.”

Gibran balas mendengus. “Udah, jangan munafik. Bilang aja kalau lo masih suka sama Rani. Kalau nggak, kenapa lo masih aja ngebuntutin Rani. Lo kurang kerjaan, ya?”

“Apa bedanya sama lo? Yang selalu *ngintilin* Rani ke mana-mana, atau jangan-jangan lo juga mau pakai jasanya Rani, hm?”

Gibran otomatis bangkit dari duduknya dan meninju Arkan. Arkan tersungkur jatuh dari kursi seraya meringis kesakitan. Barusan saja, Gibran melayangkan sebuah tinju ke dadanya. Beberapa pengunjung restoran berteriak. Beberapa perempuan yang duduk di sekitar mereka menjerit dan berlarian menjauh, sementara beberapa laki-laki berusaha melerai Gibran.

“Lo nggak pernah tahu apa yang harus dihadapi Rani. Jadi, mulai sekarang, cukup buat lo untuk nyakitin Rani. Dia nggak pantas dapatin itu.”

“Gue bilang, urusan gue, bukan urusan lo,” sahut Arkan lagi.

Dan, Gibran kembali meninjunya, kali ini tinju laki-laki itu bersarang di wajah Arkan. Beberapa orang pelayan dan pengunjung laki-laki memegangi lengan Gibran.

“Kenapa lo nggak ngelawan, Banci?!” Gibran meronta, kakinya kembali menendang ulu hati Arkan sampai lelaki itu benar-benar tersungkur dan terkapar di lantai.



“Pak, ada yang berkelahi di depan! Mas Gibran sama anak laki-laki sebaya dia.”

Rani sedang berada di dapur saat mendengar seorang pelayan menemui Pak Ato yang saat itu sedang berada di dapur, tengah mengobrol dengan seorang koki.

Pak Ato terkejut mendengar berita itu, refleks berlari keluar dapur. Rani yang sama terkejutnya, lalu mengejar Pak Ato. Di tengah-tengah restoran, orang-orang sudah berkumpul membentuk lingkaran.

Gibran sudah dilerai oleh beberapa orang yang ada di tempat kejadian perkara.

Kelopak mata Rani melebar begitu menemukan Arkan yang tengah berusaha bangkit berdiri sambil memegang perutnya.

“Gib, ada apa?” Rani mendongak, menatap Gibran kebingungan.

“Ini ada apa?” Pak Ato ikut bertanya. “Gibran, kalau ada masalah, selesaikan baik-baik, jangan berkelahi di sini,” nasihatnya.

“Maaf, Om.” Gibran terlihat menyesal. Dia melirik Arkan yang sudah berdiri di depannya.

“Anda nggak apa-apa, Mas?” Pak Ato memandangi Arkan yang memegang rahangnya, tapi Arkan tidak menjawab, dia berbalik menuju pintu. Berniat keluar dari restoran itu.

“Biar saya aja yang nyusul, Pak.” Rani turun tangan. Gadis itu berlari menemui Arkan yang sudah berada di luar restoran. “Ar, Arkan!” teriaknya, berharap Arkan berhenti. Dia mendahului lelaki itu dan berdiri di depan Arkan.

Arkan menatapnya dengan tajam sembari menyeka hidungnya, merasakan sesuatu yang hangat di sana, nyaris mengalir ke atas bibir.

Rani mengeluarkan satu plastik kecil berisi tisu dari dalam sakunya, meraih tangan Arkan. Dia meletakkan tisu itu

ke tangan Arkan. "Lo ngapain di sini? Lo lagi ngebuntutin gue, ya?" tebaknya asal.

"Mimpi," jawab Arkan sarkastis.

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya khawatir.

"Udah lo minggir, gue mau balik," balas Arkan dingin.

Akhirnya Rani segera menarik tubuhnya ke samping, memberikan ruang agar Arkan bisa berjalan melewatinya. Dia menatap punggung Arkan yang berjalan menjauh.

Kadang dia mengatakan kepada dirinya untuk tidak lagi memedulikan Arkan tiap kali dia beranjak bangun pagi. Dia mengatakan kepada dirinya bahwa Arkan tidak lagi berarti dalam hidupnya dan berusaha menghilangkan seluruh ingatan lelaki itu di kepala. Akan tetapi hatinya masih terasa sakit tiap kali mendengar nama itu. Kepalanya otomatis memutar kenangan mereka tiap kali teringat dengan lelaki itu dan napasnya seolah berhenti tiap kali bertatapan dengan sepasang mata milik Arkan.

Rani menarik napas dalam-dalam.

Dan saat ini dia bahkan tidak tahu apa yang ada di pikiran Arkan. Apakah lelaki itu memang benar-benar sedemikian membencinya? Apakah Arkan tidak bisa memaafkannya?



Arkan sampai ke rumah sambil menekan ulu hatinya yang masih terasa berdenyut. Sepanjang perjalanan, dia mengumpat, mengucapkan serapah untuk Gibran.

“Mas Arkan! Ya ampun, akhirnya pulang!” Bi Iyah yang membukakan pintu rumah mendadak terlihat histeris begitu melihat Arkan.

“Kenapa, Bi?” Rasa nyeri di ulu hati Arkan lenyap seketika.

“Dari tadi Ibu ngunci kamar, Mas. Terus Bibi dengar bunyi pecahan beling di dalam. Bibi udah gedor pintunya, tapi dari dua jam lalu pintunya nggak mau dibuka, Mas.”

Refleks, Arkan berlari menuju kamar ibunya. Dia menggedor pintu itu berkali-kali dengan kepalan tangan. “Ma, buka, Ma!” Arkan berteriak panik, diputarnya kenop pintu, berharap tidak dikunci. “Ma!”

“Mama kenapa, Bi?”

“Tadi, waktu Bapak pulang, mereka sempat ribut, Mas. Habis itu, Bapak pergi dan Ibu langsung masuk kamar,” jelas Bi Iyah dengan wajah pucat, ketakutan. “Mas, dobrak aja. Bibi takut Ibu kenapa-kenapa.”

Tanpa berpikir panjang, Arkan segera menendang pintu menggunakan kaki kanannya sekuat tenaga. Hanya butuh satu tendangan, pintu itu terbuka lebar memperlihatkan bagian kamar ibunya yang begitu berantakan. Bantal, selimut berserakan di lantai dan ibunya....

Arkan terkesiap.

“Ma!” Dia berlari—lebih tepatnya melompat—mendekati ibunya yang terkapar di ranjang dengan beberapa butir pil berserakan di sebelahnya. Tangan kanan ibunya masih menggenggam botol obat, sedangkan tangan kirinya terkulai lemah. Buih busa keluar dari sudut bibir ibunya, mengalir pipi dan leher. Arkan segera menyeka busa itu dengan tangan. “Bi, buka pintu depan, cepat!” Arkan dengan sigap mengangkat tubuh ibunya.

Berharap bahwa ibunya akan baik-baik saja.



“Mbak.” Rani melihat Gibran mengangkat tangannya. Gadis itu melengos, dengan malas mendekati Gibran yang sedang menyantap sepiring nasi goreng spesial.

“Apa?”

“Saya minta es teh satu lagi ya, Mbak,” pesan Gibran dengan nada suara dibuat-buat serius. “Jangan pakai gula banyak-banyak, soalnya mbak-nya udah manis, entar diabetes lagi sayanya,” godanya sambil mengerlingkan mata jali ke arah Rani.

Rani bersungut-sungut, merasa kesal karena dijaili oleh Gibran. “Tunggu bentar ya, Mas,” katanya mencatat pesanan, lalu bergegas menuju ke dapur.

Selang beberapa menit setelahnya, dia kembali dengan es teh gelas pesanan Gibran. “Nih, Mas.”

“Eh Mbak, mau ke mana?” Gibran belum bosan menjaili Rani.

“Lo jangan kumat kenapa, sih!” Rani geram melihat kelakuan Gibran sementara Gibran justru tergelak, menikmati ekspresi gadis itu yang seolah merasa risi dan malu.

Alhasil, sepulang dari bekerja, Rani melancarkan aksinya untuk balas dendam. Setelah restoran tutup dan mereka berada di luar, gadis itu segera menginjak kaki Gibran keras-keras sampai lelaki itu berteriak kesakitan.

“Lo tadi malu-maluin banget!” Rani berteriak jengkel, “Pokoknya, kalau lo kayak gitu lagi, kita musuhan!”

“Aduh.” Gibran meringis kesakitan. “Udah diinjek, di-ancam pula.”

“Gue serius, Gib. Gue malu kalau lagi kerja lo godain kayak tadi,” ujar Rani sambil berjalan mendahului Gibran.

“Iya, iya, gue minta maaf.” Akhirnya, lelaki itu mengakui kesalahan. “Maaf, ya. Dimaafin nggak, nih?” Dia menyusul Rani yang sekarang sudah duduk di kursi panjang di bawah pohon yang terdapat di depan restoran. Sudah pukul sepuluh malam. Keramaian mulai berkurang, hanya ada beberapa kendaraan hilir mudik dan pedagang kaki lima yang bersiap-siap untuk pulang setelah seharian banting tulang.

Rani melepas *flats*nya, lalu memijat kakinya yang terasa pegal. Ternyata, menjadi pelayan tidak semudah yang dibayangkannya. Dia harus bolak-balik melayani seluruh pelanggan, dari memesan makanan sampai hal sepele seperti mengambilkan garpu, piring, mangkuk, dan lain-lain.

“Kenapa ngelihatin gue begitu?” tanya Rani saat sadar bahwa Gibran sedang memperhatikannya.

“Nggak pa-pa, kok bisa gitu ya, ada cewek yang capek, tapi masih kelihatan cantik.” Gibran mengusap-usap dada.

“Tuhan emang baik.”

Rani mendengus sambil tersenyum geli. Selalu saja ada celetukan dari Gibran yang berhasil membuatnya melupakan penat.

Gadis itu lalu teringat dengan perkelahian Gibran dan Arkan di dalam restoran tadi. Sepanjang hari, pelanggan yang datang ke restoran cukup ramai, membuatnya sempat lupa dengan pertengkaran tadi.

“Tadi, apa yang terjadi antara lo dan Arkan? Kok bisa tiba-tiba berantem di dalam resto?” tanya Rani bingung.

“Lo masih suka sama dia, ya?” Gibran malah balik bertanya ke Rani.

Melihat tatapan Gibran yang mengintimidasi, Rani mengernyit. “Maksudnya?”

“Iya, apa lo masih punya perasaan sama Arkan?”

Rani terdiam, dia tidak bisa menjawab pertanyaan Gibran karena dia juga tidak tahu jawabannya. “Kenapa emangnya?” Akhirnya, itu yang bisa dia katakan.

Keduanya terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Ran.” Akhirnya, Gibran memecah kesunyian, dia balik menatap Rani dengan intens. “Gue udah bilang tentang perasaan gue waktu di pantai. Tapi, saat itu, lo diam aja, nggak ngejawab perasaan gue,” katanya, tiba-tiba mengubah ekspresi wajah menjadi lebih serius. “Gue pengen dengar jawaban lo, jadi gue bakal bilang sekali lagi.” Gibran menatap Rani intens, “gue suka sama lo, Ran.”

Rani tertegun. Laki-laki di hadapannya menatapnya dengan penuh harapan dan membuatnya bingung harus menjawab apa.

“Gue nggak mau ngelihat lo disakitin orang-orang lagi. Gue udah janji sama diri sendiri, pengen melindungi lo, gue mau buat lo bahagia. Gue sayang sama lo, Rani,” sambung Gibran lagi.

Tubuh Rani yang semula rileks, berubah menjadi lebih tegang. Dia menyukai Gibran, hanya lelaki itu yang tetap menerimanya saat semua teman berbalik menjauhinya. Dia juga gampang sekali menularkan keceriaan, membuat Rani bisa melupakan bebannya saat bersama dengan dirinya. Namun, dia tidak bisa membalas perasaan Gibran. Ruang di hatinya masih dimiliki oleh seseorang. Dan, seseorang itu adalah orang yang juga menyakitinya, Arkan.

“Lo udah baik banget sama gue, Gib. Gue nyaman banget sahabatan sama lo. Lo bikin hidup gue jadi semangat lagi. Tapi, saat ini gue nggak punya perasaan apa-apa dan gue nggak bisa maksain perasaan gue ke elo. Kalau gue nrima lo, sama aja gue ngebohongin sahabat gue sendiri. Sahabat terbaik gue.”

Gibran terenyak mendengar jawaban Rani.

“Maafin gue ya, Gib. Oh iya, gue pulangnye naik ojek aja. Makasih ya buat hari ini.” Rani perlahan menjauh, meninggalkan Gibran yang masih membeku di tempat sambil memandangi punggung Rani.



Sudah tiga jam Rani meringkuk di atas ranjang. Berkali-kali tubuhnya mencari posisi agar bisa tertidur dengan nyaman, tapi matanya tetap tidak bisa tertutup rapat. Mulai dari menyampingkan tubuhnya ke kanan, ke kiri, telentang, sampai berbaring. Dia geram dan akhirnya menarik tubuhnya untuk duduk di ranjang, mengacak rambutnya gemas, lalu memijat keningnya yang terasa berdenyut. “Gue ini kenapa, sih!”

Rani menyandarkan tubuhnya di tembok sambil menekuk lutut, dagunya menempel di permukaan lutut kanan dan kiri yang dirapatkan. Matanya memandang lurus ke depan, pada tembok bercat putih polos dalam kamar.

Di kepalanya seperti ada fragmen yang diputar ulang, memelesat begitu saja bak peluru yang memelesat gesit dari magasin. Muncul wajah Gibran dan Arkan bergantian mengisi kepalanya. Tawa dan senyum Gibran, leluconnya,

sikap-sikap manis Gibran, berganti dengan tatapan dingin Arkan, cueknya, kebenciannya.

Rani melirik ponselnya yang ada di samping kaki, diraihnya benda itu. Dia mengamati gantungan ponsel berbentuk salju yang masih tergantung manis sebagai aksesoris. Benda itu dibelinya berpasangan dengan punya Arkan. Ke-  
pingan salju yang cantik. Jemari Rani menelusuri sudut heksagonalnya. Wajah Arkan kembali melintas, senyum Arkan yang mahal, tetapi seperti memiliki zat yang membuat Rani kerap merasa rindu dan candu dengan senyum itu.

Teringat di malam saat mereka kencan, Rani yang bertanya apa arti nama kepanjangan Arkan. Saat itu adalah malam minggu, kali pertama mereka keluar atau istilah beken-nya kencan. Mereka berdua masih sering salah tingkah, berkali-kali merasakan semu merah merekah di pipi atau merasakan tangan dingin setiap kali tanpa sadar telapak tangan mereka bersentuhan.

Ketika itu, Arkan menjawab bahwa nama panjangnya Arkan Indra Kamajaya, diambil dari salah satu tokoh wayang yang terkenal. Komunitas petani akan mengidolakan Dewi Sri, dewi padi sebagai lambang kesuburan. Para arsitektur pasti mengidolakan Batara Wiswakrama, dewa seni-man dan ahli bangunan di kahyangan. Atau orangtua yang

memiliki anak kembar akan mengidolakan Nakula dan Sadedewa. Lelaki itu mengatakan, "Kamajaya terinspirasi dari nama wayang, nama dari dewa paling tampan, lambang idaman dari para perempuan di kahyangan. Papa suka dengan nama-nama wayang, mungkin dia berharap gue tampan seperti Kamajaya."

Tanpa sadar Rani mengulum senyumnya, teringat kenangan betapa bahagianya dia saat itu dan betapa dia berharap adanya mesin waktu yang membawanya kembali ke masa itu, merasakan rasa itu lagi, kenangan, senyum dan tawa yang sama.

Ponsel di tangan Rani bergetar, layarnya berkedip-kedip. Rani melihat nama Gibran muncul sana. Ada sebuah pesan teks masuk ke ponselnya.

Ran, gue minta maaf. Sori kalau lo jadi nggak nyaman karena gue bilang perasaan gue yang sebenarnya. Jangan berubah. Gue tetap sahabat lo. Anggap aja gue nggak pernah bilang begitu.

Rani bingung harus menjawab apa. Namun, segera dibalasnya pesan itu.

Nggak apa. Gue juga minta maaf, ya.

Tak lama, muncul nama Gibran lagi, kali ini lelaki itu meneleponnya. Rani segera menekan tombol hijau dan menempelkan benda tipis itu di telinga. "Halo?"

[Belum tidur?]

"Belum."

[Gue minta maaf, Ran. Abis tadi kebawa suasana, sih.]

Gibran mulai mencairkan suasana.

Rani tertawa kecil. "Hehehe. Nggak apa-apa, udah biasa," balasnya ringan.

Dan mengalirilah percakapan itu, seperti air... terus-menerus terbawa arus sampai keduanya merasa mengantuk.

Gibran lalu memainkan sebuah lagu untuk Rani dengan gitar, yang kini menjadi barang koleksi satu-satunya. Rani menguap, suaranya mulai terdengar tidak jelas, seperti orang mengigau. Matanya akhirnya terpejam, dengan ponsel menempel di telinga, dalam kesunyian yang menyusul kemudian terdengar Gibran berbisik pelan sebelum sambungan terputus. "Selamat tidur, Ran."

Klik. Sambungan terputus dan Rani sudah tertidur pulas, larut ke alam mimpi.



Rani berangkat ke sekolah dengan semangat pagi.

“Hai, Jean.” Rani masih setia menyapa Jean walaupun hanya mendapat senyum tipis, kadang tidak sama sekali jika ada Loli di dekat mereka.

Gadis itu meletakkan tasnya di kursi dan melihat kursi Arkan masih kosong. Biasanya, Arkan selalu datang lebih pagi. Rani hafal bahwa Arkan akan sudah ada di kelas kurang dari setengah jam sebelum bel masuk berbunyi.

Bel masuk berbunyi, Arkan masih belum menampakkan diri.

“Ke mana sih, Arkan? Tumben amat teleponnya nggak aktif.” Suara Leo terdengar melengking dari kursinya di pojok.

Awalnya, teman-teman sekelas mengira Arkan terlambat. Namun, ternyata tidak begitu. Arkan tidak muncul sampai di jam pelajaran terakhir, membuat guru pun ikut bertanya-tanya. Masalahnya, Arkan tidak masuk sekolah benar-benar tanpa keterangan, tidak ada surat atau telepon. Dia alpa, tanpa berita.

“Ran, tunggu!” Gibran segera menyusul Rani yang bergegas keluar kelas sewaktu bel pulang berbunyi. Langkahnya kakinya lebar untuk menyejajarkan posisinya di samping Rani. Lelaki itu meraih bahu Rani agar berhenti sambil mengatur napasnya yang terengah-engah. “Entar sore kalau mau kerja, gue jemput, ya?”

“Nggak usah. Gue jadi ngerepotin lo gini.”

“Nggak kok!” Gibran memaksa. “Pokoknya gue jemput. Nggak boleh nolak.”

“Ya udah, terserah lo aja, deh. Gue balik duluan, ya.” Rani melambaikan tangannya, bergegas menuju sepedanya yang selalu terparkir manis di bawah pohon rimbun di samping gedung sekolah.



Rani turun dari sepedanya, lalu menuntun benda itu menuju teras. Matanya tertuju pada sebuah mobil sedan yang berada di depan pagar. Mobil yang tampaknya familier milik....

*Arkan!*

Jantung Rani seketika berdebar kencang. *Untuk apa Arkan mendatangi rumahnya? Padahal, tadi dia tidak ada di*

*sekolah.* Perut Rani terasa mulas memikirkan semua kemungkinan. Rani melirik lagi ke mobil yang diparkir. Benar, itu benar-benar mobil Arkan.

Rani bergegas menuntun sepedanya ke garasi. Langkahnya terhenti tepat di depan pintu saat sayup-sayup terdengar suara seseorang di dalam. Suara Arkan.

“Jangan bohong. Saya tahu semua tentang perselingkuhan Anda dan papa saya, tapi selama ini saya berpura-pura nggak tahu karena takut menyakiti hati Mama.” Rani tegun, mendengar semuanya dari balik pintu. “Dan saat ini mama saya sedang terbaring di rumah sakit karena Anda,” lanjut Arkan lagi.

“Karena saya?! Jangan bicara sembarangan. Saya nggak punya urusan sama ibu kamu.” Rani mendengar ibunya bicara dengan emosi.

“Saya pikir, sebagai seorang perempuan, Anda tahu bagaimana rasanya jika seseorang perempuan lain datang dan menghancurkan pernikahan Anda. Sebagai sesama perempuan, Anda seenggaknya bisa bersimpati dengan nggak menjadi perempuan yang merebut, dan merusak rumah tangga orang lain. Anda harusnya tahu betapa sakitnya menjadi perempuan yang tahu suaminya memilih punya perempuan lain.

“Gara-gara Anda, mama saya sangat terpukul dan nyaris gila. Selama ini, dia harus meminum banyak obat-obatan antidepresi sampai akhirnya mengalami overdosis dan nyaris nggak tertolong. Tolong, tinggalkan papa saya, cari pria lain.” Arkan berkata dengan nada dingin yang lugas.

Rani mematung, kata-kata Arkan memenuhi benaknya. Membuat hatinya seketika disergap rasa nyeri. *Ibunya menjadi perempuan lain ayah Arkan?* benak Rani bertanya-tanya kebingungan.

“Kamu salah. Saya nggak pernah merebut atau menghancurkan pernikahan Salim. Salim yang terlebih dulu datang dan mendekati saya. Dia sendiri yang memilih untuk meninggalkanmu dan bilang bahwa dia mencintai saya. Dan, mamamu sendiri yang memilih untuk meratapi orang yang nggak lagi mencintainya.” Ibunya balas menjawab dengan nada yang tidak kalah dingin.

Rani menutup bibirnya rapat-rapat. Dia sungguh tidak mengira dengan apa yang baru saja didengarnya. Kemudian, di kepalanya terbayang wajah seorang pria yang pernah datang ke rumahnya. Wajah Salim, wajah Arkan, dan wajah ibunya bergantian mengisi kepalanya.

Tubuh Rani terasa lemas dan nyaris terperenyak jika saja tangannya tidak mencengkeram gagang pintu semakin erat.

Dia bisa mendengarkan degup jantungnya yang berdebar dengan cepat. Dia menelan ludah, merasakan tangannya sakit karena terlalu erat menggenggam gagang pintu. Ada gejolak hebat yang menyerangnya bertubi-tubi. Dia tidak percaya ibunya ternyata selama ini menjadi simpanan seseorang, apalagi pria itu ternyata adalah ayah Arkan. Ibunya menjadi penyebab rusaknya keluarga Arkan.

Pemikiran itu membuat perut Rani semakin mulas dan degup jantungnya berdebar semakin cepat. Dugaannya benar, ibunya tidak bekerja di salon, tapi dia sama sekali tidak akan terpikir bahwa ibunya adalah....

Betapa sempit terasa dunianya. Betapa menyesakkan kenyataan yang harus dia terima.

“Jadi, dengar, saya nggak ada urusan sama sekali dengan sakitnya mama kamu. Kamu sudah jelas, jika ya, silakan pergi dari rumah saya! Jika kamu masih keberatan, silakan langsung bilang ke papa kamu. Karena saya sudah menolak papa kamu berkali-kali, tetapi dia-lah yang terus mengejar-ngejar saya. Dia yang bilang mencintai saya.”

“Iya. Papa saya sudah dibutakan oleh cinta sampai logikanya benar-benar tertutup oleh fakta. Maka, saya menemui Anda. Saya tahu Anda masih punya hati, Anda pasti—”

“Cukup! Saya nggak mau dengar apa pun lagi. Silakan keluar dari rumah saya!” Rani melihat ibunya berdiri, menyilakan tangan, mengusir Arkan keluar dari rumah.

Rani memutuskan masuk, ibunya dan Arkan langsung menoleh ke arahnya. Keduanya tampak terkejut melihat kedatangan Rani.

“Tunggu apa lagi?” Suara ibu Rani yang datar, tetapi tegas membuat Arkan berbalik, bergegas menuju pintu keluar. Tangan lelaki itu terkepal di samping tubuh, berusaha menahan emosi. Dia melangkah keluar, melewati Rani begitu saja.

Rani bergegas menyusul sambil memanggil nama lelaki itu agar berhenti. “Arkan! Ar, sebentar.” Dia menahan lengan Arkan. “Gue nggak ngerti, apa yang terjadi?”

“Udah jelas, kan? Lo pasti udah dengar semuanya.” Arkan memandang Rani penuh kemarahan. “Lo paham apa yang selama ini gue bilang, kan. Ibu dan anak sama saja.”

Rani masih terus mencengkeram erat lengan Arkan. “Arkan, gue nggak tahu apa-apa. Lo harus jelasin ke gue. Semuanya.”

“Buat apa? Udah terlambat, Ran, nyokap gue sedang sekarat di rumah sakit. Dia lagi mempertaruhkan nyawanya

dan gue nggak bisa apa-apa. Satu-satunya hal yang gue bisa cuma ini. Dan, jawaban nyokap lo tadi udah jelas.”

Arkan menyentak tangan Rani sambil bergegas masuk ke mobilnya. Sementara, Rani terdiam tanpa kata mendengar jawaban Arkan yang masih belum bisa dia mengerti sepenuhnya.



Arkan duduk di kursi yang berada di depan ruangan tempat ibunya dirawat. Sudah dua hari ibunya dirawat, tetapi belum ada tanda-tanda wanita itu akan sadar dari koma. Lelaki itu menyandarkan tubuhnya di tembok sambil memijat hidung dan keningnya dengan jari tangan.

“Mas, minum dulu.” Arkan menoleh, melihat Bi Iyah menyodorkan sebotol air mineral dingin kepadanya.

“Bibi sama siapa ke sini?” tanya Arkan sambil meraih botol itu.

“Sama Pak Udin,” jawabnya. Pak Udin adalah sopir pribadi ibunya.

“Ibu belum sadar juga, Mas?”

Arkan menggeleng samar.

“Tapi, Ibu nggak apa-apa, kan?” tanya Bi Iyah lagi dengan lugu. “Bibi yang salah, Mas, maafin Bibi karena nggak becus jaga Ibu.”

“Bukan salah Bibi.” Arkan menepuk bahu Bi Iyah pelan.

“Tadi, ada perempuan datang ke rumah, Mas. Katanya mau bertemu dengan Mas Arkan,” lanjut Bi Iyah.

“Siapa?” Arkan mengernyit.

“Dia teman Mas Arkan, yang pernah Mas bawa ke rumah waktu itu.”

Butuh jeda waktu bagi Arkan untuk berpikir. Teman perempuan yang pernah dibawanya hanya Rani, itu pun empat bulan lalu, sewaktu mereka masih berpacaran. Arkan ingin memperkenalkan Rani ke ibunya, tapi ibunya ternyata tidak ada dan akhirnya Rani hanya bisa berkenalan dengan Bi Iyah.

Arkan tersentak. “Terus, Bibi bilang apa?”

Bi Iyah menjawab ragu-ragu. “Bibi kasih tahu kalau Mas Arkan di rumah sakit jagain Ibu. Bibi juga kasih tahu nama rumah sakit dan nomor kamar ICU Ibu. Kasihan, Mas, kayaknya dia ada perlu penting, sampai mohon-mohon ke Bibi.”

Arkan memang memberi tahu Rani bahwa ibunya sedang sekarat, tetapi dia tidak mau Rani datang dan me-

lihat keadaannya sekarang. Dia tidak mau tampak tidak berdaya di hadapan gadis itu.

“Ya udah, Bi. Saya titip Mama bentar, mau ke kantin di bawah. Saya belum makan dari pagi,” ujarnya lagi kepada Bi Iyah.

Bi Iyah mengangguk.

Arkan beranjak bangkit dari kursi, melewati koridor rumah sakit beraroma kloroform yang membawanya menuju ke luar. Matanya mengamati perawat hilir mudik sambil mendorong pasien di kursi roda. Lalu, perhatiannya tertuju kepada seorang perempuan yang tengah menatapnya dengan raut wajah khawatir.

Rani.

Gadis itu tampak mengembuskan napas lega sewaktu menemukan Arkan.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Arkan kasar.

“Gue harus ngomong sama lo,” jawab Rani pelan.

“Ngomong apa lagi?” Lagi-lagi, Arkan membentak.

“Nggak ada yang perlu diomongin.”

“Gue butuh penjelasan, Ar. Jelasin ke gue semuanya, semua yang lo omongin di rumah gue kemarin. Gue nggak ngerti!” Suara Rani terdengar meninggi dan bergetar, matanya memerah menahan air mata.

Arkan menghela napas. Dia menengok ke sekeliling dan melihat beberapa pengunjung rumah sakit serta beberapa suster sedang memperhatikan mereka. "Oke, ayo ke mobil gue," ujarnya menyerah.



Di dalam mobil, keduanya duduk terdiam. Ada hening yang meliputi keduanya, seolah bingung harus memulai dari mana. Sampai akhirnya suara Arkan memecahkan kesunyian. "Jadi, apa mau lo nyari gue di sini?" tanyanya ketus, tanpa menatap Rani.

"Soal tadi, Ar," jawab Rani lirih. Gadis itu menoleh. "Tolong jelasin semuanya."

"Apa yang masih lo nggak ngerti? Kalau nyokap lo simpanan bokap gue? Lo jangan sok polos, nggak usah pura-pura nggak tahu!"

Rani menggeleng. "Gue emang nggak tahu!" jawabnya dengan suara sumbang, "*please* jelasin semuanya yang lo tahu tentang nyokap gue."

Arkan menoleh, tak percaya dengan jawaban Rani. "Lo sama sekali nggak tahu soal itu?" ulangnya.

Dia melihat Rani menggeleng pasrah. Mata gadis itu tampak mulai basah.

Lelaki itu terdiam beberapa detik, seperti memikirkan sesuatu di kepalanya, lalu akhirnya dia menjelaskan, “Sudah lama, Papa berubah. Jarang sekali dia pulang cepat untuk makan bareng sama gue dan Mama. Dia juga selalu tampak sibuk, dan nggak pernah punya waktu meski akhir pekan. Mama curiga dan selalu bilang bahwa Papa selingkuh. Kecurigaan itu berbuntut pertengkaran di antara mereka. Pertengkaran yang semakin menjadi dari hari ke hari.

“Gue nggak tahan, akhirnya, beberapa bulan lalu, gue ngebuntutin Papa. Ternyata benar, setelah jam pulang kantor selesai, gue ngelihat Papa ketemu dengan seorang wanita di sebuah restoran. Bukan pertemuan biasa, karena mereka berlaku kayak sepasang kekasih. Dan, pertemuan itu nggak cuma sekali. Tiap kali gue ngebuntutin Papa, tiap kali itu juga dia ada janji temu dengan kekasihnya itu.

“Lo tahu, perempuan yang jadi kekasih Papa itu ternyata adalah nyokap lo. Gue nggak berhenti begitu saja buat nyari tahu. Gue pakai jasa detektif swasta, dan dari dia, gue tahu, kalau nyokap lo sudah dua tahun ini jadi perusak keluarga kami.”

Rani mendengarkan dengan saksama. Dia merinding mendengar cerita Arkan, hatinya mencelus, tidak percaya dengan kenyataan yang baru saja dia dengar. Kepalanya sibuk merangkai cerita yang didengar dari Arkan menjadi sebuah benang halus yang saling menyambung. Dua tahun lalu, ibunya juga mulai semakin berjarak dengannya. Wanita itu lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah. Saat pulang, dia sering membawa barang-barang belanjaan mahal. Ibunya juga lebih sering merawat diri dan berdandan.

“Apa lo mutusin gue juga karena itu?” tanya Rani takut-takut.

“Ya, juga karena gue ngelihat lo di hotel bersama om. Gue marah, gue pikir lo sama aja dengan nyokap lo. Lo tukang bohong.”

“Tapi, gue kerja untuk ngelunasin utang Ayah. Gue terpaksa, Ar,” lirik Rani berusaha menjelaskan.

Arkan terdiam. Dia sudah tahu alasan Rani. Sehari setelah dia memutuskan Rani di Taman Vanda, dia berusaha mencari informasi tentang gadis itu sampai akhirnya mendapatkan informasi dari detektif yang disewanya bahwa Rani menjadi *lady escort* untuk melunasi hutang ayahnya. Namun, tetap saja, bersama Rani, mempertahankan gadis itu,

berarti tengah mengkhianati ibunya. Dia tidak bisa melakukan itu. Ibunya sudah cukup merasa menderita dan tersakiti.

Rani mengatupkan bibir melihat Arkan yang hanya diam. Dia tahu, Arkan tidak akan semudah itu memaafkan dirinya. Dia juga menyesal mengapa tidak sedari awal mengatakan yang sebenarnya kepada laki-laki ini. Laki-laki yang diam-diam menderita karena ibunya.

“Gue udah nggak peduli dengan alasan lo, Ran. Gue benci nyokap lo. Kami dulu bahagia, sampai nyokap lo datang dan ngerusak semuanya. Gue benci dia, dan gue benci lo yang punya hubungan darah sama dia. Gue harap lo bisa ngejauh dari gue dan gue akan ngejauh dari lo.” Selesai mengucapkan itu, Arkan menatap lurus ke depan. Tangannya ditaruh di atas kemudi.

Seketika, Rani merasa langit berubah muram. Kata-kata Arkan tepat menghunjam dadanya, dan dia tidak bisa menyalahkan laki-laki itu. Dia menguatkan diri sampai Arkan selesai bicara. “Gue ngerti, Ar,” katanya mengangguk lemas dan tanpa sadar setetes air mata yang sejak tadi ditahannya sudah berlabuh di kedua pipinya.

“Tapi, lo harus percaya, gue nggak tahu apa-apa. Gue nggak tahu tentang nyokap gue, gue nggak tahu dia jadi simpanan orang. Gue cuma tahu dia adalah karyawan salon

seperti yang dia bilang ke gue, walaupun gue udah curiga sebenarnya nyokap gue nggak mungkin sekadar jadi karyawan salon. Gue minta maaf, Ar.” Dia menunduk dan bercucuranlah air mata yang sejak tadi dia tahan.

“Gue minta maaf. Maaf buat semuanya. Maaf karena nyokap gue bikin hancur keluarga lo.” Diucapkannya kalimat itu dengan sungguh-sungguh, jujur, berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Arkan menoleh, menatap gadis yang kini menunduk dengan sedih. “Tolong maafin nyokap gue, seandainya lo nggak bisa maafin dan lo masih sakit hati sama nyokap gue, lo bisa ngelampiasin semuanya ke gue. Nggak apa-apa. Sama kayak lo yang nggak mau nyokap lo disakiti, gue juga begitu. Biar gue aja yang jadi pelampiasan sakit hati lo—”

Belum sempat Rani menyelesaikan ucapannya, tangannya naik ke bibir. Menahan isakan yang meluncur keluar. Namun, matanya meneteskan air mata sampai ke pipi yang awalnya hanya setetes, lalu berlanjut kian deras. Dia terisak. Bahunya bergetar. Semua ini terlalu tiba-tiba, penjelasan Arkan dan kebenaran yang telah dia dengar.

Semakin dia menahan, justru semakin deras air mata yang mengalir ke pipinya. Menolak untuk disimpan. Tangis Rani akhirnya pecah di hadapan seseorang yang begitu di-

sayangi dan dirindukannya, juga yang membuatnya tidak berdaya harus melakukan apa untuk menebus kesalahan yang dilakukan ibunya.

Sementara, Arkan terdiam. Membuang wajahnya ke jendela, tidak ingin melihat wajah gadis di sebelahnya yang penuh air mata. Dia tahu, sangat tahu, Rani tidak punya andil dalam masalah ini. Gadis itu tidak salah apa-apa. Bahkan, hatinya terlalu polos hingga mau menjadi *lady escort* karena berusaha melunasi utang ayahnya. Rasanya, Arkan ingin memeluknya, menghapus kesedihan dari hati gadis itu. Namun, seketika, bayang ibunya yang terbaring di ruang ICU terlintas. Arkan jadi membenci situasi yang memerangkap dia dan Rani dalam ketidakberdayaan.

Laki-laki itu bergeming. Tidak berbuat apa-apa untuk menghentikan air mata Rani. Mendengarkan tangis Rani yang terdengar seperti elegi menyakitkan di telinganya.



Rani kembali ke rumah dengan dua kelopak mata yang sembab. Dia melangkah masuk, lalu menemukan ibunya sedang duduk di ruang tengah. Wanita itu tampaknya akan bersiap keluar. Wajahnya sudah penuh dengan riasan, dia

tengah meniup jemarnya yang baru saja dipakaikan pewarna kuku. Sungguh, Rani tiba-tiba merasa geram dengan wanita itu. Mengapa dia bisa sama sekali tidak tampak merasa bersalah setelah menghancurkan kebahagiaan orang lain?

Rani melangkah mendekat, menatap ibunya tajam.

“Ada apa?” tanya ibunya heran.

“Jadi, selama ini Ibu jadi simpanan orang? Ibu bukan jadi pekerja salon seperti yang selama ini Ibu bilang? Kenapa Ibu tega?” Rani segera mengajukan argumennya.

“Rani, di dunia ini apa yang penting selain uang? Kamu tahu kan rasanya, saat ayah kamu berpulang, hidup kita hancur-hancuran karena utang dan kekurangan uang. Salim mengubah semuanya. Tanpa bantuan dia, mau berapa lama kamu jadi *lady escort* untuk melunasi utang ayahmu, Ran? Kamu sudah dewasa, harusnya bisa mengerti apa yang Ibu lakukan.”

Rani terdiam. Dia tahu, sejak ayahnya pergi, ibunya juga mengalami masa-masa yang sulit. Uang memang segalanya. Uang juga yang telah mengambil kelembutan hati dan mengubah ibunya. Uang berhasil memprovokasi kepribadian seseorang untuk melakukan hal-hal yang akan disesali setelahnya. Padahal, uang hanyalah sebatas kebahagiaan artifisial, dapat hilang dalam sekejap.

“Semua itu nggak bisa jadi alasan Ibu buat ngehancurkan kebahagiaan orang lain. Ibu nggak seharusnya jadi simpanan Om Salim. Ibu nggak seharusnya jadi simpanan siapa pun.” Ada kekecewaan berlipat ganda yang menyerang Rani, menimbulkan sebuah sensasi dan gejolak yang memporak-porandakan hatinya.

Raut wajah ibunya tampak mengeras. “Bukan salah Ibu jika kebahagiaan mereka hancur. Jauh sebelum Ibu bertemu Salim, mereka sudah nggak bahagia. Seenggaknya, itu yang diceritakan Salim kepada Ibu. Kami saling membutuhkan. Ibu membutuhkan uang Salim. Salim membutuhkan kehadiran dan perhatian Ibu. Di mana yang salah?”

“Ibu tega banget. Apa Ibu juga tahu dia itu ayahnya Arkan?” Rani masih menggugat ibunya, memberondong dengan pertanyaan.

“Anak yang tadi datang ke sini itu pacar kamu, kan? Atau kamu sudah putus dengannya.” Ibunya menatap Rani dengan tajam. “Ibu sungguh nggak tahu kalau dia ternyata anak Salim. Dunia ternyata sesempit itu.” Entah bagaimana, sekilas Rani melihat ada bersit bersalah dalam tatapan itu. Lalu, bersit itu hilang, berganti dengan keangkuhan dan kebekuan hati ibunya.

“Bu, tolong tinggalkan Om Salim, Ibu nggak pantas manfaatin dia,” mohon Rapi.

“Cukup!” Ibunya bangkit dari kursi. “Kamu nggak ngerti apa pun. Jadi, lebih baik diam, jangan campuri urusan Ibu!” bentaknya tiba-tiba, membuat Rani tersentak.

Tak lama, ibunya bangkit dari sofa menuju ke kamarnya, meninggalkan Rani sendirian di ruang tengah. Semalaman, ibunya mengurung diri di kamar, dia sepertinya membatalkan janji untuk keluar malam itu.



Gibran menyandarkan punggungnya di pintu mobil yang tertutup sambil melipat tangannya di depan dada, sebelah tangannya menempelkan ponsel ke telinga, menelepon Rani. “Ran, gue udah di depan,” sahutnya sedetik setelah panggilanannya tersambung. “Oke, gue tunggu.”

Sambungan terputus. Dimasukkannya kembali ponsel ke saku celana jins. Gibran mengetuk-ngetukkan sepatunya ke tanah sambil menunggu. Selang beberapa menit, Rani membuka pintu. Gadis itu mengenakan kaus berwarna oranye. Rambutnya digulung, memperlihatkan lehernya

yang jenjang. Kakinya terbalut *flats* yang berwarna senada dengan kausnya.

Gibran langsung melambaikan tangan. "Hai," sapanya setelah Rani berada di depannya, "cantik banget."

Wajah Rani tampak muram. Ada banyak hal yang mengawang di pikirannya.

"Mikirin apa?" tanya Gibran melihat wajah Rani yang murung dan kelopak matanya terlihat sembap, laki-laki itu bisa langsung menebak bahwa gadis itu habis menangis.

"Nggak apa." Rani menggeleng. "Ya udah, yuk." Gadis itu langsung masuk ke mobil, diikuti Gibran. Rani memasang *seatbelt* sambil menatap kosong ke depan.

Kendaraan mulai melaju. Gibran menyalakan lagu Metallica kesukaannya. Kepalanya mengangguk-angguk sementara bibirnya bergerak menyelaraskan lirik. "Ran, kenapa, sih? Sakit gigi?" tanyanya tidak mengerti,

Tidak ada sepele pun kata yang terdengar. Tak lama, Gibran mendengar suara isak Rani. Dia menoleh dan melihat gadis itu berusaha meredam isakannya. Khawatir, Gibran menelengkan kepalanya, memastikan keadaan gadis itu sambil menepikan mobilnya di pinggir jalan.

"Ran, kenapa?" tanyanya setelah mobil berhenti di pinggir jalan.

“Gue bingung, Gib.” Rani mulai angkat suara. “Gue nggak ngerti kenapa masalah kayaknya datang bertubi-tubi dalam hidup gue.” Rani berhenti sebentar, menyeka air matanya sambil menarik napas.

“Nyokap gue ternyata adalah orang ketiga di balik pernikahan orangtua Arkan. Ibu Arkan depresi. Dan, saat ini, ibu Arkan koma karena overdosis obat antidepresi.” Tanpa sadar, seluruh cerita Rani mengalir. Seakan-akan hanya Gibran yang bisa mendengar seluruh keluh kesahnya. Karena selama ini Rani selalu membisu, semua orang di dekatnya seolah berubah menjadi tunarungu.

Butuh waktu bagi Gibran untuk mencerna semua informasi itu. Tangannya perlahan naik ke kepala Rani, mengusapnya lembut.

“Gue bingung kenapa harus nyokap gue. Kenapa Tuhan nyiptain dunia sekecil ini?”

“Ssstt....” Gibran menarik Rani ke pelukannya.

Selang beberapa detik berikutnya, Rani menarik dirinya menjauh dari Gibran, mengusap air matanya dengan punggung tangan. “Gue ngerasa bersalah banget. Wajar kalau Arkan ngebenci gue. Nyokap gue emang keterlaluhan.”

“Jadi selama ini kebencian Arkan karena itu?” Gibran berusaha memahami semuanya.

“Iya, karena nyokap gue yang bikin keluarganya jadi berantakan. Dia benci banget sama nyokap gue. Dan, ngelihat gue, sama aja dengan ngelihat segala kebenciannya ke Nyokap.” Tawa getir terdengar dari bibir tipis Rani.

“Ran,” Gibran tertegun mendengar penjelasan Rani, lalu dia meletakkan tangannya di punggung tangan Rani, berusaha menenangkan, “gue tahu lo bisa melewati ini semua. Lo adalah cewek paling hebat yang pernah gue temui.”

# *Bagian Empat Belas*

Perasaan Ilusi.



Suara elektrokardiograf memecah kesunyian di kamar tempat ibu Arkan dirawat. Arkan masih setia duduk di samping ranjang, menunggu ibunya yang belum juga siuman. Tangannya masih tidak lepas dari punggung tangan ibunya, bahkan sejak dua jam lalu. Matanya tidak terpejam walau terasa berat oleh kantuk.

Tiba-tiba, pintu terbuka.

Arkan menoleh, melihat seorang pria tinggi yang mengenakan jas masuk ke ruangan. Sesaat, dia bisa mengenali aroma parfum ayahnya. Arkan memperhatikan garis wajah ayahnya yang kelelahan, pria itu meletakkan tas di kursi dan

mendekati ranjang ibunya. “Kamu belum tidur?” tanya ayahnya. “Tidur, Nak. Biar Papa yang jaga.”

Tangan Arkan terkepal di samping tubuhnya. Pria itu yang telah membuat ibunya sekarat dan terbaring lemah seperti sekarang, tapi pria itu juga adalah ayahnya. Ayahnya pula yang telah bekerja hingga larut malam untuk bisa menyekolahkan anaknya, memenuhi seluruh kebutuhannya.

“Pulang, Nak, istirahat.” Arkan merasakan tangan ayahnya menepuk pundak Arkan.

Arkan ingin memberontak, membentak keras agar ayahnya sadar bahwa dia-lah penyebab ibunya terbaring tidak berdaya. Namun, dia tidak bisa. Tidak ada sepatah kata yang mampu keluar dari rongga suaranya. Arkan bangkit dari kursi, berbalik, tidak menyapa atau berkata apa pun kepada ayahnya. Dia keluar dari ruangan, meninggalkan pria itu sendirian.



Rani melangkahhkan kakinya ke dalam kelas dan matanya tertuju kepada Gibran yang berdiri di dekat meja Loli. “Gib!” Rani mendekati Gibran.

Gibran terlihat kaget, dia buru-buru mengembalikan ponsel milik Loli ke pemiliknya dan segera mengalihkan pandangan menatap Rani. "Ran, lo... lo udah datang dari... kapan?" tanyanya terbata.

"Kenapa, Gib?" Rani melihat gelagat aneh dari Gibran, dia mendekat.

Loli tersenyum sinis. "Lihat aja sendiri, nih." Gadis itu menyerahkan ponselnya ke Rani.

"Jangan! Lo nggak usah lihat." Gibran menggeleng dan menahan tangan Rani untuk mengambil ponsel Loli. "Ini bukan apa-apa."

"Biarin, gue mau lihat." Rani bersikukuh. "Siniin ponselnya." Dia mengambil ponsel Loli dengan paksa dan langsung mendapati sebuah video. Di video itu terlihat dirinya bersama Andre—yang entah kapan diambilnya. Dia mengenakan *dress* terbuka berwarna hijau toska, sedang berada di depan pintu lobi. Andre merangkul pundaknya dan mengajaknya masuk ke lobi.

Alis kanan Rani terangkat, bibirnya terbuka dan otomatis telapak tangannya menutup bibir. "Ini, dapat dari mana?" tanyanya panik.

"Hm, mengejutkan, ya. Itu lo kira-kira lagi ngapain, Ran?" Loli bertanya sambil menggeleng.

“Pasti lo yang udah nyebarin videonya!” tuduh Rani ke Loli.

“Kenapa lo selalu berburuk sangka sama gue?” Daguloli terangkat, matanya menantang. “Video ini udah nyebar di mana-mana, gue dapat kiriman dari orang.”

Tangan Rani terkepal, diremasnya rok seragam sekolahnya dengan gemas. Ada gelegak emosi bercampur aduk dalam dada. Dilihatnya Gibran sama-sama mati kutu.

“Hapus video itu, Li!” Gibran menatap Loli tajam. “Sekarang.”

“Siapa lo nyuruh-nyuruh gue. Hak gue dong, mau nyimpan atau nggak. Bukan urusan lo. Lagian, video ini udah nyebar, nggak guna kalau cuma gue yang ngapus.”

Seketika, wajah Rani berubah pucat pasi mendengarnya.



Bel istirahat berbunyi, Arkan yang biasanya diam di kelas dan membaca buku, kali ini dipaksa Leo dan Roni untuk melangkah keluar dari kelas, menemani mereka makan di kantin.

“Ar, lo udah lihat video yang beredar belum?” Leo membuka percakapan sewaktu melewati koridor. “Video Rani lagi di hotel sama om-om.”

“Lo mau lihat, nggak?”

Arkan menghentikan langkahnya tepat di depan loker, diikuti dengan kedua temannya yang mengapit sisi kanan dan kiri Arkan. Otomatis kedua temannya ikut berhenti melangkah dan memperhatikan seseorang yang berdiri di depan loker. Rani yang sedang membersihkan lokernya dengan kain basah. Arkan melihat loker Rani dicoret-coret menggunakan spidol dengan berbagai tulisan bernada menghina, ada yang frontal mengucapkan kata kotor. Tebersit rasa kasihan melihat gadis itu diperlakukan seperti itu.

“Sini, Ran, gue bantu bersihin.” Tiba-tiba, Gibran muncul dan langsung berjongkok di samping Rani, membantu gadis itu membersihkan lokernya. “Emang kurang kerjaan banget yang nulis beginian. Mending nulis *diary* deh dibanding ngerusak fasilitas sekolah,” celotehnya tidak suka.

Melihat mereka, Arkan langsung membuang muka. Mengalihkan pandangannya.

“Yuk, Ar.” Roni segera menarik Arkan untuk pergi ke kantin. Arkan pun berbalik, dia berusaha tidak memedulikan.

kan atau memperhatikan Rani dan Gibran yang sedang membersihkan loker.



“Ran, gue duluan ya, nggak apa-apa? Nyokap gue udah berisik minta dijemput.” Gibran sibuk mengutak-atik ponselnya yang tak lepas dari genggamannya sejak semenit lalu. “Tuh dia nelepon!” Dia berdecak sebal.

“Ya udah, nggak apa-apa,” jawab Rani pelan.

“Bener?”

“Iya.” Gadis itu mengangguk. “Dah.”

“Oke.” Gibran bergegas pergi, meninggalkan Rani sendirian di dalam kelas.

Rani duduk di kursinya sambil mengutak-atik ponsel. Matanya melihat jam. Sudah pukul setengah empat sore, kelas sudah bubar sejak sejam yang lalu sehingga sudah sangat sepi. Dia dan Gibran tertahan lama karena membersihkan lokernya.

Gadis itu beranjak berdiri, memasukkan ponselnya ke tas, lalu melempangkan tasnya di bahu kanan. Dia menemukan Didi—kakak kelasnya dari kelas 11-IPS-1 bersa-

ma gerombolannya duduk di depan tangga yang dia lewati. Mereka sibuk memegang ponsel, sibuk melihat sesuatu.

“Woi, ini nih anaknya.” Rani berhenti melangkah sewaktu Didi berdiri di depannya. “Rani, ya?” tanya Didi dengan senyum mengejek

Refleks, Rani mundur selangkah.

“Siapa tuh yang ada di hotel sama lo? Om-om?” tanya Didi lagi dan dibalas dua temannya dengan siulan yang merendahkan. “Coba lihatin dulu videonya,” katanya pada salah satu temannya yang masih memegang ponsel.

“Lo doyannya main sama om-om, ya? Bayarannya mahal emangnya? Kalo sama gue, mau nggak?” Didi masih terus menatap Rani dari ujung kaki hingga rambut. “Atau sama teman gue tuh, dua-duanya jomlo, loh. Ya, walaupun om-om itu punya banyak duit, kita juga kayaknya bisalah bayar lo.”

Tidak ingin mendengar kata-kata yang terdengar begitu melecehkan, Rani bergegas melangkah. Namun, langkahnya segera dihalangi Didi. Rani ingin melangkah ke kiri, Didi justru menutupi jalannya, sewaktu gadis itu ingin ke kanan, Didi juga memblokade agar Rani tidak bisa lewat. Belum puas dengan blokade itu, Didi merentangkan kedua tangannya lebar-lebar.

"Saya mau lewat, Kak." Suara Rani terdengar gentar, dia tidak tahu apa yang ingin Didi lakukan kepadanya.

"Yah gitu aja masa takut, sih. Lo sama om-om aja nggak takut, masa sama gue *parno*, gitu, ih. Mukanya kok, pucat? Gue kan, nggak ngapa-ngapain."

Jantung Rani berdebar dan tangannya terasa dingin. Matanya menatap ke sekeliling, sekolah tampak sepi, tidak terlihat siapa pun. Lalu, dari arah lapangan, dia melihat sosok laki-laki berjalan. Arkan!

Lelaki itu sempat menatapnya, dan tampak bingung melihatnya dikelilingi oleh Didi dan rombongan.

"Gimana tawaran gue? Mainnya sama gue aja, ya, dibanding sama pria tua itu, Ran." Didi masih saja membujuk Rani dengan rayuannya.

"Arkan!" panggil Rani, memberanikan diri memanggil Arkan.

Arkan berhenti melangkah, Didi dan teman-teman refleks menengok juga ke arah Arkan. Melihat kesempatan itu, Rani segera berlari ke arah Arkan, menjauhi Didi dan teman-temannya. Sesampainya di sebelah Arkan, tanpa pikir panjang, dia meraih lengan laki-laki itu, lalu menggenggam telapak tangannya.

Arkan yang terkejut dengan sikap Rani, tambah tak mengerti karena merasakan tangan Rani yang begitu dingin dan berkeringat saat menyentuh kulitnya. Dia urung melepaskan tangan gadis itu.

Mereka berjalan ke arah parkir dengan tangan saling menggenggam. Sesampainya di depan gedung sekolah, Rani segera melepaskan tangannya. "Ma... af," katanya terbata.

Arkan menatap Rani, merasa kehilangan genggaman hangat gadis itu. Tangannya yang kecil, yang terasa selalu pas dalam genggaman tangan Arkan. Ada keinginan kuat dalam hati Arkan untuk terus menggenggam tangan itu, membisikkan kata-kata bahwa ada dia ada untuk Rani, dan gadis itu tidak perlu takut lagi.

Arkan merasa lelah dengan hari-hari penuh kebenciannya yang tak terhitung lagi terhadap ibu Rani. Dia hanya ingin menghabiskan waktu bersama gadis yang disayangnya. Kali ini, hal itu sanggup meluruhkan semua amarah. Seluruh usaha untuk bisa melupakan dan membenci Rani, segala topeng palsu yang menunjukkan bahwa dia tidak lagi peduli dengan gadis itu, lenyap sudah.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Arkan sambil memperhatikan wajah Rani yang memucat.

Cukup lama Rani terdiam. Selama ini, dia ingin berteriak, membentak, membicarakan luka di hatinya, tapi yang bisa dilakukannya hanyalah mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. Dia akhirnya hanya menggeleng, tidak menjawab pertanyaan Arkan. Lalu, perlahan dia berjalan menuju ke parkir untuk mengambil sepedanya.

Arkan masih terpaku di tempatnya berdiri, menatap Rani yang menjauh. Di genggamannya, masih terasa hangat dan rasanya dia masih tidak rela menghilangkan rasa itu.

# *Bagian Lima Belas*

Kamuflase Benci



Ruangan kelas begitu hening dan khidmat sewaktu Pak Wagino menjelaskan Integral sampai akhirnya selang satu jam kemudian, keheningan itu diinterupsi oleh ketukan kecil di pintu. Otomatis seluruh anak murid 11-IPA-3 menoleh dan menatap seseorang bercepol tinggi yang ada di pintu, Bu Ida.

“Selamat siang, Pak.” Bu Ida tersenyum ramah. “Saya ingin meminjam satu anak murid, ada perlu.”

“Oh iya, silakan, Bu.” Pak Wagino menjawab sambil membenarkan letak kacamata bacanya.

“Rani, ke ruangan Ibu sebentar,” perintahnya.

“Kamu pasti tahu tentang video yang beredar dan menghebohkan sekolah. Video kamu yang mengenakan *dress* terbuka bersama seorang pria paruh baya masuk ke sebuah hotel.” Kini, pandangan Ibu Kepala Sekolah terarah kepada Rani. “Video itu seolah membenarkan rumor yang beredar bahwa kamu ternyata sering menemani om-om di hotel. Itu benar-benar skandal yang memalukan!”

Jantung Rani berdegup kencang dan tangannya terasa dingin seketika, bibirnya mengering, dan seluruh tubuhnya terasa kesemutan.

Rani melirik ibunya, tetapi ibunya diam saja, tidak melakukan pembelaan.

“Saya....” Rani kehilangan kata-kata. “Saya menjadi *lady escort*, Bu, tapi saya sama sekali nggak melakukan apa-apa dengan pria itu, dan sekarang saya sudah berhenti,” jawabnya jujur.

“Baik, kamu menjadi *lady escort*, kamu tidak melakukan apa-apa dengan pria tua yang ada di video itu dan sekarang kamu sudah berhenti. Tapi, bagaimana saya bisa percaya dengan ucapan kamu? Sementara, videonya juga sudah tersebar di mana-mana. Bahkan, ada beberapa kepala sekolah dari SMA lain mengirim saya pesan, menanyakan kebenarannya.

Rani mendongak dari buku cetak di atas meja saat mendengar namanya disebut. Dia menatap Bu Ida, lantas bangkit secara spontan dari kursinya. Seluruh perhatian teman-temannya tertuju kepada gadis itu.

“Terima kasih, Pak. Silakan dilanjutkan.” Bu Ida mengangguk sopan dan beralih menatap Rani yang sudah berada di sampingnya. “Ayo, ikut Ibu.”

Mau tidak mau, Rani mengikuti langkah Bu Ida keluar dari kelas menuju ruang kepala sekolah, bukan ruang guru seperti yang dipikirkan Rani.

“Ada apa ya, Bu?” Akhirnya Rani bertanya sewaktu mereka berdiri di depan pintu.

“Kamu masuk saja.”

Pintu dibuka secara perlahan, dan Rani tersentak melihat ibunya duduk di sana, berhadapan dengan Ibu Kepala Sekolah. Rani melangkah masuk dengan ragu dan duduk di samping ibunya. Bu Ida menyusul setelah menutup pintu, beliau duduk di samping kepala sekolah.

“Ini benar-benar skandal yang sangat memalukan dan mencemarkan nama baik sekolah.”

Rani masih tidak mengerti ke mana arah pembicaraan mereka. Namun, dia masih tetap diam, mendengarkan. Denyut jantungnya berdebar.

"Kamu pasti tahu tentang video yang beredar dan menghebohkan sekolah. Video kamu yang mengenakan *dress* terbuka bersama seorang pria paruh baya masuk ke sebuah hotel." Kini, pandangan Ibu Kepala Sekolah terarah kepada Rani. "Video itu seolah membenarkan rumor yang beredar bahwa kamu ternyata sering menemani om-om di hotel. Itu benar-benar skandal yang memalukan!"

Jantung Rani berdegup kencang dan tangannya terasa dingin seketika, bibirnya mengering, dan seluruh tubuhnya terasa kesemutan.

Rani melirik ibunya, tetapi ibunya diam saja, tidak melakukan pembelaan.

"Saya...." Rani kehilangan kata-kata. "Saya menjadi *lady escort*, Bu, tapi saya sama sekali nggak melakukan apa-apa dengan pria itu, dan sekarang saya sudah berhenti," jawabnya jujur.

"Baik, kamu menjadi *lady escort*, kamu tidak melakukan apa-apa dengan pria tua yang ada di video itu dan sekarang kamu sudah berhenti. Tapi, bagaimana saya bisa percaya dengan ucapan kamu? Sementara, videonya juga sudah tersebar di mana-mana. Bahkan, ada beberapa kepala sekolah dari SMA lain mengirimkan saya pesan, menanyakan kebenarannya.

“Tadi pagi saya mengadakan rapat bersama dewan guru, kami bermusyawarah dan dengan berat hati, memutuskan untuk mengeluarkan kamu dari sekolah.” Degup jantung Rani semakin mengentak cepat. Gadis itu menggigit bibirnya keras-keras, berusaha mengendalikan debaran yang menggema sampai ke telinganya. Rani menatap ibunya, tapi ibunya tetap tidak berkedip, wanita itu hanya terdiam, tidak melakukan pembelaan. Ibunya itu seolah-olah kebingungan dan tidak tahu cara untuk melindungi Rani.

“Peraturan tetap peraturan, surat keputusan juga sudah turun. Jadi dengan hormat, kami mengembalikan kamu kepada orangtua.” Kepala Sekolah mengatakan keputusan tersebut sambil memberikan sebuah map berwarna merah tua yang berisi sebuah pernyataan dilengkapi dengan tanda tangan.

Kelopak mata Rani melebar saat mendengarnya.

Orang bilang, kiamat ada dua jenis, kiamat besar dan kiamat kecil. Bagi Rani, keputusan kali ini adalah kiamat kecil untuknya. Kiamat yang sangat berpotensi untuk memengaruhi kehidupannya di masa depan. Rani menggeleng. Matanya terasa panas, sebentar lagi air matanya pasti akan keluar.

“Bu, saya sudah berhenti. Saya berani sumpah. Saya juga—” Kata-kata Rani terputus.

“Bu, aku nggak mau dikeluarkan.” Rani menatap ibunya dan berpaling ke Bu Ida. “Saya janji bakal belajar dengan rajin. Saya janji nggak akan buat masalah di sekolah. Saya bakal—”

“Maaf, Rani. Ibu benar-benar minta maaf.” Bu Ida tampak merasa bersalah. “Ibu nggak bisa membantumu, Nak.”

Air mata Rani akhirnya jatuh. “Ini nggak adil, Bu, karena saya juga udah berhenti dari pekerjaan itu. Saya terpaksa melakukannya, dan sekarang saya bekerja sebagai pelayan.”

Kepala Sekolah berusaha menjelaskan, “Ini sudah peraturan dari sekolah, Rani.”

Tak lama, setelah ibunya menandatangani beberapa berkas, mereka pun keluar dari ruangan itu. Rani mengusap air mata dengan punggung tangan. Dia tidak mau lagi mendengarkan kata-kata Kepala Sekolah atau Bu Ida. Percuma saja dia memohon, mengemis atau menangis, dia tidak akan pernah didengarkan.

Katanya, sekolah adalah tempat mendidik, mendidik seorang siswa untuk berproses dari buruk menjadi baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari gelap menjadi terang. Bukan

mengeluarkan seenaknya, karena bagaimana pun juga sekolah adalah sekolah. Tempat seseorang berproses dan dididik.

Bukan membuang yang buruk ke tong sampah dan menyuruh pemulung untuk mengaisnya.

Bel pulang sekolah berbunyi, murid-murid berhamburan keluar kelas. Rani bergegas masuk kembali ke kelas, menuju ke kursinya untuk mengambil tas. Memasukkan seluruh buku-bukunya dengan tangan gemetaran.

“Ran, kenapa dipanggil tadi?” Rani mendengar Gibran menepuk pundaknya. “Ada masalah apa?”

Rani tidak menjawab. Bibirnya masih terkatup rapat.

Bu Ida melangkah masuk ke kelas. “Rani.” Guru itu mendekat dan menyentuh bahu Rani lembut. “Ibu benar-benar minta maaf, Ibu tidak bisa membela kamu sewaktu rapat.”

Air mata Rani kembali mengalir.

Seisi kelas yang semula ingin keluar dari kelas, mendadak berhenti dan menatap Rani penasaran.

“Kenapa, Bu?” Gibran bertanya. “Rani kenapa?” Ada nada khawatir dalam suaranya.

Arkan akhirnya tertarik untuk melihat, memperhatikan tetes demi tetes air mata Rani berjatuhan di pipi. Dia merasa sesuatu yang buruk baru saja terjadi.

“Semua keputusan ada di rapat, berdasarkan kesepakatan dari Kepala Sekolah. Ibu tidak bisa apa-apa untuk membantu kamu agar tidak dikeluarkan dari sekolah.”

Gibran terbelalak, sementara Arkan tertegun. Jean yang ada di depan kursi Rani sama terkejutnya, dia segera memutar tubuhnya ke belakang.

Bu Ida memeluk Rani erat-erat dan tumpahlah air mata Rani di bahu wali kelasnya itu.

Hening.

Satu kelas tidak ada yang bersuara. Tak lama, mereka mulai saling berbisik.

“Bu, dipanggil Kepala Sekolah di ruangannya.” Seorang murid muncul di pintu, memberi tahu. Bu Ida menoleh, melepaskan pelukannya.

Tangan Bu Ida mengusap punggung Rani lembut. “Ibu ke ruang Kepala Sekolah dulu,” katanya sambil berlalu pergi, meninggalkan Rani yang masih tenggelam dalam isakannya. Punggungnya naik turun sesenggukan dan dadanya seperti diimpit puluhan beton sampai membuatnya sulit untuk bernapas.

Dia menyelempangkan tasnya di bahu kanan sambil mengangkat wajah, teman-temannya ternyata masih berbisik-bisik dan menatapnya—sebagian menatapnya iba. Rani

tersenyum miris, dia melangkah keluar, tapi belum sampai di pintu, langkahnya berhenti. Dia berbalik lagi, menarik napas dan segera menyeka air matanya. Berusaha berdiri tegar.

Matanya yang masih berkaca-kaca menatap penjuru kelas, ditatapi teman sekelasnya satu per satu. "Gue nggak tahu siapa yang udah nyebarin video itu." Rani buka suara dengan napas memburu, tangannya mulai meremas roknya sebagai salah satu cara untuk mengendalikan emosi.

Teman-temannya berhenti berbisik-bisik, lalu fokus menatap Rani sepenuhnya.

"Kadang dunia emang nggak seadil itu, gue selalu bertanya-tanya kenapa gue selalu di-*bully* sementara gue nggak pernah nge-*bully*. Tapi, setiap hal yang gue lakuin selalu berbanding terbalik. Gue selalu cari tahu hal-hal apa yang udah gue lakuin sampai harus diperlakukan kayak gini, tetapi gue nggak tahu jawabannya. Gue cuma mau bilang makasih karena udah pernah jadi teman sekelas gue."

Arkan memandang Rani dengan saksama. Hatinya dipenuhi marah, juga sesal. Dia tahu, dia punya andil dalam kesedihan yang sedang dirasakan Rani. Mata Rani kini tertuju ke Loli. "Terakhir, gue bilang makasih terhadap racun yang gemar ngurusin kehidupan gue, karena dalam

hidup, kita nggak bisa melulu bahagia. Kita butuh ngerasain sedih, marah, dan masalah supaya kita bisa tumbuh. Buat kalian yang udah nge-*bully* gue, semoga cukup gue aja korbanannya. Jangan ada yang lain lagi. Nge-*bully* seseorang nggak bakal bisa nyelesaiin masalah, atau buat lo jadi hebat di mata orang-orang.”

Loli tersenyum pias. “Kenapa arah mata lo ke gue? Lo barusan nyindir gue, hah?!” Gadis itu berniat menyerang Rani kalau saja tidak ditahan Arkan untuk kembali duduk di kursinya. “Lepasin gue, Ar! Maksudnya apaan?”

“Kenapa marah?” Rani mengangkat dagunya, balas menentang Loli lewat tatapannya.

“Apa maksud lo ngatain gue racun?” balas Loli tidak terima, dia berniat maju ke depan, tetapi Arkan dengan gerakan yang tiba-tiba, menarik lengan Loli untuk keluar bersamanya.

“Eh, Ar, ini apa-apaan!” Loli meronta marah.

“Ya udah, itu aja. Sori udah ngehambat kalian untuk pulang,” Rani menyeka air matanya, “makasih buat waktu lima menitnya, gue pamit pergi.” Gadis itu berbalik dan segera keluar dari dalam kelas. Dia berlari melewati koridor sambil menahan isakan, membekap bibirnya kuat-kuat de-

ngan telapak tangan. Tidak memedulikan panggilan Gibran yang memanggil namanya dari belakang.



“Aw! Sakit! Lepasin, Ar!” Loli memberontak keras sewaktu Arkan membawanya ke belakang sekolah yang sepi. Dientakkan punggung gadis itu di depan tembok yang catnya bahkan sudah memudar.

Arkan melepaskan cengkeramannya sambil menatap Loli tajam.

“Jawab jujur, lo yang udah ngerekam dan nyebarin video itu, kan?” tohoknya sarkastis. “Pasti lo!”

Loli mendengus. “Lo narik gue ke sini buat nanyain hal itu doang? Ck!”

Dia ingin berbalik pergi, tetapi Arkan menahan lengan kanannya, menyudutkan Loli di tembok, sementara kedua lengannya mengunci sisi kanan dan kiri Loli sampai akhirnya gadis itu benar-benar terperangkap sampai tak bisa lari. Loli terkejut, menahan napasnya selama beberapa detik menyadari Arkan begitu dekat di depannya.

Dia bisa memperhatikan sepasang mata tajam lelaki itu dengan jelas. Loli menelan ludah, menyadari dirinya berada

tepat di depan dada Arkan, merasakan kehangatan tubuh laki-laki yang sudah lama disukainya itu.

“Dulu lo juga yang nyebarin foto Rani. Dan sekarang gue yakin, kali ini pasti lo juga yang nyebarin videonya,” ujar Arkan dingin.

Loli tertawa lirih. “Kalau emang gue, terus kenapa? Lo nggak suka? Lo juga ngebenci Rani, kan? Jangan munafik!”

Arkan terdiam.

Mata Loli meneliti wajah Arkan, ternyata rasa untuk laki-laki itu masih ada. Sejak kelas 10 sampai sekarang, dia bukan hanya sekadar mengagumi Arkan, tapi juga mencintainya sampai di luar batas logika. Penolakan yang dilakukan Arkan memang melukai hati Loli, tapi luka itu bukan sekadar luka biasa, pasalnya dia sudah tebal muka dan akan melakukan apa saja untuk membuat Arkan jatuh hati kepadanya sampai akhirnya tahu bahwa Arkan ternyata mendekati teman sekelasnya di kelas 10-7, Rani. Seorang gadis yang bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan dirinya.

Waktu tahu mereka putus dengan sebab yang tidak jelas, keadaan seperti berbalik arah. Loli melihat, alih-alih memuja Rani, Arkan justru membenci gadis itu. Loli bersorak kegirangan, dia pun memanfaatkan situasi itu.

"Posisi kita di sini sama sebagai orang yang ngebenci Rani. Rani sekatang udah keluar, seharusnya lo senang karena gue udah ngebantuin lo," bujuknya. Tangannya beralih mengusap pipi Arkan.

Mata Arkan kembali memandang Loli dingin.

"Rani sekarang udah pergi, jadi lo bisa ngelupain dia. Mungkin, gue punya kesempatan untuk ngisi hati lo, ngebantu lo buatin ngelupain Rani?" Wajah Loli mendekati bibir lelaki itu.

Arkan menjauhkan tubuh dari Loli sambil mengempas tangan gadis itu dari wajahnya.

"Oke, *well*, lo nggak perlu marah, gue akan jujur. Waktu itu gue emang sedang ada di hotel untuk datang ke pesta ulang tahun teman SMP gue. Eh, nggak tahunya gue ngelihat Rani lagi sama om-om." Akhirnya, Loli mengaku.

"Jadi, benar lo yang ngerekam?!" bentak Arkan sampai telinga Loli terasa berdenging.

"Bukan gue yang ngerekam!"

"Terus, siapa kalau bukan lo?"

Loli menyinggikan senyum tipis, dia berjinjit dan mendekatkan bibirnya ke telinga Arkan sambil berbisik lirih,

"Jean."



Sejak pulang sekolah sampai sore hari, Rani tidak berbicara dengan ibunya. Setelah sampai di rumah, ibunya bergegas masuk ke kamar seolah tidak ingin mengungkit apa-apa lagi terutama masalah yang terjadi hari ini.

Toh, menurut Rani, ibunya pasti tidak akan peduli apakah dia akan melanjutkan sekolah atau tidak, karena di pikirannya mungkin hanya ada uang dan uang. Uang telah membutuhkan mata dan hatinya.

"Bu, aku kerja dulu," pamit Rani, berteriak dari depan kamar ibunya.

Dia melangkah keluar dari rumah, dan melihat Gibran sudah menunggunya di depan pagar, bersandar di mobilnya seperti biasa. Lelaki itu lantas melambaikan tangan saat melihat Rani. Senyum gadis itu perlahan muncul di bibirnya. Setidaknya, saat ini, ada satu orang yang terus percaya padanya. Gibran menjadi satu-satunya pelipur lara Rani.

"Halo, Tuan Putri." Gibran mengangguk sopan, bersikap bak pangeran dari kerajaan langit. Dia membukakan pintu untuk Rani. "Silakan masuk."

Gadis itu tersenyum riuh.

Gibran memutar setop kontak mobilnya dan segera mengemudi dengan kecepatan normal. Hening selama beberapa detik. Gibran tampaknya juga tidak ingin membahas masalah di sekolah tadi.

"Gue kayaknya mau berhenti sekolah dulu, Gib," sahut Rani, memecah keheningan di antara mereka.

Pandangan Gibran beralih melirik gadis itu. "Lo serius?"

"Iya. Tunggu uangnya kekumpul buat bisa daftar di sekolah baru, belum juga bayar utang sama lo." Rani tersenyum miris. "Gue bingung kenapa sekolah bisa mengeluarkan muridnya semudah itu. Tapi, itu hak mereka, gue yang salah, murid yang menurut mereka ini sampah dan cuma bisa mencemarkan nama baik sekolah." Tawanya meluncur, tetapi jenis tawa yang begitu suram, bukan jenis tawa yang mengajak lawan bicaranya untuk ikut berbicara.

"Bahkan sampah aja bisa didaur ulang dan jadi barang berharga kalau diproses dengan sempurna. Gue setuju sama lo, mereka nggak seharusnya ngeluarin lo semudah itu tanpa tahu apa motif di belakangnya." Gibran menenangkan Rani. "Gue bakal cari tahu siapa yang udah nyebarin videonya."

"Nggak perlu. Buat apa? Percuma, nggak bakal bisa mengubah semuanya." Rani menggeleng dan mengibaskan

tangan. Dia lantas memutar kepalanya, menatap ke luar jendela.

“Terus, kenapa lo nggak mau ngejelasin ke teman-teman sekelas tentang pekerjaan lo yang sebenarnya?”

“Gue malu, Gib. Dari dulu gue selalu nutupin, gue kira emang nggak bakal ada yang tahu soal itu sampai akhirnya gosipnya tersebar kayak gini.”

“Kenapa nggak sekalian lo jelasin aja supaya nggak buat mereka salah paham?”

“Gue takut mereka tetap nggak percaya. Gue jadi *lady escort* di tempat perjudian, kerjaan gue emang cuma nemenin Mas Andre aja dan nggak ngelakuin apa-apa. Tapi, mereka nggak bakal percaya gitu aja dengan omongan gue, sementara ada Loli dan Arkan yang emang ngebenci gue, mereka bakal selalu nyari cara supaya banyak orang ngebenci gue.”

Gibran menganggukkan kepalanya mengerti. “Oke, gue ngerti,” katanya berusaha memahami, “gue ngerti, Ran.”

Gadis itu menelan ludahnya dengan getir, memaksakan senyum palsu di bibirnya. “Emang cuma lo doang yang bisa ngertiin gue,” lanjutnya lagi, “*thanks*, Gib.”



Sejak kepulangan dari sekolah Rani, Mey—ibu Rani—tidak juga keluar kamar. Keputusan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah tidak hanya mengejutkan Rani, tapi juga memukulnya dengan telak. Begitu didengarnya Rani sudah berangkat kerja, wanita itu melangkah keluar dari kamar, lalu duduk di ruang tengah.

Dalam cahaya remang-remang lampu tengah, dia menundukkan wajah. Air mata menetes tanpa disadari ke pipinya yang mulai renta. Matanya tertuju kepada coretan-coretan gambar di dinding serta angka-angka nyaris tak berbentuk hasil karya tangan Rani saat masih TK. Dengan tangan mungil serta keingintahuan Rani yang tinggi, membuat Mey pernah berteriak karena nyaris seluruh tempat nyaris dicoreti putrinya itu, mulai dari dinding sampai seprai, kasur, bahkan lantai rumah pernah menjadi sasarannya. Ingatan itu masuk ke kepalanya.

Mey tersenyum samar saat melihat gambar burung dan kupu-kupu yang mulai pudar tepat di samping tembok bercat biru yang memajang figura foto keluarga mereka. Rani yang dulunya selalu bersemangat ke sekolah, dengan bibir

mungil dan pemikiran yang masih lugu. Anak gadisnya itu bahwa suatu hari nanti dia bisa membaca dan menulis, serta punya banyak teman. Rani ingin sekolah tinggi-tinggi dan dengan imajinasi khas anak kecil, Rani berkata, "*Kalau Lani udab gede, Lani mau beli istana. Telus nanti tinggal sama Ibu sama Ayah! Lani mau beliin Ayah mobilll yang besaalll bangeeet... yang ukulannya segini.*" Dengan jangkauan tangan mungilnya Rani merentangkan kedua lengannya lebar-lebar.

Setetes air mata mengalir ke pipi Mey. Wanita itu meremas sofa tempatnya duduk. Kemudian, ponsel di saku celananya berdering. Dia menyeka air matanya dan meraih ponsel itu, melihat nama yang tertera di layar. Jari tangannya menekan tombol merah, sama sekali tidak berniat untuk mengangkatnya.

Dia mendongak, menatap foto keluarganya yang masih terpasang manis di ruang tengah dan tak pelak air matanya jatuh lagi ke pipi.



Aroma rumah sakit menyambut kedatangan Arkan.

Meskipun Tante Shinta sudah memberikan kabar bahwa ibunya sudah dipindahkan dari ICU ke ruang inap, lelaki itu

masih belum merasa lega. Kecemasan masih menyelimuti-nya saat dia melangkah masuk ke ruang inap ibunya. Ternyata ruangan itu ramai. Ada Bi Iyah dan Tante Shinta. Ibunya ternyata sudah sadar dan bisa mengobrol. Saat itu, barulah kelegaan mengalir dalam dada Arkan.

"Nah, ini dia si Arkan." Shinta menyahut begitu Arkan melangkah masuk.

"Mama? Mama udah sadar," ujarnya antusias. Pandangannya tertuju kepada ibunya, dan segera mengecup ke-ning ibunya singkat.

Ibunya mengangguk. "Tadi pagi. Kata dokter, nggak ada yang perlu dikhawatirkan, Nak. Masa kritisnya sudah lewat. Kamu capek? Kalau capek pulang aja, ada Tante Shinta yang nanti jaga Mama."

"Yes. Nanti Tante yang jagain, kata Bi Iyah kamu kurang tidur semalam. Mata kamu udah ada kantongnya gitu."

Arkan menggeleng. "Aku di sini aja, jagain Mama."

"Arkan, dokter bilang nggak ada yang perlu dikhawatirkan," jawab Shinta.

"Iya, Ar. Mama baik-baik saja, kalau kamu mau pulang nggak apa-apa."

Arkan menggeleng. Hari ini begitu banyak masalah yang terjadi, dan yang Arkan butuhkan hanya satu, melihat ibu-

nya dalam keadaan baik-baik saja. Seharusnya saat ini dia senang, kondisi ibunya mulai membaik dan Rani dikeluarkan. Ya, gadis itu dikeluarkan. Harapannya terkabul, bukan? Namun, entah mengapa, dadanya terasa terimpit beban, seolah ada sesuatu yang mengganjal. Keputusan untuk mengeluarkan Rani dari sekolah, ternyata tidak membuatnya merasa senang sama sekali. Alih-alih senang, setiap memikirkannya, dadanya justru terasa nyeri.

# Bagian Enam Belas

Titik Kulminasi



Pukul enam pagi.

Rani memukul alarm yang berdering di samping kasur. Untuk apa lagi menyetel alarm, biasanya alarm dipasang agar dia tidak terlambat datang ke sekolah. Namun, sekarang dia sudah tidak sekolah lagi. Tidak perlu menyetel alarm pukul enam pagi. Rani duduk di ujung kasur, menatap tas sekolah dan seragam yang tergantung manis di belakang pintu.

Baru sehari tidak masuk, tapi Rani rindu semuanya. Bodohnya, Rani baru menyadari bahwa sekolah sangat menyenangkan. Benar, penyesalan memang selalu datang belakangan. Selama ini, dia berpikir bahwa sekolah itu mem-

Bosankan dan tidak ada gunanya. Entah kenapa, sejak dulu dia memang tidak begitu tertarik dengan sekolah. Semenjak kematian ayahnya, semangat belajarnya menurun. Kini, dia tahu konsekuensi dari pemikirannya selama ini.

Tidak ada yang bersalah, satu-satunya yang patut disalahkan adalah dirinya sendiri.

Rani bangkit dari kasur, mencuci muka di kamar mandi, lalu bergegas ke luar kamar.

"Ibu mau ke mana?" Rani melihat ibunya baru keluar dari kamar sambil membawa tas dan mengambil sebuah sandal batik di rak sepatu. "Mau ketemu Om Salim?"

Ibunya diam, tidak mengatakan apa pun.

"Bu, tolong berhentilah. Udah cukup, Bu. Aku butuh alasan yang tepat kenapa Ibu masih bertahan jadi simpanan orang."

Ibunya masih bergeming sambil memakai sandalnya.

"Bu," Rani menahan lengan ibunya yang sudah berjalan menuju ke pintu, "jelasin semuanya ke Rani." Dia memutar bahu ibunya, dan melihat mata ibunya memerah, menahan air mata. Rani terdiam.

"Kamu mau tahu alasan mengapa Ibu mau jadi simpanan orang? Ibu udah sering jawab berkali-kali, Rani, karena

kita butuh uang untuk biaya sekolah, makan, sekaligus melunasi utang ayah kamu!

“Kamu tahu, Rani, bagaimana perasaan Ibu waktu kamu jadi *lady escort* Andre?” Ibunya memandang Rani lekat. “Ibu merasa gagal jadi ibu yang seharusnya melindungi kamu. Ibu kecewa dengan diri sendiri, putus asa, depresi. Ibu nggak mau kamu mengorbankan diri jadi *lady escort*, maka Ibu berusaha mencari uang lebih banyak. Dan, Salim menjanjikan Ibu untuk melunasi semua utang-utang itu. Maka-nya, Ibu setuju. Ibu nggak ingin kamu terus-menerus menemani Andre.”

Rani terdiam. “Aku udah berhenti jadi *lady escort*, Bu. Sekarang, aku nggak bekerja lagi dengan Mas Andre, aku udah jadi pelayan di sebuah restoran. Maaf sebelumnya aku nggak bilang tentang hal ini ke Ibu.”

“Utang-utang dengan Andre?”

“Aku pinjam uang Gibran. Dia cukup berada dan mau meminjamkan uangnya ke aku.”

“Gibran?”

“Laki-laki yang sering menjemput aku di rumah. Ibu nggak perlu lagi jadi simpanan orang! Ibu udah merusak kebahagiaan Arkan dan orangtuanya, aku mau Ibu berhenti, cukup sampai di sini.”

Ibunya menggeleng, ada lega yang menyusup ke dadanya saat tahu Rani sudah tidak lagi menjadi *lady escort*. Namun, dia tidak bisa menjawab apa-apa. Tidak semudah itu meninggalkan Salim. Dia sudah berutang budi terlalu banyak pada pria itu. Maka, dia bergegas menuju pintu, tidak memedulikan ratapan Rani. Tidak ada yang tahu bahwa dirinya sebenarnya lelah, dia juga tidak ingin menjadi penyebab rusaknya kebahagiaan orang lain. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan saat ini. Dia akan melakukan semuanya, memastikan bahwa utang-utang kepada Andre benar sudah terbayar. Memastikan dia cukup kuat untuk terus melindungi dan menghidupi satu-satunya orang yang dia sayang.

Dan, semua ini dia lakukan untuk Rani.



Pagi itu, Gibran berdiri di depan papan tulis. "Ada yang mau gue bicarain ke kalian," katanya membuat perhatian teman-temannya yang sedang berpencar dan mengobrol satu sama lain, menoleh ke arahnya. "Woi, Leo, lo dengar, nggak? Nggak bakal lebih dari satu menit, kok." Mendengar teriakan Gibran, otomatis satu kelas berubah hening.

Gibran adalah seseorang yang sangat santai, tidak pernah menanggapi sesuatu dengan serius. Melihat Gibran berte-riak, teman-temannya yang tadinya saling mengobrol satu sama lain, akhirnya terdiam dan menurut. Mendengarkan Gibran.

Setelah melihat situasi kelas yang mulai kondusif, Gibran kembali membuka mulutnya. "Gue di sini sebagai murid pindahan. Dari awal gue masuk, emang banyak yang aneh di kelas ini. Terutama soal Rani, gue heran kenapa Rani dijaili dan di-*bully* terus. Iya, emang nggak semuanya ikut ngejailin dan nge-*bully*, cuma beberapa oknum," mata Gibran berpaling memperhatikan Loli dan Arkan, "tapi, beberapa oknum itu berhasil memengaruhi pikiran kalian buat ngejauhin Rani, sampai akhirnya kalian semua ngejauhin Rani, kan?"

Loli mengernyitkan keningnya sambil geleng-geleng ke-pala dan bertanya kepada Jean, "Dia lagi ngapain sih? Mau nyari sensasi di kelas?"

Namun, Jean diam saja, tidak menjawab pertanyaan Loli.

"Waktu orang-orang itu nge-*bully* Rani, kalian diam aja, sama sekali nggak berusaha ngebela Rani. Padahal kita di sini keluarga, kan? Kita ada di kelas yang sama, lebih dari sembilan jam setiap harinya. Bahkan intensitas ketemu de-

ngan teman-teman di kelas jauh lebih banyak dibanding keluarga di rumah.

“Sampai kita semua udah saling tahu apa aib baik dan buruk masing-masing. Apa lo semua nggak bisa ngerasain ikatan itu?”

Hening.

“Jangan mancing keributan di kelas, Gib,” tegur Loli.

“Gue nggak mancing keributan. Gue cuma pengen ngasih tahu, buat semua teman-teman di kelas ini. Apa lo semua cuma mau jadi penonton ngelihat teman lo di-*bully*? Kalau kalian memilih diam dan nggak ikut campur, itu nggak bisa nyelesain masalah. Rani pernah jadi bagian kelas ini, dia ikut piket, dia kerja kelompok bareng, dia bahkan ikut patungan kalau ada yang ulang tahun. Terus, waktu dia dikeluarin karena hal begini, apa nggak ada dari kalian yang mau bantu?”

“Gib, percuma lo koar-koar, lo nggak ngerti apa-apa.” Loli turun tangan. “Jadi lebih baik lo diam aja,” tukasnya.

“Lo yang nggak ngerti. Selama ini lo berkoar dengan dalih pekerjaan Rani yang nggak benar, padahal lo nggak tahu apa-apa. Rani bukan tipe cewek kayak lo yang huru-hura di balik harta orangtua, dia nggak manja atau nindas orang demi popularitas semata. Video yang kalian lihat itu

emang benar, tapi tebakan kalian yang salah, dia selama ini cuma jadi *lady escort*, bukan perempuan panggilan.”

Jean menegakkan kepalanya, terkejut mendengar fakta itu.

“Dia terpaksa jadi *lady escort* buat ngelunasin utang ayahnya yang udah meninggal. Empat ratus juta, lo bayangin ke mana dia harus nyari uang sebanyak itu? Akhirnya, karena nggak ada jalan lain, dia terima tawaran untuk jadi *lady escort*, dia sendiri udah bilang ke gue, dia nggak pernah ngelakuin di luar batas sebagai *lady escort*, dan gue percaya sama dia. Dia ngejalani pekerjaannya dengan profesional, bukan seperti yang kalian semua gosipin selama ini.

“Beberapa waktu lalu, dia memutuskan berhenti dari pekerjaan itu. Sampai video itu nyebar dan bikin fitnah yang kejam.”

Satu kelas kembali ribut, mereka berbisik-bisik satu sama lain.

“Terus lo mau jadi pahlawan di sini? Siapa yang percaya sama lo, dan apa jaminan kita harus percaya sama cerita Rani? Cara lo tuh udah basi dan nggak bakal ngaruh, Rani juga udah keluar kok dari sekolah ini.” Loli menjawab dengan puas.

“Buat lo mungkin nggak ngaruh karena hati lo udah berubah jadi batu. Tapi, gue tahu semua teman-teman di

sini masih punya hati, gue tahu lo semua diam karena takut, kan? Takut kalian ikut di-*bully* dan akhirnya milih buat jadi penonton. Itu nggak bakal bisa nyelesain masalah!”

Jean menggigit bibirnya saat mendengar penjelasan Gibran, dia sungguh menyesal mengapa tidak berusaha keras memaksa Rani menceritakan semuanya. Mengapa dia terlalu cepat pergi meninggalkan Rani, bukannya memilih terus bertahan di sampingnya?

“Udah, cukup.” Arkan menunjukkan otoritasnya. “Bentar lagi guru bakal datang, kita bisa bicarain ini nanti.”

Gibran melihat guru muncul di pintu. Mau tidak mau, terpaksa dia bergegas kembali ke kursi.

Arkan menoleh, memandangi kursi sebelahnya yang kosong. Otaknya masih dapat berfungsi, tapi jika disandingkan dengan hati, otaknya seolah-olah jadi mati.

Ada yang bilang cinta itu buta, cinta tak punya mata. Dia hanya punya insting dan juga rasa, untuk menentukan arah ke mana dan mencari titik nyaman yang serupa.



Rani duduk di sofa ruang tengahnya dengan bosan sambil mengganti berbagai *channel* televisi, berharap menemukan *channel* yang menarik. Sampai pandangannya tertuju ke

ponsel yang ada di atas meja. Ponsel itu berdering, ada sebuah nomor tak dikenal meneleponnya.

Segaris kerynitan muncul di kening Rani, gadis itu mengambil ponsel, menekan tombol hijau dan menempelkannya di telinga. Suara isak tangis seseorang terdengar di seberang sana.

“H-halo?” Ragu, Rani angkat suara. “Ini siapa?”

Isak tangis semakin jelas.

[Ran, gue... gue minta maaf.]

Rani tersentak. Dia kenal suara itu. *Jean!* “Jean? Lo kenapa?”

[Gue emang nggak pantas jadi sahabat lo. Gue benar-benar udah jahat sama lo.]

“Jean, kenapa, sih? Lo nangis? Ada masalah apa?” Dengan lembut, Rani bertanya. Isak tangis Jean semakin keras, tergugu, dan menggebu. “Jean, *please*, jangan nangis begini! Gue nggak pernah marah sama lo. Gue ngerti banget posisi lo Jean. Mau gimana pun, lo tetap sahabat gue. Sahabat gue yang paling baik.”

Sambungan mendadak terputus. Rani tersentak dan memandang layar ponselnya bingung:

“Kok dimatiin, sih,” sahutnya. Lantas ditekan lagi nomor yang semula menghubunginya. Sudah tidak aktif. Layanan operator yang menjawab panggilannya.

# *Bagian Tujuh Belas*

Sekotak Dandelion



Jean berdiri di depan kelas Dio. Dipandanginya lelaki itu terang-terangan dengan pandangan nanat. Jemari tangannya terkepal dan matanya memerah karena menahan air mata.

“Kenapa kamu mutusin aku?” tanya Jean dengan suara bergetar. “Jawab, Dio! Kamu nggak bisa mutusin aku se-enaknya lewat telepon, kamu kira hubungan kita sekadar bercandaan?” teriak Jean keras sampai murid yang hilir mudik di koridor menatap mereka.

Dio meringis. “Kamu apa-apaan? Kita bisa ngomongin masalah ini nanti.”

"Nggak perlu! Kamu tahu nggak, demi kamu, aku ngorbanin sahabat aku sendiri! Demi kamu, aku ngejauhin Rani dan demi kamu juga—"

Bibir Jean dibekap Dio keras-keras, dia meronta dan menggigit tangan Dio sampai lelaki itu menjerit kesakitan. "Bukan demi aku, kamu yang bego, paham?" Deo memaki. "Ini yang terbaik, kalau hubungan ini dilanjutkan, yang ada kita justru saling nyakitin diri sendiri."

Jean memukuli bahu Dio dengan marah, tangannya yang terkepal di samping tubuh dengan bebas memukuli bahu, dada, dan lengan Dio. "Aku nyesal udah percaya sama cinta kamu! Saking cintanya sampai aku lupa sama diri sendiri. Sampai aku nggak bisa bedain mana yang obsesi, delusi, dan hal yang seharusnya aku pertahanin!"

Dio menggeram marah, disentakannya tangan Jean agar menjauh darinya. "Balik ke kelas kamu, jangan buat malu di sini."

Tangan Jean menyeka air matanya. Dia menggeleng tidak percaya bahwa Dio akan sejahat itu kepadanya. Dia berbalik dan berniat kembali ke kelas. Namun, langkah Jean terhenti saat menemukan Arkan berdiri di depannya, menahan langkahnya untuk masuk.

“Bisa kita ngomong sebentar?” tanya Arkan dengan nada serius membuat isak tangis Jean berhenti seketika.



Arkan mengajak Jean ke balkon sekolah.

Dibiarkannya gadis itu terisak selama beberapa saat. Setelah sekian lama, air mata Jean akhirnya berhenti. Dia menyeka air matanya dan menarik napas panjang.

“Nggak seharusnya gue nyia-nyiaain Rani demi Dio. Gue nggak tahu apa yang ada di pikiran gue waktu itu.” Jean menggeleng. “Gue emang bego.”

Arkan diam, memilih mendengarkan.

“Tapi, gue udah kehilangan Rani. Waktu dia minta gue menjauh, harusnya gue tahu justru saat itu dia lagi butuh gue. Gue ngehancurin Rani sementara Rani selalu ada buat gue.” Jean tertawa ironis. “Gue ini sebenarnya sahabat macam apa?”

Arkan mengeluarkan sesuatu dari dalam kantong kemeja sekolahnya. “Ini alamat tempat kerja Rani,” katanya sambil memberikan selembar kertas yang sudah ditulisi alamat restoran tempat Rani bekerja. “Dia kerja di sini dari sore,

sekitar pukul lima sampai pukul sembilan malam. Lo bisa datang ke sana dan minta maaf.”

Jean membaca tulisan yang ditulis rapi di kertas itu.

“Gue nggak yakin Rani mau maafin—”

“Dia pasti maafin,” sela Arkan dengan yakin.

“Kenapa lo bisa ngomong begitu?” Jean menatap Arkan heran.

Arkan terdiam, menggedikkan bahu. “Intuisi gue bilang begitu.”

“Lo sebenarnya masih sayang, kan, sama Rani?” Tiba-tiba, Jean menohoknya dengan pertanyaan. “Kalau lo benci sama Rani, lo nggak perlu repot-repot ngelakuin hal ini.”

Arkan terdiam. Malu dengan jawabannya sendiri.



Gibran duduk di antara para tamu yang datang dan ramai di restoran. Matanya tidak pernah lepas dari wajah Rani, sesekali dia ikut bersenandung mengikuti lagu yang mengalun melalui pengeras suara. Tidak hanya itu, kadang-kadang dia juga melambaikan tangan untuk mencari perhatian Rani dan tertawa geli melihat ekspresi gadis itu.

Tepat pukul sembilan malam, Rani menyelesaikan pekerjaannya dan bergegas menghampiri Gibran. "Tada! Nge-lamun aja." Dia menepuk keras punggung Gibran dari belakang sampai lelaki itu tersentak dan menoleh ke arahnya.

"Ngagetin aja bisanya." Gibran mengacak lembut rambut Rani. "Udah selesai? Balik, yuk?"

Rani tersenyum menampilkan sederetan gigi putihnya.

"Kenapa? Kok senang amat hari ini?"

"Nggak apa, nggak boleh emang?" Rani mendengus. "Yuk keluar."

Gibran mengangguk dan mengikuti Rani keluar restoran. Namun, langkah keduanya terhenti tepat sebelum melangkah masuk ke mobil Gibran yang terparkir di halaman resto.

Refleks, Gibran menahan lengan Rani. "Ran," sahutnya dengan pandangan tertuju kepada seseorang.

Rani menoleh, menatap Gibran dan mengikuti arah pandangnya. Di depan mereka, kini berdiri Jean. "J-Jean?" tanyanya heran. "Lo kok di sini?" Rani menoleh ke belakang, menemukan mobil Jean terparkir manis di pinggir jalan.

Gibran mengamati Jean, ada yang berbeda. Sorot mata Jean terlihat sendu dan wajahnya memucat. "Jean, lo ke sini mau ketemu Rani?" tebaknya asal dan ternyata dibalas Jean

dengan anggukan pelan, nyaris tak terlihat. "Oh, oke."  
Gibran mengangguk.

"Ran." Jean mendongak, matanya berkaca-kaca di bawah temaram lampu pinggir jalan. Hening, butuh jeda beberapa detik baginya untuk bisa kembali bersuara. Bibirnya terlihat gemetar, bahkan sebelum dia menjelaskan, "Gue mau minta maaf," katanya, suaranya terdengar sumbang.

"Maaf buat apa?" Rani tidak mengerti.

"Ran, *please* maafin gue. Lo boleh marah sama gue, lo boleh nampar gue atau apa pun!" Jean mulai menangis dan itu membuat Rani semakin kebingungan.

Gibran mengamati dengan tak kalah bingung.

"Seseorang yang udah nyebarin video lo di hotel waktu itu. Sebenarnya...." kalimat Jean terputus.

"Sebenarnya apa?" Rani tampak tertarik. "Jangan ngomong putus-putus, gue nggak ngerti!" ujar Rani cemas. Dadanya mulai mengentak-entak keras.

"Itu gue." Akhirnya meluncur juga pengakuan itu dari mulut Jean.

Garis wajah Rani berubah. Senyumnya lenyap terbawa dersik angin malam. Tangannya spontan menutup mulutnya yang setengah terbuka. Matanya tak lepas dari wajah Jean yang memucat. Di hadapannya, temannya itu tergugu, me-

nunduk seakan menghindari tatapan Rani. Dia tidak berani menatap sepasang mata Rani yang membuatnya merasa bersalah dan terluka lebih dalam lagi.

“Jean... lo yang ngelakuin itu?” Rani masih tidak percaya, berharap apa yang didengarnya adalah kesalahan pendengarannya.

“Gue minta maaf! Gue terpaksa ngelakuin itu, Ran. Karena Dio bilang gue masih berteman sama lo, gue nggak jujur dan bohong kalau udah ngejauhin lo. Makanya, gue nyebarin video itu karena—” Jean menunduk, “gue entah kenapa sebal banget dengan lo waktu itu, gue sering ribut dengan Dio cuma karena dia nggak mau gue berteman sama lo.”

Gibran mengernyit mendengar jawaban Jean. “Terus, dari mana lo bisa dapat video itu?”

“Waktu gue mau nemenin Loli ke pesta ulang tahun teman SMP-nya di Hotel Moon DeLouvre, gue dan Loli nggak sengaja ngelihat lo Ran. Loli maksa gue buat ngerekam....”

Rani terkejut, matanya menatap Jean nanar. “Gue salah apa, Jean? Kenapa lo tega sama gue?” Senyum yang semula ada di wajahnya perlahan lenyap. Rani menggeleng, tiba-tiba merasa hampa.

Jean menggenggam. "Lo nggak salah apa-apa, gue yang salah. Gue terlalu cinta sama Dio sampai gue sendiri nggak bisa bedain antara delusi dan realita."

Seiring dengan air mata Jean yang meluruh, gadis itu terperenyak sambil bersimpuh di kedua lututnya. Dia menunduk tepat di hadapan Rani. Membiarkan Rani mengetahui kejatuhannya. Bahwa dia begitu merasa bersalah, sampai rasa bersalah itu seakan mencekik lehernya sendiri. Tangis Jean pecah. "Gue minta maaf, Ran," isaknya.

"Jean, lo ngapain?" Gibran terkejut melihat tindakan Jean. "Bangun Jean."

Rani hanya diam mematung, tubuhnya terasa dingin dan kesemutan. Air mata Jean yang jatuh tepat di depannya mungkin sudah menjelaskan isi hati Jean, tetapi semua ini terlalu tiba-tiba. Sakit rasanya sewaktu tahu seseorang yang selama ini dia percayai justru yang menaburkan luka di hatinya.

Jean masih tidak peduli. Posisinya yang berlutut ini, semuanya bahkan masih tidak sebanding dengan yang telah dia lakukan terhadap Rani. Selama ini, Rani terjatuh, tapi bukannya membantu dan memberikan dukungan, dia justru menambahkan beban lain yang membuat gadis itu terperosok kian dalam.

Jean merasa ada tangan menyentuh bahunya, memaksanya untuk berdiri. "Bangun Jean!" pinta Rani agak keras. Gadis itu menurut. Matanya memerah, sorot matanya menunjukkan perasaan bersalah.

"Nggak apa kalau lo nggak mau maafin, karena itu hak lo. Gue tahu ngobatin luka itu nggak mudah, Ran. Tapi, gue bakal ngelakuin apa pun supaya lo mau maafin gue," ujar Jean dengan mengiba. Dia benar-benar merasa menyesal dan bersalah.

"Gue nggak percaya lo mau ngelakuin itu."

"Ran." Jean tersekat. "Kesalahan yang udah gue lakuin emang fatal. Sangat fatal." Dia menjelaskan sambil menahan gelegak emosi yang meluap seperti kacang kedelai yang tumpah dari karung. "Gue bahkan nggak tahu sama sekali tentang masalah lo, bukannya nyari tahu, gue justru ikutan ngejauhin lo dan terpengaruh dengan gosip itu. Gue emang sahabat yang nggak tahu diri. Gue kayak bayangan yang ada cuma di saat terang, dan saat lo dalam kegelapan gue menghilang."

Kata-kata Jean seperti mengimpit dada Rani kian sesak. Sesak oleh kenangan mereka, setiap detik yang dilalui bersama, serta berbagi kisah dan janji. Mata Rani berkaca-kaca.

Rani menatap mata Jean, mata adalah jendela jiwa dan dia bisa menangkap adanya sorot penyesalan terpancar dalam tatapan itu.

Suara Jean terdengar lirih. "Gue nyesel sekarang, gue nyesel kenapa lebih milih Dio dibanding lo. Dan, gue udah kena batunya, Dio mutusin gue."

Awalnya, mereka saling menguatkan, tapi ketika ada rintangan dan cobaan yang mengadang, salah satu dari mereka justru menjauh. Bukannya mengulurkan bantuan, tapi malah menjatuhkan. Dan, pengkhianatan itu ibarat lumut yang tumbuh di sela-sela bebatuan, menyusup dan tumbuh, lalu secara perlahan, menghancurkan.

"Gue bakal nyari cara supaya lo mau maafin gue," ulang Jean lagi.

Mendengar itu, Rani langsung memeluk Jean erat-erat. Dipeluknya tubuh sahabatnya itu sampai Jean nyaris terhuyung jatuh. "Kenapa lo tega sih, sama gue?" Dia memukul pelan punggung sahabatnya itu.

Jean membeku saat Rani memeluknya. "Lo itu bodoh banget! Setega-teganya lo, gue nggak bakal bisa ngebenci lo, Jean."

Ragu, tangan Jean bergerak naik menyentuh punggung Rani. Seperti gelembung sabun yang pecah dalam sekali sentuhan, air matanya tumpah ruah. Wujud pertahanan diri-

nya rapuh dalam dekapan Rani. "Please, maafin gue, Ran. Gue emang nggak tahu diri, jahat, benar-benar nggak punya hati."

"Jangan ngomong apa-apa lagi," lirik Rani di telinganya.

Mereka berpelukan lama, sebagai bentuk pelampiasan dari rindu yang tidak tersampaikan setelah sekian lama. Tidak peduli seberapa sakit luka yang ditimbulkan oleh Jean. Sahabat tetaplah seorang sahabat, yang akan tetap mengulurkan tangan untuk menerima permintaan maaf.

Gibran sibuk menoleh ke kanan dan kiri, menghalangi Rani dan Jean dari pandangan orang-orang sambil tersenyum canggung kepada beberapa orang yang hilir mudik memperhatikan mereka keheranan.

Rani menguraikan pelukannya, lalu menyeka air mata Jean. "Oke, gue nggak mau kita jadi pusat perhatian di sini."

Gibran tersenyum melihat kebesaran hati Rani. "Jadi Jean dimaafin, nih?" tanya Gibran memastikan.

"Gue nggak bakal bisa ngebenci sahabat gue sendiri." Rani menggeleng.

Jean benar-benar merasa malu. Dia kini balas memeluk Rani, lebih erat dari sebelumnya. "Gue nggak bakal nyia-nyiaain kesempatan ini. Bakal gue buktiin bahwa gue pantas dapat kepercayaan lo lagi, Ran."



“Selamat siang.”

Rani sedang duduk di ruang tengah, sedang menonton televisi saat mendengar suara seseorang. Gadis itu beranjak dari kursinya dan menoleh ke teras, seorang lelaki berdiri di sana sambil membawa sebuah kotak di tangannya.

Rani mendekat dan menyipitkan matanya. “Ya, mencari siapa?”

“Ada kiriman, Mbak,” jawab lelaki yang ternyata adalah seorang kurir.

“Buat siapa?”

“Ini kiriman untuk Mbak Rani,” jawabnya sambil memperhatikan kotak yang dipegangnya.

Kernyitan tipis muncul di kening Rani. “Iya, saya Rani, tapi ini dari siapa, ya?” Dia meraih kotak yang diberikan kurir tersebut. “Ini benar buat saya?”

“Iya, saya kurang tahu, Mbak, siapa yang mengirim, tidak ada nama pengirim atau alamat pengirimnya di paket ini, tapi ini memang paket untuk Mbak.” Kurir tersebut memberikan kertas dan meminta Rani untuk menandatangani bukti penerimaan kiriman.

“Kalau begitu, saya permisi, Mbak.” Kurir tersebut pamit, lalu bergegas menuju pagar.

Sementara itu, Rani masih termangu memperhatikan kotak di tangannya. Sebuah kotak berukuran sedang berwarna merah tua dengan motif polkadot lucu. Penasaran, dia membuka penutup kotak, lalu menemukan banyak bunga dandelion di dalamnya. Rani tersentak bingung melihat bunga itu. Dandelion. Salah satu bunga favoritnya. Helai-helai bunga yang selembut kapas bertebaran keluar kotak terbawa oleh angin.

Rani tersentak begitu menemukan sebuah surat terselip di antara bunga tersebut. Dia mengambil surat itu, lalu membacanya.

Hiduplah seperti bunga dandelion.

Dandelion tidak secantik mawar, tidak seindah lili, tidak seabadi edelweis. Dandelion tidak memiliki mahkota yang membuatnya tampak menarik. Dandelion juga tidak sewangi melati. Tapi dandelion adalah bunga paling kuat. Dia tetap bisa tumbuh di antara rerumputan liar, di celah batu. Dandelion terlihat rapuh, tapi begitu kuat, begitu indah, begitu berani. Berani menentang sang angin, terbang tinggi, begitu tinggi... menjelajah angkasa sampai akhirnya tiba di suatu tempat untuk dapat tumbuh membentuk kehidupan baru.

Kadang hatimu akan terasa sakit, kadang senyummu akan hilang, kadang semangatmu bisa patah dan duniamu seolah hancur tanpa peringatan. Tidak peduli seberapa hancurnya dirimu sekarang, kamu punya kesempatan untuk mengembalikan kekuatanmu

lagi. Seperti dandelion. Coba lihat di cermin. Kamu adalah kamu. Di dunia yang berisi delapan miliar manusia ini, tidak ada yang seperti kamu. Manusia saling berkompetisi. Kamu tidak boleh kalah dan menyerah, ya?

Seperti dandelion,

Ujung bibir Rani tertarik membentuk senyum. Dia memutar balik suratnya, berusaha menemukan nama pengirim kotak tersebut. Namun, tetap tidak ada identitas apa-apa. Rani mengambil tangkai-tangkai dandelion dan helaian bunga seputih kapas kembali terbang terbawa angin, mengikuti arus, terbang... dan lenyap dari pandangannya.

"Seperti dandelion," bisiknya lirih, bersamaan dengan semakin banyaknya helaian dandelion yang terbawa angin, mengelilinginya. Bak putri dari negeri dongeng, menciptakan pemandangan menakjubkan.

Rani terkesiap, dia teringat sesuatu. Hanya ada satu orang yang tahu bunga favoritnya. Percakapan di mobil waktu itu.... Ya, hanya ada satu orang.

# *Bagian Delapan Belas*

Menebus Waktu



“Mau bawa gue ke mana?” Rani bertanya heran saat berada di mobil Gibran. Lelaki itu tiba-tiba menjemputnya tadi sore.

“Ke sebuah tempat.”

Setelah itu, sepanjang perjalanan Rani memilih diam dan pasrah. Dia tidak banyak bicara sampai akhirnya mobil berhenti di sebuah mal.

“Yuk, turun,” ajak Gibran setelah selesai memarkirkan kendaraannya.

“Ngapain?”

“Turun aja, lo tuh kebiasaan nanya terus,” jawab Gibran.

Terpaksa Rani turun dari mobil, lalu mengikuti Gibran yang melangkah masuk. Laki-laki itu tampak membaca sesuatu dari ponselnya, lalu menoleh. "Oh, dia udah nunggu di tempat makan. Yuk buruan."

"Dia siapa?" Rani mulai sebal. "Gib, lo jawab, dong! Nggak usah sok misterius."

Gibran masih tidak mau menjawab. Pertanyaan Rani akhirnya terjawab sendiri saat melihat seseorang duduk sendirian di *foodcourt*, Jean. Jean melambaikan tangannya saat melihat mereka.

"Hai Ran." Jean tersenyum lebar. "Makan dulu, ya. Udah gue pesanin."

Rani membalasnya dengan senyuman canggung. Begitu dia berniat untuk duduk, Jean sudah lebih dulu menarik kursi di sampingnya.

"Sini aja, Ran. Di sebelah gue."

Rani menurut dan duduk di samping Jean. "Gue udah dipesanin?"

Yang ditanya mengangguk. "Pesanannya disamain semua, biasanya kalau gue sama Rani ke sini itu mesennya mi goreng gila, minumannya es campur."

"Hah? Mi goreng gila?" Gibran terkejut. "Maksudnya tuh yang buat gila atau gimana?"

Rani tertawa geli.

Pesanan mereka akhirnya datang. Mereka bertiga segera menyantap makanan tersebut. Gibran yang paling heboh sewaktu mencicipi mi gorengnya sampai matanya memerah dan bibirnya megap-megap kepedasan.

“*Anjir*, pedas banget. Gila ini *mah* yang buat,” gerutunya.

Jean dan Rani saling berpandangan, kecanggungan yang tadinya melingkupi mereka perlahan mencair. Mulai ada obrolan mengalir antara Rani dan Jean. Kemudian kehebohan mereka semakin menjadi-jadi saat membicarakan sebuah drama Korea.

Gibran tertawa melihat keduanya akrab kembali. “Kayaknya gue harus balik, deh abis ini. Perut gue tiba-tiba mules.”

Jean terkejut. “Eh, serius lo?”

“Iya, bayarin ya. Gue balik dulu. Dah!” Gibran tidak menghabiskan makanannya dan memilih untuk cepat-cepat angkat kaki—setelah sebelumnya mengedipkan mata kepada Jean, seolah-olah mereka sudah berkonspirasi dan merencanakan hari itu dari jauh-jauh hari.

Kini, tinggal Jean dan Rani di meja yang tadi mereka tempati bertiga.

"Ran," panggil Jean. "Abis ini lihat-lihat baju, yuk? Sekalian cuci mata."

"Oke."

"Cuci-mata" adalah aksi berkeliling mal dari lantai 1 sampai lantai 3, mulai dari melihat baju sampai berakhir ke konter penjual DVD Korea. Rani dan Jean saling melemarkan canda dan tertawa bersama, menggossipkan hal-hal yang sebelumnya terlewatkan.

"Ran, makasih karena lo mau ngasih gue kesempatan," ucap Jean saat mereka duduk di kursi yang ada di mal, mengistirahatkan kaki.

Rani tersenyum sambil mengangguk. "Nggak usah dibahas lagi, itu udah berlalu."

"Gue masih ngerasa bersalah, kenapa gue mau aja nurut sama kata-kata Dio buat ngejauhin lo. Gue awalnya nggak berani minta maaf karena yakin lo pasti marah besar."

"Tapi kenyataannya lo berani kan untuk minta maaf? Gue nggak bakal sejahat itu."

"Iya. Karena Arkan."

Rani mengernyit. "Arkan?"

"Dia yang ngasih alamat tempat kerja lo dan nyaranin supaya gue minta maaf. Arkan yang ngeyakinin gue kalau lo pasti bakal maafin gue, Ran."

Mendengar jawaban Jean, Rani menggeleng tidak percaya. "Nggak mungkin."

"Ada satu lagi yang harus lo tahu." Jean mengalihkan perhatiannya menatap Rani. "Yang nyebarin foto lo kali pertama itu bukan Arkan."

Jantung Rani seolah berhenti berdetak. Matanya tidak berkedip. Dia kembali menolehkan wajahnya, lurus balas menatap Jean intens. "Maksud lo?"

"Waktu gue mau ke rumah Dio seminggu yang lalu, gue nggak sengaja dengar Dio lagi ngobrol sama Loli. Terus di situ Loli ngaku dia yang nyebarin foto lo itu. Loli minjem hape Arkan dan ngegunain ponsel Arkan untuk nyebarin foto itu ke teman-teman sekelas."

Rani lantas berusaha mengingat detik-detik kali pertama dia melabrak Arkan sewaktu foto itu tersebar di sekolah. Dia ingat menemukan laki-laki itu sedang mencengkeram pergelangan tangan Loli di samping perpustakaan, tapi kalau seandainya memang Loli yang melakukan, kenapa Arkan tidak membantah bahwa bukan dirinya yang menyebarkan foto itu?

"Kenapa Arkan nggak berusaha bilang ke gue kalau bukan dia yang nyebarin fotonya?" tanya Rani heran.

Jean menggedikkan bahu, tidak tahu. Tangannya lantas beranjak menyentuh punggung Rani. "Tapi, kalau gue perhatikan, Arkan kelihatan masih sayang sama lo."

Rani menggeleng. "Itu nggak mungkin. Dia benci banget sama nyokap gue karena nyokap gue ternyata simpanan bokap Arkan. Gue juga baru tahu. Itu alasan kenapa dia mutusin gue dan berubah sikapnya ke gue. Kalaupun dia masih sayang sama gue, itu mungkin nggak cukup buat ngikis rasa benci dia ke nyokap gue." Rani menatap ke arah Jean yang tampak bingung dengan ceritanya. Senyum miris tercetak di ujung bibir Rani.

Jean tampak terkejut. "Itu... serius?"

"Iya." Rani menghela napasnya. "Udah nggak ada harapan."

"Tapi, lo masih sayang sama dia, kan?"

Rani menunduk. Sesaat, dia menggigit bibir, lalu air mata mulai menetes ke pipinya. "Lo nggak bakal tahu... gimana rasanya, Jean." Dia terdiam sejenak, memaksa dirinya untuk melanjutkan bicara walaupun dengan suara bergetar dan terbata. "Lo nggak tahu... gimana rasanya ketemu sama seseorang yang masih lo sukai setiap harinya, bahkan kita benar-benar dekat tanpa jarak, dia ada di samping gue hampir setiap hari. Tapi...."

Jean meletakkan tangannya di punggung Rani, mengusapnya lembut.

"Tapi gue ngerasa dia benar-benar jauh," lanjut Rani lagi.

Sepasang mata Jean memperhatikan iris mata Rani dan tetes air mata yang jatuh di bawah kelopak matanya, ada kesedihan yang terpancar jelas di sana.

"Begitu aja nggak cukup, ada hal lain yang jauh lebih menyakitkan, yaitu seseorang yang pernah lo anggap sebagai rumah lo, yang selama ini ngebuat lo nyaman, justru berubah menjadi seseorang yang asing dan bahkan ngeben-ci lo." Rani menyeka air matanya dengan punggung tangan.

Melihat reaksi Rani, Jean menelan ludah sambil menarik sahabatnya itu ke dalam pelukan. Mendengar jawaban Rani, tak urung membuat Jean ditikam perasaan bersalah karena selama ini dia tidak ada di sisi Rani, menyemangati gadis itu atau pun mendukungnya.



Sekitar pukul setengah delapan malam, Rani pulang ke rumah diantar Jean. Hari ini dia tidak bekerja, setelah menelepon Pak Ato dan memberi tahu bahwa dia izin mengambil jatah liburnya.

Rani mengetuk pintu rumahnya dan memutar knob pintu yang ternyata tidak terkunci. Dia melangkah masuk. Ibunya sedang tertidur di sofa ruang tengah. Awalnya, Rani berniat untuk ke kamarnya, tapi diurungkannya niat itu sewaktu melihat ibunya tertidur dengan kepala yang nyaris jatuh ke bawah sofa. Gadis itu mendekat, berniat membangunkan ibunya. Diguncangkan bahu ibunya perlahan dan tersentak sewaktu merasakan sensasi hangat menyentuh kulitnya. Ibunya demam tinggi.

"Bu, pindah kamar," katanya membangunkan.

Ibunya membuka mata. Kornea mata ibunya terlihat memerah.

Tubuh ibunya beranjak dari kursi dan langkahnya terlihat oleng, ibunya langsung berpegangan pada tembok dan sofa. Rani segera mendekat, menahan tubuh ibunya yang nyaris jatuh ke lantai.

"Biar aku bantu."

Ibunya menepis tangan Rani. "Kamu ke kamar aja."

Rani bersikukuh, dia meletakkan tangan ibunya di bahu dan membantunya masuk ke kamar. Dibaringkan tubuh ibunya di atas kasur.

"Aku ambil obat sama kompresan dulu."

Rani menuju ke dapur, mengambil obat demam yang ada di laci, dan sebuah baskom kecil berisi air hangat dan kain.

Dia kembali masuk ke kamar. "Minum dulu obatnya, Bu." Dia membantu ibunya duduk untuk menelan obat dan menyodorkan segelas air putih.

"Nggak usah, kamu pergi ke kamar kamu aja," tolak ibunya pelan.

"Tapi, Ibu demam tinggi," bujuk Rani. Dia membasahi kain yang tadi dibawanya, lalu memeras kain tersebut. Di letakkannya kain tersebut di kening ibunya.

Kali ini, ibunya tidak menolak.

Rani mulai memijat tangan dan kaki ibunya. "Ibu mungkin kecapekan. Ibu istirahat aja."

"Kamu tidur aja di ka—"

"Ibu nggak bisa maksa aku. Aku nggak mau debat, Bu."

Berdebat juga tidak ada gunanya. Ibunya tidak lagi membantah, dia terdiam dan perlahan mulai menutup mata merasakan rasa pusing di kepalanya semakin menjadi-jadi.



Tepat pukul tiga pagi Mey terbangun.

Kelopak matanya perlahan terbuka. Dia menolehkan kepala saat merasakan embusan napas hangat di sampingnya dan menemukan Rani sudah tertidur di sampingnya dengan kepala bersandar nyaman di pundaknya sementara lengan kanan gadis itu bertaut memeluk lengan kirinya.

Mey tertegun.

Keadaan saat ini seolah berbanding terbalik. Teringat masa saat dulu Rani yang sakit, merengek karena tubuhnya panas. Mey-lah yang ada di samping Rani, memaksanya minum obat sambil mengompres keeningnya dengan kain basah. Sama seperti sekarang, dia akan tertidur tanpa sadar di samping Rani.

Wanita itu lantas tersadar. Tidak peduli seberapa keras masalah menempa kehidupan mereka berdua, Rani tetaplah seorang anak. Seorang anak yang membutuhkan kekuatan untuk bersandar, pundak untuk menangis, pelukan untuk mendapat cinta.

Tangan Mey mengusap kepala Rani yang menempel di pundaknya. Air mata menetes di pipinya. Dia mengecup singkat puncak kepala putrinya tersebut, merasa ditikam perasaan bersalah yang sedemikian kuat.

"Maafin Ibu ya, Ran."



Cahaya silau yang menelusuk melalui celah gorden memaksa Rani untuk membuka sepasang kelopak matanya. Gadis itu mengulet malas di atas ranjang dan begitu matanya sudah benar-benar terbuka sempurna, dia terduduk tegak menyadari bahwa dirinya tertidur di kamar ibunya. Rani beralih ke samping, tetapi tempat tidur itu kosong, dia tidak menemukan ibunya.

Samar, hidungnya mencium aroma sesuatu dari luar, menyusup melalui celah pintu kamar yang sedikit terbuka. Rani segera bangkit dari ranjang dan membuka pintu. Melangkah ke luar kamar dan melihat ibunya berdiri di dapur.

Rani mengernyit bingung dan dengan ragu berjalan mendekati meja makan yang berada di depan dapur. Tumis kangkung, capcai, sambal terung goreng. Tiga makanan kesukaan Rani yang dulu sering dimasak ibunya. Gadis itu mengatupkan bibir, matanya berkaca-kaca. Merasakan sesuatu membuncah dalam dadanya, kenangan yang meluap-luap.

“Bu?” Rani berpaling, mengalihkan perhatian ibunya yang sibuk memasak. Ibunya mengangkat wajah, rambutnya

berantakan, dia mengusap keningnya dengan punggung tangan.

"Kamu udah bangun?" tanya ibunya pelan. Suaranya terasa hangat, sampai jauh ke ujung hati Rani.

Dia merasakan matanya terasa panas, tapi sayangnya tidak ada air mata yang keluar. Setelah nyaris dua tahun dia tidak pernah mendengar ucapan itu lagi dan pagi ini dia bisa mendengar kata-kata itu dengan jelas di telinganya.

Ibunya berjalan menuju ke meja makan sambil membawa dua piring nasi. "Kita makan sama-sama, ya, sudah lama kita nggak makan bareng. Ibu udah buat sarapan untuk kamu."

Gadis itu mengangguk, kembali lagi seperti anak kecil yang manja. Dia menarik kursi untuk duduk di samping ibunya. Rani sebenarnya ingin bertanya, kenapa ibunya mendadak berubah? Namun, tetap tidak ada yang terdengar dari bibirnya.

"Makasih udah ngurusin Ibu kemarin." Ibunya berkata di sela-sela meletakkan beberapa sendok tumis kangkung di piring Rani. "Sekarang, Ibu udah sedikit baikan." Ibunya diam, memberi jeda sebentar. "Ada yang ingin Ibu bicarakan denganmu."

Kepala Rani terangkat, menatap mata ibunya yang sedang menatap ke arahnya.

“Mungkin kamu berpikir Ibu hanya mikirin uang. Itu nggak salah. Tahun-tahun terakhir, keluarga kita memang sedang diuji dengan masalah uang. Ibu gelap mata, bingung mencari berbagai cara untuk menutupi kebutuhan hidup juga melunasi utang Ayah.

“Ibu nggak mau kamu dihina orang, Ibu nggak mau kamu pergi ke sekolah dengan sepatu lusuh, Ibu juga nggak mau kamu pergi ke sekolah dengan uang jajan pas-pasan. Ibu juga nggak mau kamu tiap malam kerja jadi *lady escort*, di pikiran Ibu cuma ada gimana caranya supaya dapat uang. Tapi, kali ini semua sudah cukup. Ibu janji akan meninggalkan Salim. Ibu nggak mau lagi terlibat dengan urusan rumah tangga siapa pun.”

Mendengar penuturan ibunya, mata Rani terasa basah dan perlahan, air mata mengalir membasahi kedua pipinya.

“Ibu berusaha jadi orang yang keras di depan kamu supaya kamu nggak lagi jadi gadis manja, tapi ternyata Ibu salah, kamu justru berpikir bahwa Ibu adalah seorang ibu yang mengerikan.”

Tanpa mendengarkan penjelasan selanjutnya, Rani bergegas mendekat dan meraih tangan ibunya.

"Ibu minta maaf, karena Ibu, kamu jadi dikeluarkan dari sekolah. Seharusnya, Ibu nggak pernah menerima permintaan Andre untuk menjadikan kamu sebagai *lady escort*."

"Aku udah berhenti, Bu. Itu bukan masalah lagi."

"Ya, tapi itu udah terlambat. Kamu udah dikeluarkan dari sekolah dan Ibu nggak bisa apa-apa."

Rani menarik ujung bibirnya, membentuk senyuman. "Nggak ada yang patut disalahkan, nanti aku bakal sekolah lagi, Bu. Aku janji." Rani berdiri, berjalan ke tempat ibunya, lalu perlahan memeluk wanita itu. Seketika, hangat memenuhi hati dan dadanya.

Ibunya balas memeluk Rani dengan erat. "Selama ini Ibu lupa bahwa Ibu masih punya Tuan Putri Andromeda yang hebat," bisiknya lirih. "Tuan Putri Andromeda kepunyaan Ayah dan Ibu," lanjutnya lagi. "Ibu punya simpanan uang hasil penjualan perhiasan Ibu, kamu bisa bayarkan uangnya ke temanmu itu. Mungkin, baru bisa terbayar setengah, tetapi Ibu akan cari jalan lain, teman Ibu menawarkan buka usaha penatu. Pelan-pelan, kita akan ganti uangnya. Semoga temanmu nggak seperti Andre, ya. Semoga dia bisa bersabar."

Senyum Rani kian semringah.

“Ya udah, kamu makan dulu, Ibu udah masakirin sayur kesukaan kamu.”

Rani merekahkan senyumnya lebar dan segera menikmati makanan di depannya dengan lahap.



Cahaya terang dari restoran, suara riuh tamu yang datang sambil mencicipi makanan dan suara sendok beradu dengan gelas dan piring saling bergantian menjadi pengisi suara. Mey duduk di salah satu kursi restoran sambil meremas jari tangannya yang terasa dingin, matanya berpaling ke kaca jendela transparan yang menampilkan langit gelap di luar sana.

“Mey, sudah lama nunggu?” Wanita itu mendongak dan melihat seorang pria yang mengenakan jas berdiri di depannya. “Maaf, aku habis dari kantor.”

Mey menggeleng. “Nggak apa, Mas,” ujarnya.

“Ada apa? Tumben sekali kamu ingin menemui saya di sini.” Pria itu merenggangkan dasi yang melingkari kerah kemejanya, lalu menarik kursi untuk segera duduk. Seorang pelayan datang mengantarkan menu pesanan yang sudah terlebih dahulu dipesan oleh Mey, secangkir kopi hitam.

“Ada yang ingin aku bicarakan ke kamu.” Mey mendongak, menatap Salim yang sedang menghidu aroma secangkir kopi.

Salim menyesap kopinya dan berdeham. “Hm, bicara apa? Oh, tunggu sebentar, Mey.” Salim mengangkat tangannya, menginterupsi percakapan dan mengeluarkan ponsel dari dalam saku jasanya. “Istri saya menelepon,” lanjutnya lagi. Salim beranjak bangkit dari kursi, bergegas menjauh untuk menjawab teleponnya yang berdering.

Mey mengangguk dan menunggu.

Salim kembali semenit kemudian untuk melanjutkan percakapan.

“Aku mau hubungan kita nggak usah diteruskan, cukup sampai di sini saja,” kata Mey langsung ke inti. “Selama ini aku mementingkan diriku sendiri. Aku lupa bahwa statusku bukan lagi seorang gadis, aku mempunyai seorang anak dan dia butuh aku, Mas. Cukup bagiku untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena itu bukan waktuku lagi.”

Salim mendengus. “Kamu ini bicara apa? Saya mencintai kamu, Mey.”

Mey menggeleng dan tersenyum lirih. “Kamu sadar nggak, selama ini aku hanya memanfaatkan uang kamu. Aku sama sekali nggak punya perasaan apa-apa terhadapmu.

Yang aku butuhkan hanya uang. Untuk membiayai kebutuhan hidupku!"

"Ya, aku tahu. Aku seorang pengacara, Mey, demi Tuhan. Aku paham semua kebutuhanmu tentang uang. Tapi, aku memang mencintaimu." Salim mengambil jemari tangan Mey, digenggamnya tangan itu.

Mey menepisnya dengan kasar. "Anakku baru saja dikeluarkan dari sekolah, semuanya karena hasratku pada uang. Aku menyuruh Rani bekerja menjadi *lady escort* di tempat perjudian sampai akhirnya ketahuan oleh pihak sekolah. Uang memang segalanya, tapi uang kadang bisa membutakan seseorang." Mata Mey berkaca-kaca, tertohok dengan seluruh tindak perilakunya selama ini. "Aku udah merenggut masa depan anakku karena kesalahanku sendiri."

"Saya bisa membantu kamu dan Rani. Saya akan membiayai sekolah Rani, dia pindah di sekolah baru atau—"

"Cukup, Mas. Kamu sudah banyak membantu keluargaku."

"Kamu ini bicara apa?"

"Kadang rasa bosan memang bisa muncul kapan saja, kalau kamu merasa bosan, itu wajar. Tapi, kamu harus tahu, di dunia ini yang bisa melindungimu hanya 'keluargamu'. Kamu mungkin nggak sadar, pada akhirnya setelah kamu

merasa lelah untuk mencari kesenangan. Saat kamu semakin tua, kamu akan sadar, Mas. Bahwa yang bisa membantumu bukan wanita yang jadi pelampiasanmu mencari kesenangan, bukan juga *partner* kerjamu, tapi keluargamu. Saat kamu sakit, mereka yang nanti akan mengurusmu. Mereka yang akan setia menggenggam tanganmu sampai akhir. Itulah keluarga.”

Salim memandang mata Mey, terkejut mendengar kata-katanya.

Mey menggeleng. “Sebelum semuanya semakin jauh, kita akhiri cukup di sini aja, Mas. Kamu harus kembali ke keluargamu, ada mereka yang setia menunggumu di rumah.” Mey beranjak dari kursi, mengambil tas yang tersampir di atas meja. “Kamu nggak usah menghubungiku lagi dan terima kasih untuk semuanya.”

Mey melangkah keluar dari restoran. Dia lalu menyetop sebuah taksi yang lewat di depannya. Setelah menyebutkan alamat, wanita itu duduk menghitup napas lega. Mey sudah berjanji kepada diri sendiri untuk menebus waktunya yang selama ini telah disia-siakan secara percuma, waktunya bersama Rani.

# *Bagian Sembilan Belas*

Pemeran Utama



Arkan duduk di kursinya sambil menikmati buku yang baru dipinjamnya dari perpustakaan. Biografi Nicolaus Copernicus. Sementara murid lainnya langsung keluar menuju kantin, mengenyangkan perut mereka yang kelaparan.

"Ar, nggak ke kantin?" Jean memutar balik tubuhnya ke belakang. Dia memandang sebelah kursi Arkan yang kosong. "Nggak ada Rani, baru kerasa banget sepinya," sahutnya lagi.

Arkan mendongak. Menutup bukunya.

"Gue udah minta maaf ke Rani. Sesuai tebakan lo, dia mau maafin gue." Jean tersenyum tipis. "Padahal, gue udah

jahat banget, sampai gue sendiri malu sama kelakuan gue.  
Tapi, Rani masih berbesar hati maafin kesalahan gue.”

Samar, Arkan mengangguk. “Dia baik-baik aja?”

“Dia baik, tapi hatinya nggak baik,” ceplos Jean. “Lo nyuruh gue minta maaf ke Rani, tapi gimana sama lo sendiri? Lo nggak mau minta maaf ke dia, Ar?”

Arkan terdiam.

“Rani masih sayang sama lo. Lo harus tahu itu.”

Tidak ada jawaban dari bibir Arkan. Dia hanya menundukkan wajahnya, memandangi kursi di sebelahnya. Kursi Rani yang telah kosong.



Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Seluruh karyawan dan karyawanwati Ikano Resto berpamitan pulang satu per satu. Tinggal Rani yang masih berada di halaman, menunggu Gibran.

“Nak Rani belum pulang?” Pak Ato muncul sambil mengunci pintu restoran, kaget melihat Rani yang masih ada sana.

“Belum, Pak. Masih nunggu Gibran,” jawab Rani. “Bapak udah mau pulang?”

“Mau Bapak antar?” tawar Pak Ato ramah.

“Nggak usah, Pak.” Rani menggeleng. “Kebetulan Gibran udah janji, dia juga udah dekat, kok. Bapak duluan, nggak apa-apa.”

“Benar tidak apa?” Pak Ato masih kurang yakin.

“Iya.”

“Ya sudah. Kalau begitu Bapak duluan, ya.” Pak Ato tersenyum ramah, sorot matanya begitu teduh—mengingat-kan Rani kepada sosok ayahnya. Tak lama, Pak Ato masuk ke mobilnya yang diparkir di depan restoran.

Rani mendesah, tumben Gibran datang terlambat. Dia lalu melangkah menuju kursi yang ada di depan restoran. Matanya masih mencari-cari. Hanya ada segelintir orang berlalu-lalang. Kemudian, pandangan beralih ke ponsel di tangannya. Dia menekan nomor Gibran, mendekatkan ponsel ke telinga. Namun, panggilannya tidak bisa tersambung.

“Ke mana saja kamu! Ayo, ikut sayal” Rani tersentak saat mendengar suara teriakan seseorang di depannya. Begitu dia mendongak, Rani melihat Andre. Matanya membe-liak ketakutan.

“M-mas.” Rani tertegun, bibirnya terkatup rapat dan ponsel di tangannya spontan terjatuh.

"Cepat, ikut saya sekarang!" Andre bersikukuh. Dia mencengkeram pergelangan tangan kiri Rani.

"Nggak." Rani menggeleng, dia memberontak. Matanya menoleh ke sekeliling, tapi tubuhnya dipaksa bangkit. "Aku udah nggak ada urusan lagi sama Mas. Utang ayahku juga udah lunas!"

"Kamu kira saya akan melepaskan kamu begitu saja? Saya sudah pernah bilang, kamu itu jimat keberuntungan saya. Saya tidak akan melepaskan kamu begitu saja. Beberapa malam terakhir saya judi tanpa ditemani kamu, saya ketiban sial melulu!" Andre memaki. "Jangan paksa saya berbuat lebih kasar dari ini."

Rani menggigit bibir bawahnya keras-keras. "Aku nggak mau!"

"Ran?"

Baik Rani dan Andre menoleh ke samping begitu mendengar suara seseorang.

"Arkan?" Suara Rani terdengar bergetar.

"Siapa lagi ini? Pelacur kecil ini ternyata pintar juga mengambil hati laki-laki."

"Aku bukan pelacur!" Rani tidak terima, menggertakkan rahangnya kuat-kuat. Jelas benar bahwa amarahnya menggelegak, disertai rasa terhina.

"Lepasin tanganku, Mas." Dia berusaha menepis tangan Andre.

Arkan memperhatikan Rani dengan saksama. Dia lantas mendekat, tangan Andre melingkari bahu Rani, menarik gadis itu lebih dekat dengan tubuhnya. "Jangan coba dekat-dekat." Andre memperingatkan.

Rani merapatkan bibirnya yang memucat pasi. Seluruh tubuhnya mati rasa dan kesemutan.

"Lepasin dia, saya punya banyak foto sebagai bahan bukti untuk menjebloskan Anda ke penjara dengan tuduhan mempekerjakan anak di bawah umur." Arkan memberitahu.

Andre berdecak. "Peduli setan. Kamu pikir saya takut dengan ancaman kamu?"

Arkan memandang Rani. Untuk yang kesekian kalinya, degup-degup ketakutan di mata Rani seolah mengalir ke dalam jiwanya.

Rani berbalik dan mengangkat tangannya yang terkepal. Serta-merta, dia meninju wajah Andre dengan ujung sikutnya membuat tubuh Andre terhuyung seolah bobotnya seringan bulu. Rani segera melepaskan diri.

Andre mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celana kirinya. Sebuah pisau lipat. Andre bersiap menghunjamkan pisau itu ke arah Rani.

Arkan terperanjat. Refleks, dia menarik tubuh Rani hingga terjerembap jatuh dan sebagai gantinya pisau lipat itu menancap tepat di perut Arkan.

Rani menoleh dan berteriak. Dilihatnya Arkan perlahan jatuh ke tanah, dan Andre menarik pisau lipatnya yang semula menusuk Arkan diikuti darah yang mengalir memenuhi jemari tangan kirinya.

“Arkan!” pekiknya keras.

Arkan mengerang, antara menahan sakit dan nyeri. Orang-orang yang ada di jalan seketika berteriak panik, dan mereka serentak mengerubung.

Melihat kerumunan orang, Andre segera bersiap lari. Namun, terlambat. Kerumunan massa mengepungnya. Diikuti kemunculan Gibran bersama Jean.

“Ran!” Jean berlari mendekati Rani. “Arkan.” Gadis itu menutup bibirnya dengan telapak tangan saat melihat darah mengalir keluar dari perut Arkan, membasahi kemejanya dan juga kaus Rani.

“Gibran, cepat sini!” Jean meneriaki Gibran.

Gibran berlari mendekati mereka.

"Gib, tolongin. Bawa Arkan ke rumah sakit, sekarang!"

Jean panik. "Cepat, Gib!"

Rani terisak, menggenggam jemari Arkan dan membisikkan beberapa kata di telinganya.

"Oke-oke, tolong tenang dulu." Gibran berusaha menenangkan.

"Nggak bisa! Arkan...." Rani terbata. "Gue minta maaf, *please* jangan tutup mata lo, Ar." Dia masih meminta supaya Arkan tetap membuka matanya, telapak tangannya menggenggam jemari tangan kanan Arkan. Dan Arkan balas menggamit jari-jemarinya. Mereka bergenggaman. Seperti kepingan *puzzle* yang disatukan.

"Bawa dia, Gib! Nanti gue yang bawa mobil Arkan." Jean mengambil kunci mobil yang terjatuh tepat di samping kantong celana Arkan.

Gibran segera memapah Arkan untuk masuk ke mobilnya. Rani membuka pintu belakang. Gibran memasukkan Arkan ke dalam dan gadis itu duduk di sampingnya, dengan kepala Arkan ada di pahanya. Gibran masuk ke mobil, melajukan mobil secepat yang dia bisa.

"Gue masih sayang sama lo, Ar. Lo harus tetap buka mata lo!"

Gibran tertegun mendengar pernyataan Rani, melirik Rani sekilas lewat spion depan, lalu menarik napas panjang. Dia mencengkeram kemudi mobilnya erat-erat.



Rani selalu berpikir bahwa Arkan adalah tipe laki-laki yang menjadi idaman tiap gadis untuk dijadikan pacar. Khayalan tingkat tinggi dari gadis SMA yang suka menonton drama Korea; mempunyai kekasih tampan, populer, dan di-idam-idamkan oleh banyak siswi di sekolah. Lengkap dengan bonus cerdasnya. Kalau memang Arkan bukan jodohnya, paling tidak, Tuhan sudah pernah memberi waktu bagi Rani untuk tenggelam dalam mimpinya. Sampai akhirnya mimpi itu justru berbalik arah menjadi api.

Awalnya, Rani juga menganggap Arkan tidak serius. Kali pertama Arkan mengajaknya berkenalan setelah upacara, dia kira itu bercanda. Namun, ternyata tidak. Arkan datang ke kelasnya, mengajaknya makan, meminta nomor telepon, dan pendekatan mereka terus berlanjut selama sebulan.

Arkan yang terkenal dingin dan misterius, berubah menjadi pribadi yang berbeda di depan Rani.

Dia selalu mempunyai cara sendiri untuk membuat Rani terpesona. Misalnya, memaksa Rani menontonnya latihan basket sepulang sekolah atau menyempatkan waktu mengirim pesan atau menelepon Rani setiap malam hanya untuk mengatakan "selamat malam". Dua kata yang walaupun diucapkan dengan nada yang kaku, tapi tetap saja romantis.

Rani juga tidak pernah lupa hari di mana Arkan mengajaknya jadian. Lima belas bulan lalu.

Sepulang sekolah. Arkan datang ke kelasnya, dibantu oleh teman-temannya dan teman sekelasnya yang sepertinya sudah bersekongkol. Pintu kelas tiba-tiba ditutup. Suasana kelas 10-7 berubah riuh, dipenuhi suara siulan.

Ada yang menceletuk. "Ciee, ada yang mau ditembak!"

Rani langsung merasakan sesuatu yang aneh. Rani menatap Jean, gadis itu balas menggedikkan bahu tidak tahu.

Untuk kali pertama Rani melihat seorang Arkan terlihat gugup, wajahnya yang biasanya terlihat datar kali itu terlihat salah tingkah. Berkali-kali dia mengusap tengkuknya, berdeham sambil menatap Rani. Ditambah celetukan-celetukan yang berpartisipasi membuat 'ruang kelas' jadi semakin panas.

"Ayo, Ar, tembak. Buruanlah, laki bukan lo!" celetuk Roni kala itu.

Seorang Arkan sudah terbiasa berada di depan guru-guru, yang fasih berpidato, debat, atau apa pun. Namun, dalam urusan menembak cewek, Arkan mati kutu. "Gue lupa tadi mau bilang apa," katanya tampak berpikir keras.

"Payah amat! Kan tadi udah gue ajarin, sih. Lo cepat soal hafalan, masa urusan nembak cewek aja nggak apal-apal? Kan udah berkali-kali latihan," nyinyir Leo. "Sampai kita dikira homo."

Arkan memelotot ke arah Leo. Dia kembali menatap Rani dan berkata lugas, tanpa pengantar romantis yang tadi dihafalnya. "Jadi cewek gue, ya?"

Tepuk tangan membahana, tapi Leo dan Roni tampak kecewa—karena usaha mereka untuk mengajarkan Arkan kata puitis ala pujangga ternama ternyata tidak berbuah manis.

Rani lantas menerima. Dia tidak punya alasan yang tepat untuk menolak. Satu kelas bergemuruh, hanya ada satu orang yang tampak tidak senang. Loli.

Lima belas bulan sudah berlalu, dua bulan yang lalu Arkan memutuskannya di taman Vanda, tapi semua kejadian itu ternyata masih menjadi memori tersendiri di kepalanya.

“Arkan bakal baik-baik aja.” Rani tersadar saat mendengar suara Jean, dia lantas mendongak.

Saat ini, dia sedang berdiri di depan pintu ruang operasi, bersama Gibran dan Jean. Matanya tertuju kepada ponsel Arkan yang dititipkan sebelum Arkan masuk ke ruang operasi. Gantungan ponsel berbentuk salju pemberiannya ternyata masih menggantung manis di ponsel lelaki itu.

Gibran menepuk-nepuk bahu Rani. “Udah, tenang aja.”

“Nggak bisa. Kalau ada apa-apa sama Arkan—”

“Dia nggak bakal kenapa-kenapa, percaya sama gue.”

Gibran menoleh, memperhatikan wajah Rani yang terlihat begitu khawatir. “Oh iya, hape lo. Tadi sempat gue ambil.” Gibran mengeluarkan ponsel Rani dalam sakunya.

“Gantungannya sama kayak punya Arkan. Belinya *couple*?” tanyanya sambil meletakkan ponsel Rani di atas ponsel Arkan yang ada dalam genggamannya tangan kanan gadis itu.

Rani tidak menjawab, hanya mengamati gantungan ponsel tersebut dengan pandangan kosong.

Gadis itu mengangkat kepalanya sewaktu mendengar langkah kaki. Dia melihat Salim—ayah Arkan bersama seorang wanita paruh baya yang memiliki garis wajah begitu mirip dengan Arkan. Beberapa saat lalu, Rani memang menelepon ayah Arkan untuk memberi tahu keadaan anaknya.

Salim terlihat canggung saat menatap Rani, ada keterkejutan dan tanda tanya besar tergambar di ekspresi wajahnya. Terlebih melihat baju Rani yang berlumuran darah. "Bagaimana keadaan Arkan?" Salim mendekat dan memberondong Rani dengan pertanyaan. "Apa dia baik-baik saja?"

"Arkan sedang dioperasi di dalam, Om," jawab Rani canggung.

Ibu Arkan menutup bibirnya dan terisak.

Rani menggigit bibirnya.

"Om, Tante, saya minta maaf." Dia menundukkan wajahnya. "Semuanya salah saya."

Jika saja sesuatu terjadi kepada Arkan, Rani bersumpah untuk tidak memaafkan dirinya sendiri. "Arkan nggak bakal jadi begini kalau dia nggak berniat nolongin saya."

Ibu Arkan mengusap air matanya setelah beberapa saat menenangkan diri. "Ini bukan salah kamu. Terima kasih karena sudah mengantarkan Arkan ke rumah sakit." Perlahan, senyum di bibir ibu Arkan muncul, lantas matanya memperhatikan Gibran dan Jean. "Kalian teman-temannya Arkan? Sekelas, ya?"

"Saya Gibran." Gibran segera memperkenalkan diri dengan sopan. "Ini Jean." Dia menunjuk Jean yang berdiri di

sampingnya, lantas beralih ke Rani yang masih menunduk.

“Dan ini Rani. Kami teman sekelas Arkan.”

“Kamu Rani?” Ibu Arkan terdengar heran mendengar nama Rani. Otomatis Rani mendongak. “Akhirnya, Tante bisa ketemu kamu.”

Rani menelan ludah, jantungnya mendadak berdebar. Dia membasahi bibir bawahnya yang terasa kering. Barangkali ibunya Arkan akan menyerangnya, memarahi, mengusirnya atau menghina karena dia adalah—

“Kamu pernah diajak Arkan ke rumah, kan? Beberapa bulan yang lalu kalau tidak salah. Bi Iyah yang cerita ke Tante. Kebetulan waktu itu Tante sedang tidak di rumah. Kamu pacarnya Arkan?”

Rani tertegun sambil mengingat-ingat dan terkejut melihat keramahan ibu Arkan. Barangkali dia tidak tahu bahwa yang berdiri di hadapannya saat ini adalah anak dari wanita yang menjadi orang ketiga di balik pernikahannya.

“Saya—”

“Kamu pacar Arkan?” tanya Salim, terkejut.

Pandangan Rani tertuju ke arah Salim, ada sorot tak percaya yang samar di sepasang bola matanya. “Ya. Tapi saya sudah putus sama Arkan. Sekarang kami hanya teman biasa.”

*Teman.* Rani tersenyum ironis. Berharap Arkan benar-benar menganggapnya teman, bukannya musuh abadi.



*"Gue masih sayang sama lo, Ar. Lo harus tetap buka mata lo!"*

Arkan membuka matanya dan terkesiap. Rasa nyeri menjalar di sekujur tubuhnya yang masih terasa kaku. Dia mengamati cahaya lampu yang berpendar terang di atas kepalanya, lalu mencium aroma kloroform yang menyengat. Dia menoleh ke samping kanan dan menemukan ibunya tertidur dalam posisi berbaring di sofa.

Arkan berusaha mengingat. Darah, pisau, dan teriakan. Rasa sakit menyebar di perutnya. Dia ingin tidur, hanya ingin tidur dan berusaha memejamkan mata. Namun, Rani menggenggam jemari tangannya, membisikkan agar matanya tetap terbuka.

Terdengar suara pintu ditutup. Arkan menoleh ke pintu dan melihat sosok tinggi ayahnya masuk. Lama ayahnya terdiam, memandangi anaknya yang baru saja siuman. Beberapa detik mata mereka bertemu, mata dengan mata, hati dengan hati. Setelahnya, ayahnya berjalan mendekat. "Kamu sudah sedikit baikan?" tanyanya memastikan.

Arkan terdiam.

Ayahnya duduk di kursi yang ada di samping ranjang, lalu kembali bersuara. "Papa mau minta maaf."

"Untuk apa?"

"Semua kesalahan Papa, kepada kamu juga terhadap mama kamu." Salim memperhatikan istrinya yang tertidur kelelahan di sofa. "Papa sudah menyia-nyiakan kalian demi kesenangan Papa sendiri. Kamu bisa berpikir Papa adalah seseorang yang egois. Tidak apa-apa. Tapi, beri Papa kesempatan untuk berubah."

Arkan menatap mata ayahnya dan melihat sorot penuh penyesalan terpancar begitu jelas di sana. "Seharusnya, Papa minta maaf ke Mama, bukan ke aku, Pa," jawabnya hati-hati. "Karena Papa nggak punya salah ke aku. Mama-lah yang tersakiti."

Ayahnya mengangguk. "Akan Papa coba. Walaupun Papa nggak tahu apa mama kamu mau memaafkan atau nggak."

Samar, Arkan tersenyum tipis. Apakah ayahnya tidak pernah tahu betapa berharganya dirinya untuk ibunya? Bahkan dalam keadaan disakiti sekalipun, ibunya masih tetap memperjuangkan cintanya.

"Kamu pernah berpacaran dengan Rani?" tanya ayahnya tiba-tiba.

Arkan terkejut. "Dari mana Papa tahu?"

Ayahnya tersenyum samar. "Dia gadis yang cantik dan tegar."

*Cantik dan tegar.*

Arkan mengangguk setuju.

*Cantik dan tegar, seperti dandelion.*



Setelah mengantarkan Rani pulang, Gibran harus mengantarkan Jean. Dan di sinilah mereka berada. Di depan rumah Jean yang temaram, sebagian lampunya sudah dimatikan karena sudah malam.

"Jean, gue anterin ke dalam, ya? Nggak enak sama ortu karena udah ngajak lo pulang larut." Gibran menawarkan dan bersiap untuk turun.

Jean menggeleng, menahan tangan Gibran. "Nggak usah, gue aja yang turun. Lagian, kok bisa sih Mas Andre itu muncul lagi? Bukannya lo bilang kalau Rani udah berhenti total jadi *lady escort*?"

Gibran menggedikkan bahu tidak mengerti. "Gue kira setelah gue bayar semua utang Rani dengan penjudi gila itu, semuanya bakal selesai. Ternyata nggak. Tapi, gue heran kenapa Arkan bisa tiba-tiba muncul di sana."

"Lo udah tahu, kan, Arkan itu mantan Rani?" Jean bertanya ragu-ragu dan dibalas Gibran dengan anggukan pelan.

"Rani masih sayang sama Arkan, begitu juga dengan Arkan, dia masih sayang sama Rani. Gue mau ngebahagiain Rani, tapi hatinya masih digembok. Dan kuncinya masih ada di Arkan. Dia nggak kasih gue kesempatan buat nge-rebut kunci itu," jawab Gibran.

Jean menaikkan alisnya. "Lo suka sama Rani?"

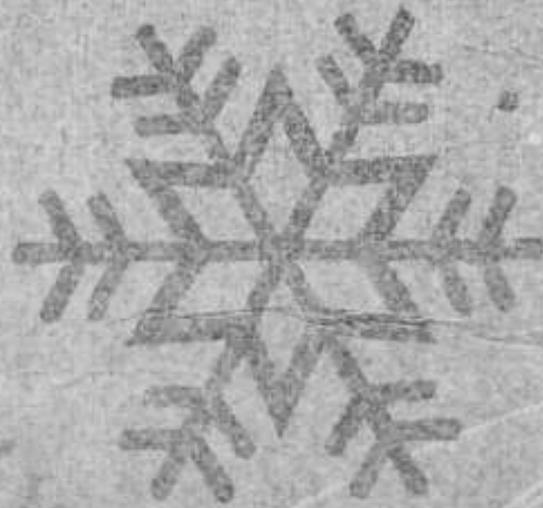
Gibran menggedikkan bahunya. "Nggak ada kesempatan. Dari awal gue cuma jadi pemanis aja dalam kisah cintanya Rani, tetap pemeran utamanya nggak bakal berubah."

Mendengar jawaban Gibran, Jean tertawa. "Emangnya siapa pemeran utamanya?"

Lelaki itu sempat menahan napasnya sejenak sebelum akhirnya menjawab dengan lirih. "Arkan."

# *Bagian Dua Puluh*

Kesempatan Kedua



Arkan didorong di atas kursi roda oleh ibunya melewati koridor rumah sakit yang membawanya ke taman belakang. Suara cicit burung menggema mengisi suasana Minggu pagi hari itu. Hari kedua dia berada di rumah sakit dan Arkan benar-benar merasa bosan.

“Ar!” Arkan menoleh ke belakang dan melihat Gibran muncul. “Hai, Tante.”

“Wah, Nak Gibran, tumben sekali sudah datang pagi-pagi.” Ibu Arkan terkejut melihat kedatangan Gibran.

“Iya, Tan, ada perlu sama Arkan.” Memang tadi Arkan memintanya untuk datang.

"Ma, bisa tinggalin Arkan berdua sama Gibran? Ada yang mau aku omongin." Arkan terlihat serius.

Ibunya mengernyit, menatap Arkan dan Gibran bergantian kemudian mengedikkan bahu pasrah. "Ya sudah, Ma, ma tunggu di kamar, ya, Gibran, nanti kalau sudah selesai, bantu dorong kursinya kembali ke ruangan. Bisa?"

"Siap, Tante." Gibran mengangguk.

Ibu Arkan melangkah pergi, meninggalkan Arkan berdua dengan Gibran. Gibran duduk di kursi taman yang berada tepat di hadapan Arkan, lalu berdeham untuk memecahkan kecanggungan di antara mereka.

"Kenapa?" tanya Gibran *to the point*.

"Ada yang mau gue omongin."

"Soal apa?"

"Rani."

Gibran mengangkat alisnya. "Kenapa dengan Rani?"

Arkan menatap Gibran intens. "Gue butuh bantuan lo, Gib."

"Bantuan?" Gibran kebingungan. "Maksudnya?"

"Gue pengen Rani bisa balik lagi ke sekolah. Kayak dulu. Tapi gue nggak bisa ngelakuin semuanya sendirian."

"Terus lo mau ngapain?"

“Janji dulu, lo mau bantuin gue. Baru gue kasih tahu rencananya.” Dia mengulurkan tangannya di depan Gibran, mengundang berjabat. Gibran memandangi tangan Arkan. Karena tidak punya pilihan, dia membalas jabatan tangan itu dengan canggung.

“Oke, *deal*. Jadi begini rencana gue.” Arkan lantas menceritakan rencananya yang sudah dipikirkannya dengan matang dan selama seharian.



Ruang perawatan Arkan sore itu terlihat ramai. Penyebabnya adalah teman-teman sekelasnya yang datang untuk menjenguk. Teman-temannya disambut oleh ibu Arkan

“Wah, ramai banget, ya,” komentar ibunya. “Jadi ingat waktu Tante SMA. Dulu pada datang ramai-ramai, terus buat ribut sampai dimarahi susternya.”

“Oh, Tante tenang aja. Kita di sini nggak bakal bikin ribut, kok,” celetuk Roni sambil mengacungkan jempol kanannya dan dibalas sorak riuh dari teman-temannya yang lain. Baru saja dia berkata begitu, seorang perawat mengetuk pintu dan mengingatkan supaya tidak berisik.

Arkan terkekeh samar.

"Kali ini sokongannya berapa ribu?" tanyanya melirik roni dan buah-buahan yang mereka bawa. Arkan menatap Nenu.

"Cuma lima ribu kok, tenang aja. Gue nggak minta banyak-banyak."

"Buat Akang apa sih, yang nggak." Leo tiba-tiba mendekat dan mencubit dada Arkan dengan centil yang dibalas Arkan dengan pelototan tajam sambil mengusap-usap dadanya seolah alergi.

"Geli, kelakuan lo nggak berubah. Kayak orang homo."

"Mama keluar dulu, ya. Tante titip Arkan, ya. Tolong dijagain."

"Oke, Tante. Tenang aja. Bakal dijagain, sekaligus dikelonin," celetuk Roni.

Teman-temannya tergelak, sementara Arkan cuma bisa menggeleng-geleng. Mata Arkan kembali tertuju ke arah teman-temannya

"Makasih buat teman-teman yang udah pada datang ke sini. Kebetulan juga ada yang mau gue omongin ke kalian dan ini penting." Arkan memulai percakapan. Suasana berisik yang tadi memenuhi atmosfer seketika berubah drastis menjadi sunyi. "Gue nggak nyangka juga ternyata kalian datang semua. Bagus, deh."

“Buat Akang apa sih yang ngg—”

Arkan mengerling dingin ke arah Leo.

“Hehe, iya, maaf. Piss.” Leo mengacungkan dua jarinya membentuk lambang damai. “Oke, silakan dilanjutkan.”

“Sebenarnya ada yang mau gue omongin juga, tentang Rani.”

“Kenapa jadi nyerempet ke Rani, sih? Dia udah keluar.” Loli menceletuk tidak suka.

“Kalau lo nggak suka sama apa yang gue omongin, lo bisa keluar.” Arkan menjawab dengan tegas. “Pintunya sebelah sana.” Dia menggerakkan dagunya ke pintu.

Loli menggeram. “Kenapa? Lo ngerasa bersalah sama Rani? Lo ngerasa bersalah juga udah telat tahu, nggak?! Lagian Rani juga pantas—”

“Silakan keluar,” ulang Arkan dengan halus, tetapi dingin.

Loli menggertakkan rahangnya, tidak terima diusir begitu saja. Dia segera berbalik keluar dari ruangan.

“Seandainya ada yang nggak setuju lagi, bisa ikut nyusul Loli di luar. Gue nggak maksa,” katanya sambil menggedikkan bahu. Namun, ternyata teman sekelasnya bergeming, memilih untuk mendengarkan.

“Bisa dilanjutkan, Ar.” Jean angkat suara.

“Oke, jadi gini... gue tahu dari Gibran, Rani ternyata milih untuk berhenti sekolah.”

Diam sejenak. Arkan menatap mata teman-temannya satu per satu, seolah mengharapkan mereka semua bisa merasakan rasa bersalah yang selama ini menghantui dirinya.. “Gue ngaku, gue ngerasa bersalah dan gue yakin bukan gue aja di sini yang ngerasa bersalah, kalian juga begitu pasti. Bentar lagi kita bakal ujian semester. Tapi karena ego dan gengsi, kita semua justru bikin Rani kehilangan masa depan.”

Arkan menjelaskan dengan tangan berkeringat dingin. Karena hanya ini yang bisa dilakukannya. Bantuan dari teman-temannya jauh lebih berharga dari apa pun.

“Minggu depan gue bakal masuk sekolah. Ada rencana yang udah gue bicarain ke Gibran. Gue dan Gibran bakal demo, kita minta keadilan ke pihak sekolah untuk ngembaliin Rani lagi. Tapi kami juga butuh bantuan kalian, semuanya nggak bakal bisa jalan kalau cuma gue dan Gibran doang.”

“Iya.” Gibran mengangguk. “Tapi, ini buat yang setuju aja, kalau nggak setuju ya nggak apa-apa. Kita nggak maksa. Seandainya kalian mau Rani balik lagi, ngerasain sekolah

kayak kita dan hak yang seharusnya dia dapat, kalian bisa ke kubu gue dan Arkan.

“Selama ini kalian ngejauhin Rani karena berpikir kerjanya yang nggak benar dan sekarang kalian udah tahu kebenarannya, kan. Dia jadi *lady escort* dan nggak melakukan aneh-aneh seperti yang udah kalian kira. Rani juga terpaksa bekerja kayak gitu karena mau bayar utang ayahnya, dia bukan kerja seperti gosip yang udah beredar.”

Sunyi senyap masih menguasai kamar inap Arkan. Semua yang ada di sana tampak berpikir. Satu per satu dari mereka yang berada di dalam ruangan tampak mencerna penjelasan yang baru saja didengar lewat bibir Arkan dan Gibran.

Neni mendadak angkat tangan. “Gue setuju. Gue bakal ikutan.”

Arkan melirik Jean.

“Gue, gue juga!” Jean terlihat berapi-api dan menyunggingkan senyum lebar. “Kita keluarga, kan? Dari awal masuk kelas kita udah janji bakal jadi anggota kelas yang solid. Buktiin sekarang,” serunya bersemangat.

Tak lama, satu per satu teman-temannya mengikuti. Awalnya hanya dua orang, menyusul Roni dan Leo, kemu-

dian disusul tiga orang lagi, lima orang, delapan orang sampai akhirnya mereka semua mengangkat tangan.

Arkan tersenyum lega. Merasakan bulu kuduknya merinding dan darahnya berdesir hangat. Ada sesuatu yang berputar-putar menyelimuti tubuhnya. Atmosfer yang sebelumnya jarang dia rasakan.

Wajah Gibran sama berserinya, bibirnya tertarik membentuk senyum lebar memperlihatkan deretan giginya. Tidak menyangka mendapat reaksi seperti itu.

“Oke, *deal*. Semua di sini udah pada setuju, kalau gitu... bakal gue jelasin semuanya.” Dia segera mengambil-alih untuk menjelaskan seluk-beluknya, sekaligus rencana yang kemarin telah dibicarakannya dengan Arkan. Semuanya, sampai hal paling detail agar semuanya berjalan lancar dan tidak sia-sia. Karena sekali lagi, hanya ini yang bisa mereka lakukan untuk Rani.



Pukul setengah delapan pagi. Bel masuk berdering ke seantero sekolah, siswi-siswi yang berhamburan di koridor untuk menggosip ataupun siswa-siswa yang berkumpul membentuk kubu—membicarakan pertandingan bola dan

taruhan mereka semalam—akhirnya terpaksa bubar dan masuk ke kelas mereka masing-masing. Namun, tidak dengan murid di kelas 11-IPA-3. Mereka semua ada di lapangan, berkumpul membentuk barisan sambil mengangkat berbagai kertas karton yang sudah ditulis tangan.

“Ini apa-apaan! Cepat masuk kelas.” Pak Odi, satpam sekolah mulai geram melihat kelakuan mereka. “Udah bel masuk kok pada ngumpul di sini?”

Arkan segera menghampiri Pak Odi. Hari ini dia sudah diperbolehkan masuk ke sekolah. Jahitan di perutnya mulai mengering, tapi masih belum boleh melakukan banyak gerakan, seperti olahraga. Arkan bernegosiasi dengan Pak Odi, menjelaskan alasan teman-temannya untuk melakukan demo.

Sementara Gibran, dia berdiri di garda terdepan. Memegang toa dan berteriak penuh. “Kita semua di sini meminta keadilan! Kembalikan Rani ke sekolah! Biarkan Rani kembali masuk ke sekolah! Setujuuu?!” teriaknya dan dibalas dengan sorak seriu setuju dari teman sekelasnya.

Murid-murid di lantai dua dan tiga yang berada di dalam kelas segera berlarian keluar, menonton dari atas dengan penasaran.

Hanya Loli yang tidak ikut demo. Gadis itu segera mengadakan perbuatan teman-temannya ke guru bidang kesiswaan untuk segera mengamankan dan dibubarkan.

Ada sebuah kain panjang yang terbentang dan diangkat ke atas dengan ditulis menggunakan cat semprot merah bertuliskan:

**Kami ingin menegakkan keadilan dan  
meminta agar Kani dikembalikan ke sekolah.**

Yang kemudian ditandatangani oleh sembilan belas murid kelas 11-IPA-3.

Guru-guru berhamburan keluar menuju lapangan. "Ini ada apa?! Cepat masuk kelas!"

Tak lama kemudian, beberapa media massa ikut muncul. Wartawan dari TV lokal dan koran-koran daerah. Kebetulan semuanya sudah dirancang dengan sangat baik oleh Arkan—tantenya adalah reporter VOA dan memiliki banyak kerabat dekat dari berbagai media massa.

Sebelumnya, Arkan bersama tantenya, sudah meminta para wartawan tersebut untuk datang agar dapat melancar-

kan aksinya, bukan untuk meliput aksi demonya agar benar-benar ditayangkan di media massa melainkan hanya sekedar menggertak dan menakuti pihak sekolah saja.

“Huuuuu!” Terdengar gemuruh menyemangati membahana dari atas. Beberapa orang bertepuk tangan riuh untuk mendukung mereka. Dan suasana sekolah berubah menjadi gaduh bak pertandingan bola.

Kepala sekolah yang ada di dalam ruangan segera berlari menuju lapangan. Terkejut melihat wartawan yang berke-  
liaran dan sibuk mengambil gambar muridnya yang sedang melakukan demo.

“Kami di sini mengadakan demo untuk meminta keadilan. Kami ingin teman kami... keluarga kami, bisa kembali bersekolah.” Jean sedang diwawancara oleh sebuah media cetak.

“Cukup! Bubar!” Ibu Kepala Sekolah memberi peringatan dan berdiri di depan mereka semua. “Ini apa-apaan? Siapa yang menyuruh kalian melakukan ini?”

Wartawan bergantian mengambil gambar sang kepala sekolah.

“Berhenti! Jangan mengambil gambar apa-apa pun di sini,” teriaknya dengan wajah memucat pasi, takut reputasi

sekolahnya akan hancur karena pemberitaan yang buruk oleh media massa.

"Kami nggak akan berhenti sebelum Ibu membuat keputusan untuk mengembalikan Rani ke sekolah, demo ini akan terus berlanjut. Sampai besok dan seterusnya." Arkan tersenyum puas, memberi peringatan.

"Arkan!" Wanita itu berteriak. "Selama ini saya memercayai kamu dan lihat apa yang kamu lakukan. Ini merusak nama baik sekolah. Kamu tahu?"

"Bagaimana dengan sekolah yang mengeluarkan muridnya tanpa investigasi yang jelas? Hanya berdasarkan bukti nggak valid dan rumor? Apa Ibu memang sudah berlaku adil?" Arkan membalas. "Tanpa mengurangi rasa hormat, tapi kami di sini hanya menggunakan hak suara kami sebagai murid di sekolah ini."

Ibu Kepala Sekolah menarik napas perlahan dan menelan ludah. Dia lantas mengangkat wajahnya. "Baik, kalau itu mau kamu. Kita bisa bicarakan masalah ini baik-baik di ruangan saya, sekarang bubarkan semuanya dan usir semua wartawan yang telah datang ke sini."

"Kami nggak akan menghentikan demonya kalau Ibu nggak menyetujui permintaan kami."

"Ya! Kalian mau apa? Akan saya kabulkan, tapi tolong... bubarkan semuanya. Saya tidak mau nama sekolah kita rusak karena ini." Dia menjelaskan dengan nada suara yang masih berusaha terlihat tegas, walaupun rasa malu menyelimutinya, bahkan sejak kali pertama para wartawan menyotornya sedang berbicara. Karena siapa pun juga tahu, kepala sekolah mereka adalah tipe orang perfeksionis, tidak mau ada aib yang mencoreng nama serta prestasinya selama menjadi pemimpin.

Arkan tersenyum puas saat melihat Ibu Kepsek berbalik dan masuk ke gedung. Lelaki itu berbalik, menghadap teman-temannya. "Oke, cukup teman-teman. Gib, tolong lo *handle* situasinya. Gue mau bicara sama Bu Kepsek." Dia menepuk bahu Gibran. "*Thanks* udah mau bantuin."



Rani duduk di kursi tengah rumahnya, sedang membantu ibunya menyusun bunga plastik untuk ditaruh di vas bunga. "Gini ya, Bu? Ibu beli bunganya di mana, sih. Aneh banget warnanya," komentarnya melihat bunga melati yang berwarna ungu. "Emang melati ada yang warnanya ungu?"

"Udah deh, tinggal disusun aja di vas." Ibunya menggeleng-geleng. Beberapa waktu ini, hubungan Rani dan ibunya memang kembali membaik seperti sebelum kematian ayahnya.

Percakapan mereka terputus sewaktu telepon rumah berdering, ibunya bangkit dari kursi menuju ke meja telepon dan segera mengangkatnya.

"Halo? Iya benar, saya Mey."

Rani mengerling, memasang telinga untuk mencuri dengar.

"Benar." Ibunya mengangguk-angguk. "Kabar kami baik. Terima kasih. Ibu mau bicara dengan Rani? Oh, iya, saya kira ingin bicara dengan dia." Ibunya tertawa tipis.

Kening Rani mengernyit, bertanya-tanya dengan siapa ibunya berbicara dan apa tadi katanya. *Ibu mau bicara dengan Rani? Ibu yang mana?* pikirnya keheranan.

"Apa?" Ibunya terdengar kaget, kelopak matanya melebar dan bibirnya terbuka. "Ibu serius?" Wajah ibunya terlihat berseri-seri. "Sebentar, kenapa keputusannya bisa berubah begitu cepat? Demo? Teman-teman sekelas Rani melakukan demo?"

Rani segera melemparkan bunga plastik di tangannya dan beranjak berlari mendekati meja telepon. Matanya

membulat terkejut. "Apa, Bu? Siapa?" Bibir Rani bergerak tanpa suara. Dia penasaran dengan seseorang yang menelepon ibunya.

"Baik kalau begitu. Iya, terima kasih. Sekali lagi, terima kasih, Bu. Waalaikumsalam." Telepon ditutup, ibunya segera memandang Rani dengan mata berbinar, lalu memeluk putrinya erat.

"Ih, Bu, ada apaan! Kenapa, sih?" Rani masih tidak tahu. Pelukan terlepas.

"Siapa yang nelepon?"

"Wali kelas kamu, Bu Ida. Dia kasih kabar katanya surat keputusan untuk mengeluarkan kamu dari sekolah itu dicabut. Teman-teman sekelas kamu mengadakan demo yang akhirnya membuat kepala sekolah mau tidak mau menerima kamu untuk kembali sekolah. Siang nanti, Ibu dan kamu disuruh datang menghadap Ibu Kepala Sekolah."

Rani mengerutkan keningnya. "Ibu serius? Ibu nggak bohong, kan? Terus, tadi itu maksudnya apa? Teman-temanku ngadain demo?"

"Ibu juga nggak ngerti. Ya udah, kamu buruan ganti baju, kita ke sekolah."

Rani masih tidak percaya. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali sambil memegang kedua pipinya. Gadis itu

melompat menuju kamarnya untuk mengambil ponsel. Dia harus menelepon seseorang, Gibran atau mungkin Jean. Mereka pasti bisa menjelaskan kronologis apa yang sebenarnya sudah terjadi.



Siangnya, setelah Rani dan ibunya menghadap ke Kepala Sekolah, barulah Rani sadar bahwa ini semua bukan mimpi. Besok, dia akan kembali mengenakan seragam putih abu-abu itu.

Tapi, dia masih membutuhkan penjelasan tentang bagaimana ini bisa terjadi. Karena itu, Rani meminta Jean dan Gibran menemui dirinya—yang sedang istirahat kerja—di Ikano Resto sepulangnya mereka dari sekolah. Dia ingin meminta penjelasan. Gadis itu menatap Jean tajam. “Kok cuma lo yang datang, Gibran ke mana?”

“Ada urusan katanya,” jawab Jean.

“Oke, tolong jelasin semuanya, maksudnya tuh apa. Kenapa surat keputusan pengeluaran gue bisa dicabut dan kenapa juga teman sekelas bisa ngadain demo?”

“Oke, sabar. Tarik napas, buang perlahan.” Jean memotong dan mengingatkan. “Napas dulu, gue bakal jelasin satu-satu.”

“Jadi gini,” Jean melanjutkan dan memajukan tubuhnya, “teman-teman sekelas ngadain demo karena kita mau lo bisa balik lagi sekolah, kita nggak mau lo berhenti gitu aja.”

“Kenapa bisa berubah pikiran? Maksud gue, ya aneh aja. Teman-teman yang dulunya ngejauhin gue, tiba-tiba justru balik arah ngedukung. Nggak masuk akal.” Rani menggeleng, tidak habis pikir.

“Karena mereka juga udah tahu kebenarannya gimana. Waktu itu gue udah bilang, kan? Gibran udah jelasin soal pekerjaan lo yang sebenarnya dan ngelurusin semua gosip yang udah beredar.”

“Terus, mereka langsung percaya?” tanya Rani terdengar tidak yakin.

“Mau gimanapun juga, kita semua ini keluarga. Lo adalah bagian dari kelas kita, Ran.”

Rani terdiam mendengar itu.

“Demo ini, semuanya ide Arkan. Dia yang udah nyusun rencana dengan matang. Dia yang ngundang para wartawan untuk datang dan meliput sampai akhirnya Kepala Sekolah ngerasa terpojok dan dia nggak punya cara lain selain nerima lo lagi ke sekolah.”

“Arkan?” Rani terdengar tidak percaya.

“Ya.”

Rani tersekat.

“*Anyway*, besok kan lo mau ke sekolah. Gue jemput, ya? Kita bareng aja.” Jean menepuk tangan Rani, tidak sabar.  
“*Welcome back, Ran.*”



Gibran duduk di pinggir lapangan. Memandangi anak-anak OSIS yang baru keluar dari ruangan mereka dan melintasi lapangan.

“Nih.”

Dia menoleh dan menemukan Arkan sudah mengenakan kaus basketnya memberikan sebotol minuman dingin.

“Ada perlu apaan lagi lo sampai nyuruh gue nunggu di sini?”

“Mau bilang makasih karena lo udah mau bantuin gue.”

Gibran tersenyum geli dan meraih botol minuman itu, membuka penutup botol dan meneguknya. “Sebenarnya, lo nggak usah ngucapin makasih. Gue yang seharusnya bilang gitu, karena ide lo, Rani bisa balik lagi ke sekolah.”

Arkan duduk di samping Gibran. Keduanya terdiam, hanyut dalam keheningan.

"Arkan?" Rani terdengar tidak percaya.

"Ya."

Rani tersekat.

"*Anyway*, besok kan lo mau ke sekolah. Gue jemput, ya? Kita bareng aja." Jean menepuk tangan Rani, tidak sabar.  
"*Welcome back, Ran.*"



Gibran duduk di pinggir lapangan. Memandangi anak-anak OSIS yang baru keluar dari ruangan mereka dan melintasi lapangan.

"Nih."

Dia menoleh dan menemukan Arkan sudah mengenakan kaus basketnya memberikan sebotol minuman dingin.

"Ada perlu apaan lagi lo sampai nyuruh gue nunggu di sini?"

"Mau bilang makasih karena lo udah mau bantuin gue."

Gibran tersenyum geli dan meraih botol minuman itu, membuka penutup botol dan meneguknya. "Sebenarnya, lo nggak usah ngucapin makasih. Gue yang seharusnya bilang gitu, karena ide lo, Rani bisa balik lagi ke sekolah."

Arkan duduk di samping Gibran. Keduanya terdiam, hanyut dalam keheningan.

“Waktu lo di rumah sakit, Rani kelihatan banget ngerasa kehilangan. Dari situ gue baru sadar, hati Rani selamanya masih buat lo.”

Mendengar kalimat yang diucapkan Gibran, Arkan menoleh dan mengernyit bingung.

“Rani masih suka sama lo.”

Pikiran Arkan seperti ditarik mundur, teringat dengan kata-kata Jean yang pernah diucapkannya waktu itu. Arkan membuka bibirnya. “Lo juga suka, kan, dengan Rani? Lo ngomong kayak gini justru kelihatan kayak lawan yang nyerah di depan musuhnya sendiri.”

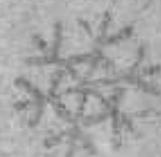
Gibran tertawa geli. “Nyerah bukan berarti kalah, kan? Tapi karena gue sadar, ada hal-hal yang nggak bisa gue paksain untuk jadi milik gue.” Lelaki itu menepuk pundak Arkan. “Kalau ada kesempatan, jangan pernah disia-siain karena lo nggak pernah tahu, apa kesempatan itu bakal datang dua kali.”

Seiring mendengar kata-kata Gibran, senyum Arkan mengembang di bibirnya.

“*Good luck, Ar.*”

*Bagian Dua Puluh Satu*

Serendipity



Besoknya, pukul setengah tujuh pagi, Rani dijemput oleh Jean. Mereka berdua datang ke sekolah. Rani bersiap-siap seperti biasa, kembali dengan rutinitasnya dulu. Bangun pukul enam pagi, mandi, sarapan, dan berangkat. Gadis itu duduk di mobil sambil menggigit-gigit bibir.

“Gila, gue kok deg-degan, ya.” Jemari kanannya beralih menyentuh dadanya, merasakan sesuatu mengentak cepat di dalam sana.

“Deg-degan karena ketemu Arkan lagi?” ceplos Jean.

“Th, ya nggaklah!” Rani menggeleng. “Gue deg-degan aja. Nggak tahu kenapa.”

“Biasa aja lagi. Santai, kayak lo berangkat sekolah biasanya. Nggak ada yang beda, kan?”

“Situasinya beda!” jawab Rani gemas.

Dua puluh menit kemudian, mobil Jean berhenti di parkir. “Yuk, Ran.” Tangannya bertaut di lengan Rani.

Rani melangkah dan masuk dan berhenti sejenak di depan gedung sekolah, mengamati murid yang lalu-lalang. Dia bukan murid baru, tidak ada yang perlu ditakuti atau merasa canggung. Teman-temannya di kelas adalah teman lamanya. Dia tidak perlu beradaptasi. Lalu, apa yang seharusnya ditakuti? Rani meyakinkan dirinya dan berusaha membangun rasa percaya diri.

“Oke, ikut gue.” Jean berhenti melangkah. “Angkat dagu lo dikit, pasang senyum lebar-lebar. Nah iya, begitu. Sip! *Let's go.*” Ditariknya Rani untuk masuk kelas.

Ternyata, kelas sudah sangat ramai begitu mereka datang. Teman-temannya seperti biasa, sebagian ada yang berteriak heboh. Ada yang sedang bermain gitar, ada yang membaca dan ada juga yang masih sarapan. “Teman-teman, *say hello to Rani,*” teriak Jean.

Rani berusaha tersenyum yang mendadak kaku saat menatap teman-temannya canggung.

“Kok canggung banget, sih? Oi Ran, ingat deh lo di kelas ini udah berapa lama. Nggak usah kayak orang asing gitu,” celetuk Gibran. “Nggak usah jaim. Kita udah pada tahu aib lo apa, lo juga udah tahu tuh aib orang-orang di kelas kayak Leo yang doyan kentut, Neni yang doyan dipanggil Nenen, gue yang ternyata ganteng banget.”

“Apaan! Ganteng dari mana?” Jean meringis mendengar pernyataan konyol Gibran.

Satu persatu teman-temannya menghampiri Rani, memeluknya.

“Eh, lo jangan peluk-peluk. Buat cewek aja.” Tangan Jean menyela Gibran yang ingin ambil kesempatan.

Rani merasakan matanya panas. Sebentar lagi air matanya pasti akan berderai ke pipi. Dia masih tidak yakin dengan sambutan yang diberikan teman-temannya. “Ma... makasih,” sahutnya terbata, lalu melanjutkan, “Makasih udah nerima gue jadi anggota di kelas ini lagi.”

Tepuk tangan dan siul-siulan riuh membahana.

“Yuk Ran, duduk.” Jean mengajak Rani duduk di kursinya.

Rani menatap Loli yang sempat melirikinya dingin sebelum akhirnya membuang pandangan. Seolah-olah memandang Rani bisa membuat harga dirinya terluka. Rani duduk

sambil meletakkan tasnya di kursi miliknya yang sempat ditinggalkan beberapa hari.

“Arkan masih belum datang ternyata, tumben. Biasanya pagi-pagi—” Jean baru saja ingin berkomentar begitu, tapi ternyata lelaki itu langsung muncul di pintu. “Panjang umur, baru diomongin, eh orangnya muncul.”

Mata Rani mengikuti langkah Arkan yang berjalan menuju kursinya. Mata mereka bertemu dalam satu garis lurus. Rani mengerang dalam hati, berusaha tersenyum meski canggung.

Arkan meletakkan tas, duduk di kursinya, lalu menoleh.

“*Thanks, ya.*” Rani yang kali pertama angkat suara dan membuat Arkan memalingkan wajah untuk menatapnya.

“Hm.” Arkan mengernyit. “Buat apa?”

“Karena udah bantuin gue bisa masuk sekolah,” jawab Rani sambil memainkan jari-jemarinya di atas lutut.

“Makasih ke teman-teman karena mereka juga mau bantuin.” Arkan menggedikkan bahu. “Berangkat sama Jean, ya? Nanti pulangnye bareng gue aja, ada perlu.”

Mendadak, jantung Rani berdegup lebih cepat saat mendengar permintaan Arkan. Bibirnya terbuka ingin bertanya “kenapa”, tapi alih-alih bertanya, dia justru mengangguk.



Bel pulang sekolah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu. Kini, Rani berada di dalam mobil Arkan. Sesuai permintaan lelaki itu tadi pagi yang mengajak Rani untuk pulang bersamanya. Dia mengamati Arkan lewat ekor mata—masih hafal dengan kebiasaan Arkan setiap kali di mobil—lelaki itu awalnya meletakkan ransel di jok belakang, memakai *safety belt*, barulah memutar setop kontak.

Aroma Arkan mendominasi udara di dalam mobil. Aroma yang masih sama. Rani masih mengingat semuanya, melekat dalam memori seperti virus yang sudah menempel permanen di ingatannya.

Jemari Akan menekan tombol *on* di VCD-nya. Rani juga masih hafal selera musik Arkan. Dia tidak menyukai musik pop, RnB, *rock*, atau apa pun. Lagu yang sering dia dengarkan hanya instrumen atau musik klasik, seperti musik-musik Yiruma, Mozart, atau Richard Clayderman.

Beberapa menit selanjutnya, mereka tenggelam dalam keheningan sampai akhirnya Rani tersadar bahwa mobil Arkan tidak melewati jalan menuju rumahnya.

“Kok lewat sini?” Akhirnya dia bertanya.

**"Kenapa emang?"**

**"Katanya mau nganterin gue pulang?"**

**"Kata siapa?"** Arkan melirik sekilas dan kembali fokus ke jalan raya. **"Kan gue udah bilang, ada perlu."**

**"Terus ini mau ke mana?"**

**"Ikutin aja, entar juga tahu sendiri."**

Rani heran mendengar jawaban Arkan, lantas menyandarkan punggung ke jok sampai akhirnya mobil masuk ke daerah perumahan dan berhenti di depan sebuah kantor dengan dinding yang bertuliskan *Sulistio & Associates* dalam ukuran besar.

**"Yuk, turun."** Arkan kali pertama turun sambil memakai ranselnya di punggung.

Mau tak mau, Rani akhirnya mengikuti, masih setia memperhatikan gedung dua lantai yang bernuansa abu-abu di depannya. **"Ini tempat apa?"**

**"Masuk aja dulu."**

Akhirnya, Rani masuk ke lobi dengan canggung. Mengamati pekerja kantoran berjas yang hilir mudik di sana. Arkan mengaiaknya naik menuju lantai 2. **"Ar, tunggu bentar."** Rani menarik lengan baju Arkan dengan canggung.

**"Ini di mana?"**

**"Yang jelas, ini masih di bumi, sih."**

"Th, gue serius!" Rani mengerucutkan bibir jengkel. "Kalau nggak gue balik aja, deh."

"Eh, tunggu." Arkan menyela tangan Rani dan memaksanya untuk ikut dengan menggenggam jemari tangannya erat-erat supaya tidak kabur. "Kita masuk."

Rani terkejut, matanya beralih ke jari-jari Arkan yang kini sempurna berada di jemarinya. Dia melenguh pelan, memori tentang lelaki itu kembali menyerbu ingatannya. Arkan mengajaknya melangkah sampai berdiri di depan sebuah pintu kaca yang ditutupi gordena, diketuknya pintu itu pelan. Suara seseorang menyahut dari dalam, mempersilakan masuk.

Pintu dibuka dan Rani terbelalak melihat siapa yang ada di dalam: Salim.

"Pa." Arkan menyapa ayahnya. "Langsung duduk aja, Ran." Dipersilakannya duduk di salah satu sofa dan Arkan mengekor duduk di sampingnya.

Rani tercengang.

"Apa kabar?" Salim duduk di hadapan mereka.

"B-baik, Om." Rani menjawab canggung dan terbata.

"Kenapa canggung gitu? Biasa aja, Om nggak gigit, kok."

Rani melemparkan pandangan bingung ke Arkan, meminta penjelasan kenapa dirinya bisa diajak ke sini bertemu dengan ayahnya pula.

"Papa aja yang jelasin ke Rani, kan lebih ngerti."

"Oke, gini, di sini Om mau bantu kamu. Om sudah dengar masalah kamu dari Arkan, tentang kamu yang jadi *lady escort* dari seorang laki-laki bernama Andre. Kasus ini harus diusut. Kenapa? Karena pria itu sudah menyalahi Undang-Undang, dia mempekerjakan seorang anak di bawah umur sekaligus berusaha melakukan percobaan pembunuhan terhadap Arkan. Arkan juga punya bukti yang kuat untuk menjebloskan laki-laki itu ke penjara."

Arkan mengeluarkan amplop cokelat dari dalam tas ranselnya dan mengeluarkan beberapa foto yang dia letakkan di atas meja. "Ini foto yang gue ambil waktu buntutin lo."

"Ini bisa jadi barang bukti yang kuat. Om siap jadi pengacara kamu."

-Mendengar penjelasan Salim, Rani masih tidak percaya. "Om... serius, kan?"

Salim tertekak. "Dan satu lagi, ini gratis. Kamu nggak perlu bayar apa pun. Karena kamu juga sudah setuju, Om bakal urus kasusnya setelah ujian sekolah kalian selesai. Jangan sampai ujian kalian terganggu karena ini."

Rani terkesiap. Dia mengangguk perlahan dan membuka bibirnya dengan gemetar. "Makasih, Om.... Ma... kasih karena udah mau bantu aku. Aku masih nggak percaya ada orang yang baik hati ngelakuin ini." Kepalanya kembali berpaling menatap Arkan. "Makasih juga, Ar."

Ucapan itu akhirnya meluncur bersamaan dengan jatuhnya setetes air mata di pipi. Bukan, itu bukan air mata sedih. Namun, dia bahagia. Saking bahagianya, sampai bukan senyum atau tawa yang muncul melainkan air mata, yaitu air mata bahagia.



Tepat pukul setengah lima sore, Arkan kembali mengantarkan Rani ke rumah. Rani yang sejak tadi bergelut dengan pikirannya dan memilih diam di mobil lantas menoleh, sadar bahwa ternyata sudah sampai. "Makasih ya, Ar," katanya sambil melepaskan *safety belt*. "Buat bantuan lo, semuanya...." Rani mengangkat wajah.

Matanya segera bertemu dengan mata cokelat Arkan yang juga sedang menatapnya. Napas Rani tertahan. "Ada lagi yang mau gue tanyain ke lo, Ar. Tentang foto gue dengan Mas Andre yang kesebar di sekolah. Itu bukan lo kan

yang nyebarin? Loli yang nyebarin. Jean yang bilang semuanya ke gue. Kenapa lo nggak ngomong bukan lo pelaku yang nyebarin?"

Arkan menoleh, mengangkat sebelah alis kirinya lantas mengedikkan bahu. "Karena lo yang udah langsung bilang gue pelakunya, kan? Lo langsung nuding gue yang nyebarin foto-fotonya."

"Tapi, lo diam aja, lo nggak ngebela diri dan justru ngebiarin gue salah paham."

"Iya, memang Loli yang nyebarin, dia minjem ponsel gue waktu itu. Entah kenapa dia justru ngelihat galeri sampai akhirnya ketemu foto lo dan nyebarin fotonya. Awalnya gue marah ke Loli, tapi waktu dengar lo bilang lo ngebenci gue karena itu. Akhirnya gue ngebiarin aja, lo tau kan, gue nyari cara supaya lo bisa ngejauhin gue. Kali itu gue mikirnya nggak apa lo ngira gue jahat, yang penting lo bisa jauh dari gue, Ran."

Rani terdiam mendengar penjelasan Arkan.

"Ran, gue minta maaf." Suara Arkan berembus lembut di telinganya. "Maaf karena udah buat lo menderita," katanya sungguh-sungguh, jujur, murni dari dalam hati.

Rani tertawa miris. "Pepatah yang bilang bahwa dunia selebar daun kelor itu ternyata ada, ya. Kok bisa nyokap gue

ternyata ada hubungan sama bokap lo. Sementara gue dan lo saling mengenal, bahkan berpacaran. Sementara di dunia ini ada banyak manusia, kenapa harus nyokap gue dan bokap lo yang akhirnya dipertemukan? Kebetulan banget.” Rani masih bertanya-tanya.

“Nggak aneh.” Arkan menjawab lugas. “Dalam hidup, Tuhan ngasih banyak kebetulan. Dan kebetulan itu sebenarnya adalah cara untuk ngebimbing kita dalam takdir.”

Rani terdiam, tampak sedang berpikir.

Arkan melanjutkan, “Kebetulan yang berujung menyenangkan, orang biasanya nyebut itu *serendipity*. Sama kayak Isaac Newton yang akhirnya bisa ngerti tentang gravitasi lewat buah apel yang nggak sengaja jatuh di kepalanya atau kayak Archimedes yang nggak sengaja nemuin hukum Archimedes waktu lagi mandi.”

“Bisa nggak kalau ngomong tuh nggak usah nyerempet ke ilmuwan segala? Ribet banget.” Rani tertawa geli, menampilkan senyum lebarinya di depan Arkan.

“Awalnya gue marah, gue nggak terima, tapi sekarang gue ngerti. Lo adalah salah satu dari *serendipity* itu. Lo datang di hidup gue, kebetulan yang ada dalam kisah kita itu nggak sekadar cuma-cuma. Lo udah ngajarin gue tentang kehidupan yang sebenarnya. Lo adalah *serendipity* gue.” Tangan

Arkan yang bebas tanpa sadar menggenggam tangan Rani yang terkulai di atas lutut. "Makasih."

Rani mematung dan matanya mulai berkaca-kaca. Dadanya terasa sesak dan sebentar lagi air matanya pasti akan menetes di pipinya yang memerah.

Rasa sakit yang selama ini bertubi-tubi menyerangnya, perlahan menemukan penawarnya. Kegelapan akan masa depan yang selama ini mengadangnya, perlahan menemukan titik terang.

Dia kembali mendongak, menatap Arkan. Selama ini dia salah, mata itu masih sama. Arkan masih seseorang yang sama. Kebencian Arkan selama ini hanyalah topeng belaka, dan malam ini lelaki itu kembali menampilkan wajah aslinya.

"Gue... turun dulu, ya," katanya mendadak salah tingkah, menyadarkan Arkan yang segera melepaskan tangannya.

Gadis itu keluar dari mobil dan membuka pagar rumahnya, meninggalkan Arkan yang masih tertegun di mobil.



Sejak satu jam yang lalu, Rani tidak berhenti tersenyum. Matanya fokus ke ponsel, membalas pesan-pesan yang dikirimkan oleh Arkan.

“Ran?”

Rani segera menyembunyikan ponselnya di bawah bantal sofa tengah tempatnya duduk, dan menoleh ke ibunya yang menyusul duduk di sampingnya. “Iya, Bu?”

“Gimana tadi sekolahnya?”

“Baik, Bu.” Rani tersenyum saat mendengar pertanyaan itu terdengar lagi dari bibir ibunya.

“Kok pulanginya agak telat?”

“Oh, iya. Aku diajak Arkan ketemu dengan Om Salim.”

Ibunya menatap Rani terkejut. Pupil mata ibunya terlihat melebar. “Kamu bertemu dengan Salim?”

“Tapi, Ibu nggak perlu setakut itu, Arkan ngajak aku ketemu sama Om Salim karena Om Salim mau bantu aku ngusut kasus Mas Andre. Dia mau jadi pengacara aku, Bu.”

“Kamu serius?”

“Iya.” Rani mengangguk. “Dan ini gratis, Om Salim murni mau bantu aku. Arkan yang cerita ke Om Salim tentang Mas Andre.”

Ibunya tersenyum sumir. “Ibu jadi merasa bersalah sama keluarga mereka, terutama Arkan.” Tangan ibunya bergerak

menyentuh kepala Rani, menyelipkan sejumput helaian rambutnya ke belakang telinga gadis itu.

“Gimana kalau kamu ajak Arkan makan malam di sini, lusa? Sekalian Ibu mau minta maaf ke dia.”

Samar, Rani terperanjat dalam hati mendengar permintaan ibunya yang sungguh tidak dia sangka. Gadis itu mengangguk tanpa berpikir lebih panjang lagi.



Bisa kita ketemuan di Taman Vanda, sekarang?

Ada yang harus diomongin.

Rani terbangun dari tempat tidurnya dan spontan duduk tegak sewaktu membaca pesan yang masuk ke ponsel. Dari Arkan.

Ini hari Minggu, Rani menggunakan waktunya untuk istirahat sejenak, tidak sekolah, tidak bekerja sampai tidak sadar ini sudah pukul sembilan malam. Rani tersentak kaget, melihat kembali ke ponsel. Pesan itu ternyata terkirim tepat dua jam yang lalu.

Rani melompat dari kasur dan samar mendengar suara rintik hujan deras di luar. “Astaga!”



Bel pulang sekolah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu. Kini, Rani berada di dalam mobil Arkan. Sesuai permintaan lelaki itu tadi pagi yang mengajak Rani untuk pulang bersamanya. Dia mengamati Arkan lewat ekor mata—masih hafal dengan kebiasaan Arkan setiap kali di mobil—lelaki itu awalnya meletakkan ransel di jok belakang, memakai *safety belt*, barulah memutar setop kontak.

Aroma Arkan mendominasi udara di dalam mobil. Aroma yang masih sama. Rani masih mengingat semuanya, melekat dalam memori seperti virus yang sudah menempel permanen di ingatannya.

Jemari Akan menekan tombol *on* di VCD-nya. Rani juga masih hafal selera musik Arkan. Dia tidak menyukai musik pop, RnB, *rock*, atau apa pun. Lagu yang sering dia dengarkan hanya instrumen atau musik klasik, seperti musik-musik Yiruma, Mozart, atau Richard Clayderman.

Beberapa menit selanjutnya, mereka tenggelam dalam keheningan sampai akhirnya Rani tersadar bahwa mobil Arkan tidak melewati jalan menuju rumahnya.

“Kok lewat sini?” Akhirnya dia bertanya.

Dia lantas mengambil jas hujan yang digantung di kursi meja belajarnya, memakainya, lalu melangkah keluar kamar.

“Ran, kamu mau ke mana?” Rani menoleh dan melihat ibunya sedang sibuk di dapur.

“Mau keluar sebentar, Bu.”

“Di luar hujan, Nak.”

Rani menggigit bibir, membuka gordena dan menatap ke luar jendela. Angin berembus kuat, hujan mengguyur lebat, gemericik suaranya menghantam tanah memercikkan suara berisik ke telinga.

“Sebentar aja, Bu. Aku keluar dulu, ya!” Rani tak peduli dengan teriakan ibunya. Dia berlari membuka pintu rumah, mengambil sepedanya yang ada di garasi menuju ke luar pagar. Dikayuhnya sepeda itu melawan arus. Jalanan sepi. Rani menyipitkan matanya saat titik-titik air nyaris masuk ke matanya.

Butuh waktu kurang lebih tiga puluh menit untuk sampai ke Taman Vanda. Taman itu sepi, seperti tidak ada kehidupan. Hanya lampu kerlap-kerlip yang bersinar, menyoroti air mancur. Rani menstandarkan sepedanya di dekat pohon yang berada di pinggir jalan dan berlari menuju ke kursi panjang di belakang air mancur. Matanya mencari-cari seseorang yang ingin ditemui.

Di dadanya tebersit perasaan kecewa. Dia duduk di kursi taman sambil merutuki dirinya sendiri. Rani menoleh, menatap sebuah kotak berwarna merah tua dengan motif polkadot lucu. Kotak itu sama persis dengan kotak yang pernah diterimanya beberapa hari lalu. Kotak dari seseorang yang misterius.

Rani membuka kotaknya dengan gemetar, menahan dingin dan rintik hujan yang menyerang tubuhnya. Di dalamnya, ada banyak bunga dandelion yang sudah berubah layu dan tergenang air. Kotak yang sama, isi yang sama, dan pengirimnya pastilah orang yang sama. Tebakannya tidak akan melenceng, karena satu-satunya orang yang tahu bunga favoritnya hanya satu.

“Kirain kamu nggak mau nemuin aku.”

Detak jantung Rani nyaris berhenti saat mendengar suara itu. Kepalanya yang semula tertunduk, seperti dikomando lantas terangkat seketika. Indra penglihatannya dipenuhi wajah seseorang yang tengah berdiri di depannya, sambil memegang payung, melindungi Rani dari titik-titik hujan.

Arkan.

# Epilog



Rani memastikan bahwa di depannya memang benar Arkan. Dia mengenakan jaket berwarna abu-abu, jam *sport* melingkar di pergelangan tangan kanan, dan *sneakers* hitam kesukaannya. Rani terenyak. Tahu-tahu detik selanjutnya Rani tidak lagi kedinginan, dan tubuhnya tenggelam dalam dekapan tubuh Arkan.

Dunia Rani mendadak berubah hening, suara hujan seolah meredam menjadi sunyi. Satu-satunya yang terdengar di telinganya hanyalah detak jantung Arkan. Pelukan ini dulunya adalah pelukan yang pernah dia anggap sebagai rumah untuk menetap. Pelukan yang selalu berhasil membuatnya aman, untuk beberapa detik berpikir bahwa selama di pelukan itu tidak akan ada seseorang yang bisa menyakitinya. Rani mengerjapkan mata, seolah ingin meyakinkan

dirinya sendiri bahwa lengan yang kali ini mengungkungnya dalam dekapan, benar-benar lengan milik Arkan.

"Aku kira kamu nggak mau ke sini," Arkan berbisik lirih di telinga Rani.

Rani menggigit bibir bawahnya, mendadak canggung. Gadis itu menarik tubuhnya menjauh dan mendongak untuk menatap Arkan.

"Aku—kamu?" tanyanya lagi—bingung karena Arkan kembali menggunakan sapaan itu.

"Aku nggak bakal bisa ngebeni kamu, aku nggak bisa ngebohongin diriku sendiri. Manusia itu emang begitu ya, harus ngerasain kehilangan dulu untuk bisa lebih ngehargai perasaan. Maaf kalau aku udah sering buat kamu nangis, jujur, aku sama aja kayak nyiksa diri sendiri tiap kali lihat diriku berhasil buat kamu nangis dan benci sama aku."

Rani termangu mendengar itu.

"Kamu mau maafin aku?" tanya Arkan, hati-hati.

Gadis itu mengesah, butuh waktu beberapa detik baginya untuk mencerna perkataan itu dengan jelas sementara sepasang matanya memandangi iris mata Arkan. Lantas kepalanya perlahan mengangguk samar.

"Aku juga minta maaf. Maaf karena selama ini nggak jujur dengan kamu tentang masalahku."

Keduanya sama-sama terdiam, saling menatap satu sama lain. Arkan memperhatikan Rani, setiap inci wajahnya. Ada yang mengentak keras dalam dada, rindu yang meletup-letup.

Hujan turun kian deras, semesta seolah mendukung keduanya, menciptakan suasana romantis tanpa diduga. Sebelah tangan Arkan meraih pipi Rani, dipandangnya pipi gadis itu yang memerah dan bibirnya yang memucat ke-dinginannya. Wajahnya mendekat, dikecupnya bibir tipis Rani.

Rani tertegun sewaktu merasakan sesuatu yang hangat menyentuh bibirnya. Arkan menciumnya dengan gemetar dan perlahan. Ciuman pertama mereka. Gadis itu memejamkan mata, tanpa sadar setetes air mata jatuh ke pipi, menyatu dengan derai hujan.

Bibir Arkan beralih ke telinga Rani, membisikkan sesuatu. "Mulai sekarang ceritain semua masalah kamu sama aku, jangan ada yang ditutupin lagi."

Rani tersenyum sambil mengangguk. "Aku baru ingat, Ibu ngajak kamu buat makan malam di rumah, ada yang mau Ibu omongin."

"Tentang apa? Mau ngelamar aku jadi calon mantu?"

Rani tertawa geli.

"Di sini hujan, berlindung di mobil aja, yuk?"

“Sebentar,” Rani kembali menahan Arkan, “ada yang mau aku tanyain.”

“Hm?”

“Waktu itu ada kiriman, isinya bunga dandelion sama kayak kotak itu.” Rani melirik kotak yang teronggok manis di kursi taman. “Kotak itu dari...”

“Iya, dari aku.” Arkan menjawab cepat. “Dandelion itu sama kayak kamu. Dandelion yang kuat, tegar, dan selalu membawa kebahagiaan untuk orang-orang.”

Rani lantas teringat dengan kalimat yang pernah dikatakan ayahnya bahwa “...yang terpenting dalam hidup itu adalah bagaimana cara kamu menghargai orang lain, menyebarkan kebahagiaan untuk orang-orang sekitar kamu.”

Dulu selalu Rani bertanya, kenapa masalah bisa secara beruntun datang di hidupnya? Dari berbagai pertanyaan yang diawali “kenapa” itu, Tuhan menjawab semuanya secara perlahan. Karena memang begitulah cara Tuhan bekerja dan menuntun hidupnya, melalui berbagai kebetulan yang ditujukan untuk merangkai takdir kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Arkan, kebetulan yang nantinya akan berujung menyenangkan.

*Serendipity.*

## *Ucapan Terima Kasih*

Bagi saya, naskah ini bisa diterbitkan menjadi sebuah novel fisik juga merupakan sebuah "Serendipity". Novel ini tidak akan bisa selesai tanpa campur tangan orang-orang hebat yang saya kenal. Terima kasih kepada:

Orangtua saya, Papa Febriansyah dan Mama Heni Aryani. Terima kasih untuk dedikasinya selama ini yang sudah mendukung saya baik secara akademis maupun non akademis. Kepada adik-adik saya, yang selama ini selalu mengganggu tiap kali berniat mengetik dan menyelesaikan naskahnya. Sidi Sudirman, Siti Meiyuni, Sidi Suharno, dan Siti Ummu Asia.

Kepada tim Penerbit Inari yang sudah mendedikasikan waktunya untuk menyempurnakan keseluruhan naskah saya. Mbak Lia Indra Andriana dan Kak Andry Setiawan, karena sudah mengoreksi serta memberikan saran-saran

yang berguna. Editor saya, Mbak Gita Romadhona dan Kak Adelianny Azfar, yang sudah meluangkan waktunya untuk mengoreksi keseluruhan jalan cerita ini. Kak Indah Rakhmawati untuk ilustrasi kovernya yang sangat menarik. Juga untuk Kak Chyntia Yanetha untuk ilustrasi webtoon-nya.

Untuk penulis-penulis yang novelnya telah saya baca dan memberikan saya niat yang kuat untuk ikut menulis, kepada Beethoven Virus dan Yiruma yang nada-nada pianonya selalu menemani saya menulis setiap malam. Teman-teman dan senior di Agrroteknologi, Universitas Lampung, atas dorongan dan supportnya—yang tiap kali ketemu selalu ditodong dengan pertanyaan “Gimana Serendipity, kapan terbit?”.

Seluruh pembaca saya yang sudah setia menunggu sampai naskah ini benar-benar bisa terbit menjadi sebuah novel. Terima kasih karena sudah membeli novel ini. Semoga kalian bisa membaca karya-karya saya yang lainnya.

Bandar Lampung, 30 Oktober 2016.

—Erisca.

## Tentang Penulis

Erisca Febriani, lahir di Bandar Lampung, 25 Maret 1998. Berbintang Aries dan pecinta makanan pedas (mengaku tidak bisa makan tanpa sambal). Anak pertama dari lima bersaudara. Menulis merupakan hobi yang sudah digelutinya sejak SMP, sampai saat ini di sela kesibukannya sebagai mahasiswi semester tiga Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

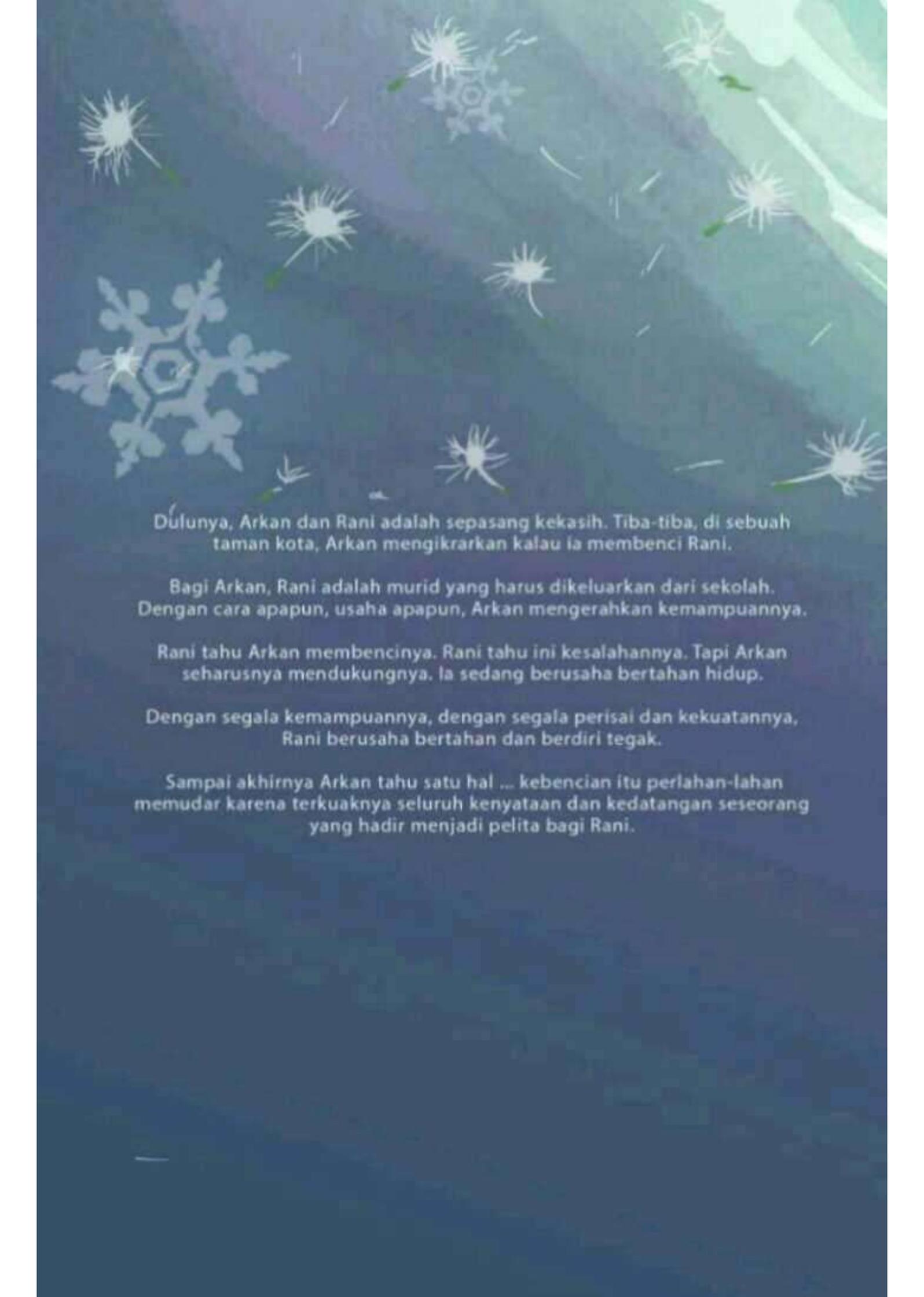
Novel debutnya berjudul *Dear Nathan* (Best Media, 2016) yang berhasil dibaca 17 juta kali di Wattpad, berhasil menjadi novel *best seller* setelah terbit, dan akan segera difilmkan. *Serendipity* merupakan novel keduanya, dan berjanji untuk terus tetap menulis sampai nanti.

Twitter : @Erisca\_Febriani

Instagram : @EriscaFebriani

Wattpad : EriscaFebriani

Facebook : Erisca Febriani



Dulunya, Arkan dan Rani adalah sepasang kekasih. Tiba-tiba, di sebuah taman kota, Arkan mengikrarkan kalau ia membenci Rani.

Bagi Arkan, Rani adalah murid yang harus dikeluarkan dari sekolah. Dengan cara apapun, usaha apapun, Arkan mengerahkan kemampuannya.

Rani tahu Arkan membencinya. Rani tahu ini kesalahannya. Tapi Arkan seharusnya mendukungnya. Ia sedang berusaha bertahan hidup.

Dengan segala kemampuannya, dengan segala perisai dan kekuatannya, Rani berusaha bertahan dan berdiri tegak.

Sampai akhirnya Arkan tahu satu hal ... kebencian itu perlahan-lahan memudar karena terkuaknya seluruh kenyataan dan kedatangan seseorang yang hadir menjadi pelita bagi Rani.